

KONSEP DIRI PADA LANSIA YANG MENJADI VETERAN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Guna memenuhi Sebagian
Prasyarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Psikologi

Disusun Oleh:

Saroya Rizkiya Anggi

11710146

Dosen Pembimbing: Lisnawati, M.Psi., Psikolog.

**PROGAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saroya Rizkiya Anggi

NIM : 11710146

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Konsep Diri Pada Lansia Yang Menjadi Veteran” adalah hasil karya peneliti sendiri yang telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, bukan plagiasi atau penjiplakan karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Yang menyatakan,



Saroya Rizkiya Anggi

1710146

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama: Saroya Rizkiya Anggi

NIM : 11710146

Prodi : Psikologi

Judu : Konsep Diri Pada Lansia Yang Menjadi Veteran

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian `atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Pembimbing


Lisnawati S.Psi, M.Psi

NIP. 19750810 201101 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DKH/PP.00.9/1013 /2018

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI PADA LANSIA YANG MENJADI VETERAN


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAROYA RIZKIYA ANGGI
Nomor Induk Mahasiswa : 11710146
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Juli 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji I


Satih Saidiyah, Dipl Psy, M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II


Benny Hertena, S.Psi., M.Si.
NIP. 19751124 200604 1 002

Yogyakarta, 18 Juli 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Kebaikan selalu kembali kepada pemiliknya”

“Ikuti mimpimu seperti penghancur, bahkan jika mimpimu hancur, jangan pernah berlari ke belakang, jangan pernah” (Tomorrow-BTS)

“Siapa bilang mimpi pasti sesuatu yang hebat? Siapapun kau, kau layak untuk mendapatkan kehidupan. Apapun itu, **Kau tetaplah kau.** (Paradise-BTS)

“Bahkan jika saat itu adalah saat yang terlalu cepat untuk orang lain atau terlalu lambat menurut orang lain, waktu itu tetaplah saat yang paling tepat untukku. Semua orang harus berhenti membandingkan waktunya dengan standar waktu orang lain.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT yang senantiasa menyayangi saya. Terimakasih selalu membimbing saya dan memilih segala hal yang terbaik untuk saya. Saya sering melakukan kesalahan, dosa dan terkadang tidak taat kepada perintah-Nya, tapi ketika saya terjatuh Allah adalah yang pertama mengulurkan tangan untuk memeluk saya. Menguatkan hati saya untuk tetap menjalani hidup dan berbisik bahwa semua akan baik-baik saja.

Ibu saya tercinta (Isnaini Nu'amah) serta kakak-kakak saya (Faridiana Fauzia dan Bagus Liwa'ul Hamdi) yang tidak pernah lelah mendoakan saya, serta selalu saling menguatkan dikala mengalami masa sulit.

Serta, teruntuk Almamater tercinta, "Progam Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta".

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil alamin, puji syukur tiada henti penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana telat melimpahkan rahmat dan ridho-Nya. Sholawat serta salam penulis curah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang mana telah menuntun manusia menuju ke jalan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dorongan, dukungan, bantuan. Bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang sudah ikut terlibat dan membantu dalam mewujudkan penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochamad Sodiq, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Erika Kusumaputri, M.Si. Selaku wakil Dekan Bidang 1 dan Bapak Dr. Sabaruddin, M. Si selaku wakil Dekan Bidang II dan ibu Dr. Sulistyaningsih, M.Si, sebagai wakil dekan bidang III
4. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardhani, M.Si Psikolog selaku Kepala Progam Studi.
5. Ibu Lisnawati M.Psi Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan iklas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

dukungan, motivasi, semangat, kritik, saran dan memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi.

6. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik dan sempurna.
7. Bapak Benny Herlena, S.Psi., M.Si selaku Dosen Penguji II yang bersedia menyempatkan waktu untuk memberikan kritik dan saran terbaiknya agar skripsi ini menjadi lebih baik untuk kedepannya.
8. Bapak Sukanto, M.Si dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan pada peneliti di Fakultas Sosial dan Humaniora.
9. Mbak Ketrin Purnomo Sari, S.Psi yang telah membantu lancarnya penelitian serta proses-proses dalam pengerjaan skripsi.
10. Bapak, ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan dan fasilitas yang telah diberikan.
11. Seluruh informan yang sudah bersedia membantu peneliti dan memberikan informasi secara terbuka dan sukarela demi mendukung hasil penelitian ini. Terimakasih juga karena sudah cukup banyak meluangkan waktunya untuk peneliti di tengah-tengah kesibukan.
12. Ibu saya tercinta Isnaini Nu'amah yang selalu percaya kepada saya dan mendukung saya melalui doa dan kasih sayangnya setiap saat. Serta kakak-kakak saya tercinta Faridiana Fauzia dan Bagus Liwa'ul Hamdi

13. Untuk temanku Muthmainah yang amat sangat berjasa terhadap kehidupan saya di jogja. Selalu menyempatkan waktu untuk menemani saya, mendengarkan curhatan saya dan menjadi orang yang bisa dipercaya. Semoga Allah membalas jasa-jasamu.
14. Untuk teman-teman Ranger, Sekar, Dewi, Anna, Nur, Fitri, terimakasih mau bergaul dan berbagi cerita.
15. Untuk seluruh teman-teman Psikoci yang memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Untuk teman-teman kost Bunga, mbak Putri, Mbak Ana, Mbak Ani, Mbak Dhuri, Mbak Ochi, Mbak Laely, Mega, Lisa, Dilla Serta Bu Kost dan Bapak Kost sekeluarga yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya.
17. Untuk Kinanti Erste yang tidak habis-habisnya beradu argumen dan melakukan hal-hal tidak berfaedah yang menyenangkan bersama.
18. Untuk Gamburisu FC, Kinanti Erste, Kak Ismi, kak Ambar, kak Lina terimakasih atas kenangan indahnyaa.
19. Untuk member Gamburisu, Dinda, Dimas, Ryan, kak Darma, kak Ruri, Dias, Micky, Satria, Kiki, Kholis, Ditho berkat kalian aku punya sesuatu yang indah untuk dikenang selain kuliah.
20. Untuk member BTS, Park Jimin, Min Yoongi, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Jung Hoseok, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, terimakasih telah lahir dan menjadi member BTS. Menciptakan lagu yang menjadi sumber kekuatan ketika mengalami saat sulit. Ayuk kita menjadi sumber kekuatan satu sama lain untuk waktu yang lama. *I Purple you.*

21. Untuk Army di seluruh dunia, *I believe in your galaxy*. Mari kita jadi galaxy untuk orang lain. Menyebar cinta dan hal positif seperti yang Bangtan lakukan.

Kepada semua pihak tersebut semoga Allah SWT membalas amal baik yang telah kalian berikan. Amin. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Namun peneliti tetap mengharapkan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah psikologi pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Peneliti sangat menyadari masih banyak sekali kekurangan, oleh sebab itu peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mencapai perubahan yang baik.

Yogyakarta

Peneliti, 7 Juni 2018



Saroya Rizkiya Anggi

NIM: 1171014

INTISARI

KONSEP DIRI PADA LANSIA YANG MENJADI VETERAN

Saroya Rizkiya Anggi

1710146

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada lansia yang menjadi veteran, pengaruh pengalaman pada zaman penjajahan terhadap pandangan kehidupan lansia veteran saat ini dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konsep diri pada lansia yang menjadi veteran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan dua orang lansia yang menjadi veteran.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua subyek mempunyai konsep diri positif. Kedua subyek mampu mengatasi masalah hidup yang dirasa berat dengan baik, bangga dengan kelebihan yang dimilikinya, selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kedua subyek juga bersyukur kepada Allah atas kehidupan yang dimiliki. Faktor yang mempengaruhi konsep diri positif pada lansia yang menjadi veteran yaitu faktor citra diri yang mana kedua subyek merasa bangga dengan keadaan dirinya, selain itu faktor orang tua dan keluarga dimana keluarga kedua subyek merupakan keluarga yang perhatian kepada subyek juga berpengaruh terhadap konsep diri positif. Faktor sosial yang menunjukkan bahwa kedua subyek merasa dihormati terkait dengan status mereka sebagai veteran, ditambah dengan faktor subyek yang mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan, serta taraf perekonomian yang tergolong mampu juga mempengaruhi kedua subyek untuk mempunyai konsep diri positif.

Kata kunci: Konsep diri, Lansia Veteran

ABSTRACT

SELF CONCEPT OF ELDERLY WHO BECAME A VETERAN

Saroya Rizkiya Anggi

1710146

This study aims to determine the self-concept of the elderly who became a veteran, the impact of experience in the colonial era to the views of life at this time and some factors that can influence self-concept of the elderly who became a veteran.

This study type is qualitative research with case study method. The data collection used observations and interviews with two elderly people who became veterans. The results of this study revealed that both subjects had positive self-concept. Both of subjects are able to overcome the problem of life that is considered heavy, be proud of their advantages and always trying to maintain good relations with others. Both subjects also be grateful for their life. The positive factors that can influence self-concept of the elderly who became a veteran is self-image, which is both subjects feel proud of his situation, as well as the parents and family factors which is the family of subjects gave care to the subject also affects the positive self-concept. Social factors that show that both subjects feel respected related to their status as veterans, other than that the factor of subjects who have the opportunity to receive education, and the level of economy classified also gave affect both of subjects to had positive self-concept.

Keywords: Self concept, Veteran Elderly

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	12
A. Konsep Diri	12
B. Lansia	17
C. Pertanyaan Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Metode Analisis Data	38
F. Keabsahan Data Penelitian	40
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Orientasi Kanchah dan Hasil Penelitian.....	42
B. Pelaksanaan Penelitian	45
C. Faktor Pendukung dan Pengambat Pelaksanaan Penelitian	50
D. Deskripsi Hasil Penelitian	51
E. Pembahasan.....	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Kedua Subyek

Tabel 2. Data Diri *Significant Other* Subyek Penelitian

Tabel 3. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subyek 1

Tabel 3. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subyek 2



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Psikologis Konsep Diri Subyek S

Bagan 2. Dinamika Psikologis Konsep Diri Subyek W

Bagan 3. Dinamika Psikologis Konsep Diri Lansia Veteran



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data

Catatan Observasi Subyek S

Kategorisasi Observasi Subyek S

Verbatim Wawancara Subyek S

Verbatim Wawancara *Significant Other* Subyek S

Kategorisasi Wawancara Subyek S

Catatan Observasi Subyek W

Kategorisasi Observasi Subyek W

Verbatim Wawancara Subyek W

Verbatim Wawancara *Significant Other* Subyek W

Kategorisasi Wawancara Subyek W

Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi tua adalah hal mutlak yang tidak dapat dihindari. Indonesia telah memasuki era dimana sebagian besar penduduknya memasuki usia lanjut atau yang sering disebut dengan lansia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Santi, 2002). Data Kesehatan Rakyat (KESRA) diketahui bahwa pada tahun 2006, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 19 juta atau sekitar 8,90%, tahun 2010 diperkirakan meningkat menjadi 23,9 juta atau sekitar 9,77%, dan bahkan pada tahun 2020 diperkirakan mencapai angka 28,8 juta atau sekitar 11,34% dari total penduduk di Indonesia.

Semakin meningkat jumlah penduduk usia lanjut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupan terkait dengan penurunan kondisi fisik, psikis dan sosial (Suadirman, 2011). Perubahan dari kemampuan aspek-aspek fisik dan kognitif yang semakin menurun tak jarang membuat lansia mempunyai masalah kesehatan. Dikemukakan oleh Hurlock (2004) bahwa pada lansia terjadi kemunduran fisik dan psikologis secara bertahap, dimana penurunan kondisi tersebut dapat menimbulkan stres pada sebagian lansia. Menurut Suadirman (2011) lansia juga menghadapi berbagai persoalan selain fisik dan kognitif, seperti perasaan kesepian, karena anak orang dengan usia lanjut pada umumnya sudah mulai meninggalkan rumah orang tuanya, untuk membina keluarga sendiri

nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya.

Dari kemunduran beberapa aspek yang dialami oleh para lansia yang dapat berpengaruh pada penurunan konsep diri tersebut, ternyata terdapat lansia yang mampu menjalaninya kehidupan usia lanjutnya dengan bahagia bersyukur serta puas terhadap apa yang dicapainya yaitu lansia yang dulunya memberikan pengabdian untuk turut serta mempertahankan negara, yang disebut dengan “Veteran”.

Menurut Undang-Undang Veteran RI no 15 tanggal 5 Oktober 2012 sebagai pengganti dan perbaikan undang-undang sebelumnya ditetapkan bahwa Veteran terdiri dari tujuh macam, namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang no 15 itu ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan veteran Pejuang Kemerdekaan RI adalah warga negara Indonesia yang dalam masa revolusi fisik antara tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan 27 Desember 1949 berberan secara aktif berjuang untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia di dalam kesatuan bersenjata resmi dan/ kelaskaran yang diakui oleh pemerintah dalam masa perjuangan, serta ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia.

Menjadi pejuang pada saat masa penjajahan bukanlah atas dasar paksaan. Mereka mendaftar sebagai pejuang secara sukarela tanpa ada tekanan dari pemerintah. Beliau mengatakan bahwa motovasinya menjadi pejuang murni ingin

mengusir penjajah dari Indonesia. Seperti yang diungkapkan salah satu veteran Jogja bernama pak Purnomo:

“Aku nggak ngerti, dan dulu juga nggak ngira kalau bakal jadi veteran. Waktu yang namanya masuk orang Ngayogyakarta yang laskar-laskar itu juga nggak pernah tahu kalau mau jadi veteran, tahunya cuman karena Belanda dateng kita nggak terima kita usdah dijajah lima puluh...tiga ratus dua puluh tahun, Jepang dateng tiga tahun, begitu di bom Hiroshima, Belandanya dateng mau njajah lagi, pemuda di Indonesia itu tidak terima akhirnya tidak terima, pendidikan juga masih, ya dulu kan kita sekolah saja susah, jaman kita kecil kan, kalau nggak putra bupati sekolah saja nggak kelakon.” (P1/V b 306-320)

Menjadi pejuang bukanlah hal yang menguntungkan, mereka harus siap meninggalkan tempat tinggal dan keluarga untuk ditugaskan diberbagai tempat. Para pejuang harus siap atas segala kemungkinan terjadi seperti mengalami luka dan kematian pada saat peperangan. Seperti yang dikatakan oleh pak Syahro yang harus khawatir karena meninggalkan keluarga ketika bertugas:

“Karena saya juga tentara sebentar di Wonosari karena londo manggon neng kene saya turun neng kene ndilalah masih keliling rumah saya ada ibu saya. Mongko ibu saya sudah Janda sudah tua di rumah cuma sama adik saya perempuan juga. Lha saya kan waduh engko nek ibu saya baru saja ke kota mau pulang. Engko nek kressek-kressek di tembak londo piye. Saya kan udah waduh saya kan mencari.” (W1/S 363-372)

“Tapi saya ya karena sejak awal ikut veteran ya jadi saya yak ke sana-sana itu biarpun saya petugas ya keno jatahe veteran sampai ke lampung kirim tenaga terbang tebu”. (W1/S 234-237)

Menurut hasil wawancara dengan pak Suwarno yang diperbolehkan untuk menjadi pejuang saat itu tidak hanya orang-orang yang berasal dari kalangan militer namun siapa saja boleh mendaftar sebagai pejuang. Pada saat itu peralatan perang sangat terbatas, para pejuang terpaksa berperang menggunakan peralatan seadanya dan menggunakannya secara bergantian, berbeda dengan peralatan musuh yang sudah canggih. Tak jarang para pejuang harus mengambil senjata dari

para musuh yang sudah tertawan sebagai barang jarahan. Pada saat berperang dan berjuang mereka juga haus berpindah-pindah dan bersembunyi di hutan selama berhari-hari agar tidak tertangkap oleh musuh. Menyaksikan kematian teman pejuang oleh musuh di depan mata sendiri juga merupakan pemandangan yang sudah sering mereka alami. Seperti yang diceritakan oleh pak Suwarno:

“Ketika berjuang? Di Semarang itu ada yang gugur. Iya..ada yang gugur satu...itu belum bisa jalan tapi terkena tembakan.” (W2/W b 160-162)

“Rasanya saat berjuang temennya ditinggal itu...(memegang dada sambil sedikit meringis.” (W2/W b 170-172)

Namun di masa tuanya para pejuang tersebut ternyata memiliki kehidupan yang bahagia. Seperti yang diungkapkan saat wawancara dengan salah satu veteran di Bantul bernama mbah Suwarno yang mengatakan bahwa beliau bersyukur dengan kehidupan masa tuanya saat ini, padahal mbah Suwarno adalah pejuang yang tidak memiliki istri dan hanya tinggal bersama sepupunya. Seperti yang telah dikatakan oleh mbah Suwarno:

“Nggih matursuwun kalihan engkang kagungan gesang, keadaan sak niko sampun diparingi katah, namun kulo saget mbimbing masyarakat. Nggih remen, remen niko (W1/S 364-372).

Syam'ani (2013) menjelaskan ketika memasuki masa tua, sebagian para lanjut usia (lansia) memang dapat menjalaninya dengan bahagia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami hal sebaliknya, masa tua dijalani dengan rasa ketidakbahagiaan, sehingga menyebabkan rasa ketidaknyamanan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul *“Analisa Konsep Diri Pada Lanjut Usia Yang Dirawat Di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta”* yang dilakukan oleh Setiowati (2012). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa lanjut usia

yang dirawat di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta memiliki konsep diri yang negatif. Aspek gambaran diri atau citra diri terdapat lansia negatif yaitu merasa takut perubahan, kondisi fisik, berpenampilan kurang rapi dan bersih. Aspek Ideal diri, lansia yaitu tidak merasa puas dan bangga dengan kehidupannya. Aspek harga diri terdapat lansia yaitu lansia merasa malu dan minder dengan keadaanya, kerana merasa terbuang dari keluarga dan masyarakat. Aspek Identitas diri terdapat lansia yaitu lansia hanya dikenal sebagai lansia yang pendiam jarang berinteraksi. Hurlock (1988) menambahkan bahwa dalam menyikapi hal tersebut orang lanjut usia dalam meneliti kehidupan dapat dikategorikan menjadi dua macam sikap, pertama masa tua akan diterima secara wajar melalui kesadaran yang mendalam. Sedangkan kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak masa tua kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada.

Berdasarkan pada studi pendahuluan tersebut, hal yang menarik adalah mereka para lansia veteran mempunyai masa lalu yang berat sebagai pejuang, namun para lansia veteran dapat melalui masa tuanya dengan perasaan puas dan bahagia. Padahal mereka juga mengalami kemunduran pada berbagai aspek seperti kesehatan, intelektual, kepribadian dan masalah sosial belum lagi mereka merupakan pensiunan yang keadaan ekonominya tentulah mengalami kemunduran. Peristiwa tersebut menarik peneliti untuk menggali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada lansia yang menjadi veteran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri lansia yang menjadi veteran
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi konsep diri pada lansia yang menjadi veteran

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana konsep diri lansia yang menjadi veteran.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri lansia yang menjadi veteran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan informasi tentang bagaimana konsep diri pada lansia yang menjadi veteran, pengaruh pengalaman pada zaman penjajahan terhadap pandangan kehidupan lansia pada lansia yang menjadi veteran saat ini, serta faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri dari lansia veteran. Penelitian ini juga bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan ilmu tentang orang lanjut usia atau Gerontologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi individu sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada lansia yang menjadi veteran pengaruh pengalaman pada zaman penjajahan terhadap pandangan kehidupan lansia veteran dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada lansia yang menjadi veteran.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah kajian yang akan mengungkapkan tentang Konsep diri pada lansia yang menjadi veteran. Dalam penyampaian isinya, tentunya akan dibahas bagaimana konsep diri pada lansia yang menjadi veteran, pengaruh pengalaman pada zaman penjajahan terhadap pandangan kehidupan lansia veteran dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada lansia yang menjadi veteran tersebut. Sejauh yang peneliti ketahui berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti dapatkan. Peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang "*Konsep Diri Pada Lansia Yang Menjadi Veteran*". Bahkan peneliti juga kesulitan menemukan tinjauan pustaka yang secara khusus mengkaji tentang para lansia yang menjadi veteran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang konsep diri pada lansia yang menjadi veteran. Peneliti mencari berbagai sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut, termasuk sumber dari penelitian sebelumnya. Selain sebagai bahan bacaan, tinjauan pustaka tersebut juga digunakan sebagai pertimbangan dalam keaslian untuk dapat memiliki perbedaan mendasar. Keaslian penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan

pembahasan penelitian terdahulu yang akan dapat membedakan kajian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini seperti:

Syam'ani (2011) yang merupakan tesis dengan judul "*Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Dalam Menghadapi Perubahan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Pada Lansia Di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman lansia dalam menghadapi perubahan konsep diri: harga diri rendah akibat proses menua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jumlah informan sebanyak enam orang yang memiliki pengalaman dalam menghadapi perubahan konsep diri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kesimpulan dari penelitian ini disimpulkan bahwa lansia di persepsikan oleh partisipan sebagai orang yang sepatutnya dihargai karena dianggap berpengalaman dalam merasakan pahit getir kehidupan, dan pengalamannya itu patut untuk dibagikan kepada anak dan cucu. Selain itu pengalaman menjadi tua juga dirasakan sebagai pengalaman yang subjektif karena masing-masing partisipan dalam proses menua tersebut, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada diri lansia baik secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, yang erat kaitannya menjadi sumber stress bagi lansia yang mengalami perubahan konsep diri.

Setiowati (2012) yang merupakan skripsi dengan judul "*Analisa Konsep Diri Pada Lanjut Usia Yang Dirawat di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran diri, citra diri, ideal

diri, harga diri, identitas diri dan penampilan fisik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah informan sebanyak lima orang informan yang dirawat di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta. Instrument penelitian ini menggunakan *indept interview*, FGD (Focus Group Discution) dan metode triangulasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu hasil dari konsep diri pada lanjut usia yang dirawat di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta memiliki konsep diri negatif.

Rahmaningsih dan Wisnu (2014) yang merupakan jurnal dengan judul “Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca *teenlit*. Subyek dari penelitian ini adalah tiga pelajar SMA yang aktif membaca *teenlit* selama minimal dua tahun. Instrument penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan penggunaan sebagai *teenlit* dokumen tertulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh *teenlit* mempengaruhi konsep diri pembaca melalui mekanisme perbandingan sosial dan *modeling*.

Dewandaru (2017) yang merupakan skripsi dengan judul “Konsep Diri Pada Remaja Yang Merokok.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenogis. Adapun subyek dari penelitian ini adalah 6 orang remaja dengan criteria yang memenuhi syarat 16-18 tahun dengan merokok minimal 4 batang perharinya. Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang

merokok telah menggambarkan konsep diri mereka masing-masing berdasarkan aspek kognitif, afektif, fisik, psikis dan sosial. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam menggambarkan konsep dirinya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada kriteria subyek yang digunakan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syam'ani (2013) yang menggunakan subyek sebanyak enam orang dengan kriteria berusia diantara 60-70 tahun dan pernah mengalami perubahan konsep. Setiowati (2012) menggunakan subyek sebanyak lima orang yang dirawat di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Rahmaningsih dan Wisnu (2014) yang mengambil subyek sebanyak tiga pelajar SMA dengan kriteria aktif membaca *teenlit* selama minimal dua tahun yaitu. Selain itu terdapat penelitian Dewandaru (2017) dengan subyek sebanyak 6 orang remaja yang mempunyai kriteria berusia 16-18 tahun dengan merokok minimal 4 batang perharinya. Penelitian berikutnya adalah penelitian Sedangkan dalam penelitian ini, subyek adalah lansia dengan kriteria usia antara 87-95 tahun. Lansia tersebut merupakan warga negara Indonesia yang pernah berperan secara aktif berjuang. Mereka berjuang baik di dalam kesatuan bersenjata resmi yang diakui pemerintah atau kelaskaran, yang turut serta berperang melawan penjajah, dalam rangka mempertahankan Republik Indonesia. Dapat pula lansia tersebut berperang dalam membela dan mempertahankan kedaulatan negara Indonesia, yang telah ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia. Penelitian ini walaupun mengangkat

tema, metode dan aspek psikologis yang sama dengan beberapa penelitian namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah dalam kriteria subyek.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, dan beberapa penelitian lain yang telah ditemukan, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa penelitian dengan judul “Konsep Diri Pada Lansia Yang Menjadi Veteran” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. Kriteria Subyek Penelitian

Adapun subyek yang dalam penelitian ini adalah Lansia Yang Menjadi Veteran. Sedangkan penelitian sebelumnya kebanyakan mengambil subyek berusia remaja. Terdapat dua penelitian yaitu penelitian oleh Syam'ani (2011) dan penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2012) yang juga mengambil subyek berusia lansia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kriteria pada lansia yang diambil sebagai subyek.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian di atas. Peneliti dapat menjamin keaslian dan keotentikan penelitian ini. Kriteria subyek penelitian, metode penelitian tentunya menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri setiap individu khususnya lansia veteran dalam penelitian ini berbeda tergantung bagaimana individu itu merespon segala informasi yang masuk tentang dirinya. Adapun konsep diri pada lansia yang menjadi veteran dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua subyek mempunyai konsep diri positif. Kedua subyek mampu mengatasi masalah hidup dengan baik, bangga dengan kelebihan yang dimilikinya, selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain serta bersyukur kepada Allah atas kehidupan yang dimiliki.
2. Dalam hasil penelitian ini pengalaman pada zaman penjajahan terhadap pandangan kehidupan lansia veteran saat ini membawa pengaruh dimana kedua subyek menjadi bisa membandingkan antara masa penjajahan dan masa dimana Indonesia merdeka seperti saat ini, sehingga membuat kedua subyek banyak bersyukur dan puas atas kehidupan sekarang yang sejahtera dan jauh lebih baik. Selain itu pengalaman saat zaman penjajahan dimana subyek menjadi pejuang membuat kedua subyek merasa dihormati dan dihargai oleh masyarakat serta pemerintah.
3. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi konsep diri kedua subyek dimana faktor citra diri dan keluarga menjadi paling dominan mempengaruhi kedua

subyek. Citra diri kedua subyek membuat subyek S dan W merasa bersyukur dan bangga karena di usia subyek S yang menginjak 92 tahun dan usia subyek W yang menginjak 90 tahun masih diberi kesehatan dan masih dapat beraktifitas dengan baik dibandingkan dengan teman-teman subyek yang berusia sama. Selain itu faktor orang tua dimana Ayah subyek S yang religius dan dihormati oleh masyarakat sekitar membuat subyek S menjadi taat agama, banyak bersyukur kepada Allah dan tidak setres menghadapi hari tua karena menganggap hal tersebut hukum alam yang sudah digariskan Allah. Selain itu faktor keluarga subyek S yang perhatian terhadap subyek membuat subyek merasa bahagia. Sementara itu walaupun subyek W memutuskan untuk tidak berkeluarga, adik-adik dan keponakan-keponakan subyek W merawat serta memperhatikan subyek W dengan baik sehingga subyek W tidak merasa khawatir dan kesepian.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih banyak terdapat banyak kekurangan didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut

1. Memasuki usia lansia bukanlah alasan untuk berhenti melakukan kegiatan produktif lagi, serta sebaiknya tidak menjadi alasan untuk berhenti melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar, sehingga diharapkan untuk para lansia veteran agar tetap melakukan kegiatan

produktif yang diperbolehkan untuk lansia karena hal tersebut sangat membantu untuk membentuk konsep diri positif.

2. Keluarga merupakan orang-orang terdekat dengan para lansia. Saran untuk keluarga veteran untuk selalu mendampingi, berinteraksi serta selalu rutin untuk mengecek kesehatan para lansia veteran. Hal tersebut diharapkan agar para lansia veteran merasa mendapatkan dukungan dan perhatian sehingga membuat para lansia veteran menjadi lebih bahagia.
3. Banyak dari masyarakat yang asing mengenai istilah veteran dan tidak mengetahui siapa sebenarnya veteran sehingga masyarakat tidak memperlakukan veteran sebagaimana seharusnya padahal veteran merupakan orang yang sangat berjasa untuk negara. Diharapkan agar pemerintah melakukan sosialisasi mengenai veteran dan memberi pengertian kepada masyarakat bagaimana cara bersikap kepada veteran.
4. Peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini banyak sekali terdapat kekurangan karena masih terdapat banyak data yang perlu digali secara mendalam. Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar menambah subyek penelitian agar data yang digali bisa lebih mendalam.
5. Diharapkan juga bagi peneliti berikutnya untuk menggali lebih banyak lagi *alloanamnesa* subyek. Baik itu dari keluarga maupun rekan kerja untuk memperkaya data penelitian.
6. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian berikutnya untuk mencari referensi buku yang terkait dengan lansia yang menjadi veteran.

Daftar Pustaka

- Arofah, I. N. (2015). Konsep Diri Mahasiswa Hamil Pranikah. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asih, dkk. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri dan Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Desa Rending Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. Vol 4, No. 1.
- Burn, R. B. (1983). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*: Jakarta: Archan.
- Carvone, D. dan Lawrence, A. P. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba.
- Cresswell, J. W. (2010) *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Feldman, P. O. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia (Buku 2) (edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitts, W. H. (1971). *The self Concept And Self – Actualization*. California: Western Psychology Service.
- Ghony, M. D. dan Fauzan, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardianti, H. (2013). Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Pensiunan Di Kota Malang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Hawari, D. (2006). *Manajemen stress, cemas, depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan 5th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian koordinator bidang kesejahteraan rakyat. (2006). *Kesejahteraan lansia*. <http://www.menkokesra.go.id>. Diakses tanggal 12 Oktober 2016.

- Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) berdiri pada 2 Januari 1957 sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Presiden RI no. 103 tahun 1957 tertanggal 2 Januari 1957.
- Mahanani, D. P. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maria, U. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mazaya, K. N dan Ratna, S. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Proyeksi* Vol, 6 No.2.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J. & Knoers, A. M. P. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Terj. Siti Rahayu Hadinoto). Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Napitupulu. (2006). Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuhan. *Jurnal Psikologika*. Vol. XII. No. 11. Hal. 53-63.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nugroho, W. (2005). *Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC 1992.
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pudjijogyanti, C. R. (1993). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rachmawati, R. dan Ratih A.L. (2014). Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 3, No 1.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Sengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K)*. Vol.8, No.2.
- Rahmaningsing, N. D. dan Wisnu, M. (2014). Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No.2.

- Santrock, J. W. (1995). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi kelima. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. dan Juda, D. J. (2002). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santi, B. (2002). Dana Pensiun: Investasi untuk Hari tua. *Jurnal Perempuan (Perempuan Lansia)*, No.25-200.
- Sedjati, F. (2011). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Penderita. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Setiowati, E. W. (2012). Analisa Konsep Diri Pada Lanjut Usia Yang Dirawat Di Panti Werdha Darma Bakti Surakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shahini, M. dan Shala, M. (2016). Post-Traumatic Stress Disorder In Kosovo Veterans. *Jurnal. Sage Journals*. Vol.1 No.
- Smith, J.A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Suardiman dan Siti, P. (2011). Psikologi Usia Lanjut. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Syam'ani. (2011). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Menghadapi Perubahan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Pada Lansia Di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkarya. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia
- Triyono. (2010). Solopos News : "1.041 Veteran di DIY belum terima tunjangan kehormatan". <http://www.solopos.com/2010/09/30/1-041-veteran-di-diy-belum-terima-tunjangan-kehormatan-56556> . Diakses tanggal 12 Oktober 2016.
- Undang - undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2012 tentang veteran republik Indonesia.
- Vladeck, F., & Segel, R. (2010). Identifying risks to healthy aging in new york city's varied NORCs. *Journal of Housing for The Elderly*, 24 (3), 1-19.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi

Zufitri, Reni. (2011). Konsep Diri Dan Gaya Hidup Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 1, No. 2.



LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara Aspek-aspek Konsep Diri

No	Aspek Konsep Diri	Pertanyaan	Metode
Aspek Konsep Diri Dimensi Internal			
1	Pengetahuan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa usia anda? 2. Apa agama anda? 3. Apa pekerjaan anda? 	Wawancara dengan subjek
2	Harapan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa cita-cita anda? 2. Apakah cita-cita anda sudah tercapai? 3. Apa harapan anda untuk diri anda? 	Wawancara dengan subjek
3	Penilaian diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penilaian anda terhadap diri sendiri? 2. Bagaimana penilaian diri anda sebagai seorang veteran? 	Wawancara dengan subjek
Aspek Konsep Diri Dimensi Eksternal			
1	Diri Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan fisik anda sekarang? 2. Perubahan fisik apa yang anda alami ketika sudah tua? 3. Bagaimana penilaian anda terhadap penampilan dan fisik anda? 	Wawancara dengan subjek, wawancara dengan <i>significant other</i>
2	Etik Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana kepercayaan anda terhadap Tuhan? 2. Bagaimana hubungan anda dengan Tuhan? 	Wawancara dengan subjek
3	Pribadi/ Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penilaian anda terhadap kehidupan anda yang sekarang sebagai seorang veteran? 2. Adakah suatu hal yang anda sesali sampai sekarang? 	Wawancara dengan subjek
4	Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola asuh orangtua anda? 2. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda? 3. Seberapa sering anda berhubungan dengan keluarga anda? 	Wawancara dengan subjek dan <i>significant other</i>

5	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda terhadap hubungan antar sesama? 2. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat? 3. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga? 4. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman? 	Wawancara dengan subjek dan <i>significant other</i>
---	--------	--	--

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara Faktor-faktor Konsep Diri

No	Faktor-Faktor Konsep diri	Pertanyaan	Metode
1	Ciri fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda bentuk tubuh seperti apa yang ideal untuk usia seperti anda? 2. Menurut anda apakah tubuh anda termasuk ideal? 	Wawancara dengan subjek
2	Peran orang tua dan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi keluarga anda sekarang? 2. Apakah pengaruh orang tua anda terhadap kehidupan anda yang sekarang? 3. Bagaimana keluarga anda memperlakukan anda? 	Wawancara dengan subjek dan <i>significant other</i>
3	Faktor sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah reaksi orang-orang disekitar anda mengetahui bahwa anda seorang veteran? 2. Bagaimana masyarakat memperlakukan anda sebagai seorang lansia veteran? 	Wawancara dengan subjek dan <i>significant other</i>

Pedoman Pengumpulan Data Observasi Aspek-Aspek Konsep diri

No	Aspek	Pertanyaan
1	Diri Fisik	Bagaimana keadaan fisik subjek?
2	Diri Pribadi	Bagaimana subjek menempatkan diri sebagai anggota veteran?
3	Diri etik moral?	Apakah subjek melewatkan waktu untuk beribadah?
4	Diri keluarga?	Apa peran subjek dalam keluarga?
5	Diri sosial?	Bagaimana hubungan subjek dengan orang-orang sekitar?

CATATAN OBSERVASI SUBYEK S

Objek Observasi : S

Tanggal observasi : 14-02-2017

Waktu observasi : 8.55-9.48

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 1

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran lingkungan kerja di kantor Subyek

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB1/SS

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Pertama kali peneliti datang ke kantor LVRI Bantul. Kantor veteran tersebut terletak sekitar 300 meter dari Paseban Bantul dan terletak di samping salah satu rumah makan terkenal bernama Soto Pak Blo'on. Di depan dan di samping gedung terdapat area persawahan. Di area pagar gedung veteran tersebut terdapat tulisan keramik penanda bahwa gedung tersebut adalah gedung veteran. Terdapat akses jalan beraspal <u>dengan lebar sekitar tiga meter di depan gedung. Suasana di jalan tersebut lengang, beberapa kendaran lalu lalang, namun tidak begitu ramai. Ketika sampai di sana,</u>	Keadaan sekitar kantor veteran tidak begitu ramai. Kondisi kantor veteran yang ditempati subyek cukup besar dan bersih.
10	peneliti melihat 4 motor yang terletak di area halaman gedung. Di halaman gedung juga terdapat pohon Kresen yang cukup besar sehingga halaman tersebut menjadi rindang. <u>Kantor veteran tersebut merupakan gedung memanjang yang mempunyai tinggi dua lantai. Dindingnya berwarna krem sedangkan gentingnya berwarna merah hati. Secara keseluruhan bangunan terlihat bersih. Bangunan lantai pertama terdapat banyak</u>	
15		
20		

25	<p><u>jendela yang cukup besar dan bisa dilihat dari luar.</u> Di dalamnya nampak beberapa meja besar panjang dan beberapa kursi plastik, namun tidak terlihat ada orang di dalamnya. Penghubung antara lantai satu dan lantai dua</p>	
30	<p>adalah tangga selebar setengah meter. Begitu peneliti masuk di gedung tersebut, terlihat dua kamar mandi yang merupakan fasilitas gedung. Di samping kamar mandi tersebut terdapat ruangan-ruangan yang di sekat menggunakan triplek sebanyak empat ruangan dengan dua</p>	
35	<p>ruangan saling berhadapan. <u>Empat ruangan tersebut terdiri dari ruangan khusus untuk ketua yang di dalamnya juga terdapat kursi tamu. Ruangan yang berhadapan langsung</u></p>	
40	<p><u>dengan ruangan ketua adalah ruang tamu. Di ruang tamu tersebut terdapat sova dan meja. Di samping ruang tamu terdapat ruangan administrasi yang terdapat satu komputer serta beberapa meja dan tempat duduk. Ruangan</u></p>	
45	<p><u>administrasi tersebut digunakan untuk mengurus dan membuat surat-surat. Sedangkan di depan ruangan administrasi terdapat ruangan untuk sekretaris dan bendahara yang juga terdapat beberapa tempat duduk. Di ruangan</u></p>	
50	<p><u>sekretaris dan bendahara sering digunakan untuk tempat berkumpul anggota-anggota veteran lain.</u> Selain itu di ruangan itu sering terlihat beberapa orang yang merupakan keluarga veteran atau janda veteran yang mengurus masalah tunjangan.</p>	

Gambaran dalam ruangan kantor subyek

Terdapat ruangan yang biasanya digunakan untuk berkumpul anggota veteran

CATATAN OBSERVASI SUBYEK S

Objek Observasi : S

Tanggal observasi : 15-02-2017

Waktu observasi : 9.03-09.38

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 2

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran interaksi sosial di kantor subyek

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB2/SS

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Ketika peneliti datang, peneliti langsung menuju ke ruang Sekretaris dan Bendahara. Ada sekitar enam orang anggota veteran di sana. Semuanya sedang duduk dan nampak sedang mengobrolkan sesuatu ketika peneliti datang. Setelah bersalaman satu persatu dengan orang di ruangan tersebut, peneliti ditanya mengenai asal peneliti dan maksud kedatangan peneliti oleh anggota veteran yang mana saat pertemuan pertama belum bertemu dengan peneliti. Anggota veteran yang menanyai peneliti tersebut ternyata merupakan Sekretaris pertama. Sekretaris kemudian mempersilahkan peneliti untuk berpindah ke ruang tamu. Saat di ruang tamu peneliti ditanyai oleh sekretaris apa saja yang dibutuhkan untuk penelitian. Setelah mengutarakan yang peneliti butuhkan	Profil: Subyek merupakan ketua LVRI Bantul.
10	Sekretaris nampak memanggil tiga orang. Tiga orang tersebut termasuk <u>subyek S yang menjabat sebagai ketua di LVRI Bantul.</u> Ketiga orang tersebut bergantian menanyai	
15		
20		

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>	<p>peneliti. <u>Subyek nampak mendengarkan pembicaraan peneliti dan temannya yang sekaligus bawahan subyek. Subyek tak pernah menyela penjelasan temannya dan tetap mendengarkan. Subyek juga mempersilahkan kedua temannya untuk berbicara terlebih dahulu. Sesekali kedua temannya meminta persetujuan dari subyek S dengan memanggil subyek S dengan sapaan Mbah. Di tengah obrolan tiba-tiba ada seorang bapak-bapak datang. Bapak tersebut memperkenalkan diri sebagai anggota veteran pusat. Anggota veteran pusat nampak lebih muda dari pada subyek. Anggota veteran tersebut terlihat sudah akrab dengan anggota LVRI Bantul dan ikut memberikan penjelasan kepada peneliti tentang keveteranan. Subyek nampak sesekali memuji anggota veteran pusat tersebut dengan menyebut beliau sebagai orang yang berpangkat tinggi. Anggota veteran pusat kemudian membalas pujian subyek dengan sebutan orang yang mempunyai banyak pengalaman. Anggota veteran pusat tersebut juga mengeluarkan bekal yang dibawanya dari rumah lalu mempersilahkan anggota veteran lain untuk ikut mencicipi bekalnya. Anggota veteran lain termasuk peneliti dan subyek kemudian memakan bekal tersebut. Suasana saat itu berjalan santai dengan membicarakan perjuangan zaman dulu. Subyek juga nampak melontarkan beberapa candaan kepada anggota veteran lain</u></p>	<p>Diri sosial: Cara berkomunikasi subyek dengan teman-teman kantornya dan bawahannya</p> <p>diri sosial: Subyek dipanggil dengan sapaan Mbah oleh temannya-temannya</p> <p>Subyek memberikan pujian kepada anggota veteran lain yang lebih muda.</p> <p>Faktor sosial: Suasana interaksi di dalam kantor nampak santai dan lebih seperti suasana dalam keluarga dengan memakan bekal bersama dan bercanda.</p>
---	--	---

CATATAN OBSERVASI SUBYEK S

Objek Observasi : S

Tanggal observasi : 15-02-2017

Waktu observasi : 9.03-09.38

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 2

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran interaksi sosial di kantor subyek

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB2/SS

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Ketika peneliti datang, peneliti langsung menuju ke ruang Sekretaris dan Bendahara. Ada sekitar enam orang anggota veteran di sana. Semuanya sedang duduk dan nampak sedang mengobrolkan sesuatu ketika peneliti datang. Setelah bersalaman satu persatu dengan orang di ruangan tersebut, peneliti ditanya mengenai asal peneliti dan maksud kedatangan peneliti oleh anggota veteran yang mana saat pertemuan pertama belum bertemu dengan peneliti. Anggota veteran yang menanyai peneliti tersebut ternyata merupakan Sekretaris pertama. Sekretaris kemudian mempersilahkan peneliti untuk berpindah ke ruang tamu. Saat di ruang tamu peneliti ditanyai oleh sekretaris apa saja yang dibutuhkan untuk penelitian. Setelah mengutarakan yang peneliti butuhkan	
10	Sekretaris nampak memanggil tiga orang. Tiga orang tersebut termasuk <u>subyek S yang menjabat sebagai ketua di LVRI Bantul.</u> Ketiga orang tersebut bergantian menanyai peneliti. <u>Subyek nampak mendengarkan</u>	
15		Profil: Subyek merupakan ketua LVRI Bantul.
20		Diri sosial: Cara

25 30	<u>pembicaraan peneliti dan temannya yang sekaligus bawahan subyek. Subyek tak pernah menyela penjelasan temannya dan tetap mendengarkan. Subyek juga mempersilahkan kedua temannya untuk berbicara terlebih dahulu. Sesekali kedua temannya meminta persetujuan dari subyek S dengan memanggil subyek S dengan sapaan Mbah. Di tengah</u>	berkomunikasi subyek dengan teman-teman kantornya dan bawahannya
35	obrolan tiba-tiba ada seorang bapak-bapak datang. Bapak tersebut memperkenalkan diri sebagai anggota veteran pusat. Anggota veteran pusat nampak lebih muda dari pada subyek. Anggota veteran tersebut terlihat sudah akrab dengan anggota LVRI Bantul dan ikut memberikan penjelasan kepada peneliti	diri sosial: Subyek dipanggil dengan sapaan Mbah oleh temannya-temannya
40	<u>tentang keveteteranan. Subyek nampak sesekali memuji anggota veteran pusat tersebut dengan menyebut beliau sebagai orang yang berpangkat tinggi. Anggota veteran pusat kemudian membalas pujian subyek dengan sebutan orang yang mempunyai banyak pengalaman. Anggota veteran pusat tersebut juga mengeluarkan bekal yang dibawanya dari rumah lalu mempersilahkan anggota veteran lain untuk ikut mencicipi bekalnya. Anggota veteran lain termasuk peneliti dan subyek</u>	Subyek memberikan pujian kepada anggota veteran lain yang lebih muda.
45	<u>kemudian memakan bekal tersebut. Suasana saat itu berjalan santai dengan membicarakan perjuangan zaman dulu. Subyek juga nampak melontarkan beberapa candaan kepada anggota veteran lain</u>	Faktor sosial: Suasana interaksi di dalam kantor nampak santai dan lebih seperti suasana dalam keluarga dengan memakan bekal bersama dan bercanda.
50		

CATATAN OBSERVASI SUBYEK S

Objek Observasi : S

Tanggal observasi : 17-02-2017

Waktu observasi : 9.07-9.32

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 4

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran kondisi saat subyek diwawancara

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB4/SS

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Saat peneliti sampai di kantor LVRI. Peneliti menuju ruang administrasi untuk bersalaman dengan dua orang yang berada di situ. Kemudian peneliti juga pergi ke ruang sekretaris dan bendahara untuk bersalaman. Ketika menyampaikan maksud bahwa peneliti akan mewawancarai subyek. Teman-teman subyek mengatakan bahwa subyek belum datang, sehingga peneliti duduk sejenak di Sekretaris dan Bendahara. Begitu subyek datang, peneliti langsung bersalaman dengan subyek. Subyek kemudian mempersilahkan peneliti untuk menuju ke ruangan Ketua.	
10	Setelah subyek dan peneliti duduk. Subyek menanyakan apa saja yang kurang dari penelitian. Subyek juga mengatakan bahwa apapun kekurangannya, subyek siap untuk membantu. Selain itu subyek juga beberapa kali mengajak bercanda peneliti dengan mengatakan bahwa subyek mengira peneliti marah karena dua minggu tidak datang ke kantor LVRI. Saat diwawancara subyek mengatakan bahwa subyek baru saja pulang	diri etik moral: Subyek merupakan orang yang ramah dan mau membantu siapapun. Diri sosial: Subyek juga orang senang bercanda.
15		Diri fisik: Subyek masih bisa melakukan perjalanan jauh
20		

25	<u>dari rumah putranya tadi malam di daerah jawa tengah untuk menyerahkan surat-surat kepemilikan mobil. Subyek hanya berdua dengan supir subyek menggunakan mobil. Subyek sampai di Jogja sekitar jam satu malam. Kemudian saat pagi hari jam 9, subyek langsung pergi ke kantor. Subyek mengatakan bahwa subyek tidak begitu lelah. Hal tersebut terlihat di wajah subyek yang terlihat segar. Subyek juga mengatakan lelahnya hilang setelah beberapa jam tidur sehingga subyek langsung bisa ke kantor.</u>	menggunakan mobil. Setelah melakukan perjalanan jauh subyek juga masih bisa beraktifitas dengan pergi ke kantor.
30		



CATATAN OBSERVASI SUBYEK S

Objek Observasi : S

Tanggal observasi : 22-02-2017

Waktu observasi : 9.50-11.11

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 5

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran kondisi saat subyek diwawancara

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB5/SS

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Saat peneliti ke kantor di LVRI. Peneliti langsung menuju ke ruang Sekretaris dan administrasi. Di sana nampak ada beberapa tamu perempuan yang sedang berbincang dengan sekretaris dua. Sekretaris dua tersebut kemudian mempersilahkan peneliti untuk ke ruangan ketua. Peneliti kemudian berpindah ruangan. Saat sampai di ruangan tersebut nampak subyek sedang membaca proposal penelitian milik peneliti. Proposal penelitian tersebut peneliti serahkan sehari sebelumnya.	
10	Ketika peneliti memanggil subyek untuk pertama kalinya subyek nampak tidak merespon. Setelah subyek mendekat dan memanggil untuk kedua kalinya subyek baru merespon peneliti. Subyek nampak menggunakan batik lengan pendek berwarna coklat.	
15	Peneliti mengobrol beberapa lama dengan subyek. Ketika subyek mengobrolkan tentang keadaan di zaman penjajahan tiba-tiba salah satu anggota LVRI yang masuk. Anggota LVRI tersebut termasuk anggota tertua. Subyek kemudian menanyakan pendapat	
20		Diri sosial: Subyek merupakan orang yang sering meminta pendapat anggota lain. Subyek

25	<u>anggota LVRI tersebut mengenai keadaan zaman dulu. Subyek kemudian membenarkan dan menambahi mengenai pendapat subyek sendiri. Subyek nampak menghargai pendapat anggota LVRI tersebut dan nampak dengan</u>	juga merupakan orang menghargai pendapat orang lain dan tidak terkesan menggurui.
30	<u>sabar menjelaskan pertanyaan peneliti ketika anggota LVRI tersebut kurang dapat mendengar yang peneliti katakan.</u>	



KATEGORISASI OBSERVASI SUBYEK 1 (S)

No	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Catatan observasi
1	Profil Subyek S			
		Subyek merupakan ketua LVRI Bantul	OB2/SS b 20-21	subyek S yang menjabat sebagai ketua di LVRI Bantul
2	Aspek Konsep Diri Dimensi Eksternal			
a	Aspek diri fisik	Subyek mengalami pusing sehingga tidak masuk ke kantor.	OB2/SS b 12-14	Subyek kemudian menjelaskan bahwa subyek hanya sedikit pusing.
b	Aspek diri etik moral	Subyek menanyakan apa yang dibutuhkan peneliti dan siap untuk membantu.	OB4/SS b 14-18	Setelah subyek dan peneliti duduk. Subyek menanyakan apa saja yang kurang dari penelitian. Subyek juga mengatakan bahwa apapun kekurangannya, subyek siap untuk membantu.
c	Aspek diri sosial	Subyek orang yang menghargai pendapat orang lain dan mempunyai sikap yang mengayomi bawahannya.	OB2/SS b 22-28	Subyek nampak mendengarkan pembicaraan peneliti dan temannya yang sekaligus bawahan subyek. Subyek tak pernah menyela penjelasan temannya dan tetap mendengarkan. Subyek juga mempersilahkan kedua temannya untuk berbicara terlebih dahulu.
		Subyek dipanggil dengan sapaan Mbah	OB2/SS b 22-28	Sesekali kedua temannya meminta persetujuan dari subyek S dengan memanggil subyek S dengan sapaan Mbah
		Subyek merupakan orang suka bercanda	OB4/SS b 18-21	Selain itu subyek juga beberapa kali mengajak bercanda dengan peneliti dengan

			<p>mengatakan bahwa subyek mengira peneliti marah karena dua minggu tidak datang ke kantor LVRI.</p>
		<p>Subyek masih bisa melakukan perjalanan jauh menggunakan mobil. Setelah melakukan perjalanan jauh subyek juga masih bisa beraktifitas dengan pergi ke kantor setelah itu.</p>	<p>OB4/SS b 21-33</p> <p>Saat diwawancara subyek mengatakan bahwa subyek baru saja pulang dari rumah putranya tadi malam di daerah jawa tengah untuk menyerahkan surat-surat kepemilikan mobil. Subyek hanya berdua dengan supir subyek menggunakan mobil. Subyek sampai di Jogja sekitar jam satu malam. Kemudian saat pagi hari jam 9, subyek langsung pergi ke kantor. Subyek mengatakan bahwa subyek tidak begitu lelah. Hal tersebut terlihat di wajah subyek yang terlihat segar. Subyek juga mengatakan lelahnya hilang setelah beberapa jam tidur sehingga subyek langsung bisa ke kantor.</p>
		<p>Subyek merupakan orang yang menghargai pendapat orang lain khususnya anggota LVRI</p>	<p>OB5/SS b 22-30</p> <p>Subyek kemudian menanyakan pendapat anggota LVRI tersebut mengenai keadaan zaman dulu. Subyek kemudian membenarkan dan menambah mengenai pendapat subyek sendiri. Subyek nampak menghargai</p>

				pendapat anggota LVRI tersebut dan nampak dengan sabar menjelaskan pertanyaan peneliti ketika anggota LVRI tersebut kurang dapat mendengar yang peneliti katakan.
3	Faktor-Faktor Konsep Diri			
a	Citra Fisik	Gambaran fisik subyek	OB3/SS 11-24	Subyek mempunyai proporsi badan yang cukup baik. Tinggi badan subyek sekitar 168 CM. Subyek mempunyai perawakan yang sedang, tidak kurus dan juga gemuk. Subyek merupakan orang yang paling tinggi diantara anggota Veteran. Subyek berjalan tanpa bantuan apapun namun dengan sedikit membungkuk. Rambut subyek sudah hampir keseluruhan berwarna putih, namun sudah terlihat mengalami kebutakan di bagian depan dan tengah kepala.
		Subyek mengalami tanda-tanda penuaan, seperti berkurangnya fungsi penglihatan, kerutan serta flek di sekitar wajah	OB3/SS b 24-39	Subyek mengalami masalah pada penglihatan sehingga menggunakan kacamata. Mata subyek kecil namun kadang terlihat berair. Terlihat nampak kerutan dan beberapa flek hitam di sekitar wajah dan kulit subyek terutama di area lengan tangan.
		Subyek terlihat	OB3/SS b	Subyek terlihat

		mengalami gejala Parkinson yang ditunjukkan oleh getaran ringan di area tangan	30-32	menunjukkan gejala Parkinson berupa gemeteran ringan pada area tangan.
c	Faktor sosial	Suasana di dalam kantor veteran berlangsung santai dan kekeluargaan. Kadang-kadang subyek dan anggota veteran melontarkan candaan.	OB2/SS b 43-52	Anggota veteran pusat tersebut juga mengeluarkan bekal yang dibawanya dari rumah lalu mempersilahkan anggota veteran lain untuk ikut mencicipi bekalnya. Anggota veteran lain termasuk peneliti dan subyek kemudian memakan bekal tersebut. Suasana saat itu berjalan santai dengan membicarakan perjuangan zaman dulu. Subyek juga nampak melontarkan beberapa candaan kepada anggota veteran lain

VERBATIM WAWANCARA SUBYEK S

Nama : S
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengetahui profil
 Wawancara ke : 1 (satu)

Kode W1/S

No	Verbatim	Analaisis
5	<p>T: (Bersalaman) S: <i>wes sui tho</i> T: Enggih dalem... S: <i>Wes pirang minggu?</i> T: Seminggu S: Mung seminggu kok ketoke koyo wes sui T: Enggih seminggu S: <i>Pripun sek wes terjadi wingi wes iso</i> T: Nggih tapi Nggih</p>	
10	<p>S: Ono kekurangane kepiye? T: Taksih wonten radi kirang...Anu..nyuwun sewu Bade tanglet jenengan teng mriki sebagai ketua sampun pinten tahun?</p>	Pengetahuan diri: lamanya menjabat
15	<p>S: <u>Dua periode, tiga periode ini satu periode lima tahun.</u> T: Berarti sampun lima belas? S: <u>Baru 12 tahun ini</u></p>	Pengetahuan diri: lamanya menjabat
20	<p>T: Sudah 12 tahun, pasti kan sudah tahu banyak tentang veteran-veteran terus keadaan-keadaan veteran di sini. Untuk permasalahan yang ada pada veteran itu rata-rata apa? S: Permasalahan yang kaitannya dengan veteran?</p>	
25	<p>T: Iya.. S: Permasalahan yang kaitannya dengan veteran ya? Bukan yang pribadi to? T: Iya</p>	
30	<p>S: Soalnya Kalau misal masalah pribadi...kalau ini kan masalah veteran. Kalau masalah veteran itu jarang-jarang juga terjadi Mbak</p>	

35	<p>T: Jarang-jarang terjadi? S: Masalah Organisasi tho? T: Iya S: <u>Veteran kan tidak ada veteran yang lain lain kecuali veteran ini jadi tidak ada misalnya rodok anu “kono veteran kok kene ora” kan enggak ya jalan seperti biasa lah, ora opo-opo. kemudian peningkatan kesejahteraan itu yang ada kalau dulu veteran itu kan ada empat</u></p>	<p>Tidak ada permasalahan di veteran wilayah Bantul</p>
40	<p><u>macam kan veteran itu?</u> T: Iya.. S: <u>Yang pertama kali veteran pejuang, seperti saya ini itu kan sejak awal diberi apa namanya seperti pensiun biarpun kecil tapi sekarang udah ada tambahan lagi setelah pak Yudoyono</u></p>	<p>Veteran mendapat tambahan tunjangan dari pemerintah.</p>
45	<p>T: Iya.. S: <u>Itu diberikan tunjangan dan diberi penghargaan. Sekarang veteran-veteran seperti mbah Warno wakil ketua itu</u></p>	<p>Jumlah tunjangan Veteran saat ini</p>
50	<p>T: Inggih S: <u>Itu dulu cuma menerima uang veteran itu kira-kira cuma satu juta lebih sedikit, sekarang udah dua juta lebih</u></p>	<p>Profil: merupakan veteran pejuang Pengetahuan diri: Jumlah tunjangan yang diperoleh</p>
55	<p>T: Ooh goten dua juta S: <u>Nah ini kan seperti saya walupun saya juga pejuang</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Jumlah tunjangan yang diperoleh</p>
60	<p>T: Nggih S: <u>Dalam arti pejuang itu berjuang sejak awal kemerdekaan, saya karena saya pensiunan pegawai negeri jadi saya cuma mendapatkan tambahan dari veteran itu satu juta lima ratus. Mestinya manut SK nya itu satu juta empat ratus lima puluh.</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Lamanya berjuang Profil: berjuang sejak proklamasi</p>
65	<p>T: Nggih S: <u>Tapi ini juga bisa memberikan tambahan kesejah teraan bagi kita termasuk yang veteran dari ABRI juga pensiunan pegawai negeri dulu saya itu juga begini, <i>jane</i> saya itu berjuang sejak proklamasi kemerdekaan saya kira-kira umur 18 sampek 19 tahun 45 itu udah siap</u></p>	<p>Faktor sosial: Pengaruh dari perkumpulan pemuda Muhamadiyah</p>
70	<p><u>karena sebelumnya kita itu pemuda-pemuda Muhamadiyah</u></p>	<p>Faktor sosial: Pengaruh dari Ramalan Jongko Joyoboyo</p>
75	<p>T: Nggih... S: <u>Awor begitu, ngomong-ngomong, ngomong-ngomong termasuk itu ada pengertian ya neng buku Jongko Jayabaya itu sudah mengatakan</u></p>	<p>Faktor sosial: Pengaruh dari</p>

80	<p>T: Oh iya ya S: <u>Sesok nek kene iki dijajah karo wong cebol, nek kene iki kiro-kiro wes tiga ratus lima puluh tahun dijajah wong cebol kui agek arep merdiko katanya gitu</u></p>	<p>Ramalan Jongko Joyoboyo</p>
85	<p>T: Wong cebol niku Jepang Nggih? S: Ya orang jepang kan pendek-pendek, ternyata benar. Kita pemuda-pemuda pada waktu itu setelah jepang menguasai sini iki terakhir wong cebol itu udah siap-siap, nah ternyata tahun 45 proklamasi kemerdekaan, Jepang ora gelem menyerah londo arep kembali ke sini dan sebagainya sehingga kita udah siap neng rung ndue senjata. Cari bambu runcing ke Temanggung, Tarakan</p>	
95	<p>T: Sampai Temanggung ? S: Sampek Temanggung sampek Tarakan Mbak kono, saya sampek di sana. Pulang cuma bawa bambu runcing itu, arep melu perang cuman ya bawa bambu runcing. Neng pada waktu itu ya <u>untuk mendapatkan kepercayaan diri rodok kendel karena jarene nek nggowo bambu runcing ditembak ra po po</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: mendapatkan kepercayaan diri setelah membawa bambu runcing</p>
100	<p>T: Nggih (tertawa) S: <u>Nanging jane yo keno. Sekarang kembali ke veteran ya</u></p>	<p>Aspek diri sosial: Veteran sudah diperhatikan pemerintah</p>
105	<p>T: Nggih S: <u>Sekarang itu sudah termasuk agak lumayan diperhatikan pemerintah jadi kita tetep biarpun sudah tua-tua itu kok kita pertemuan siap ya siap. Kalau saya Merdeka! Disauri Merdeka gitu</u></p>	<p>Aspek Diri Fisik: Persepsi mengenai kekuatan diri</p>
110	<p>T: Taksih semangat nggih S: <u>Masih semangat, masih semangat terus. Saya kadang orang-orang itu sampek kaget. Saya wes umur sangang puluh satu, saya rapat itu digituin malah sok do kaget, pak Sahro ketua iki ketok waah. Saya iki sangang puluh tahun ono. Iki ono penjajah lagi maju perang, maju iseh wani nyekel senjata. Karena saya dulu wiwit jaman Jepang latihan tembak-tembakan terus dilatih karo jepang karo anu. Ya sekarang kembali ke veteran</u></p>	<p>Aspek diri fisik: masih semangat Aspek diri sosial: Penilaian mengenai pendapat orang tentangnya</p>
115	<p>T: Nggih.. S: Nanti kalau mungkin tadi udah disampaikan kalih mbah Warno to</p>	<p>Aspek diri fisik: Penilaian tentang kekuatan dirinya</p>

125	<p>T: Nggih S: Pak Pardal. Pak Pardal pengalamannya juga banyak, beliau itu juga pejuang...bukan Pejuang ndeng dadi veteran pembela dari dulu turut ke Kalimantan ke Riau. Kemudian kalau yang masalah-masalah kita dengan veteran</p>	
130	<p>T: Nggih S: Itu tidak ada...kalau di sini veteran itu bersatu</p>	Hubungan sosial veteran
135	<p>T: Nggih S: <u>Tidak ada masalah, kalau ada masalah kecil-kecil lapor ke saya. Karena sini itu pada waktu bupati..saya pensiun terus ke sini karena saya mantan camat sehingga sama bupati dan yang lebih banyak, sehingga kita mengajukan permohonan ini gedung disetujui. Bupati itu memberikan gedung satu, kami ke sana matur pak ini dari teman-teman minta dua lantai pak untuk pertemuan-pertemuan, boleh-boleh enggak apa-apa. Langsung merintah KPU, pak bangun gedung veteran dijadikan dua lantai seng jiki kanggo pertemuan, iyo...langsung jadi. Terus ini kalen, mbiyen ono kalene</u></p>	Aspek diri sosial: Pengetahuan tentang hubungan dengan pejabat yang lebih tinggi, hubungan dengan teman-teman
140	<p>T: Oh ngoten S: Ditutup sama bupati dulu pak Idam sama ibu Idam yang satu lagi, tapi kita tidak pernah Bantul itu diberi uang. Saya minta diberikan gkantor saja</p>	Aspek Diri pribadi: Sikap terhadap permintaan teman-teman
145	<p>T: Oh ngoten S: <u>Jadi dananya itu dari pemerintah kabupaten ke KPU yang tanggung jawab KPU, soalnya saya kan pensiunan ka jadi tahu dana pemerintah kan nanti diperiksa oleh BPKP</u></p>	Aspek diri etik moral: memilih bantuan dalam bentuk jadi karena tahu bahwa dananya akan diperiksa oleh BPKP
150	<p>T: Oh ya ya S: BPKP-nya kulo aja rembukan tibake kenal, waah pak ini kok anu... gak mau. Maka saya minta yang jadi saja seng ngeragati piro terserah</p>	
155	<p>T: Kalau dulu sebelum di sini teng pundi nggih pak? S: Ha?</p>	
160	<p>T: Dulu sebelum di sini di mana tempatnya? S: Dulu tempatnya cuma satu lantai saja dulu, biasa. Dulu sini itu...belum anu kok belum di sini. Kan kita diberi pinjaman</p>	
165	<p>T: Iya.. S: Bekas...apa itu, dulu kan <i>sepur</i>, <i>sepur</i> itu apa</p>	

<p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p>	<p>dulu kereta api</p> <p>T: Iya.. S: Itu kan sampek Palbapang</p> <p>T: Oya ya S: Baru Tugu lewat ngabean stasiun ke sini sini terakhir di Palbapang situ, perempatan tapi jalannya kiri jalan, ya perempatan. Dulu saya masuk pertama kali kan udah pinjam oleh pemerintah, bekas stasiun</p> <p>T: Ooh ngoten S: <u>Nah selama di sana saya dulu di sana..saya sejak pensiun berubah sampek sekarang itu terus saja. Pensiun tahun delapan tiga saya..terus dipanggil bupati iki Direktur perusahaan daerah ra ono Direktore</u></p> <p>T: Nggih S: <u>Maunya bapak gimana? Konco-konco pejabat-pejabat kabupaten ki ditunjuk mung panjenengan. Waah nggak bisa saya, saya pensiun akan istirahat</u></p> <p>T: hahaha (tertawa) iya S: <u>Ora..pokoknya kudu, wong iki kabeh sek ditunjuk kabeh wonge pirang-pirang, kepekso dadi Direktur perusahaan sampek tiga tahun nek tidak 4 tahun baru istirahat karena saya sudah membuat tugas lagi terus saja sampai sekarang sampek ini saya juga masih dobel sama pengurus KUD</u></p> <p>T: Oalah S: lha mau istirahat juga enggak boleh</p> <p>T: Nggih S: <u>Saya wes tuo kepengen istirahat, waa nanti sini KUD bubrah</u></p> <p>T: Hahaha(tertawa) S: Wong okeh..jadi pertama kali perusahaan daerah di Jateng saya diserahi mengelola Parangtritis</p> <p>T: Nggih S: Dulu pendapatan parangtritis kan setahun cuma seratus juga gak ada</p> <p>T: Hmm S: Kemudian saya ditunjuk perusahaan daerah pak Direktur, apa neng <u>koe kudu ngentoke satus punjul. Waah lha satuse ra iso, lha gelem pora. Yo wes saya coba, emoh nek meng coba-coba. Saya terpaksa yaa sanggup. Sak</u></p>	<p>Aspek Pengetahuan diri: menjadi Direktur perusahaan daerah</p> <p>Aspek diri sosial: ditunjuk teman-teman untuk menjadi Direktur</p> <p>Aspek diri sosial: Sikap individu ketika ditunjuk menjadi Direktur</p> <p>Aspek pengetahuan diri: Lamanya menjabat jadi Direktur KUD</p> <p>Aspek diri fisik: menyadari bahwa dirinya sudah tua dan ingin beristirahat.</p> <p>Aspek pengharapan diri: berharap bisa memenuhi target dari pemerintah</p> <p>Aspek diri pribadi: bangga telah melampaui target yang diberikan</p>
--	--	---

215	<p><u>tahun masuk tiga ratus juta</u></p> <p>T: wuaah tiga kali lpatnya</p> <p>S: <u>wuaah iya satu seket lebih kok, tiga ratus juta. DPR juga kaget, lhoh.. iki dicekel pak Sahro kok entuk telung atus lha mbiyen kon</u></p>	Aspek diri Sosial: Sikap orang lain terhadap pencapaian	
220	<p><u>nglebokke satu seket. Tahun kedua masuk empat ratus lima puluh juta. Wuah soyo kaget lagi. Tapi cuma tiga tahun saya itu diganti berikutnya yang baru. Sampek sekarang udah..tapi dulu belum seperti itu kok baru saya</u></p>		
225	<p><u>rintis jalan-jalan apa itu sekarang sudah baik. Kemudian bawang putih...pernah denger nggak? Pemerintah daerah sini kabupaten</u></p> <p>T: Dereng pak</p>	Aspek pengetahuan diri: sudah bergabung sejak Veteran dibentuk Aspek diri fisik: Walaupun sudah tua tapi tetap semangat	
230	<p>S: Memerintahkan masyarakat petani nandur bawang putih. Itu juga saya yang memerintah tapi ya kurang baik tanahnya kurang tepat yang hasilnya baik itu di Piyungan</p> <p>T: Iya</p>		
235	<p>S: Tapi saya ya karena sejak awal ikut veteran ya jadi saya yak ke sana-sana itu biarpun saya petugas ya keno jatahe veteran sampai ke lampung kirim tenaga tebang tebu pada waktu pak Harto masih menjadi presiden</p> <p>T: Oh nggih nggih</p>		
240	<p>S: Putranya kan pembuat pabrik tebu di Lampung sana. Di sana kan tidak ada tenaga tebang. Minta tenaga tebang dari sini, saya juga yang diminta kirim tenaga tebang tebu sampek empat ribu</p> <p>T: Berarti pernah ke sana, ke Lampung juga?</p>		
245	<p>S: Ha?</p> <p>T: Berarti pernah ke Lampung juga?</p> <p>S: ke sana to..ya marani niliki tenaga tebu</p> <p>T: Nggih</p>		
255	<p>S: <u>Tapi ya saya karena saya udah veteran sejak awal. Sejak veteran dibentuk saya wes melu veteran jadi saya tahu persis kalau saya di sini. Veteran sini itu yang sebarakan saya sudah</u></p>		
260	<p><u>banyak yang enggak ada, tapi yang masih ada ya tinggal berapa tinggal...tidak ada lima ratus yang pejuang seperti saya tapi tetep biarpun tuek-tuek gitu diperintah gitu tetep siap.</u></p> <p>T: Ngoten nggih</p>		
265	<p>S: Sekarang diperintah oleh pusat, veteran itu pak ketua..pusat</p>		Aspek diri pribadi: memilih menggunakan

270	<p>T: Nggih S: Bahwa sekarang pakaiannya veteran itu begini. Mestinya yang membelikan pemerintah gek pemerintah belum punya dana</p>	<p>biaya sendiri ketika pusat belum punya dana</p>
275	<p>T: Ngoten S: Do tuku dewe.. T: <i>Oh ngoten? Ngangem biayane piambak</i> S: <u>Dadi yang sudah ada kemampuan orang-orang pertama kesadaran karena ini perintah dari pemimpin pusat ya kita laksanakan neng pusat urung ono dana. Nek do selak kepengen gawe dewe wae yo..beli sendiri. Hebat to? Haha (tertawa)</u></p>	<p>Aspek diri Pribadi: Perasaan individu ketika membeli dengan biaya sendiri</p>
280	<p>T: Nggih S: Ternyata kesadarannya itu ada. Pemerintah nyatane urung mampu tapi wes merintahke</p>	
285	<p>T: Hoho (tertawa) S: <u>Yo tuku dewe tapi tidak...begitu anu tidak menyesal tidak mbak. Pokoknya men kita itu ketok nek yo...ora ingah ingih termasuk kita ini pelopor ini pertama kali membuat</u></p>	
290	<p>T: Nek menawi guru kan wonten tunjangan sertifikasi nopo nopo ngoten nggih? S: <i>Nek guru..</i></p>	<p>Aspek diri Pribadi: Sikap mengenai veteran yang tidak mendapatkan sertifikasi</p>
295	<p>T: Nggih S: Itu saja guru tidak semua Mbak, yang memenuhi ketentuan-ketentuan jam ngajarnya kemudian juga termasuk okeh seng oleh</p>	
300	<p>T: Kan kok veteran kan anu...mboten wonten ngoten niku, niku pripun Nggih...iri nopo nopo ngoten S: <u>Ah enggak...seng termasuk seng veteran pejuang, kabeh wong tuo-tuo kabeh tho mbak sak baraan saya tho yo wes manut, diperhatikan pemerintah dikei duit wes seneng banget tho mbak. Jadi karena veterannya cuma veteran pejuang sekarang bisa dua juta tiga ratus. Nek neng ndeso kene lho mbak..duit rong juta iku wes cukup</u></p>	
305	<p>T: Oh Nggih-Nggih S: Neng nek neng Jakarta kono mung cah dolan wae do ndue</p>	<p>mempunyai sawah</p>
310	<p>T: Ha nggih S: Mung do ndelok Tv do oleh duit. Neng nek neng kene dua juta dua ratus itu uwes T: Udah cukup Nggih</p>	

<p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p>	<p>S: Luweh-luweh sawahe okeh, iki sawahe okeh lho (menunjuk pak SW yang duduk di sana)</p> <p>T: Hoho (Tertawa)</p> <p>S: <u>Ora ketang ra tau neng sawah tapi lak ndue sawah okeh. Saya juga punya sawah juga punya karena rumah saya neng kulon PKU</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: Punya sawah</p> <p>T: Kalau pandangan masyarakat sendiri tentang veteran ngoten...sikap masyarakat tentang veteran</p> <p>S: Kalau masyarakat umum itu karena sudah tahu</p> <p>T: <i>Nggih</i></p> <p>S: <u>Kalau veteran itu pejuang seng ndadekke negoro dadi yo tetep menghargai, tapi ora ko menghargai dianu enggak. Ya tetep tahu...wah veteran ya, di samping itu juga kalau tiap tahun kita kan ngadakan ulang tahun agustusan biasanya tiap-tiap desa padukuhan itu ngenekke tirakatan</u></p> <p>T: Nggih...nggih...nggih tirakatan</p> <p>S: <u>Kalau di tempat saya sini biasanya terus saya diundang kon cerito trus saya sampaikan, karena apa dulu-dulu belanda itu masuknya kesini mbak</u></p> <p>T: Ooh dari sini nggih?</p> <p>S: Pada waktu kongres pertama Belanda Jepang kalah. Jepang <i>kon lungo ra gelem</i> trus Belanda <i>teko</i> ini malah <i>njujugnya</i> ke Jogja, kalau saya punya gambaran ya mbak. Kalau saya eh...kalau belanda masuknya kembali ke jogja itu pasti seperti dulu karena dulu pertama kali rajanya dicekel saja nanti masyarakat <i>manut</i>.</p> <p>Lha dia juga ke sini tapi pak ultan gak mau dan udah tau. Sampek sekarang kalau merdeka itu ri sultan udah perso kalau ini negara Indonesia kita arep merdeko mungkin juga itu nyekeli pengertian neng Jongko Joyoboyo, jadi Sultan udah enggak mau. Mestinya dulu diperintah Belanda masuk ke Jogja retune cekel. Nek ratune <i>kecekel</i> mesti <i>rakate manut</i>. Sultan nggak mau tho, wes arep merdiko. Lha di sini mbiyen kalau di <i>oyak-oyak</i> Londo masuk selatan ra wani</p> <p>T: Kalau untuk keluarga sendiri, <i>pripun</i> Pak? Keluarga veteran sendiri. Menghormati atau</p>	<p>Aspek diri sosial: sikap masyarakat terhadap veteran</p> <p>Diri sosial: menceritakan sejarah perjuangan terhadap masyarakat</p> <p>Aspek diri Keluarga: Sebagai seorang anak dan kakak, mencoba untuk melindungi</p>
--	--	--

<p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p>	<p>merasa bangga ngoten kalihan veteran</p> <p>S: Kalau veteran sendiri istilahnya kan kalau yang veteran pejuang ya banyak yang orang kampung-kampung sini. Itu bukan...tidak seperti pada waktu itu kalau saya itu dibikin tentara betul karena saya juga tentara sebentar di wonosari karena londo manggon neng kene saya turun neng kene ndilalah masih keliling rumah saya ada ibu saya. Mongko ibu saya sudah Janda sudah tua di rumah cuma sama adik saya perempuan juga. <u>Lha saya kan waduh engko nek ibu saya baru saja ke kota mau pulang. Engko nek kresék-kresék di tembak londo piye. Saya kan udah waduh saya kan mencari...</u> ternyata saya diberitahu masyarakat kalau simbah sudah anu mbah saya amankan di rumah saudara. Ya sudah trus saya kembali. Enggak apa-apa. Jadi kalau masalah keveteranan</p> <p>T: Nggih?</p> <p>S: <u>Sekarang itu sudah senang, walaupun tinggal sedikit tapi senang karena sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan itu tetep siap walapun sudah tua-tua tapi kalau mungkin dibutuhkan oleh pemerintah lagi tetep siap</u></p> <p>T: Kalau diberita-berita itu kan diberitakan kalau veteran kehidupannya kurang layak, atau kurang sejahtera gitu tu sebenarnya untuk veteran sendiri masalah nggak sih Pak?</p> <p>S: Masalah veteran kalau sini lho...karena lain daerah mungkin bedo <i>nggih</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Kalau masalah veteran di sini itu saya menilai orangnya nerimo-nerimo. Diberi pemerintah itu saja sudah senang sekali. Diperhatikan pemerintah itu sudah senang <i>rumongso hee nek ku berjuang mbiyen</i> ternyata diperhatikan oleh pemerintah sudah senang. Nggak ada masalah. Seng penting ki jane nek veteran seperti saya...</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Seng sejene kui mbak ra tau mikir seperti saya kalau pemerintah itu jane yo ora menggali, karena yo pemerintah namanya pemerintah itu yang melaksanakan ya orang</u></p>	<p>keluarga</p> <p>Aspek diri sosial: merasa senang sudah diperhatikan oleh pemerintah</p> <p>Aspek penilaian diri: akan tetap siap jika sewaktu-waktu diperlukan pemerintah</p> <p>Aspek diri sosial: Perasaan terhadap sikap pemerintah terhadap veteran</p> <p>Aspek diri sosial: tidak terlalu memikirkan perhatian yang diberikan pemerintah.</p> <p>Aspek diri sosial: Penilaian mengenai sikap masyarakat terhadap veteran.</p> <p>Aspek Pribadi: perasaan individu mengenai sikap masyarakat.</p>
--	--	---

<p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p>	<p>T: Ya..Ya</p> <p>S: Pemerintah itu aturannya seng nggawe aturannya pemerintah neng pemerintahnya juga orang. Sek ngelaksanakne juga orang. Karena setia tahun-tahun beberapa tahun kan mesti bergeser kan juga. Pemikirannya bergeser <i>ora mung cah cilik-cilik</i>, penggede juga ada</p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Seng wes dadi penggede kok ora pinter itu juga tetep ada aja, tetep ada saja kalau saya lho. Kalau saya sesama veteran ya tidak akan sama. Seje ben wong sok-sok juga bisa. Tapi kalau sekarang kalau saya menilai sudah anu...masyarakat pada umumnya itu juga tetep iseh ngerti kalau veteran. Yo ngerti ora kok gawe opo-opo enggak Ngerti woo kae bekas pejuang ngono gitu ngono kita itu udah seneng. Nek ngakoni, lha kita kan benar...nek seperti saya itu kan benar-benar pejuang. Wong kancaku kadang juga ketembak mati. Tapi saya tidak kepengen dihargai seng piye ngono tidak, pada waktu itu memang kepengen merdiko. Pngen merdiko wes dijajah suwe tenan</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Dan kita sudah ada pengertian nek seng ra ngerti blas malah ora opo-opo. Karena saya sudah pengertian ee waktu perkumpulan konco-konco Muhamadiyah rono rene rono rene rahasia nek konangan dicekel. Lha ngadakke pertemuan-pertemuan itu tho dikei informasi dadi kita sudah siap.</u></p> <p>T: Jadi dulu itu berjuang untuk negara karena murni ingin memerdekakan Indonesia <i>nggih?</i> Bukan karena besok pengen apa besok pengen apa ngoten <i>nggih?</i></p> <p>S: Nggak ada itu...</p> <p>T: Nggak ada pikiran ngoten niku</p> <p>S: <u>Mung pengen merdiko. Biar pun pada waktu itu jane merdiko ke kepiye to?</u></p> <p>T: Dereng wonten bayangan?</p> <p>S: <u>Seng jelas pengertiannya cuma karena kami sering pertemuan dengan konco-konco pemuda Muhamadiyah ada pimpinan diklat DIY di Bantul itu sok sok ya tapi rahasia ra wani</u></p>	<p>Harapan diri: Motivasi individu untuk berjuang</p> <p>Faktor sosial: sering mengikuti pertemuan pemuda muhamadiyah</p> <p>Aspek harapan diri: Motivasi individu untuk menjadi veteran</p> <p>Faktor sosial: mendapatkan pengertian bahwa negara sedang dijajah dari perkumpulan pemuda Muhamadiyah</p> <p>Dulu tidak semua orang mengetahui bahwa Indonesia dijajah</p>
--	---	--

450	<u>terbuka Mbak. Masalahe sek dijajah. Kita sudah sering ngomong-ngomong rahasia. Lha mbesok awake dewe iki merdiko itu kan sudah informasi pertama diberi gitu kan. Nek no awake dewe dijajah pada waktu itu kan kita ra</u>	Aspek diri Pribadi: sudah merasa bersyukur diperhatikan pemerintah
455	<u>keroso, dijajah ngertine wong kita lahir wes ono negoro Londo</u> T: Oh ngoten S: Ora ngerti nek jajah kene sehingga kita itu ngertine yo wes koyo ngene	
460	T: Ya S: <u>Mbiyen opo-opo mangan tebu pirang-pirang tebu wae arep mangan ra iso lho mbak. Mangan tebu wae cekel polisi dihukum. Ora kabeh wong ngerti dijajah Londo</u>	Faktor sosial: Veteran sudah cukup diperhatikan oleh pemerintah
465	T: Oh ngoten nggih. Berarti dulu itu taunya memang keadaanya seperti itu bukan taunya, waaah ini dijajah S: <u>Ora ngerti nek iki ke dijajah seng ngerti yo wong sudah berpendidikan itu</u>	
470	T: Nggih S: Sudah pendidikan itu kan luar negeri ada pak Karno itu, Jepang teko trus digowo T: Iya..diasingkan gitu S: <u>Dulu sering kesini diam-diam, ndelik-ndelik.</u>	Faktor sosial: Pemuda saat ini kurang mengerti tentang veteran
475	<u>Jadinya kalau veteran sekarang itu kita veteran tinggal sedikit ada di sini tapi tetep siap kalau mungkin pemerintah membutuhkan untuk piye-piye dan tidak ada pikiran wah mbiyen melu veteran iki di ngge ngerebut negoro di</u>	
480	<u>ngge merdiko aku njaluk duite, nggak ada. Sudah bersyukur pemerintah perhatian pada kita. Kemudian seng penting kalau saya aparat pemerintah seng sek enom-enom itu malah sudo ra pati ngerti karo veteran</u>	Faktor sosial: Kurang adanya pemahaman pemerintah tentang arti dari veteran
485	T: Oh ngoten nggih S: Dibuktikan dengan begini mungkin ada upacara-upacara kan veteran itu pejuang seng melu ngedekke negoro T: Nggih	
490	S: <u>Mestine diberikan tempat, sekarang saja kita sudah saiki nek upacara veteran tuo tuo kon melu neng nggon tamu neng ngon lungguh. Sekarang sudah melu upacara duduk. Kalau dulu upacara melu baris</u>	
495	T: Nggih tho?	Aspek diri Sosial: Perilaku anak zaman sekarang terhadap

<p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p> <p>525</p> <p>530</p> <p>535</p> <p>540</p>	<p>S: <i>Iyo tuo-tuo semapat sisan</i></p> <p>T: (tertawa)</p> <p>S: <i><u>Nek sekarang diganti, sekarang kalau ada upacara jadi tamu undangan, tapi seng anak-anak muda dadi pegawai negeri itu kok akeh seng ora pati dong. Mestinya pimpinan itu sok memberi tahu sekali-kali pertemuan yo walaupun do ngerti pora nek kae ki veteran, soko veteran. Veteran ki sopo, veteran ki mbiyen melu ngerebut dadi negoro Indonesia merdiko kan mbiyen dijajah londo kudune delok-delok pimpinan ki ngabari ngono kui dadi ki dadi cah-cah do ngerti nek saiki lak pimpinannya sendiri ora tau ngendiko bocahe dianggepe ngerti moko jane ra ngerti</u></i></p> <p>T: Mboten pati donge pripun niku?</p> <p>S: Ha?</p> <p>T: Mboten pati donge pripun sikape ngoten?</p> <p>S: <i><u>Seumpamane ngene ono upacara-upacara, nek ngerti veteran ki jane veteran dikei nggon sendiri pimpinane ono dewe neng cah-cah ki ra ngerti mung dinengke wae</u></i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <i><u>Nek orang veteran itu perasaan itu, perasaannya waah aku ora dikei nggon jane ono seng di ngge neng sejene seng penggede-penggede di kei kok veteran kok ora</u></i></p> <p>T: Oh ngoten</p> <p>S: <i><u>Opo karepe kon mlaku dewe ngko lungguh kono trus kon ngalah susah kita</u></i></p> <p>T: Hahaha Nggih</p> <p>S: <i><u>Itu kan berarti dia kurang tau mestinya kalau tau di cek dilinguhke seng bener tempat tamu kudune kan begitu. Itu yang jelas</u></i></p> <p>T: Kalau yang jadi keprihatinan bersama veteran niku nopo?</p> <p>S: <i><u>Kalau sekarang itu keprihatinanya sekarang begini nek pada waktu itu veteran berjuang tanpo pamrih ora ono seng ngakon di ngge negoro tapi sekarang kenopo tho pemuda-pemuda termasuk cah pinter kae kok meng do ramee wae ora iso mikirne negero seng iso marakke dadi tentrem masyarakat. Pomone dadi panitia ayo ngedekke membangun toleransi, kerjasama, ora saiki kelompok-kelompok malah mung nggowo senjata. Neng</u></i></p>	<p>veteran</p> <p>Aspek diri sosial: Penilaian mengenai perilaku orang lain</p> <p>Faktor sosial: Sikap pemerintah terhadap veteran</p> <p>Aspek diri pribadi: Perasaan individu mengenai keadaan sekarang</p> <p>Aspek etik moral: Penilaian individu tentang sikap yang seharusnya dilakukan oleh para pemuda.</p> <p>Harapan individu untuk generasi sekarang</p> <p>Harapan individu untuk bangsa</p>
--	--	---

545	<p><u>ndalan bedil-bedilan. Sek prihatin saya seperti itu. Kalau saya, mbok kepiye wong penggede-penggede veteran kan wes ora ndue wewenang arep ngopo. Piye thok iso omong. Neng seng ndue wewenang kui kan seng dadi penggede-penggede</u></p>	Harapan individu untuk generasi sekarang
550	<p>T: Nggih S: <u>Nek iso iku kan seng pendidikan seng kuliah opo ora iso ditoto kemerdekaan kepiye carane ben.. haa. Kita itu nek ben iso merdiko yo...neng membuat masyarakat adil makmur kui kepiye carane. Kudune seng iso mimpin ki cah pinter-pinter tho mbak</u></p>	
555	<p>T: Nggih-Nggih S: <u>Termasuk melu penggalihe piye carane, sopoyo masyarakat kui mundake akeh banget pada waktu kemerdekaan empat puluh lima berubah saiki tikele rong atus seket. Ben tahun mundake akeh banget. Iki mesti kudu diantisipasi kudu dikei syarate carane kepiye. Mongko jane nek panjengan perso petani ndeso kui susah. Ndue anakan kon neng sawah ra gelem</u></p>	Harapan individu untuk generasi sekarang
560		
565	<p>T: Nggih...nggih gengsi nggih S: <u>Njaluke aku ditukokke pit montor. Nek iso maju karo pendidikan tinggi seng iso berkaitan kan itu mengusahakan eruh-eruh garap sawah, iso..ora koyo tradisional. Luweh modern dadi cah-cah ki gelem ngono carane kepriye saya kira itu perlu disampaikan. Kalau perlu dimasukkan menggugah pikiran pemuda-pemudi kepiye supaya anak petani yo gelem neng sawah secara modern, ora tradisional tradisional do wegah</u></p>	Harapan individu untuk generasi sekarang
570		
575	<p>T: Nggih... S: <u>Nek perlu nggae mesin-mesin opo, termasuk pemuda seng aparat iku harapan saya nek iso pemerintah itu yo tau. Kui hasil perjuangan kan, yo tau nek mbiyen ki diperjuangke seng merjuangke y owes do lulus titik-titik melu mbalekke kepiye. Ya yang kedua masalah pertanian tadi. Piye carane nek iso ngolah pari ngolah sawah tanah secara modern. Piye carane supoyo pemuda-pemuda tetep gelem. Sekarang anake petani kok neng sawah do ra gelem ok</u></p>	
580		
585		

590	<p>T: (tertawa) <i>S: Gek arep nggarap sawah seng rekoso kui wes repot. Opo arep ngenteni wes ditanduri kongkonan wong ditanduri metu parine arep kui wes repot meneh. Lha nek iso tekan kono kui lho. Dadi nek panjenengan iso ngelebokke bisa supoyo penggalihan ko atasan. Nek iso pendidikan itu iso nggae kurikulum seng mencantumkan kui. Supoyo pemuda-pemuda petani gelem garap lemah secara modern tapi modern piye terserah</i></p>	
595		
600	<p><i>T: Seumpamane kan kalau veteran biasanya mengadakan pertemuan rutin, biasane seng dibahas itu masalah internal veteran nopo masalah kebangsaan nopo pripun</i></p>	
605	<p><i>S: Kalau veteran itu, kalau sini mbak..rutinnya tidak cuma kalau ada kepentingan sewaktu-waktu kita ngundang jadi ora mesti. Mungkin sekarang tanggal 5 kita ngundang dari ketua-ketua ranting tanggal tujuh mungkin ada masalah lagi penting kita ngundang</i></p>	
	<p>T: Oh ngoten <i>S: Pada waktu itu sebenarnya pernah kita menentukan rapat mungkin ditentukan ket tiga bulan sekali</i></p>	
	<p>T: Iya <i>S: Tapi karena sok-sok itu kesibukan</i></p>	
	<p>T: Iya <i>S: Termasuk sok-sok ora ono seng penting (ada yang datang)</i></p>	
	<p><i>S: Arep teko saiki po</i> <i>A: Nggih</i> <i>S: Sopo sek arep tindak</i></p>	
	<p><i>A: Nggih sedoyo seng teng mriki</i></p>	
	<p>T: Pripun pak? Bade tindakan <i>S: Arep neng sewon</i></p>	
	<p>T: Oh Nggih..nek ngoten.. <i>S: Ngono wae saiki ngene sek, nek panjenengan seh perlu sesok rene neh</i></p>	
	<p>T: Nggih mungkin minggu depan nopo pripun dalem mriki maleh. Ngoten nggih.. Nggih matursuwon wedalipun niki bade pamit rumien (salaman) Nggih bade wonten acara tho</p>	
	<p><i>S: Ono acara diundang pak sekretaris</i></p>	
	<p>T: Nggih kulo pamit rumien nggih, matursuwon</p>	

VERBATIM WAWANCARA SUBYEK S

Nama : S
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui hubungan subyek dengan keluarga
 Wawancara ke : 2 (dua)

Kode W2/S

No	Verbatim	Analisis
5	<p>T: Sampun dangu mboten. S: <i>Yo kok suwe ra ketok</i> A: Wes rampung purung? T: Dereng lha niki B: <i>Kurang opo?</i> S: <i>Kene mbak (menuruh duduk di kursi sebelah) iseh kurang piye?</i></p>	
10	<p>T: (Menyerahkan proposal penelitian) S: <i>Hasil risete tho iki?</i></p>	
15	<p>T: Enggih tapi namung sebagian mangke dalem mriki maleh kagem wawancara maleh S: <i>Oh iya boleh nggih..pokoke sampek rampung panjengan butuhe nopo seng kira-kira iso dibantu, lha tak kiro wes rampung</i></p>	
20	<p>T: Dereng S: <i>Lha kok wes suwi ra rene-rene tak kiro nesu iki</i> T: Mboten lha dalem- S: <u><i>Heh tak omongi nek wong tuo ki sok kemikir putu anak bojo, mengko lhak ditulung karo wong, saya kan gitu.</i></u></p>	Harapan diri: ingin jika berbuat baik nanti keturunannya juga ditolong orang
25	<p>T: Nggih S: <u><i>Mengko nek ono seng perlu dibantu yo dibantu, ra po-po, mengko hewo semono nek dianggepe kemaki. Wong umure wes 92 tahun kok. Saya kan biasa. Senajan dudu opo-opo neng nek awor dibantu ra popo.Yo maaf nggih</i></u></p>	Aspek sosial: Subyek memandang bahwa jika dia menolong orang lain nanti akan ada orang yang menolong dirinya atau keluarga
30	<p>T: Nggih mboten nopo-nopo dalem ki S: <i>Mengko nek duko</i> T: Mboten, dalem ki dangu mboten mriki soale</p>	

35	<p><i>nggih niku, pertamane kebermaknaan hidup terus ganti maleh dadi konsep diri niki. Ngganti niku radi suwi hampir tiga bulan. Lha dalem terakhir mriki niko terakhir November tirose njenengan gerah niko gerah nopo? Gerah nopo?</i></p>	
40	<p>S: Hahaha (tertawa) <i>ra ketok, haha ora</i> T: Mikir nopo njenengan niku? S: <i>Anakku mantu kan yo neng UIN, tapi wes lulus. Cah lanang. neng hukum opo</i></p>	
45	<p>T: Nggih.. syari'ah? S: <i>Anak saya itu okeh tho mbaak, limo tho anakku ki</i> T: Oh gangsal nggih</p>	<p>Profil: Subyek mempunyai anak lima</p>
50	<p>S: <i>Wedok, wedok, lanang siji, wedok-wedok. Mergo saya veteran anakku podo kuliah neng UPN.</i> T: Oh ngoten? S: <i>Sarjana ekonomi kabeh UPN Kabeh. Neng saiki seng nomer siji mbiyen neng SE, seng nomor loro sak wese SMA neng rumah sakit sarjito tapi bagian administrasi kesehatan masyarakat, seng lanang neng kepatihan. Wes pensiun loro. Nek anakku seng nomor telu lanang</i></p>	<p>Profil: Subyek mempunyai empat perempuan dan satu anak laki-laki</p>
55	<p>T: Nggih S: <i>SS seko UPN</i> T: Nggih S: <i>Saiki neng Jawa Timur Bank Jatim mulai Maret mengko pensiun, dadekno anakku telu wes mulai pensiun kabeh nututi bapake. Termasuk anakku lanang-lanang. Seng nomer siji anake mek loro lanang wedok.</i></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
60	<p>T: Nggih S: <i>Seng lanang lulusan universias opo, ah Lulusan universitas soko Jogja, soko kui (mengingat)..insinyur sipil. ST Sipil. Sek wedok seko akademi dadi opo....Wes loro anake do lulus kabeh. Trus anak saya nomer dua wedok sek neng Sarjito wes pensiun wes entuk setahun</i></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
65	<p>T: Nggih S: <i>Seng lanang lulusan universias opo, ah Lulusan universitas soko Jogja, soko kui (mengingat)..insinyur sipil. ST Sipil. Sek wedok seko akademi dadi opo....Wes loro anake do lulus kabeh. Trus anak saya nomer dua wedok sek neng Sarjito wes pensiun wes entuk setahun</i></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
70	<p>T: Nggih S: <i>Seng lanang neng kepatihan. Anak saya nomer telu lanang anake siji yo lanang wes lulus kulah. Trus saiki bapake mulai maret iki pensiun anake daftarke neng Bank Jatim</i></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
75	<p>T: Nggih S: <i>Seng lanang neng kepatihan. Anak saya nomer telu lanang anake siji yo lanang wes lulus kulah. Trus saiki bapake mulai maret iki pensiun anake daftarke neng Bank Jatim</i></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>

80	<p><i>diterima.</i></p> <p>T: Oh nggih alhamdulillah</p> <p>S: <u>Trus anak saya lanang dadi ketua SE soko UPN. Trus nomer 4 perempuan tadi juga SE soko UPN.</u></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
85	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Kerja di Kabupaten Bantul, suaminya kapten angkatan laut , CPM</u></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
90	<p>T: Nggih</p> <p>U: <u>Sekarang di Jakarta trus pindah ke Tegal. Terus yang terakhir perempuan lagi juga SE, sekarang di rumah sakit Sarjito di administrasi</u></p>	<p>Profil: Pekerjaan putra subyek</p>
95	<p>T: Oh Ngoten</p> <p>S: Administrasi cuma kerjanya</p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Oleh limo anake sek mbarep termasuk dua, nomer loro anake loro nomer telu anake siji, nomer papat anake siji, yang nomer papat itu anake siji perempuan. Kemarin lulus dari SMA 5 Jogja trus kuliah neng ITB Bandung, lulus sana terus kerja di Jakarta sebentar tapi dia kepengen kuliah di luar negeri daftarke oleh beasiswa neng inggris.</u></p>	<p>Profil: Jumlah cucu subyek</p>
100	<p>T: Wuuaah</p> <p>S: <u>(Tersenyum) terus kembali ke Jakarta lagi ngekost di Jakarta, cuma satu itu terus ulang tahun ke berapa ya delapan puluh tiga itu, tekoni koe wes ndue yang urung?</u></p>	<p>Aspek keluarga: Hubungan subyek dengan cucu subyek</p>
105	<p>T: (Tertawa)</p> <p>S: <u>Woo gampang Kung..., kalau ke saya kan manggilnya Kung kakung. Saya bisa anu kok, anaknya itu angel..angel diomongi gitu kok. Ng...nggak-nggak usah saya udah tau sendiri. Rodok ngeyel. Wong tuo ki sok khawatir. Waah nek cah wedok. Nek cah lanang gitu ya ra po po. Nek cah wedok kok kasihan</u></p>	<p>Aspek keluarga: Penilaian subyek mengenai sikap cucu subyek</p>
110	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Lha saya kok mikir seperti itu mbak. Saya itu ora mung panjenengan karo sopo-sopo saya itu, Karena saya ndue anak, ndue putu, ndue buyut, buyut saya udah tiga.</u></p>	<p>Harapan diri: harapan kalau dirinya membantu orang lain, suatu saat orang lain akan membantu keturunannya</p>
120	<p>T: Nggih</p> <p>J: <u>Jadi saya kok mikir-mikir kepengen. Heee mbok anak putuku buyutku nek sak nggon-nggon disenengi uwong, ditulung wong. Saya kok kepengen gitu, jadi saya sok begitu.</u></p>	<p>Aspek diri etik moral: Semua dipercayakan</p>

<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>	<p><u>Menowo panjenengan mrene ra ngabari rene kan mesakke, saya kan mikir begitu, ora kok mergo putrane wong suguh saya ora mikirne. Saya kan mbok menowo mengko nek anak putuku buyutku nek dibantu wong kan begitu, saya percayakan Gusti Allah.</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Saya orang islam, ayah saya juga haji dulu jadi kepala KUA</u></p> <p>T: Oh..Nggih</p> <p>S: <u>Jaman Belanda. Keluarga saya keluarga Islam tapi Muhammadiyah</u></p> <p>T: Oh Nggih</p> <p>S: <u>Kan ada yang NU tapi keluarga saya keluarga Muhammadiyah</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Tapi biarpun begitu saya ora kok sengit karo wong NU ora</u></p> <p>T: (Tersenyum)</p> <p>S: <u>Wong urip neng alam dunyo bareng-bareng. Niki mung perso thok wae, ora umuk. Saya mung matur opo anane gitu. Ngko dianggep saya kemlinti</u></p> <p>T: Mboten</p> <p>S: <u>Nggak usah, saya ya mung wong goblog wong mong dadi camat wae kok. Meng camat-camat jaman mbiyen iku..tiga belas tahun.</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Sekarang camat lak mung do rong tahun, lagek ngabdi setahun wes ditinggal</u></p> <p>S: Nggih</p> <p>S: <u>Kalau saya dulu mulai tujuh puluh, sampai delapan puluh tiga nggih. Pirang-pirang kecamatan, terakhir kecamatan sedayu. Waktu pak Harto masih ngasto Presiden. Sering ngeladeni pak presiden ngonten nggih.</u></p> <p>T: Gek njenengan sak niki kalian sinten sak niki tinggale? Njenengan, nggih</p> <p>S: <u>Kulo kalihan ibuke. Anak kulo wes do gae omah kabeh. Anak saya seng mbarep niku teng Gedungan baru, Gedungan baru daerah kecamatane Banguntapan tapi sudah di kota. Kota Gede, ngerti tho Kota Gede ngerti tho?</u></p> <p>T: Nggih ngertos</p> <p>S: <u>Jalan yang ke utara, masuk ke kota itu masuk ke kanan, deket universitas apa itu.</u></p>	<p>kepada Tuhan</p> <p>Pengetahuan diri: Subyek beragama islam</p> <p>Profil: Pekerjaan ayah subyek</p> <p>Pengetahuan diri: Keluarga subyek adalah Mumhamadiyah</p> <p>Aspek sosial: Hubungan subyek dengan orang yang beda aliran</p> <p>Aspek etika moral: Hidup itu harus harus harmonis</p> <p>Penilaian diri: Subyek bukan orang yang berpendidikan tinggi</p> <p>Pengetahuan diri: Subyek menjabat sebagai camat selama 13 tahun</p> <p>Pengetahuan diri: Subyek terakhir menjabat sebagai camat di kecamatan Sedayu</p> <p>Profil: Subyek tinggal hanya bersama istrinya</p> <p>Tempat tinggal putra-putri subyek</p> <p>Subyek hanya tinggal berdua dengan istrinya</p>
--	--	--

170	<p>T: Dadi mung tiang kalih thok teng nggriyo? S: <u>Nggih...sudah sakdurunge pensiun kae wes nggawe omah malahan. Yang nomer dua malah sejak dulu wes nggawe omah, ndelalah omah saya tiga</u></p>	
175	<p>T: Nggih S: Yang satu dienggoni anak saya nomer dua, anaknya juga dua. Anaknya yang besar yang tadi sarjana hukum. Sekaang di Pakem sana suaminya tidak mau menjadi pegawai negeri.</p>	
180	<p>T: Mmmm nggih S: Neng ndi... menyewakan deklit-deklit. Universitas-universitas biasanya menyewakan. Biasanya kalau ada keperluan. Pak Presiden kalau kesini deklitnya cucu saya.</p>	Aspek diri keluarga: Putra subyek berkunjung setiap liburan
185	<p>T: Tapi nggih sok dolan teng nggriyo nggihan? T: <u>Iyo sering kesini. Kalau prei kan anaknya jualan, laki-laki semua. Yang besar kelas lima sekarang, SD.</u></p>	
190	<p>T: Nggih S: Yang kecil kan baru kelas dua. Kalau prei Sabtu kan ke sini sama ayahnya T: Berarti satu minggu sekali pasti main? S: <u>(Mengangguk)Anak lima ki sedengan, neng tapi sekarang kesepian kok mbak saya</u></p>	Diri Pribadi: Subyek merasa kesepian
195	<p>T: Oh ngoten S: <u>Heeh (mengangguk) lha muk karo mbah wedok.</u> T: Nggih J: <u>Tapi saya untungnya pekarangan saya agak luas gitu. Sebelah selatan, barat rumah itu masih ada tanah. Panjangnya sekian ini</u></p>	Profil: Subyek mempunyai kost- koston
200	<p><u>(menunjuk ruangan) saya bikin untuk kost-kostan.</u> T: Ooo ngoten? S: Seperti sekarang ini ada 15 itu yang sewa. Timbangane lemahe ra kanggo. Yang membuat la banyak itu, anak sekolah sama anak PKL di PKU. Karena rumah saya kan di kulon PKU niku.</p>	
205	<p>T: Pinten kamar tho niku koste? S: <u>Heeh, 12 kamar.</u></p>	
210	<p>T: Oh nggih katah niku S: (Tertawa) T: Katah banget S: <u>Mung semono kok</u> T: Nggih</p>	

215	<p>S: <i>Seng nek panjenengan lewat niku, nek lewat ratan gede Ganden</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <i>Ngalor wetan dalam kan ono PKU tho?</i></p> <p>T: Nggih</p>	
220	<p>S: Kulonnya itu ada seng pinggir kulon dewe, took meble, orang arab itu. Sebelah utaranya jalan masuk, masuk ke rumah saya. Jadi kalau anak-anak itu sekarang ada yang dari Jember</p> <p>T: ooh</p>	
225	<p>S: Kuliah di sana kok praktikumnya di sini,</p> <p>T: Nggih</p> <p>S: Anak lima, sejak bulan apa itu, Januari udah ke sini pada cari kost ke tempat saya. Udah bayar sejak Januari baru datang kemarin.</p>	
230	<p>T: Nggih radi rame nek wonten tiang..anak-anak kost?</p> <p>S: Ha?</p> <p>T: Radi rame</p>	
235	<p>S: <i>Nek ra do muleh yo rame Mbak. Sek pegawai negeri pas nganu itu dari Klaten dua, dari Kebumen satu, Kulonprogo satu, dari Magelang satu, pegawai-pegawai negeri niku</i></p> <p>T: Nggih saking pundi-pundi berarti?</p> <p>S: Ha?</p>	
240	<p>T: Dari mana-mana?</p> <p>S: <i>Ha Nggih, lha dek nopo niku, dari Sumatra saja satu bus</i></p> <p>T: Oh nggih tho</p>	Aspek diri sosial: Subyek selalu ditunjuk tetangga jika ada PKL yang datang tempat itu
245	<p>S: <u><i>Ya itu dari mahasiswa-mahasiswa Sumatra kok yo PKLnya kok ke sini PKU. PKU itu mesti PKL kalok ada mahasiswa atau PKL baru ke sini, orang-orang Pak sahro, tempat pak Syahro gitu</i></u></p> <p>T: (tertawa)</p>	Profil: Mertua subyek sudah meninggal. Subyek tinggal di rumah mertua subyek
255	<p>S: <u><i>Di mesti kanggo jujukan satu bus niku. Untung rumah saya kok ya dua gitu. Dulu saya di sini buat sendiri, kemudian yang sebelah selatan itu mertua saya, tapi sekarang mertua saya udah meninggal semua tinggal saya dengan istri saya. Istri saya di rumahnya situ ya saya trus ikut ke situ. Iki suwung biasanya sok di isi niku anak-anak sekolah</i></u></p> <p>T: Ooh ngoten</p>	
260	<p>S: <i>Nggih mbangane ra ono seng ngenggoni malah dinggoni demit</i></p>	
265		Aspek sosial: Subyek menyewakan tempatnya untuk membantu anak-anak

270	<p>T: Nggih S: <u>Dingge mbantu cah sekolahan-sekolahan kui. Satu bus itu lak ada yang satu tingkat kebeh-kabeh sak ruangan rame. Neng tapi yang sekarang kost yang dua belas itu khusus cewek</u></p>	<p>PKL Aspek etika moral: Subyek tidak memperbolehkan tamu laki-laki masuk kamar</p>
275	<p>T: Wuoo ngoten S: <u>Cewek... saya beri tulisan kalau ada tamu cowok tidak boleh masuk sini. Sudah saya sediani tempat untuk menemui tamu</u></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek memperbolehkan masuk apabila itu keluarganya</p>
280	<p>T: Nggih ruang tamu S: <u>Kecuali kalau orang tuanya, monggo boleh nek arep neng kamar. Nek konco tidak boleh</u></p>	
285	<p>T: Ajrehe nek wonten nopo-nopo nggih S: <u>Lha iya nek nganti terjadi opo-opo yo melu kecripitan</u></p>	
290	<p>T: Nggih S: Ngko tak melu moco T: Dadose njenengan niku dados pejuang sampun pinten tahun niku? Dados pejuang ngoten?</p>	<p>Pengetahuan diri: lama subyek berjuang</p>
295	<p>S: <u>Wes sue...wong mertua saya itu meninggal dua tahun. Tahun 69. Ayah mertua tahun 78. Anak saya yang ragil dulu belum kawin yang di Sarjito. Kawin ya ki-kira baru lima tahunan. Dulu di situ tapi sekarang udah membuat rumah di sawahan sana.</u></p>	<p>Bapak mertua subyek meninggal saat subyek berusia 80 tahun</p>
300	<p>T: Niku pas sedone pas jenengan usia pinten? J: <u>Opone? Bapak? Bapak itu..delapan puluhan</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa kasihan dengan ibunya</p>
305	<p>T: Oooh nggih S: <u>Ibu saya yang saya itu kasihan sekali. Pada waktu itu sakit perut, karena agak gemuk sakit perut, sering sakit perut gitu tahun enam puluhan Sembilan saya coba bawa ke PKU Yogyakarta. Di sana udah berapa hari gitu dokternya katanya waah ini harus di oprasi ini perutnya kena kangker usus.</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Subyek meminta pendapat mengenai keputusan yang akan diambil</p>
310	<p>T: Ooo S: <u>Saya bicara sama keluarga, ya sudah kalau memang harus dari pada sakit terus. Sebenarnya ya masih nggak kayak orang sakit itu tidak ya biasa aja, tapi dokter mengatakan bahwa ini kangker usus harus dipotong kira-kira sekian (menggambarkan panjang dengan gerakan tangan)akhirnya kita setuju semua, setelah setuju dioprasi</u></p> <p>T: Nggih</p>	<p>Aspek Diri pribadi:</p>

315	<p>S: Setelah dioperasi dikeluarkan katanya waduh...lha kok sudah banyak panjang sekali. Waah kalau begini enggak bisa ini. Maunya mau di</p>	Perasaan subyek melihat ibu subyek sakit
	<p>T: Potong</p>	
320	<p>S: <u>Potong, ketok katanya nggak bisa karena terlalu panjang. Trus cuma begitu nggak dikembalikan. Saya kan kasihan, ora dibalekke trus dijahit opo piye nggak trus kok meng, udah pak itu nggak bisa ya udah begini, trus mung ngenteni sak matine, tapi belum meninggal dunia kira-kira masih empat hari.</u></p>	
325	<p><u>Ya sudah kalau begitu ya bawa pulang aja neng kono yo kon ngenteni sak matine juga.</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: Ya trus dibawa pulang di rumah kira-kira empat hari meninggal</p>	Pengetahuan diri: Ibu subyek meninggal saat usianya tujuh puluh tahun
330	<p>T: Itu pas njenengan usia berapa?</p> <p>S: <u>Kulo...tahun (terlihat mengingat) 69 iku kira-kira pitung puluhan, oh urung ndeng wong saya masih dinas. Saya pensiun 83. 83 kira-kira lima puluh delapan, delapan tiga. Anak saya limo kabeh wes metu kok</u></p>	
335	<p>T: Nek jaman dulu kan dados veteran dados pejuang kan bebas nggih? Sinten mawon ansal, niku wonten pengaruhe nopo mboten sih</p>	
340	<p>S: Nggak...nggak ya kalau keliatannya itu ya. Mungkin kalau ada penelitian ya ada. Neng kalau orang biasa ra ono penelitian kan keliatannya biasa aja. Wong seng ceto kalau saya</p>	Profil: Jumlah saudara subyek
345	<p>T: Nggih</p>	
350	<p>S: <u>Tempatnya istri trus saya beli sendiri. Kalau saya kan aslinya di kidul sana. Kalau jalan Parangtritis kalau ada kecamatan kretek itu kecamatan. Saya dulu...ayah saya itu kepala KUA kecamatan Kretek dan Bantul punya istri asli dari Bantul sini punya anak delapan.</u></p>	
355	<p><u>Kemudian anak yang ke delapan itu baru saja lahir belum lama belum ada dua bulan itu meninggal dunia ibunya. Lha bapak kan bingung waaah trus iki piye, mencari keluarga apike piye, golek ibu lagi kawin lagi dengan ibu saya</u></p>	Profil: Jumlah saudara subyek
	<p>T: Oooh</p>	

360	<p>S: Ibu Saya di Pakualaman waktu itu tapi keluarga semua dari Kulonnprogo. Ibu saya di Pakualaman punya keluarga di sana. <u>Kalau sama ibu punya anak enam, saya nomer tiga. Jadi mbakyu saya dua, saya, adik saya perempuan dua. Eh enam ndeng enam, laki-lakinya dua saya dengan adek saya. Adek saya perempuan terus kemudian laki-laki terus terakhir perempuan. Adek saya juga sudah meninggal dua. Jadi putranya banyak semua itu empat belas</u></p>	<p>Profil: Keluarga subyek</p>
365	<p>T: Mmm</p>	
370	<p>J: <u>Ibu dulu delapan, ibu saya enam perempuannya empat laki-lakinya dua. Adik saya laki-laki dulu terakhir kepala rumah gadai kota Solo sudah meninggal dunia kira-kira tiga tahunan. Tinggal saya...empat belas itu tinggal saya dengan adik saya yang kecil sendiri</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Subyek memberikan rumahnya kepada adiknya</p>
375	<p>T: Mmm nggih</p>	
380	<p>S: <u>Sekarang menempati pekarangan yang adik saya tinggal di sana. Karena saya dulu juga diberi pekarangan dengan rumah, tapi karena saya sudah punya rumah sendiri tak kekne adik saya. Peken kono sekarang tempatnya sana. Adik saya juga punya anak cuma satu, satu saja di Jakarta kota madya. Pegawainya pak Ahok ini.</u></p>	
385	<p>T: Oooh S: Dadi ibunya sok-sok malah di nganu suruh ke Jakarta, dipetuk. T: Kalau dulu itu jenengan pas daftar dados S: Hmm?</p>	
390	<p>T: Pas daftar dados pejuang izin nopo mboten kalihan bapak kalihan ibu? S: Enggak T: Mboten? Lha nopo kok mboten ke S:Lha ibunya itu..</p>	<p>Aspek Pengetahuan diri: Subyek berjuang ketika sudah menjadi pegawai</p>
395	<p>T: Mboten pareng ngoten? S: Ora.. T: Ajreh ngoten? S: Ora..anu...biasa kalau veteran itu kan pada waktu itu berjuang benar</p>	<p>Profil: Pendidikan yang ditempuh subyek</p>
400	<p>T: Nggih S: <u>Saya itu pada waktu tahun empat puluh lima. Sebelumnya saya itu sudah pegawai</u> T: Mmmm nggih</p>	<p>Subyek belum sempat menyelesaikan</p>

405 410	<p>S: <u>Tapi dulu cuma lulusan sekolah rakyat enam tahun. Eh lima tahun deng trus ditambah lagi untuk pertanian satu tahun. Trus lulus selesai rakyat itu tahun 1939, kerakyatan, terus saya sekolah jaman belanda itu arep neng jogja jauh tur yo ran due ragat nek jaman semono, biayane. Trus sekolah di raker sana ada yang namanya stack School</u></p>	<p>pendidikannya Penilaian diri: Walaupun subyek belum menyelesaikan sekolahnya subyek ditunjuk sebagai pegawai negeri.</p>
415 420 425 430 435	<p>T: Nggih S: <u>Jaman Belanda itu. Baru kelas dua Jepang teko. Perang Jepang. Sudah tidak lulus trus jaman semono urung ono SMP SMP, onone yo sekolah IS, maka saya rumahnya di sana cuma adanya stack school di sana di Gandiran juga ada cuma saya di Panggang. Kemudian saya biarpun pendidikannya baru itu tapi saya dijadikan pegawai negeri di provinsi di perekonomian melayani kebutuhan Madukismo pada waktu itu. Saya sendiri nggak tahu kalau itu pegawai negeri, ternyata diberi SK pegawai negeri jadi masuk pegawai perekonomian provinsi. Akhirnya pada waktu proklamasi kemerdekaan saya waah saki wes merdiko Jepang kalah tenan. Sak durunge iu wes anu kok...sebelumnya itu masih pemuda itu sering perkumpulan di sini, di rumah saya kan sebelah sana...sering bertemu dengan teman-teman pemuda Muhammadiyah di Bantul rembukan. Wis arep merdiko, ooh mbiyen sering dikatakan neng buku Jongko Joyoboyo mengatakan bahwa mbesok nek kene iki wes dijajah karo tentara-tentara cebol iki wes arep merdiko katanya kan begitu</u></p>	<p>Faktor sosial: Subyek sering mengadakan pertemuan dengan teman-teman pemuda Muhammadiyah Kepercayaan subyek dengan apa yang dikatakan Jongko Joyoboyo bahwa Indonesia akan merdeka setelah dijajah oleh orang-orang dengan tubuh cebol Aspek Harapan diri: Subyek berharap bahwa ramalan Jayabaya adalah benar. Subyek merencanakan melakukan perang melawan penjajah bersama teman-teman pemuda Muhammadiyah</p>
440 445	<p>T: Nggih S: <u>Nah saya sama teman-teman wes siap-siap. Weh iki k ewes arep merdiko lho nggone dewe arep pertemuan di sini. Ternyata setelah begitu biarpun saya sudah pegawai sering pertemuan dengan pemuda-pemuda di pos proklamasi kemerdekaan. Wuaah wes do golek... ran due senjata a ndue senjata. Golek senjata... pemerintah daerah wes ora ngurusi, rame-rame golek bambu runcing tekan temanggung. Senjatane mung bambu runcing, tapi Jepang kan malah gilo tho, ngono akhire bambu runcing kito do melokne kae Jepang di</u></p>	<p>Belanda tidur di</p>

450	<u>kon menyerah ora gelem trus diserang cedak Kotabau kae lha lagek oleh senjata. Trus ndelalah neng asrama sak asrama digowo neng Wonosari didadekke tentara, tentara... (mencoba mengingat) opo kae jenenge teke</u>	rumah subyek
455	<u>wong islam. Ah..lupa saya. komandan batalyon. Saya cedak terus ndelalahe karena saya di Wonosari mendengar bahwa londo</u>	Subyek merasa khawatir dengan ibu dan adiknya karena Belanda menginap dirumahnya
460	<u>sekarang mlebu neng kota Bantul trus neng Kretek tidur di rumah saya. Lho kok...rumah saya di Kretek itu ada bentengnya begitu tinggi di rumah itu ibu saya, adek saya anak perempuan, tapi malam itu pada waktu itu sudah boleh masuk ke kota katanya bawa gula jawa sama pisang ke jawa itu pas pulang</u>	
465	<u>maka malem itu belanda baru tidur sekali di sana dua malam tidur di luar</u>	
	T: Oh ngoten	
470	<u>S: Jadi tiru di rumah saya mongko waduuh iki engko mesti kressek-kressek tembak londo ki ngko. Saya kan dari wonosari turun sam adik saya, adik saya laki-laki trus juga jadi turun ke sini trus kita nututi kesana, dipetokke teman-teman pemuda, pak anu..simbah sampun kulo titipke teng tonggo. Oh ya sudah</u>	
475	<u>kalau begitu, trus kembali ke sini teman-teman dua malam tidur di sana trus saya kok kembali ke wonosari trus neng kene melu membuat angkatan perang. Malah ben bengi trus ke Bantul sini trus kan entar polisi turun. Nek bengi wes mlebu kabeh neng kene do ditembaki dor-dor. Neng ngko nek awan wiwit subuh ngko ngoyak-ngoyak genten kene</u>	Perjuangan veteran melawan penjajah
480		
	T: Oh ngoten	
485	<u>S : Lalu terus saya terakhir di sana di asrama bantul sana</u>	
	T: Terus pengalaman-pengalaman waktu penjajahan niku berpengaruh nopo mboten sih pada saat sekarang	
490	<u>S: Kok kalau saya ngerasakne..kalau cuma takut tho mbak wong ono senjatane. kene neng kidul kono saja Belanda lewat montor mabure kono lewat sini wes ora wani wes meneng wae apalagi nembak senjata ora wani mbak. Soale nek kita nembak dur ngono ngko di bomi, ora</u>	
495	<u>oleh karo komandan. Jangan nembak ngko nek</u>	

500	<p><u>awake dewe malah dibrondong ko pesawat. Neng saya asramanya terakhir di Pandak sana kalau malam kesini ke kantor polisi itu londo semua dibawa ke Gadean ditembaki dor dor dor nggak pernah mundur. Nek malam meneng wae soale pagere itu tumpukan pasir ditembak wong kena pagere wong adoh.</u></p> <p>T: <i>Jadi jaman dulu tu niku nggih dilatih nembak kados tentara ngoten niku?</i></p>	Pengalaman subyek ketika zaman penjajahan
505	<p>S: Tentara juga ada...ada sendiri</p> <p>T: <i>Jenengan niku dilatih nopo?</i></p> <p>S: <u>Orangnya ada tapi enggak keliatan wong tentara ya berjalan terus. Pada waktu itu Belanda masuknya lewat... yang banyak</u></p>	
510	<p><u>lewat pabrik gula madukismo, pertama sana dikuasai. Kemudian ngidul-ngidul sini udah dibekuk sama teman-teman yang di sana juga udah metuk di Madukismo. Banyak tentara belanda yang mati di sana, tank-tank dirusaki</u></p>	Aspek etik moral: Subyek bersyukur karena dilindungi oleh Alloh
515	<p><u>juga ada, kemudian ngidul-ngidul melalui ini, masuk ke kota Bantul. Yang mlebu wetan juga ada Pleret sana. Bandungwulung ngidul-ngidul ngulon, saya rombongan ke wetan palbapang</u></p>	
520	<p><u>trus ora wani nembak mbak wong ora nggowo senjata ngarep dewe nggowo radio niku wong jowo kon nggowo radio omong-omongan karo koncone londo neng ndi? Neng duwur nggowo</u></p>	Penilaian individu: subyek menilai orang- orang yang mengalami masa penjajahan lebih semangat kaena dulu terlalu diatur
525	<p><u>barisan belanda lewat neng rattan kui, duwur montor mbur duwur kene lewat wong trus dibrondong soko duwur makane do ora oleh nembak. Nek saiki salong do mati neng untunge saya dilindungi Gusti Alloh, selamat</u></p>	
530	<p>T: <i>Nek jaman dulu ki nganu nggih kehidupane nggih susah ngoten niko, nggih butuh berjuang nggih susah ngoten niku trus tapi anu tiang-tiang jaman dulu niku kadose semangate lebih-lebih dari pada sakniko</i></p>	
535	<p>S: <u><i>Ya karena arep ngopo-ngopo ra wani, arep ngene ra wani. Pada waktu jaman Belanda itu kan petani itue nandur sawahe dewe kan diatur sak glibakan ditanduri tebu, kui kudu nek ora ngono cekel londo dihukum dadi manut wae diatur koyo opo sawahe ditanduri</i></u></p>	
540	<p><u><i>tebu sebagian sawahe ditanduri pari wes ditentokke karo pemerintah jaman Belanda. Mungkin... nek saya gambarkan</i></u></p>	

545	<p>T: Nggih? S: Bantul itu tanahnya cocok dingo nandur tebu. Karena kalau kita mengingat kabupaten Bantul itu pabriknya tebu ada enam. Kulonprogo ada satu sleman juga ada satu. Gunungkidul ora ono, Kodya yo ora ono seng ceto yo Bantul itu okeh. Berarti bahwa Bantul mesti cocok ditanami tebu. Hasilnya gula lebih banyak</p>	
550	<p>dibandingkan yang lain. Sehingga dulu belanda arep kres arep kembali ba'da proklamasi mesti seng dibidik kembali ke bantul itu. Kok mesti merintahke ko Netherland masuknya ke Bantul, gambaran saya pertama rajanya sini masih sultan</p>	
555	<p>T: Iya S: Sultan kan dulu kuliahnya di sana juga. Sejak lamanya itu kan semua yang jadi raja di sini kuliahnya di Netherland jadi di sana udah disuntik harus tunduk sama sana.</p>	<p>Analisis subyek mengenai Belanda yang kembali ke Jogja</p>
560	<p>T: Oh ya ya S: Diberi kedudukan militer juga, kalau raja Mataram itu kalau tidak salah kolonel pada zaman Belanda. Pada jaman itu kolonel wes ampuh banget mbak akeh sersanne. Maka kalau saya berprediksi... saya lho ya</p>	
565	<p>T: Nggih S: <i>Nek ngono londo wingi pada waktu kembali ke sini ba'da proklamasi, londo njujoke ke sini mungkin perintahnya rajanya kono mungkin</i></p>	
570	<p><i>Jogja retune thok cekel mungkin gitu retune thok cekel trus rakyate mesti manut kabeh, karena pada waku di jajah pertama kan juga melalui Bantul. Makane ratu di solo dulu kan kuliah kan ceritanya itu tadi, mungkin dari Netherland itu juga njujug Jogja maka disamping itu nek retune kono mbok cekel manut, nek iso thok cekel. Haa mestine iku nek iso retune dicekel, engko kan rakyate wes manut kabeh. Pabrike diedekne kabeh, pabrike banyak sekali itu</i></p>	
575	<p>T: Lha iya jaman dulu kan kehidupannya susah, lha njenengan sakniki takseh semangat ngoten niku kehidupan jaman dulu wonten pengaruhe nopo mboten</p>	<p>Aspek Diri Pribadi: Subyek bersyukur selamat Aspek Sosial: Subyek sering berdiskusi dengan teman-teman subyek</p>
580	<p>S: Khusus saya?</p>	<p>Harapan diri: Subyek berharap Indonesia bisa merdeka seperti yang digambarkan Jayabaya</p>
585	<p>T: Nggih</p>	

590	S: <u>Saya ya..ndilalah pada waktu itu saya selamat dadi karena saya sejak dulu sebelum merdiko sering moco-moco buku itu termasuk Ki Joko Jongko joyoboyo itu mengatakan kok begini-begini, karena supoyo karo konco-konco itu, heh nek ngono anu yo wes dijajah iki kiro-kiro wes arep merdiko ternyata benar</u>	
595	T: oh S: <u>Jadi kita sakdurunge merdiko kae wes pokoke mbiyen Jangka Jayabaya moco mendengar bahwa mbesok neng Indonesiake wes dijajah wong cebol berarti wes mendekati merdiko.</u>	Diri Pribadi: Subyek menjadi semangat dengan adanya ramalan Jayabaya
600	<u>Haa kita kan waah iki nek tentoro londo, amerika, belanda inggris, wong wong gedegede, gagah-gagah, iki Jepang cendik-cendik. Neh nganalisa wes tekan kono mbiyen. Konco-konco pemuda-pemuda kono wes arep merdiko</u>	Perkiraan subyek mengenai nasib Indonesia jika Jepang menjajah lebih lama
605	<u>tenan. Neng yo..untunge niku yo dijajah Jepang nek kalau orang Jepang ora njajah sini tak kiro yo...</u>	Penilaian subyek mengenai ekonomi pada saat masa penjajahan
610	T: Dadi semangat saking niku nggih? S: <u>Nggih..disamping itu juga begini ternyata setelah kita melihat kenyataan</u>	Keadaan masyarakat pada zaman penjajah
615	T: Nggih? J: <u>Umpomo Jepang njajah neng kene iki tambah limang tahun wae hancur Indonesia, iki Jepang malah ngeluwahi Belanda tho</u>	
620	T: Ooh nggih S: <u>Neng kene trus kalah</u> T: Kalau orang-orang dulu itu ada nggak sih yang seumpama “waah kehidupan sudah seperti ini, nek tiang sak niki kan wah ekonomine sampun ngeten niki sampun pesimis ngoten niko	Subyek menilai bahwa masyarakat saat itu hidup tanpa adanya harapan yang muluk-muluk
625	S: <u>Nek jaman semono ki wong ekonomi masyarakat rekoso kabeh pada saat itu</u>	
630	T: Nggih-nggih S: <u>Wong opo opo Netherland kabeh. Wes opo-opo kok Londo, harganya tinggi itu hasil gula itu. Wong agek pakian ke kene ki mung dinggeni wong wong mung didumi bagor. Do katoan lanangg wedok. Saking wes ra... maem kui ono sek rekoso banget. Pisang iku seng ngisor kae digodok dipangan</u> T: Lha niku kinten-kinten seng marai mereka bertahan hidup niku nopo? Harapan nopo	Faktor sosial: Hal yang membuat

635	<p>nopo?</p> <p>S: <u>Kemungkinan karena orang biasa, pejabat ora, ora ndue harapan seng begini-begini ora mung waton hidup begitu saja. Mempertahankan hidup. Dadine yo ora tau mikir begini-begini. Kan bagi masyarakat</u></p>	individu semangat
640	<p><u>biasa nggak punya pikira wah ini suapa anu kan enggak. Mbok ayo kita podo ngene, ora wani. Ono seng wani ngene iki krungu pemerintah jaman Belanda atau zaman Jepang podo wae, dicekel.</u></p>	untuk berjuang
645	<p>T: <u>Nggih..tapi nek jenengan piyambak menyemangati diri sendiri nggih saking ramalan Jayabaya niku?</u></p>	Pengetahuan diri:
650	<p>S: <u>Kalau saya itu sek menyemangati karena saya sok ketemu dengan konco-konco pemuda-pemuda</u></p>	Riwayat pendidikan subyek
655	<p>T: <u>Oh nggih</u></p> <p>S: <u>Ndue pemikiran, ono seng kendel ono seng biasa ono seng rodok wedi, he engko nek ngene ngene ngene lho. Mengko awake dewe kumpul begini-begini lho. Ora opo-opo. Lha aku nek sekolah mung SD tambah setahun pertanian kemudian ikut sekolah belanda neng stak school. Meng agek kelas loro kelas telu Jepang teko. zaman Jepang saya sekolah SMP neng Jogja saya mampir di Kauman di tempatnya bulek saya, neng Jogja tekan SMP lagek rong tahun proklamasi kemerdekaan. Saya baru sekolah lagi itu sudah menjadi pegawai negeri karena tahu saya belum lulus dapet SK provinsi dari jawa bahwa dikeluarkan dari pekerjaan pegawai negeri sipil mulai bulan ini ini ini. Llah teman saya kan banyak</u></p>	Aspek diri sosial: ketidak setujuan subyek terhadap keputusan pemerintah yang mengeluarkan dari pegawai negeri
660	<p>T: <u>Nggih</u></p> <p>S: <u>Podo protes kok trus dikeluarkan ken ewes berjuang nganu-nganu trus protes minta pada pemerintah daerah supaya diangkat menjadi pegawai negeri trus diangkat lagi menjadi pegawai negeri. Mulai tahun 52 saya ditempatkan di kabupaten Bantul dengan teman-teman tapi semua sudah sama meninggal teman saya itu</u></p>	Aspek diri sosial: Teman subyek rata-rata sudah meninggal
665	<p>T: <u>Ooh ngoten</u></p> <p>S: <u>Sudah meninggal semua. Terus di kabupaten Bantul kantornya dulu masih persanggahannya</u></p>	Aspek diri Sosial: Hubungan subyek dengan pejabat saat itu
670		
675		

680	sultan itu masih di Kasihan, di sana ada persanggahan kepunyaan sultan di sana kantornya kabupaten itu tidak punya sepeda aja urung ndue. Saya le manggon neng kauman ke Kasihane mlaku, nek isuk mlaku ke	
685	sana. Kalau pulang biasanya pak bupati punya mobil neng Patangpuluhan juga kalau mau kundur itu saya ayo sopo seng arep ndere? Dalem	
	T: Ooh nggih (tersenyum)	
690	S: <u>Ndelalaha yo dipernahi kulo ke karo pak Bupati barang. Kalau pada waktu dulu kalau akan rapat-rapat acaranya mesti di tulis di bor. Belum kayak sekarang ini, dulu ditulis di bor bor nek ra pak Syahro sek nulis ora ono.</u>	Harapan diri: Subyek ingin menjadi camat
695	<u>Sejene nek aku ra ono, engko-engko nek pak Syahro teko, pak Syahro wae. Saya nek arep kundur ngono sopo sek arep melu? Dalem pak.</u>	Aspek penilaian diri: Subyek tidak kuliah lagi karena sudah menjadi camat dan merasa lelah jika harus pulang pergi
700	<u>Medun tekan Patangpuluhan aku mlaku cedak tho neng kauman. Ngene ki mung nggo cerito pribadi lho...kenyataannya seperti itu. Terus saya tambahane sekolah trus mengikuti karena dibuka Akademi administrasi Niaga Negeri</u>	
	T: Ooh nggih	
705	S: Saya kesitu ikut administrasi yang sekarang digabungne anu tho..opo kae jalan UGM	
	T: Panjenengan nopo pengen sekolah maleh	
	S: Saya?	
	T: Nggih...Motivasine	
710	S: <u>Mbiyen tho mbak? Nek saya mbiyen nek iso kepengen...urung dadi camat saya</u>	Aspek Sosial: Subyek merasa senang sekolah walaupun jaraknya jauh karen ada temannya
	T: Iya	Aspek diri pribadi: Motivasi subyek untuk menjadi pejuang
715	S: <u>Iseh mantra pol KPP wakile camat. Wah nek iso dadi camat tak melu kuliah tapi baru tingkat dua saya diangkat dadi camat malah ora neruske. Ahh arep nggo opo dadi camate nerimo wes kesel tho mbak mung nunggang pit</u>	
	T: mmm Zaman semonten nggih	
720	S: Lingkungannya di Bantul saya ditugasne neng kretek. Isuk saya jam 7, masuk jam satu itu kalau sekolah itu kuliah sekolah pulang, jam satu pulang nyampek rumah mung istirahat siang <u>makan sudah diampiri teman-teman terus ke Jogja sampek malam sampek jam 10</u>	
725	<u>malam itu saya. Terus sampai berapa tahun itu.</u>	

730	<p><u>yang tingkat SMA tiga tahun sama dua tahun jadi lima tahun mung ngepit neng dulu kok yo ora keroso kesel banget mung seneng mergo ada temennya empat orang. Yo mergone bejo kui, karena saya berdua ora ono opo-opo. Jadi veteran itu aja nenge saya nyata-nyata benar-benar saya ikut berjuang, diuyak uyak londo kae juga bener. Kek ono pengumuman daftarke veteran. Sejak pertama kali kan</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Subyek sudah menjadi pegawai saat mendaftar jadi pejuang</p>
735	<p><u>daftarke di jogja sini. Lha kok trus ndilalah waktu itu kok saya tak leboke ki mulai nyerang neng kota baru mengko sakjane daftarke sejak pertama kali itu boleh. Mengko jane wiwit Belanda masuk kesini itu. Neng aku nggae sarat-sarat itu Zaman mbiyen pegawai negeri ora oleh opo-opo lho...ora oleh opo-opo yo sak-sake saya kan begitu. Seng golongan A ke golongan B saya yo ra po po</u></p>	
740	<p>T: Zaman dulu itu pengen jadi pejuang itu ya dipengaruhi sama temen-temen itu nggih? Wonten pengaruhe nopo mboten?</p>	<p>Aspek diri pribadi: Motivasi subyek menjadi seorang pejuang</p>
745	<p><i>S: Nek kabeh perjuangan ke ora iso kabeh dadi pegawai tho nduk. Ono sek melu dadi pegawai ono sek dadi tentara yo ono. Pada waktu itu karena saya wes pegawai negeri, saya sejak tahun 44 dulu saya jadi pegawai negeri, saya mung terus ngelangsungke kui. Pegawai negeri saya ba'da kress mengko goleke ko kepatihan neng rung tahun</i></p>	<p>Harapan diri: Subyek berharap bisa merasakan kemerdekaan</p>
750	<p>T: Nek hal yang membuat njenengan pengen banget dados veteran niku nopo? Dados pejuang ngoten niku lho?</p>	
755	<p><i>S: Sek ngendi?</i></p> <p>T: Hal yang membuat njenengan pengen banget termotivasi banget untuk jadi pejuang ngoten niku lho</p>	
760	<p><i>S: Saya kepengen saya ya awake dewe kui wes merdiko nek iso merdiko yo diperjuangke nganti toh patio</i></p>	<p>Keprihatinan subyek mengenai pemerintahan sekarang</p>
765	<p>T: Nggih</p> <p><i>S: Kan gitu sekarang kan wes merdiko genti di isi kemerdekaan iki supoyo kita ke ngerasakne wong merdiko ke kepiye iso kepenak ora dijajah ora diperintah. Diperintah tapi diperintah dasar kan lak awake dewe iso merdiko kan ono undang-undang seng gawe</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: persepsi subyek mengenai pemimpin yang korupsi</p>
770		

775	<p><u>yo awake dewe. Ono peraturan seng nggawe peraturan yo awake dewe, nggo ngatur awake dewe tegese ono undang-undang nek sneg nggawe awake dewe seng ngatur awake dewe kan mesti nek awake dewe seng nggwe marakke rekoso kan ora mungkin</u></p>	
780	<p>T: Nggih S: <u>Tekan saiki saya itu mikir gini, piye tho saiki ki. Sekarang lho ya</u></p>	Aspek diri etik moral: pendapat subyek mengenai pemimpn yang melanggar hukum
785	<p>T: Iya iya S: <u>Iki kok seng do gawe pemimpin iki ki, luweh pinter timbang seng wingi opo luwe bodo tho. Saya kan sampek begitu</u></p>	Aspek diri etik moral: Pendapat subyek mengenai pemimpin saat ini
790	<p>T: <u>(Tertawa) Nggih-nggih</u> S: <u>Neng mung wong goblok koyo saya lho. Neng wingi ki ono pejabat opo mentri nek di celuk mergo korupsi atau mergo karena opo arep dadi menteri wes ora iso. Kae cacat ras sah dipilih. Wingi ketua DPR seng saiki ki lho</u></p>	Aspek diri etik moral: Pendapat subyek mengenai perbedaan pemerintahan zamand ulu dan sekarang
795	<p>T: Nggih..nggih S: <u>Keno masalah kae entokke.. (berfikir) yo gampangane keno masalah</u></p>	
800	<p>T: Nggih S: <u>Dihukum diproses dihukum pirang tahun akhire keluar saiki dadi ketua DPR meneh</u></p>	
805	<p>T: (Tertawa) S: <u>Iki kepiye mbiyen kan ko Polres wes dihukum nek mbiyen tumindak elek wes dicere. Lha seperti itu misalnya</u></p>	
810	<p>T: Miris nggih? S: <u>Ngono iku lak gumantung ono peraturan seng ngatur kan. Lha seng ngatur sopo yao poro pemimpin seng saiki ngatur, iki ki nek nggawe piye opo luweh apik opo luweh elek</u></p>	
815	<p>T: (tertawa) S: <u>Nek mbiyen wong cacat ngono kui ojo wong cacat ra cocok dadi pemimpin mbiyen kan gitu saikine ora. Wong goblok koyo saya lho... kalau panjenengan kan mahasiswa pikirane luweh mungkin. Saya ora pener mungkin..pendapat saya seperti itu. Neng kudune ki yo ora ngono kui. Saiki kudune nek gawe peraturan undang-undang seng luweh apik luweh meningkat. Koyo Ahok umpamane didakwo dadi..diprikso nganti pengadilan barang kok iseh melu kampanye, kalau saya</u></p>	Pendapat subyek tentang pemerintahan sat ini
		Diri fisik: Subyek menyadari bahwa dirinya sudah tua Diri pribadi: Subyek pernah merasakan zaman yang sulit

820	<p><u>barang nganggepo iki dasare mesti ono dasare undang-undang. Lha sek gawe undnag undang ki oiye kok ngono. Ha nek mbiyen ki wes haa wong cacat ra oleh. Nek iku bener kalau saya malahan, nek koyo saiki ki koyo mung arep nyelametke awake dewe. Haa saya mung kere, pejabat wae ngisor dewe wae ora, veteran neng ngisor. Seng dadi pemimpin ki piye</u></p>	
825	<p>T: Nggih miris nggih S: Saiki ki sek dadi pemimpin ki luweh pinter opo luweh goblok...neng saya kan wong goblok saya kan begitu. Ora di anu lho ngko iki dilebokke neng kono</p>	<p>Diri Fisik: Subyek terkadang merasakan sakit seperti sakit kepala Aspek fisik: Perubahan yang dirasakan individu ketika tua</p>
830	<p>T: Hmm (tersenyum) mboten S: Kene mung perlune veteran tuo neng saya malah ngerti ket jaman dulu tau ngerasakne susah, dijajah belanda dulu sampek umur 19 tahun. Wes tau ngerasakne ra ketang saya ra tek susah karena ayah saya jadi pejabat pemerintah neng kecamatan rong kecamatan</p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek dipercaya untuk menjabat sebagai ketua diberbagai bidang</p>
835	<p>T: Gek niki dalem sampun,surate dalem anu rumien, kulo perbaiki rumien gek insyaAlloh dinte jumat nek mboten mbenjeng dalem mriki maleh. Njenengan sehat nggek oak? S: Wong tuo ngene ki sok sok yo mung rodok memeng rodok ngelu</p>	<p>Penilaian diri: Subyek tetap mempunyai kegiatan walaupun sudah pensiun</p>
840	<p>T: Tapi kan itungane nggih sampun sehat S: Sok sok ki nek ngerasakne nek we tuo ngene ki otake wes rodok menurun, koyo saiki ketemu panjenengan saiki mengko rong jam meneh wes lali. Seng kerik-kerinan niki kan ndilalah ono pembentukan DPD kelurahan yo ditunjuk kon dadi ketua, ketuanya lulusan soko Kalimantan aiki neng kene kepala opo ngono neng Kalimantan pensiun trus kesini tak tunjuk dadেকে ketua saya wakile sekretaries kepala provinsi saya mintanya diganti tapi tetep dadেকে wakil ketua. Anu mbak nek saya masalah perjuangan niku sampek ketuk wes pensiun ngono dipanggil bupati pertama kali camate bantul trus pensiun sama kepala dinas koprasi tindak neng nggonku. Pak syahro..ora sah leren sek, piye ora leren piye? Arep tak jaluki tulung dadi ketua umum KUD. Waah gemang..gemang timbang koe turu neng omah ora ora apik tenan. Lha yon eng nek camat</p>	<p>Faktor sosial: Subyek dipercaya Bupati untuk menduduki jabatan sebagai kepala KUD</p>
845	<p>S: Sok sok ki nek ngerasakne nek we tuo ngene ki otake wes rodok menurun, koyo saiki ketemu panjenengan saiki mengko rong jam meneh wes lali. Seng kerik-kerinan niki kan ndilalah ono pembentukan DPD kelurahan yo ditunjuk kon dadi ketua, ketuanya lulusan soko Kalimantan aiki neng kene kepala opo ngono neng Kalimantan pensiun trus kesini tak tunjuk dadেকে ketua saya wakile sekretaries kepala provinsi saya mintanya diganti tapi tetep dadেকে wakil ketua. Anu mbak nek saya masalah perjuangan niku sampek ketuk wes pensiun ngono dipanggil bupati pertama kali camate bantul trus pensiun sama kepala dinas koprasi tindak neng nggonku. Pak syahro..ora sah leren sek, piye ora leren piye? Arep tak jaluki tulung dadi ketua umum KUD. Waah gemang..gemang timbang koe turu neng omah ora ora apik tenan. Lha yon eng nek camat</p>	<p>Aspek diri sosial: Subyek dipercaya oleh orang-orang sekitar sebagai direktur perusahaan</p>
855	<p>S: Sok sok ki nek ngerasakne nek we tuo ngene ki otake wes rodok menurun, koyo saiki ketemu panjenengan saiki mengko rong jam meneh wes lali. Seng kerik-kerinan niki kan ndilalah ono pembentukan DPD kelurahan yo ditunjuk kon dadi ketua, ketuanya lulusan soko Kalimantan aiki neng kene kepala opo ngono neng Kalimantan pensiun trus kesini tak tunjuk dadেকে ketua saya wakile sekretaries kepala provinsi saya mintanya diganti tapi tetep dadেকে wakil ketua. Anu mbak nek saya masalah perjuangan niku sampek ketuk wes pensiun ngono dipanggil bupati pertama kali camate bantul trus pensiun sama kepala dinas koprasi tindak neng nggonku. Pak syahro..ora sah leren sek, piye ora leren piye? Arep tak jaluki tulung dadi ketua umum KUD. Waah gemang..gemang timbang koe turu neng omah ora ora apik tenan. Lha yon eng nek camat</p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa kurang pantas menerima jabatan karena tingkat pendidikannya</p>
860	<p>S: Sok sok ki nek ngerasakne nek we tuo ngene ki otake wes rodok menurun, koyo saiki ketemu panjenengan saiki mengko rong jam meneh wes lali. Seng kerik-kerinan niki kan ndilalah ono pembentukan DPD kelurahan yo ditunjuk kon dadi ketua, ketuanya lulusan soko Kalimantan aiki neng kene kepala opo ngono neng Kalimantan pensiun trus kesini tak tunjuk dadেকে ketua saya wakile sekretaries kepala provinsi saya mintanya diganti tapi tetep dadেকে wakil ketua. Anu mbak nek saya masalah perjuangan niku sampek ketuk wes pensiun ngono dipanggil bupati pertama kali camate bantul trus pensiun sama kepala dinas koprasi tindak neng nggonku. Pak syahro..ora sah leren sek, piye ora leren piye? Arep tak jaluki tulung dadi ketua umum KUD. Waah gemang..gemang timbang koe turu neng omah ora ora apik tenan. Lha yon eng nek camat</p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa kurang pantas menerima jabatan karena tingkat pendidikannya</p>
865	<p>S: Sok sok ki nek ngerasakne nek we tuo ngene ki otake wes rodok menurun, koyo saiki ketemu panjenengan saiki mengko rong jam meneh wes lali. Seng kerik-kerinan niki kan ndilalah ono pembentukan DPD kelurahan yo ditunjuk kon dadi ketua, ketuanya lulusan soko Kalimantan aiki neng kene kepala opo ngono neng Kalimantan pensiun trus kesini tak tunjuk dadেকে ketua saya wakile sekretaries kepala provinsi saya mintanya diganti tapi tetep dadেকে wakil ketua. Anu mbak nek saya masalah perjuangan niku sampek ketuk wes pensiun ngono dipanggil bupati pertama kali camate bantul trus pensiun sama kepala dinas koprasi tindak neng nggonku. Pak syahro..ora sah leren sek, piye ora leren piye? Arep tak jaluki tulung dadi ketua umum KUD. Waah gemang..gemang timbang koe turu neng omah ora ora apik tenan. Lha yon eng nek camat</p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa kurang pantas menerima jabatan karena tingkat pendidikannya</p>

870	<p>mbiyen Pembina KUD kok saiki kon dadi ketua KUD ngko nek aku mlebu rodo awan titik <u>mergo wes pensiuan darani ngajari seng ora apik. Ora..poko ke koe ketua umum ora usah mlebu kantor. Lha ngopo? Neng nek rapat wae koe seng mimpin. Makane</u></p>	
875	<p><u>kepekso..koyo opo poko ke koe rapat kae ditunjuk mung koe kok. Kepekso gelem tho mbak tekan saiki iki seh, nek diparani seko veteran yo veteran. Let urung ono sesai pak Bupati nimbali. Pak syahro...iyo pak? Kene ki direktur perusahaan daerah kui ki kosong lha</u></p>	
880	<p><u>kene penggede-penggede kabupaten ki seng ditunjuk mung kowe. Waah gak bisa pak nek saya. Saya kok didadekke diektur perusahaan wong mung pensiunan camat sekolah wae ra munggah, tapi kene pemimpin pemimpin seng ditunjuk mung sampean kok. Waaah mboten pak..waah uwes. Lha kulo sampun diparani pak kepalane dinas korpasi kaleh pak camat ko nyekel KUD, Ben mengko KUD seng ngetokke KUD pak Bupati. Ngantek dadi direktur perusahaan daerah kepekso, dadi direktur perusahaan daerah Aneka Darma itu. Entok perintah kon golek tenaga kerja dikirim tebang neng Sumatra barang lak tau neng kono. Direktur tenaga empat ribu saya ke Sumatra trus parangtritis barang mbiyen..</u></p>	<p>Aspek Diri Sosial: Individu diharapkan oleh DPR untuk bisa meningkatkan pendapatan daerah</p>
885	<p><u>T: Nggih</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek behasil meningkatkan pendapatan daerah</p>
890	<p><u>S: Seng nyekel perekonomian kabupaten diperintah bupati DPR koe kudu nglebokke duit 100 juta setiap tahun urung tau iso, jajal mbah sampean seng nyekel, sampean seng nyekel mbah. Lha nek mbiyen diperintah wae ora..lha wani ora? Yo dijajal. Yoh kono jajal sesek</u></p>	
895	<p><u>T: (Tertawa)</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek adalah orang yang jujur, dan takut terhadap uang yang kurang jelas asal-usulnya</p>
900	<p><u>S: Ya siap saya ndelalah tak cekel tho mbak setahun mlebu telung ngatus juta</u></p>	<p>Subyek mengurangi kegiatannya</p>
905	<p><u>T: Wuoo</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Kegiatan subyek saat ini</p>
910	<p><u>S: DPR ki lhaa mbiyen ki koyo ngene ngendi duite</u></p>	
915	<p><u>T: Tertawa</u></p>	
920	<p><u>S: Kon nglebokke satus wae ra iso lha iki telung ngatus. Tahun kedua empat ratus lima puluh juta</u></p>	

915	<p>T: wuaah</p>	
	<p>S: <u>Waah kaget lagi tapi saya ndilalah saya yaa</u></p>	
	<p><u>jireh. Duit okeh gitu ya kok ya nyempil-</u></p>	
	<p><u>nyempil gak tau mbak saya, tetep jujur. Nek</u></p>	
920	<p><u>pomone ada gitu memng bareng-bareng meng</u></p>	<p>Pengetahuan diri:</p>
	<p><u>turahan-turahan tak kon ngelumpukke cah-cah</u></p>	<p>Subyek sudah berumur</p>
	<p><u>kon ngangkati anak-anak cah limo las.</u></p>	<p>lebih dari 90 tahun</p>
	<p><u>Dilumpukke nek kiro-kiro wes anu, wes sesasi</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Hal-</p>
	<p><u>dibagi cah cah. Cah-cah yo seneng. Saya</u></p>	<p>hal yang dirasakan</p>
925	<p><u>sendiri juga melu oleh bagian entok koyo ra</u></p>	<p>subyek ketika usia</p>
	<p><u>tau njukok dewe nggak pernah mung tetep</u></p>	<p>semakin tua</p>
	<p><u>seneng bareng-bareng</u></p>	
	<p>T: Jadi sampek sekarang masih punya</p>	
	<p>kegiatan katah panjenengan?</p>	<p>Aspek diri fisik: Hal-</p>
	<p>S: <u>Saiki wes tak sudo akeh mbak, kan saya mung</u></p>	<p>hal yang dirasakan</p>
	<p><u>kari neng kene</u></p>	<p>subyek ketika usia</p>
	<p>T: Nggih?</p>	<p>semakin tua</p>
	<p>S: <u>Neng KUD karo neng pensiunan PWRI. Neng</u></p>	
	<p><u>PWRI saya mung Pembina kok. Dadi wes dung</u></p>	
	<p><u>selo saya kesana tur yo ora ono kegiatan opo-</u></p>	
	<p><u>opo. Meng nek ulang tahun barang iku atau</u></p>	
	<p><u>rapat pirang bulan sekali karo koprasa gawe</u></p>	
	<p><u>koperasi simpan pinjam</u></p>	
	<p>T: Nggih tapi njenengan lak yo nggih seneng</p>	
	<p>tho wonten kegiatan-kegiatan ngoten niku?</p>	
	<p>S: <u>Ha yo</u></p>	
	<p>T: Dari pada mboten wonten kegiatan malah</p>	
	<p>kadang-kadang niku sumpek</p>	
	<p>S: <u>Ceto ceto...tapi saya yo tetep ra ketang neng</u></p>	
	<p><u>kecamatan. Nek wes sangan puluh loro tahun</u></p>	
	<p><u>itu kok ternyata saya ngerasakne sendiri</u></p>	
	<p><u>ingatan itu kok sudah tidak seperti dulu,</u></p>	
	<p><u>ngeleng ngeleng itu tidak bisa. Pomone aku</u></p>	
	<p><u>mau ketemu sama mbak iki ngko let rong jam</u></p>	
	<p><u>telung jam ngono wes sopo mau</u></p>	
	<p>T: Mm ngoten?</p>	
	<p>S: <u>Jadi pikiran udah terlalu lemah gampang lupa</u></p>	
	<p><u>tapi sok sok ingatan kita iki neng iso</u></p>	
	<p><u>nanggung pit motor tekan ngendi-ngendi,</u></p>	
	<p>cumin nyetir mobil saya dulu kan punya mobil</p>	
	<p>ganti mobil sampek 13 kali saya, ganti keluar</p>	
	<p>itu ganti wiwit tahun enam puluh empat itu</p>	
	<p>saya udah punya mobil itu beli di Jakarta. Sini</p>	
	<p>dulu lak ora okeh mobil tho tahun enam</p>	
	<p>puluhan meng siji loro, aku tuku neng Jakarta.</p>	
	<p>Adik saya kan sering di Jakarta tuku mobil</p>	

	<p>nggowo mobil, tekan kene disenengi konco-konco kabupaten, wah kene tak gentenane. Tapi ya nggak harus ganti seng penting paring sehat</p> <p>T: <i>Nggih</i></p> <p>S: <i>Kok koyo arep udan kae mendunge (menunjuk arah jendela)</i></p> <p>T: <i>Gek niki anu dalem nyuwun pamit rumien, benjeng insya.A mriki maleh</i></p> <p>S: Oh yo..</p>	
--	---	--



VERBATIM WAWANCARA SUBYEK S

Nama : S
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subyek
 Wawancara ke : 3 (Tiga)

Kode W3/S

No	Verbatim	Analaisis
5	<p>A: <i>Monggo</i> T: Nggih...(salaman) C: Mbake mau <i>anu</i> mbak D: Piye mbak... B: Kae...Ini mahasiswa mengerjakan skripsi C: Ooo Nggih..keliatan pak A, B,C (Tertawa)</p>	
10	<p>A: Seandainya jenengan izin segala B: <i>Bapake neng kono mbak</i> (menunjuk ruangan samping) T: Nggih maturswon (menuju ruangan samping) Assalamualaikum Pak S: (Sedang membaca proposal penelitian)</p>	
15	<p>T: Bapak S: <i>Nggih</i> T: Nembe dikaji tho? Njenengan waos rumien Nggih mboten nopo-nopo. Pripun pak...wonten...</p>	
20	<p>S: <i>Iki wae lagek oleh patang lembar</i> T: Hahaha (tertawa) S: <i>Lha ora sempet diwoco neng omah</i> T: Haha (tertawa) S: <i>Ono gawean wae kok</i></p>	
25	<p>T: Nggih...wonten kegiatan? S: <i>Saya ki ancerane le moco bongso oleh...pitung lembar</i> T: Oh nggih</p>	
30	<p>S: <i>Ceritane njenengan pinter iso ketemu pikrian gitu lho</i> T: Nggih</p>	

	<p>S: <i>Neng ora ngerti aku rung tekan mburine</i> T: <i>Nek seng belakang-belakang niki teori-teori ngoten niku</i></p>	
35	<p>S: <i>Trus piye njenengan iso ketemu?</i> T: <i>Ceritane ngoten tho?</i></p>	
40	<p>S: <i>Ora le..seng nyebut mbiyen kudu neng Magelang</i> T: <i>Oh Nggih..dek wingi niko dalem sampun teng TU tirose ditenggo bade diperbaiki</i></p>	
45	<p>S: <i>Yo ra po po tegese, oleh informasine ko kene ora opo-opo. Wedine nek engko pomo koe perintahe neng Magelang ngko neng Bantul lak yo</i> T: <i>Haha (tertawa)</i></p>	
50	<p>S: <i>Nek ara po-po, syukur...Panjenengan sek arep oleh tambahan opo meneh neng kene</i> T: <i>Kan dek wingi niko taksih awal-awal, lha niki niko teori-teorine taksih wonten seng dereng cekap ngoten lho informasine dadose dalem bade wawancara nangingo soal masalah Nggih pribadi Nggih tentang keveteranan ngoten</i></p>	
55	<p>S: <i>Pokoke sak butuhe yo. Kok kiro-kiro, wah iseh kurang ke sini lagi ora opo-opo</i> T: <i>Nggih</i></p>	
60	<p>S: <i>Tak tanggepi bersama, ndilalah pak Pardal ketoe gerah-gerah wae</i> T: <i>Nggih dek wingi niko terakhir Nggih gerah</i></p>	<p>Aspek diri fisik: keadaan tubuh subyek sehat</p>
65	<p>S: <i>Nek pak Warno ora, luweh sepuh tinimbang pak Pardal neng pak Warno ki yo sangang puluh</i> T: <i>Mmm..ngoten</i></p>	<p>Pengetahuan diri: Subyek berusia 92 tahun</p>
70	<p>S: <i>Kene ki sek tuek dewe saya Sembilan dua neng pangestune, panjenengan melu dongakne malah arang-arang sakit, tegese diparingi sehat</i> T: <i>Nggih, amiin alhamdulillah</i></p>	<p>Aspek diri fisik: Telinga subyek masih bisa mendengar</p>
75	<p>S: <i>Kupingnya sek rodok krungu</i> T: <i>Nggih</i></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek masih bisa menaiki motor</p>
	<p>S: <i>Walaupun sudo, mripate iseh awas neng wes sudo. Kancane seneg sak aku nunggang motor wae wes do ra wani nek aku sek wani</i> T: <i>Lhaa nggih njenengan taksih sampek mriki, taksih tugas nggihan.</i></p>	<p>Aspek diri sosial: Subyek menganggap temannya pintar</p>
	<p>S: <i>Terus sesok nek arep tambah, soale saya ndue konco seng luweh ngerti yo pak Pardal</i></p>	<p>Aspek diri sosial: Subyek menceritakan keadaan temannya</p>

80	<p>T: Nggih S: <u>Nek pak Warno itu, sok sok eneke yoan soyo okeh seng lali. Nek ngendiko barang yo rodok... nek pak Pardal, Pak Pardal neng kaceke Pak Pardal kerep sakit, kerep ndue penyakit. Neng nek kadung ora sakit yo ngko yo bisa. Nek...nek saya, saya pendidikkane ora tekan sarjana, yoo agek</u></p>	Subyek mengalami penjajahan sejak zaman Belanda
85	<p>T: Tapi kan ngertos nggihan S: <u>Seng ketok mengalami sendiri</u> T: Nggih S: <u>Saya perjuangan itu mengalami sejak zaman penjajahan Belanda melu terus</u></p>	Pengetahuan diri: Aliran agama subyek
90	<p>T: Nggih, berarti panjenengan itu pas sebelum jadi camat atau sesudah jadi camat S: <u>Sebelumnya, eh...mulai proklamasi kemerdekaan. Saya kembali cerita, nek saya itu termasuk ayah saya keluarga saya Muhamadiyah</u></p>	Konsep diri sosial: Pemuda Muhamadiyah aktif dalam perjuangan kemerdekaan
95	<p>T: Ya S: <u>Karena pemuda-pemuda Muhamadiyah kan aktif sejak dulu.</u></p>	
100	<p>T: Oo ya S: <u>Ket jaman Belanda itu sudah ngenekke pertemuan-pertemuan kecil, ya itu kan pada waktu itu ndilalah pas proklamasi itu saya kan pas ada ...apa ya jenenge , eee...diundang mengadakan pertemuan di</u></p>	
105	<p><u>sini menghadapi itu, karena sudah ada sudah ada informasi wooh zaman mbiyen do moco kae neng buku...sesok neng kene ki dijajah..</u></p>	Faktor sosial: Subyek sering mengikuti diskusi dengan pemuda muhamadiyah dan menjadikan subyek mengetahui tentang penjajahan
110	<p>T: Nggih S: <u>lhaa itu lak pernah cerita tho saya</u> T: Ya S: <u>Itu kita itu wes do, jane..wes arep merdiko iki kan gitu. Lha kita sakdurunge iku wes ngadakke pertemuan-pertemuan trus.</u></p>	
115	<p><u>Ternyata benar, jadi saya kalau sya sakdurunge proklamasi kemerdekaan yo siap-siap begitu yaa sama teman-teman. Neng teman saya itu nggoleki ki angel do mati</u></p>	
120	<p>T: Ooo ya hee S: <u>Dulu konco sak asrama pendidikan itu wes do ra ono gitu aja, tapi saya ndilalah sek rodok kelingan bahwa pada waktu itu tu proklamasi kemerdekaan itu waduh iki ra ndue senjata</u></p>	Subyek tidak sulit melanjutkan pendidikan karena ikut

	<p><i>iki piye ya. Trus do golek senjata bambu runcing barang</i></p>	<p>berjuang</p>
125	<p>T: Iya</p>	
	<p>S: <u>Itu truz jadi wiwit proklamasi kemerdekaan kita sudah melu berjuang terus, sehingga neng nggon pendidikan resmi barang saya rodok kocar-kacir gitu. Zaman Belanda meng</u></p>	<p>Pengetahuan diri: riwayat pendidikan subyek</p>
130	<p><u>agek lulus sekolah dasar. Ditambah satu tahun pertanian</u></p>	
	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <u>Udah... kemudian neng zaman Belanda itu enenge neng ndeso-ndeso kecuali itu neng kota juga ada IS. Nek neng ndeso anane kukate school pas zaman Belanda. Kui wae</u></p>	
135	<p><u>agek kelas loro Jepang teko terus dijajah rung sido lulus, zaman Jepang kita lagi melu kelas SMP, wes ono SMP tho mbiyen mbak.</u></p>	
	<p><u>Ageknasional tapi yo swasta, tapi neng lagi kelas loro trus proklamasi kemerdekaan.</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek menganggap dia bia merih pendidikan atas dasar keberuntungan</p>
140	<p>T: Ta tapi pada saat itu kan sampun... kelas dua ngoten lak sampun niku kan udah sampun hebat</p>	
	<p>S: <u>Nek kui lak yo (tertawa) yo tidak... kadang ke nasibnya seperti itu</u></p>	<p>Faktor Sosial: Subyek ikut berjuang banyak dipengaruhi oleh pemuda-pemuda Muhammadiyah</p>
145	<p>T: Ya</p>	
	<p>S: <u>Kemerdekaan itu baru setelah merdiko karena kita berjuang trus dadi sak durunge proklamasi melu kumpulan-kumpulan terus ya ternyata pas perkumpulan itu persiapan pemuda-pemuda wong Muhammadiyah kae lho</u></p>	<p>Subyek mendaftar menjadi pejuang tapi tidak ikut menjadi tentara</p>
150	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <u>Seng cerito masalah agama, tapi sok sok nek terbuka gitu cekele karo polisi</u></p>	
155	<p>T: Iya</p>	
	<p>S: <u>Nah kita meng yo sedikit-sedikit sentil-sentil begitu masalah kemerdekaan ternyata betul pada nganu awake dewe yo ra ndue kekuatan senjata yo meng...kecuali mbiyen ikut seng rodok dadi sak Indonesia lak oleh dadi tentara Belanda kabeh hah..tentara Jepang, iku... nek saya ra mlebu tentara neng pejuang-pejuang itu. Pomo...opo kae jenenge, lali aku. Neng ono organisasine</u></p>	
160	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <u>Kaibondan pemuda perjuang, wi wiwit zaman</u></p>	
165		

170	<p><i>Jepang wes yo melu berjuang terus akhire dadi...</i></p>	
	<p>T: Tapi pada saat proklamasi itu masih ada Belanda-Belanda yang di sini berarti</p>	
	<p>S: <i>Nek ...</i></p>	
	<p>T: Masih banyak?</p>	<p>Masa penjajahan Jepang lebih sengsara dari pada masa penjajahan Belanda</p>
	<p>S: <i>Sakjane disini ra ono Mbak, Belanda wes do lungo kabeh proklamasi</i></p>	<p>Aspek diri Sosial: Awalnya subyek menganggap Jepang datang dengan maksud baik namun ternyata sebaliknya</p>
	<p>T: Ya...</p>	
	<p>S: <i>Cuma ini, pada waktu itu seng jajah sudah Jepang</i></p>	
	<p>T: Ooh gitu</p>	
	<p>S: <u><i>Jepang nomor dua ke sini, jajah sini pada waktu dijajah Jepang itu jan rekasane ngeluwihi dijajah londo</i></u></p>	
	<p>T: Hoo gitu</p>	
	<p>S: <u><i>Nek tak.. mbiyen nek ora ngerti kok. Wong Jepang iku teko ngakune saudara tua. Yo kita do percoyo wae. Ternyata woo, kurang ajar (tertawa)</i></u></p>	
	<p>T: (Tertawa) Iya</p>	
	<p>S: <i>Jepang ki mengalami kabeh itu, kabeh ngalami... kerep kok sok karo jepang Iku biasane lak Sumo itu bantingan</i></p>	
	<p>T: Iya</p>	
	<p>S: <i>Ngko nek Jepang kalah itu nesu</i></p>	
	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <i>Kok arep nembak hehe (tertawa)</i></p>	
	<p>T: Hoho (tertawa)</p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia benar-benar dibantu oleh Tuhan</p>
	<p>S: <i>Saya itu kan... gilo kan dia wong maune kan yo mung do dolanan-dolanan tho akhire ngajak Sumo. Setelah Sumo woo... Jepange kalah. Arep nembak je...waah kurang ajar tapi yo tidak terjadi dipisah. Jadi ternyata kalau dijajah Jepang itu, umpama tambah lima tahun lagi iki wong Indonesia malah wes mati kabeh</i></p>	
	<p>T: Hehehe (tertawa)</p>	
	<p>S: <u><i>Saya kia kok begitu. Malah ngeluwihi tentarane</i></u></p>	
	<p><u><i>jaman dijajah Belanda. Setelah Jepang di bom atom itu lho, Gusti Allah ki le wes ngekei dalam</i></u></p>	
	<p>T: Hehe (tertawa) nggih</p>	
	<p>S: <i>Wong Jepang ki yo kendel banget kok dulu tu. Mosok le njajah ki wiwit ko kono teko kendel</i></p>	

215	<p><i>tho hehe (tertawa)</i></p> <p>T: Nggih (tertawa) S: Asia kabeh</p> <p>T: Lha nggih S: Dijajah kabeh</p>	Aspek diri etik moral: Subyek menganggap Indonesia ditolong olh Tuhan
220	<p>T: Sampek tekan mriki S: <i>Lha ya wes dijajah kabeh tur neng kene yo medeni kae lha yoo Londo njajah neng kene nggawene anu mbak... neng Parangtritis gawe tel ing, teling koyo guo-guo pirang-pirang ngge perang. Ngko nggo ngadepi nek ono musuh ko... laut sana itu sudah disiapkan kapal</i></p>	
225	<p>T: Oh nggih S: <u><i>Terus seng ceto yo kui merdiko ndelalah ditulungi karo Gusti Alloh kene ndelalah yo wes akeh tenaga-tenaga muda seng dadi tentara barang kan okeh wesan. Haiho</i></u></p>	Profil: Ayah subyek adalah kepala KUA kecamatan
230	<p>T: Iya... Haiho S: <i>Pejuang-pejuang okeh wes do iso ngangkat senjata</i></p>	
235	<p>T: Iya S: <i>Akhire iso merdiko. Seng ceto koyo aku barang sakjane mbiyen wes pegawai negeri. Saya empat puluh, saya itu jadi pegawai kepatihan kono wes dadi pegawai kepatihan neng aku ijasah SD mengan</i></p>	
240	<p>T: Nggih S: <i>SD wae mbiyen iku ra ono seng... angel juga soale zaman... Jaman biyen lagi ono SD wae wes iso diangkat dadi pegawai negeri kepatihan ditugasne neng Bantul. Neng tho mbasan Jepang di bom atom wi lho kalah.</i></p>	
245	<p>T: Nggih S: <i>Londo bali rene neh wuaa was geger</i></p>	Aspek diri sosial: Subyek sering ikut bapaknya
255	<p>T: Geger S: Kene wes kewalahan</p> <p>T: Tirose bapake njenengan dados kepala KUA nopo... S: <i>Sopo...</i></p>	
260	<p>T: Anu...bapake njenengan S: <u><i>Kepala KUA tapi neng kecamatan mbak</i></u></p>	
265	<p>T: Nggih.. S: <i>Dulu di...olehe pemerintah ditugasi di kecamatan Panggang. Panggang ki mandipuro sekarang, sama kretek dua</i></p>	

	<p>kecamatan. Jadi kalau tiap tahun sultan mengadakan grebek</p> <p>T: Iya...</p>	
270	<p>S: <u>Ayah saya mesti sowanan di sana katek koyo kaji kae. Saya setelah agak besar itu sok di... intinya nderek Bapak..gitu lho saya. Dulu ada sepur bundong. Sepur KA seperti anu... tapi jenenge klutok. Bundong ngalor-ngalor terus metu ngabean. Itu tuu terus</u></p>	Faktor sosial: Subyek mengetahui negara sedang dijajah dari perkumpulan pemuda
275	<p>T: Berarti pemikirannya Bapak njenengan kan kalau..zaman dulu saat itu kan lebih maju dari pada yang lainnya ngoten nggih</p>	
280	<p>S: <u>Yaa... yaa... mboh nek mbiyen itu orang-orang tua itu ki mbarang sekolahe saya ya ra ngerti sekolah.</u></p> <p>T: Lha nggih</p> <p>S: Nggak tau mungkin nek sekolah ya tapi mungkin dari pondok-pondok pesantren</p>	Organisasi masyarakat diawasi oleh pemerintah
285	<p>T: Tapi Nggih njenengan itu dibilangin negara kita lagi dijajah, atau jenengan diberi tahunya dari perkumpulan-perkumpulan pemuaa itu</p>	
290	<p>S: <u>Lha iya ko pertemuan-pertemuan, nek seng saya kan soko pertemuan pemuda-pemuda... jadi yo kerep ngenekne pertemuan. Yo omong-omong, omong. Orang secara resmi wong wedi</u></p>	
295	<p>T: Ya</p> <p>S: <u>Dulu itu kan diawasi terus, sama pemuda Sslam itu diawasi trus. Seng rodok-rodok wani maju itu. Nek sek sejene kan... opo ra ono zaman biyen sek..nyambut gawe islam ke nganakke gerakna-gerakan diawasi trus kao Belanda ndelalaha selamet</u></p>	
300	<p>T: Dari pengalaman-pengalaman penjajahan pada masa waktu dulu kan kehidupannya seperti itu, apa hal berpengaruh dalam hidup jenengan sekarang itu? Kan kalau sekarang kan...orang-orang sepuh zaman</p>	
305	<p>dulu, sama orang-orang sepuh zaman sekarang itu kan benten nggih untuk menyikapi kehidupan ngoten niku kan benten.</p>	Masyarakat zaman dulu tertekan karena tidak bisa berbuat apa-apa
310	<p>S: Hehe (tertawa)</p> <p>T: Itu pengaruhe nopo?</p> <p>S: hee</p>	

	<p>T: Perubahan yang dirasakan ngoten S: Ya saya kira mesti ono bedane yo mbak kabeh mengikuti kahanan</p> <p>315 T: Ya S: Zamannya...kalau zaman dulu kan kalau dijajah Belanda kan berat tho, beratnya begini. Zaman Belanda itu masyarakat Indonesia itu kan banyak petani.</p> <p>320 T: Ya S: <i>Ora ono sek pedagang besar. Yo ono siji loro tapi... neng seng okeh petani. Petani sudah diatur oleh negoro. Misalnya di Bantul sini. Saya ndue lemah pertanian satu hektar. Kui kudu seng separo ditanduri tebu tahun iki sek sapro tok tanduri. Seng kene tanduri. Lhah itu diwaktu ora ono sek wani menggali itu, nek tau dihukum itu. Sehingga keadaan seperti itu orang-orangnya juga ora wani arep berbuat opo-opo</i></p> <p>325 T: Ya.. S: <i>Karena terlalu keras lha itu. Nek ono...wong wani teko dihukum gitu sok sok dibuang kemana gitu jadi gimana Mbak</i></p> <p>330 T: Nggih S: Nah kalok..ehem (batuk) <u>ayah saya itu memang anu, ya karena orang muslim</u></p> <p>335 T: Iya... S: Percaya diri gitu, <u>umurnya sampek 120 tahun</u></p> <p>340 T: Ooo S: Itu tetep anu... mengajari ngaji sok sok mbak</p> <p>345 T: Nggih S: <u>Itu bukan pondok pesantren tapi keluarga atau masyarakat kiwo tengen itu kon marai ngaji ayah saya</u></p> <p>T: Oo gitu ya S: <i>Seng ngajari ngaji. Jadi sok-sok sering-sering seperti itu saja diawasi oleh pemerintah kok mbak</i></p> <p>350 T: Hmm (mengangguk-angguk) S: Nek marai ngaji ki ngekei pengertian</p> <p>T: Ooh (tertawa) ngoten niku sampean ki S: <i>Hooh...dadi nganu yo ngati-ngati. Karena zaman mbiyen iku dicere karo negoro gitu wes ora iso opo-opo mbak. Dadi yo ngati-ngati</i></p> <p>355 T: Berarti pendidikan... pendidiane bapake</p>	<p>Profil: Ayah subyek beragama islam</p> <p>Profil: Usia ayah subyek mencapai 120 tahun</p> <p>Profil: Ayah subyek merupakan guru ngaji</p> <p>Subyek lahir ketika ayahnya sudah berusia 80 tahun</p> <p>Faktor keluarga: Subyek panjang umur karena mungkin keturunan keluarga</p> <p>Ayah subyek sering</p>
--	--	--

360	<p>njengan niku Nggih religius ngoten nggih? S: <i>Haha (tertaa) Ha..saya yo ra ngerti nek bapak ki pendidikan resmine ki opo, saya yo ra ngerti ok</i></p>	<p>mengajari ngaji masyarakat sekitar</p>
	<p>T: Nek.. S: <i>Saya lahir itu bapak saya itu umur bongso wolung puluh kok</i></p>	
365	<p>T: Owalah sampun sepah Nggih? S: <i>Umurnya seratus dua puluh</i></p>	
	<p>T: Oooh nggih nggih S: <i>Jadi mungkin saya ini yo rodok keturunan bapak dikit saya</i></p>	
370	<p>T: Nggih S: <i>Saya wes sangang puluh loro tahun</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek menganggap bahwa keluarga dulu termasuk keluarga yang berkecukupan</p>
	<p>T: Nek bapak itu ndidik putra-putrane ngoten niku... S: <i>Piye bukan pendidikan pada umumnya ya</i></p>	
375	<p>T: Nggih S: <i>Jadi ayah saya mendidik masyarakat sana itu termasuk ya masyarakat anaknya petani-petani yo lain-lain yo nganggur itu ngaji</i></p>	<p>Ayah subyek dulu sudah mempunyai kendaraan andong</p>
380	<p>T: Nggih S: <i>Ya ngaji</i></p>	
	<p>T: Keagaman nggih berarti S: <i>Ngaji ya ngajari salat dan sebagainya itu</i></p>	<p>Aspek diri keluarga: cara didik ayah subyek tidak keras</p>
	<p>T: Nggih S: <i>Cuma ya jadi kalau secara itungannya itu ya kalok saya kepala KUA kecamatan. Neng mbiyen itu di bayar ro ora yo ora ngerti</i></p>	<p>Faktor peran orang tua: pola asuh</p>
385	<p>T: Hehe (tertawa) S: <i>Opo yo ra dibayar</i></p>	<p>Faktor peran orang tua dan keluarga: Ayah subyek merupakan orang yang religius</p>
390	<p>T: Nggih S: <i>Tapi kok yo mbiyen ayah saya itu termasuk cukup. Pada zaman belanda itu kan Parangtritis udah sok rame ya.</i></p>	
	<p>T: Ya S: <i>Pada waktu acara di Bantul</i></p>	
395	<p>T: Iya S: <i>Itu ayah saya dulu punya kendaraan itu andong</i></p>	<p>Profil: Ayah subyek pernah menikah dua kali</p>
400	<p>T: Ooh ya ya ya S: <i>Sampek 8 andong apa itu ngusungi turis-turis, tapai ayah saya ya di Kretek sana</i></p>	
	<p>T: Kalau bapak njenengan sendiri kalau ndidik putra-putranya itu keras nopo nggih demokratis</p>	

405	<p>S: <u>Oh..Eggak</u> T: Enggak?</p>	
	<p>S: <u>Biasa seng penting do gelem sholat ngaji wes</u> T: Ooh ya agama nggih?</p>	
410	<p>S: <i>Tapi cuma ada satu seng rodok di anu karepe. Kakak saya nomer dua...kakak saya nomer tiga rodok aa...rodok nakal sih itu</i></p>	
	<p>T: Ya.. S: <i>Itu sok-sok didukani, sok dibandem sandal sama ayah saya</i></p>	
415	<p>T: (tertawa) Nggih lha S: <i>Neng ya yang lain tidak, biasa. Mbakyu_saya itu...kan bapak istrinya dua itu, punya anak delapan meninggal dunia jadi pas kawin lagi olehnya ibu saya. Sana itu dulu anu kok semua anaknya do kaji-kaji pada waktu itu</i></p>	
420	<p>T: Ooh ya S: <i>Sudah bisa naik kaji, zaman dulu neng mbiyen zaman nek naik kaji dulu nunggang kapal ok, jadi masih..</i></p>	
425	<p>T: Ooh ya S: <i>Kakak saya sana yang di wates situ ya kaji, di Wonokromo yo kaji. Di nggresik itu kaji meh smeua bisa naik kaji</i></p>	
430	<p>T: Kalau menurut jenengan perbedaan orang-orang sepuh zaman dulu yang pada saat ikut perjuangan ngoten niko sama orang-orang sepuh zaman sekarang yang belum ikut perjuangan niku nopo? Kan biasanya mengamati ngoten niku</p>	
435	<p>S: <i>Nek orang speuh zaman dulu zaman perjuangan sama zaman perjuangan. Perjuangan itu kita begini lho</i></p>	Keadaan masyarakat zaman penjajahan
	<p>T: Ya S: <i>Nek zaman perjuangan kemerdekaan</i></p>	
440	<p>T: Ya S: <i>Itu orang-orang tua kan kelihatan begitu, pokoke orang tua pada zaman perjuangan itu ora ketingal ora kelihatan begitu, pokoke orang tua pada zaman penjajahan itu pokoknya diam</i></p>	
445	<p>T: Ya S: <i>Ora ono sek wani okeh-okeh berjuang kecuali seng secara terbuka itu koyo pak Karno misalnya</i></p>	
	<p>T: Oh ya heem</p>	

450	S: <i>Kan terbuka dulu berjuang lha, tapi kalau masyarakat umum itu kan blass ora wani mbak</i>	
	T: Mmm nggih	
455	S: <i>Karena tau titik wae polisi iku wong jowo yo ra</i>	
	T: Iya..	
460	S: <u><i>Yo kurang ajar, pada waktu itu ora mung polisi, camat kecamatan itu saja wong jawa to itu, wong camat statusnya camat lagi orang Indonesia wong Jowo bukan Belanda. Stafnya itu yo cah Jawa tapi zaman Belanda itu tetep keras-keras Mbak . Ngko nek ora tumindak keras cekel londone. Yo ra wani wong dibayar pada waktu itu. Agek nyolong tebu, tebu itu.</i></u>	
465	T: Iya	
	S: <i>Iku ono petugase tebu dewe seng pakaiane koyo polisi kae</i>	
	T: Hmm nggih	
470	S: <i>Ono cah cilik nggowo tebu oo cekel kadek wong tuane ngko dihukum</i>	
	T: Owalah	
475	S: <i>Pada waktu itu beda sekali, kalau zaman dulu dijajah Belanda, di jajah Jepang, Merdiko itu sudah lain sekali dadi ternyata mbanan merdiko. Oo yo merdiko ki tenan iso merdiko iso menyampaikan apa saja ora masalah. Ora ono masalah asal memang baik-baik kecuali kalau menyampaikan atau berbuat yang..</i>	
480	T: Nggih	
	S: <i>Bertentangan dengan undang-undang kabeh yo mesti...nek sekarang ora bertentangan karo undang-undang tetep boleh saja arep berbuat apa boleh</i>	
485	T: Kalau perbedaan kepribadiannya wonten nopo mboten?	
	S: <i>He?</i>	
490	T: Perbedaan kerpibadian...sikap... atau perilaku	
	S: <i>Yo mung yo mbiyen aku ngene-ngene ra wani kok. Arep..ketoe ngerti cah pelajar nanging ora wani</i>	
	T: Ya	
495	S: <i>Karena aturan pemerintah, karena wong</i>	Aspek diri pribadi: Subyek merasakan puas karena sekarang Indonesia sudah merdeka Penilaian diri: Subyek berjuang tanpa pamrih dan tidak

500	<p><i>dijajah, tapi setelah sekarang kita kan sudah bebas</i></p> <p>T: Ya...bebas</p> <p>S: <i>Dadi nek kaitane dengan lansia, tapi nek kaitane dengan veteran</i></p> <p>T: Iya</p> <p>S: Sudah anu lagi, sudah beda lagi. Kalau sekarang itu termasuk orang lansia biasa sekarang di sini lho</p>	<p>menginginkan apa-apa</p> <p>Aspek diri pribadi: Subyek tidak menginginkan apa-apa ketika memutuskan untuk berjuang</p>
505	<p>T: Iya</p> <p>S: Itu wes ketoke kabeh iso merasakan kok</p> <p>T: Ya</p>	
510	<p>S: <i>Saiki wes merdiko, ketoe wes ora merasakan ngene ki, wes ngeroso. Kalau veteran biarpun keroso ngerti lho, merdiko..karena termasuk veteran pejuang seperti saya. Saya itu kan veteran pejuang dadi pada waktu itu dudu tentara dudu opo tapi angkatn senjata juga. Senjata yo le golek dewe</i></p>	<p>Veteran mendapatkan tunjangan baru pada masa pemerintahan presiden SBY</p>
515	<p>T: Enggih</p> <p>S: <u>Itu rasanya ya puas, tapi sok sok..saiki ki kepiye rumasaku kok wong begini itu juga perasaan, tapi biarpun sekarang itu bebas, karena veteran. Veteran itu sejak awal sudah menyatakan diri kalau berjuang tanpo pamrih dalam arti aku arep melu ngene-ngene neng ora kepengen mengko men diangkat anu enggak. Mongko benar-benar tanpo pamrih</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek berterimakasih pada pemerintah</p>
520		<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa bersyukur telah diperhatikan pemerintah</p>
525	<p>T: Ya</p> <p>S: Berjuang, merdiko kudu merdiko</p> <p>T: Berarti nggih</p> <p>S: <i>ora arep opo-opo yang diinginkan karena pemerintah sendiri ada juga yang menjadi presiden..</i></p>	<p>Veteran mendapat keringanan untuk biaya perjalanan</p>
530	<p>T: Ya</p> <p>S: Juga veteran</p> <p>T: Mm nggih</p> <p>S: Yudoyono itu lak juga veteran</p>	<p>Pemerintah sejauh ini sudah memperhatikan veteran</p>
535	<p>T: Oh ya..ya</p> <p>S: Pada waktu menjadi presiden arep rampung kemarin <i>ngetokke undang-undang</i></p> <p>T: Oh gitu</p>	
540	<p>S: <u>Yang intinya mendapatkan tunjangan. Dulu kan seperti saya ini ora oleh opo-opo. Cuman camat ya pensiunan camat. Neng sekarang oleh tambahan satu setengah juta.</u></p>	

545	<p><i>Maturnuwon karo pemerintah</i></p> <p>T: Berarti orang-orang pas zaman veteran, eh zaman pejuang ngoten iku sekarang itu lebih bersyukur Nggih?</p> <p>S: <u>Oh iya...bersyukur sama pemerintah. Mudah-mudahan. Pemerintah pada waktu itu memang membuat undang-undang seng termasuk intinya itu menghargai veteran</u></p>	Peraturan undang-undang sosialisasi
550	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Nek arep lungo dikei kesempatan nunggan kendaran iki iso dikurangi biayane</u></p> <p>T: Iya</p>	
555	<p>S: <u>Sak piturute, neng ya kesehatan juga dikasih oleh pemerintah ke kelas satu. Lhaa itu sudah diperhatikan ya itu awake dewe veteran bukan menuntut lho, tapi pemerintah yang tau. Jadi pemerintahan mengetahui. Pemerintah ki... ora tau njaluk opo-opo ora tau. Meng do meneng wae dikei yo maturnuwun ora yo meneng wae nah iku penggalihke mendapatkan..nah ini terang diakui pemerintah veteran-veteran ngeroso seneng dipenggalihke karo pemerintah.</u></p>	
560	<p>S: <u>Mudah-mudahan dari atasan sampai bawah itu ada pengertian bersama.</u></p>	
565	<p>T: Nggih</p> <p>S: Sok-sok itu pemerintah gawe aturan begini-begini, begini. Pemerintah misalnya undang-undangnya itu kan disampaikan juga sampai ke sana</p>	Aspek diri pribadi: Subyek sudah merasa bersyukur diperhatikan pemerintah walaupun UU untuk membantu veteran luring merata
570	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Yang pernah disahkan oleh DPR. Pemerintah berfikir membuat undang-undang veteran, disetujui DPR, semua dikirim gubernur dikirim. Menteri-menteri dikirmi gubernur, DPR sampai bupati dikirim itu sok-sok meng kacek link. Wong Bupati nek opo-opo surate kok veteran ono kebutuhan opo-opo supoyo dibantu. Ya disamping pengarahana apa kebutuhane mungkin arep uang tahun opo yo dibantu. Karena veteran kan ora ndue penghasilan opo-opo kecuali mung oleh satu setengah juta piro veteran</u></p>	
575	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Ha.. tapi sok-sok ono pemerintah seng kurang menyadari itu tu jane mbok yo ono</u></p>	
585	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Ha.. tapi sok-sok ono pemerintah seng kurang menyadari itu tu jane mbok yo ono</u></p>	Setiap mendapatkan gaji para veteran di kabupaten Bantul

590	<p><i>pengertian, mbok yo ono undang-undange</i> T: Iya..ada undang-undangnya</p>	menyerahkan iuran
595	<p>S: <u>Yo ndadak rene ndadak rono wong tuo, kene ngejokne proposal kudune pemerintah karo kabupaten diskusi karo bendahara opo piye. Seng ok ngono kui ki ono sek sok kurang memperhatikan kurang membantu. Tur kita yo ra opo-opo neng jenenge yo wong nyuwun diberi ya syukur kalau tidak ya diberi pengertian ya itu saja, tapi sekarang kan wes dipenggalihke karo pemerintah kan Mbak?</u></p>	padahal kabupaten lainnya tidak
600	<p>S: Ehem... (batuk) biar cuma sedikit. Biarpun cuma sedikit tapi kan sudah...teman-teman sekarang. Teman-teman itu sekarang juga ada kesadaran.</p>	
605	<p>T: Nggih S: Karena ada kewajiban, tapi <i>ono...</i> wajib membayar iuran anggota veteran kan wajib membayar iuran tapi juga diperhatikan dikei tunjangan dan sebagainya itu. Itu <i>ndilalah</i> kok yo orang itu banyak yang sadar</p>	Aspek diri fisik: Subyek menganggap bahwa jika hanya tiduran di rumah justru akan membuat badan lemah
610	<p>T: Iya S: Ngekei iuran tiap bulan, <i>sok-sok mung limang atus ewu opo-opo</i> udah sebagainya, <i>sehingga</i> bisa membiayai kegiatan. Kan harusnya karena organisasi</p>	Aspek diri sosial: Subyek datang ke kantor kadang untuk ngobrol
615	<p>T: Iya S: <u>Yang berjenjang to mbak, soko pusat, tingkat provinsi tingkat kabupaten. Tingkat ranting kecamatan itu ada aturannya wong podo organisasi lainnya itu. Jadi ono kewajiban tapi yo anu. Kene ki ndilalah yo wes mung mlaku, mlaku. Dadi ranting itu tetep tiap ba'da bayaran kae terus ke sini. Sujune sejene kantor veteran cabang seng sejene Bantul ora do ngene ki kok mbak.</u></p>	
625	<p>T: Nggih..Nggih-nggih Sleman S: Sleman <i>kui seng nggon apik ora ono aku takon ora ono koyo ngene iki</i> T: Soale dalem pernah mriko seng ngantor muk tiang kaleh</p>	Aspek Diri pribadi: Subyek merasakan ada perubahan ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun
630	<p>S: <i>Oh yoo</i> T: Ketua kalih sinten, tiang kaleh tok ngeh mboten rame kados ngeten niki dadose dalem pas mriki kaget, kok rame S: <i>Nek kene ki rame Mbak</i></p>	namun dalam hal ekonomi subyek tidak begitu merasakan. Aspek diri etik moral:

635	<p>T: Nggih S: <u>Ono kesadaran dewe kangge menjaga kesehatan</u></p>	Subyek merasa ditolong oleh Tuan
640	<p>T: Iya S: <u>Nek mung wes pensiun mung neng omah teturon wae kan yo soyo lemah to</u></p> <p>T: Iya S: <u>Nek ke sini paling ora ra ono gawean yo wes ngobrol</u></p> <p>T: Nggih ngobrol ngoten nggih? S: Iya</p>	<p>Kegiatan subyek setelah pensiun</p> <p>Subyek diminta Bupati untuk menjadi direktur perusahaan daerah</p>
645	<p>T: Ketemu rencang-rencang? S: <u>Nggih</u></p> <p>T: Kan katanya kemarin cerita njenengan nek 13 tahun dadi camat trus pensiun nggih? Niku wonten perubahan nopo mboten antara pensiun setelah pensiun dan sebelum pensiun ngoten nikut setelah jabat? S: Masalah ekonomi?</p>	Aspek diri pribadi: Subyek tidak begitu merasakan dampak kemunduran ekonomi begitu masa pensiun.
650	<p>T: Nggih perubahan ekonomi... nopo perubahan perilaku sikap ngoten niku S: <u>Mesti, nek ono ki mesti onone mbak</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek merasakan menjadi sehat ketika setelah pensiun
655	<p>T: Nggih S: <u>Pasti itu wong pada waktu itu begini diatur, aturan begini harus begini begini trus saiki ora di atur yo mung hidup sendiri jadi pasti ada, tapi kalau saya ora pasti merasakan ggih. Misalnya mbiyen aku leh dinas diatur gaji semene-semene, semene. Oleh tunjangan iki tunjangan, sehingga saya rodok kepenak. Kemudian setelah pensiun wus kok mung semene-semene umpamane tapi saya ra pati ngerasakne. Karena yo kebetulan atau ngopo yo Gusti Alloh itu, kemudian saya wiwit pensiun begitu agek neng omah urung ono sesasi wes pak kui diewangi misalnya</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek jarang mengganggu
660	<p>T: Nggih S: <u>Koperasi, kepala dinas koprasi kabupaten</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek bisa naik motor
665	<p>T: Nggih S: <u>Haa nyuwun tulung pak iki di sana juga sok ada honore. Kemudian pak Bupati nimbali lagi. Pak iki, ngopo mas? Iki iki, direktur perusahaan daerah, perusahaan daerah Aneka Darma</u></p>	Aspek diri sosial: Subyek sering dilarang mengendarai motor
670	<p>T: Nggih S: <u>Trus mung mosok Direkture ora ono. Udur-</u></p>	Aspek diri keluarga: Subyek dilarang untuk mengendarai mobil oleh putranya
675		

680	<u>uduran yo mendingan sampean wae tulung. Wah nggak bisa pak saya bukan ahli kesitu nek dadi direktur saya, orak tetep saya, karena saya udah keputusan DPR barang tho. Pensiunan camat pak Sahro dadi</u>	Aspek diri sosial: Subyek sering dilarang oleh orang lain untuk mengendarai mobil.
685	<u>Direktur, sehingga mendapat ya oleh honor dari situ, dadi koyo saya pada waktu itu pensiun barang ki ora pati keroso nggon masalah ekonomi. Ora pati keroso mbak. Tekan seprene, sekarang kan saya itu ora</u>	Aspek diri fisik: Subyek merasa masih bisa untuk mengendarai mobil
690	<u>pati ngerasakne pensiun terus woo, tur saya sek ceto itu malah nek tak rasakne dadi sehat</u>	Aspek penilaian diri: Subyek merasa pensiun bukan penghalang untuk melakukan banyak aktifitas
695	T: Ooo ngoten S: Karena arang-arang saya ki neng omah teturonan	
700	T: Ya S: Dadi kejobo neng kene yo neng koperasi, neng pensiunan pegawai. Saya kabeh itu neng kono, neng saya ora ora aktif sekali seng aktif neng kene mergo seng cedak omah	
705	T: Nggih S: <u>Nek saya nunggang motor mung sok-sok dilokne wong-wong, Pak mbok leren</u>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa senang karena sering berkumpul dengan keluarga besar untuk merayakan ulang tahun dan lebaran
710	T: Hahaha (tertawa) S: <u>Opo kon mlaku, mobil yo ndue aku mbak. Mobil yon due tuku avansa anyar saya.</u>	
715	T: Hehe (tertawa) S: <u>Mbasan tuku avansa anyar ki anakku barang yo sok Pak saiki ora usah nitih mobil pak. Wus sepuh nek ono opo-opo lha malah</u>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa anak-anaknya mempunyai kepedulian terhadap dirinya
720	T: (Tertawa) S: <u>Dadi malah piye, arep nunggang opo. Nunggang pit, haa wedi aku ngundang pit yo wegah Yo sok naik motor itu malahan. Karepe diterne, moh aku diterne trus neng ngendi-ngendi ora iso wes akhire. Malah wong njobo iku mbak seng sok nganu. Wong njobo bukan keluarga saya lho orang luar, seng tau itu sok-sok mbok Bapake ki ojo oleh nitih mobil dewe, neng saya ra opo-opo. Ora opo-opo, jadi kalok saya wiwit dines, wiwit pensiun sampek tekan saiki ora tau ngerasakne leren ok mbak. Nek neng nggon ekonomi lho, ora ngerasakne ono perubahan-perubahan wooh basan pensiun ora iso opo-opo oh enggak. Saya sok kerepe nek arep</u>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa senang putranya pengertian kepada subyek
725		Aspek diri keluarga: Subyek merasa senang

730	<p><u>opo-opo yo yo yo dijak neng ndi karo anak-anak saya</u></p> <p>T: Ya S: <i>Makai mobil, ndilalah anak saya putu saya itu yo ono seng rodok cukup gitu</i></p>	<p>putanya masih ingat dengannya Aspek diri fisik: Subyek tidak merasakan setres</p>
735	<p>T:a S: <u>Mobilnya ora mung siji, perusahaane ki yo ndue keuntungan. Sok sok ulang tahun ngono kui kabeh keluarga diundang kabeh, sama keluarga saya, keluarganya besan saya. Sok neng ndi ngono ono. Dadi rasane ke mung rodok seneng. Tiap tahun do bodo kae mesti kabeh do moro kabeh, trus diwakili salah satu sopo seng matur ke bapak. Halah bihalal, kui wae rasane seneng ok. Cah-cah ki do..cah-cah ki ono kesadaran begitu. Dadi cah-cah ki do ngatur dewe, sesok ki genti seng matur bapak seng makili iki kui, kui ki</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa bahwa pensiun yang hanya mengganggu justru akan membuat fisik menjadi lemah</p>
740	<p><u>adem kok. Jadi saya sendiri itu rumongso wah, do ono kepedulian</u></p>	
745	<p>T: Iya S: <i>Anak saya seng ragil neng Sarjito ki muleh-muleh seko kantor ki tekan omah sok jam 6 bengi barang</i></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek menjaga kesehatan dengan rutin melakukan kontrol setiap 3 atau 2 bulan sekali</p>
750	<p>T: Nggih S: <u>Wi ngko mesti wes ndelehne lawuh opo iwak, dadi kan saya rasane seneng mbak diperhatikan barang. Anakku ndilalah do pengertian. Nek do anakku seng neng Tegal barang ki muleh ngono kae. Minggu opo neng Wonogiri opo neng ndi</u></p>	<p>Faktor keluarga: Putra subyek adalah seorang perawat sehingga mengerti tentang masalah kesehatan</p>
755	<p>T: Jalan-jalan S: <u>Bareng-bareng gitu. Sok seneng tho mbak rasane ki seneng. Kok anakku do eleng. Ora pati keroso rodok setres-setres barang</u></p>	
760	<p>T: Ya kan kalau ada yang ngerasa sampek setres depresi ngoten niku lho seng biasanya S: <i>Mungkin ono seng sok ngono kui mbak. Neng kan ono seng sok ndue pikiran, waah op owes pensiun kok ndadak..wes pensiun ke leren gittu</i></p>	<p>Faktor keluarga: Subyek sering diperhatikan oleh putra-putranya</p>
765	<p>T: Iya S: <i>Ketoe bener... neng menurut saya lho, tapi ngko fisike mesti tus dadi lemah</i></p> <p>T: Mmm gitu ya pak</p>	<p>Faktor keluarga: Subyek mendapat perhatianjuga dari putra laki-lakinya</p>

775	<p>S: <u>Soale trus neng omah teturon, paling-paling ndelok TV. Mengko nek neng kene cecetukan trus kan awake ora terlalu trus masuk angin dan sebagainya. Neng itu seng tak rasakke saya lho. Nyatane saya teko ngendi-ngendi lak malah sehat, arang-arang</u></p>	
780	<p>T: Nggih S: <u>Neng saya ya kontrol, saya tiap tiga bulan sekali atau dua bulan sekai saya ke rumah sakit cek ini cek ini. Di cek ora opo-opo pak, yaa alhamdulillah. Kalau ada yang sakit panjenengan tukoke pil, obate ngono kui. Ndilalah anak saya yang paling dekat</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa jajan di luar bukan hal yang salah walaupun terkadang orang-orang menganggap hal itu tabu</p>
785	<p>T: Iya S: <u>Itu ini rumah saya keletan satu ini anak saya. Anak kedua dulu turut kerja di rumah sakit Sarjito, tapi bukan dokter, cuma perawat tapi sarjana kesehatan masyarakat. Jadi dia sedikit banyak ya</u></p>	<p>Istri subyek berumur 82 tahun</p>
790	<p>T: Tau nggih? S: <u>Sarjana kesehatan obat-obat, oh iki obate iki dia mongko cedak nek neng kulo itu</u></p>	<p>Subyek dan istrinya dibantu oleh orang lain yang dibayar untuk melakukan kegiatan-kegiatan rumah</p>
795	<p>T: Nggih S: <u>Ngurusi itu anak-anak, kemudian masalah yang lain anak saya ragil, nek muleh mesti Bapak senengane opo? Nek muleh ngono kui mesti digawakne</u></p>	<p>rumah</p>
800	<p>T: Nggih S: <u>Kalau saya si kakang ragil itu tujune yo tentara-tentara kui Mbak, loro ki ragil karo kakang ragil. Neng nggene kapten kui yo pengertian kae dadi ora usah aku ngajak barang kae muleh kae wus nek tekan omah bengi ngko isuk kae terkadang nek ora anu, hee kui bapak di telvon. Wong wes omah-omah dewe tho, wes omah-omah dewe tapi omahe kulon pasar kono. Bapak di telepon engko kon siap, diampiri nek neng kadipiro opo neng ndi, jajan</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa sudah tidak ada masalah karena semuanya tercukupi</p>
805	<p>T: Nggih S: <u>Esuk opo sore, jadi kerep jajan</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa lebih enak ketika sudah pensiun</p>
810	<p>T: Nggih S: <u>Neng ngono kui anue Mbak, tak pikir nek kanggo aku kok. Nek wong-wong paling wong kok senengane jajan tapi aku yo ora, yo ben wong ndue duit kok</u></p>	

820	<p>T: Nggih S: <i>Ora, timbangane neng omah kletekan, ibune yo wegah masak tho</i></p>	
825	<p>T: Nggih S: <i>Wes tuo tho Mbak, umure 82 kacek 10 tahun karo saya ngono yo wegah. Neng pasar ra tau, nek belonjo barang mung kongkonan uwong</i></p>	
830	<p>T: Iya S: <i>Ono wong lanang mbiyen tukang becak, saiki mung kanggo kongkonan kui yo dikei bayar pendak sasi satu seket nek belonjo barang delet-delet teko, wonten nopo? Kae ngguwak uwuh, tikus mati kae tuku anu neng..nggih ngono kui. Dadi nek nyonyahe kepengen masak nyayur, anakku seng soko kesehatan mau lak omahe mung kulon omahku tho tholet siji. Kui ngko nek esuk njedul arep ngresakke opo? Gitu..jadi wes rasane ke koyo ora ono masalah. Kesehatan yo anakku tukang kesehatan, neng nggon maem-maem anakku yo...anakku sek nomer siji mau lak bukak catering</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subje merasa tempatnya dilindungi oleh Tuhan</p>
835	<p>T: Oo ngoten? S: <i>Neng le manggon neng kon, neng (mengingat) neng Gedungan Baru neng Banguntapan neng rodok kuto seh lor Kota Gede</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek merasa kakaknya disenangi oleh Jepang sehingga diperlakukan dengan baik oleh Jepang karena sudah diatur oleh Alloh</p>
840	<p>T: Ooh...ya ya S: <i>Dadi wes tuek ora ngerasakke pensiun karo ora, malah kepenak mbasane pensiun hehe (tertawa)</i></p>	<p>Aspek diri Sosial: Subyek dekat dengan orang Jepang bukan untuk “menjilat” Jepang</p>
845	<p>T: Hehe (nggih) kan ada S: <i>Wes ndak kokehan nek ngomong malahan iki trus njenengan butuh opo</i></p>	
855	<p>T: Mboten... S: <i>Lhaa...Kiro-kiro nek iseh butuh opo, pokoke wes panjenengan kui kundur maju iseh kurang tindak rene</i></p>	
860	<p>T: Nggih S: <i>Butuhe opo langsung tak golekke, saya iso cerito wong saya pengalaman dewe. Ngalami wiwit seko turun wiwit seko turun saya wes berjuang terus. Pertemuan-pertemuan kan podo berjuang itu</i></p> <p>T: Ya... S: <i>Ben masyarakat ngerebut kemerdekaan</i></p>	<p>Subyek pernah diajari membersihkan senjata, menembak dan baris-berbaris oleh Jepang</p>

870	<p><u>kemudian londo jatuh dijajah Jepang, soyo rekoso neng ndilalah, ndilalah lho mbak kersane Gusti Alloh itu nggonku dilindungi karo Gusti Alloh. Nyatane wes matur tho</u></p> <p>T: Nggih</p>	sewaktu menjadi Sainendan
875	<p>S: <u>Kakangku seng gede putrane ibu nomer siji seng kakang ragil, kui rodok nakal neng yo termasuk bapak sok-sok duko. Kui ndelalah karo jepang disenengi dadi nek ono opo-opo mesti eruh, pak Sahro, jane jenenge syahroni jenenge, neng nek ngundang sahro, sahro ini..wei rokok nei opo-opo kae dadi mlah maem wong loro kae. Ngko nek dee ngidul ngelewati kali opak ngono barang key o ketemu kang masku kui. Wes..kui piye dijajah jepang wong podo katoke nganu yo ora lho, nek jepang trus ndelalah, lah koyo ngono kui ketoe anu tho mbak, sek jalanke ketoe Gusti Alloh tho kui</u></p>	
880	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Kok Ndilalah kok diparingi ngene, mongko kene yo ra do padane koyo...kumpulan ora kok cedak-cedak Jepang ben di ini, enggak tau. Yo mung biasa-biasa. Nek anu...zaman Jepang saya ora mung dadi anu yo yoa. Ora meng...opo mbiyen jenenge ke.. (berfikir)</u></p>	Penilaian diri: Subyek merasa hidup dengan biasa-biasa saja.
885	<p>T: Ya... Sainendan</p> <p>S: <u>Pergerakanne melu kui mung ora dadi tentarane, mung kui gaene angkat senjata kui</u></p>	Faktor keluarga: Subyek hidup di keluarga yang cukup
890	<p>T: Gek niku diajari nopo mawon</p> <p>S: He?</p> <p>T: Diajari nopo mawon?</p> <p>S: <u>Diajari tata cara anu perang-perangan barang</u></p>	
905	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Sek ceto carane melu ngeresiki senjata, carane mbalekke, dibukaki kabeh senjatane, diresiki carane ngeresiki begini, terus dibalekke neh. Di jajal nggo nembak ora ketang ora nggo opo-opo, yoo ora nganggo peluru betuhe nembak. Terus baris berbaris</u></p>	
910	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Cara berperang , kui diajari cara-carane. Mung ora dadi tentara</u></p> <p>T: Taksih kemutan mboten yel-yele ngoten niku? Seng nyanyian-nyanyiane</p>	

915	S: <i>Pada waktu proklamasi kemerdekaan yo kelingan, nek zaman jepang itu ya yell-yelle opo yo kok ora kelingan. Yo mung sakwisi proklamasi itu. Iku malah song nggawe merdekaa.. lebih baik mati dari pada dijajah lagi barang kae</i>	
920	T: Ya S: <i>Mbiyen dinyanyekke</i>	
925	T: Nek anu Pak, kan ada yang menyikapi untuk menjadi lansia itu ee...kan banyak perubahan-perubahan kadang-kadang sakit kadang-kadang nopo nggih banyak perubahan ngoten niku dari pada dulu masa muda, itu rahasianya biar bahagia seperti njenengan, santai bahagia ngoten niku nopo?	
930	S: <u><i>Ora anu tho mbak...opo ya, wong saya itu cuman urip biasa-biasa</i></u>	
935	T: Nggih S: Tapi sos-sok saya kepikiran gini, pada waktu itu kan setelah saya <i>rodok gede...</i>	Penilaian diri: Subyek beranggapan bahwa walaupun sudah memasuki usia pensiun seseorang masih butuh olahraga, hubungan baikantara manusia,
940	T: Iya S: <u><i>Karena ayah saya tiap tahun mesti ke masjid agung Jogja. Sowanan ke sana itu. Kemudian setelah saya agak besar saya kan oleh ayah saya, karena ibu di asramakke nggone bulek saya. Bulek saya di kauman di kulon jalan kauman, gek saya di sana gek neng sekolah neng kono neng muhamadiyah kui sampai kelas dua. Terus belanda jatuh itu, kui saya mung neng kono itu neng nggone bulek saya itu. Bulek saya ndilalahe wong cukup</i></u>	Aspek diri sosial: Subyek beranggapan bahwa hubungan baik antar manusia itu bukan suatu hal yang salah
945	T: Ya S: Rumahnya besar, punya perusahaan batik, anaknya cuma satu laki-laki dadi adek saya wong ibunya itu bulek saya, adiknya ibu saya	Aspek penilaian diri: Subyek beranggapan bahwa anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa pensiun harus istirahat total adalah suatu hal yang keliru
950	T: Iya S: Saya di sana berapa tahun ya, sampai proklamasi kemerdekaan itu trus saya baru proklamasi renehe saya dulu pegawai kepatihan. Saya <i>sama teman-teman ayo saiki njaluk, nehe wes merdiko pemerintah Indonesia, njaluk gawean neng pemerintah terus ditugasne lagi neng kabupaten Bantul itu. Dadi wiwit merdiko anyar itu saya dadi pegawai sipil, nek cerito kan saya zaman</i>	Aspek diri pribadi:
955		
960		

965	<p><i>londo itu okeh ceritane</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <i>Ora kesel tho panjenengan</i></p> <p>T: <i>Kan biasanya ada apa itu namanya pas ngerasain perubahan-perubahan waktu sudah sepuh sudah lansia nggih sakit-sakitan, Nggih mboten kuat kayak dulu lagi ngoten niku kan biasanya ada yang terus dipikirn terus setres ngoten</i></p>	<p>Subyek berusaha disiplin dengan datang tepat waktu</p> <p>Aspek diri sosial: Subyek sering melakukan interaksi dengan teman-teman kantor</p>
970	<p>S: <i>hehe (tertawa)</i></p> <p>T: <i>Nek njenengan niku kadose lak mboten nggih</i></p>	
975	<p>S: <i><u>Biasa-biasa aja, biasane kan ono sek seng ndue pemahaman rodok bedo tadi. Tadi tau matur tho, ono seng ndue nganu, nek wes pensiun ora anu-anu neng omah turu, ada banyak kayak gitu ora mun pegawai sipil tapi termasuk tentara barang ada itu. Ternyata seng begitu tu sok sok malah kerep kesakiten.</u></i></p>	<p>Aspek diri sosial: Subyek senang berinteraksi dengan orang lain</p>
980	<p><i><u>Karena yo mungkin ora olahraga rumangsane wes pensiun leren, wes dipensiun oleh pensiun sok-sok malah keleru dia menentukan prinsip hidup keleru, dadi senajan wes pensiun neng wong-wong ki tetep butuh olahraga. Butuh hubungan karo wong barang</u></i></p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa dirinya adalah orang yang disiplin.</p>
985	<p>T: Ya</p> <p>S: <i><u>Kan hubungan itu ora mung hubungan mesti hubungan mesti elek, hubungan baik juga bisa, senajan... hubungan baik itu dalam arti omong-omongan seng kiro-kiro marakke seneng neng ati gitu. Ora nek omong-omongan ki olo, luweh-luweh omongan-omongan seng Gusti Alloh masalah agama kan apik, dadi ora kur kudu, dadi ono seng sok-sok ke keleru laku. Tegese keleru laku, nek pensiun ki kudu trus neng neng omah, wes pensiun kok neng omah terus wes dibayar ok. Okeh seng ngono kui, saya kira menurut saya kui malah ora pener. Nyatane saya seng ket pensiun ora atau leren lek tekan saiki lho, pensiun ket rong puluh telu tahun, urung tahu mandek neng omah teturon. Ra tau... tetep pagi saya, tur tetep disiplin dalam arti saya luweh-luweh nek neng kantor ki jam kene ki soko paling ora,</u></i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek berusaha mendatangi undangan walaupun tidak merasa expert di bidangnya</p>
990		<p>Profil: Subyek merupakan keluarga besar.</p>
995		
1000		
1005		

1010	<p><u>saya paling ora yo jam songo kurang, sok-sok kono keliwat limang menit ra ketang neng kene ora ono gawean, saya ketua nek ono gawean cah-cah kui, saya paling-paling rekomendasi nek ono layang dipun isi. Kui kudune dikenenke, iki kudune iki. Soale nek ogak piye, neng rak seneng sok-sok ki sampek awan ngomong-ngomong, jane nek neng</u></p>	
1015	<p><u>kene, nek saya neng kene ora ketemu kalihan panjenengan</u></p>	
1020	<p>T: Nggih (tersenyum) S: <u>Iso ketemu panjenengan melu seneng aku</u></p>	
1025	<p>T: Iya S: Ndue konco mahasiswa T: (Tertawa) lha kan njenengan berarti nganu nggih, dispilin ngoten niku, disiplin niku berarti nggih didikan saking masa penajahan nggih? Terpengaruh dari itu ya?</p>	<p>Kakak subyek yang dulu menjadi guru subyek, pernah menjadi Lurah ketika subyek menjadi Camat</p>
1030	<p>S: <u>Nek disiplin itu mung saking jiwa pribadi tho mbak</u></p>	
1035	<p>T: Ya S: <u>Jadi saya opo-opo senenge yo ra ketang umpamane neng kono, umpamane lho ono undangan pertemuan. Waa iki ke saya ke dudu bidangku je kok diundang. Diundang yo teko mungkin nek dijaluki wawasan, nek tau saya ngomong nek ora yo... ora ngerti yo meneng. Tapi kan itu termasuk disiplin tho mbak</u></p>	
1040	<p>T: Iya S: <u>Jane keluarga saya juga banyak sekali rene saya...iki mung pribadi lho mbak, ora ngomongke kaitane iki. Pribadi keluarga saya kan termasuk keluarga besar, yo putrane bapak wes ono empat belas, terus tersebar tekan ngendi-ngendi. Seng dadi menteri yo ono</u></p>	<p>Faktor keluarga: Orang tua subyek bisa mendidik putra-putranya sehingga banyak yang menjadi pemimpin</p>
1045	<p>T: Nggih S: Ponakan, putrane mbak ayuku. Menteri... mbiyen menteri transmigrasi</p>	<p>Faktor keluarga: Subyek termasuk orang yang berkecukupan</p>
1050	<p>T: Mmm S: <u>Kae yo sedulurku ponakan, putuku dadi, terus...neng nggone Jogjakarta neng kementerian, yo do neng Jakarta. Adikku cer yo neng Jakarta, tapi meninggal dunia</u></p>	<p>Faktor sosial: Orang-</p>

1055	<p><i>lanang wedok mung kari anak-anakke. Tentara juga angkatan. Malah ora juga seng pangkate duwur paling yo kui dadi menteri kui. Puterane mbak ayuku. Dadi menteri, terakhir menteri transmigrasi, neng saiki ora dadi menteri, wes do tuo-tuo wesana. Terus...</i></p>	<p>orang yang berani melamar anak dari putra Ayah subyek adalah orang yang “sederajat”</p>
1060	<p><i>seng opo yo kang masku mbiyen ki jane kacek, wong kang masku Ipe neng yo guruku zaman neng SD, zaman neng sekelas zaman londo. Kui sek mulang Kang masku dewe, Kang mas Ipe. Mbasan wes merdiko kang masku ra dadi guru wes pensiun, dadi lurah</i></p>	<p>Faktor keluarga: Ayah subyek termasuk orang yang berpengaruh</p>
1065	<p>T: Hmmm S: <i>Dadi lurah desa, ndilalah saya dadi camat, neng kono</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek mengatakan bahwa kejadian dalam keluarganya karena Tuhan</p>
1070	<p>T: Hoo haha (tertawa) S: <i><u>Dadi Kang masku guruku malah dadi anak buahku malahan, neng yo ra opo-opo kang masku wae ngomong, ora opo-opo dek, kamu tetep neng kecamatan aku tetep dadi lurah ora opo-opo. Ndilalah...ndilalah masku kui rodok priyayi ampuh. Lurahe mbiyen guru,</u></i></p>	<p>Subyek beranggapan bahwa kehidupan keluarganya yang cukup adalah berkat doa dari bapak dan kakek neneknya</p>
1075	<p><i><u>munggah kaji barang ora gelem gawe coro, munggah kaji barang jarikan nggowo belangkon</u></i></p>	<p>Keluarga subyek masih mempunyai darah keraton</p>
1080	<p>T: Ooh haha ngoten nggih? S: <i>Ngono kaji, jarikan belangkonan, munggah kaji neng omah ngono. Neng yo kui mang putrane termasuk putune ono seng dadi menteri kui lak kang masku siji kui. Zaman sek cilik</i></p>	
1085	<p>T: <i>Jadi kan putrane bapake njenengan kebanyakan alamdulilah jadi orang sukses Nggih? Itu hal yan menurut njenengan bisa membuat mereka seperti itu didikannya bapak itu apa? Prinsip-prinsip yang diajarkan Bapak njenengan ki nggeih dadi sukses. Putra-puterane bapake njenengan nggih sukses noten niku</i></p>	
1090	<p>S: <i><u>Ora sukses kok, Yo mung ndilalah iso ngatur putra putu. Wong bapak mbiyen ki...nek suksese bapak kan saya ora iso ngerti tho</u></i></p>	
1095	<p><i><u>mbak</u></i></p> <p>T: Nggih S: <i><u>Mung ceritane Bapak kui mbiyen ki yo ndue andong kui ngantek wolu iku ngeterne turis-</u></i></p>	

1100	<u>turis barang kui neng Parangtritis. Terus ndue perusahaan kui. Renenhe neng ndeso kan mbak, wong ndeso kui do tani, do tani wae sok-sok njaluk diterke bapak, ngko bapak ngeterke neng ndi. Seng marakke dadi cukupe mungkin mergo kui. Disamping jadi</u>	
1105	<u>pejabat pemerintah memang terus anak-anake mesti nek rene bapake neng ndeso kono ketoe menonjol lak dadine seng arep ngelamar putrane bapak, wedok nek ra rodok nganu yo ra wani tho mbak</u>	Faktor keluarga: Ayah subyek adalah termasuk orang yang berpengaruh, Priayi, yang sering dimintai berkah
1110	T: Oh ya S: <u>Lha kui paling ora zaman semono wes guru, terus opo kyiai, seng rodok menonjol kan mbak. Lhaa jadi kakak saya kepetung rodok oleh...</u>	
1115	T: Nggih S: <u>Karo Gusti Alloh rodok di anu... termasuk putu-putu dadine kabeh ono saudara senajan mustine yo ora kabeh yo ono putu seng rodok ora pati cukup yo ono. Neng sebagian seng saya weruh neng kene ngono ketoe yo</u>	
1120	<u>diparingi cukup. Yo mungkin soko dongane bapak, simbah. Lha mbahku mbiyen, simbahku ki bapake, bapaku mbiyen kui ceritane sek putra pangeran ko Jogja baang</u>	Ayah subyek mempunyai kitab yang isinya doa untuk meminta berbagai hal
1125	<u>kui</u> T: Ooh ngoten S: <u>Makane saya barang ke yo diparingi silsilah Putro pangeran iki</u>	
1130	T: Oooh nggih-nggih S: <u>Anak saya barang kan..kiro-kiro begitu lho wes seko pangeran, ratu soko pangeran ratu, neng saya ra tau tak nggo. Neng yo diparingi, silsilah seko keraton. Iso di nge nganu</u>	Ayah subyek juga banyak mempunyai pusaka
1135	<u>barang</u> T: Tapi kan ada beberapa yang walaupun putranya dari priyai tapi njabat, tapi mereka nggak..nggak apa ya, nggak amanah gitu	Ayah subyek membuang benda-benda seperti kitab dan pusaka ketika beliau masuk menjadi anggota Muhammadiyah
1140	S: <u>Saya ki ko keraton diparingi R, R, R</u> T: Nggih S: <u>Ngono barang kui neng anak-anakku ra enek seng gelem, ra sah, ra sah di kei R, R barang</u> T: Lha nopo? S: <u>Haha.. ora gelem, ora opo-opo tho ora</u>	Faktor sosial: Murid ayah subyek mengatakan bahwa ayah subyek adalah orang yang hebat Ayah subyek tidak mau menggunakan

1145	<p><i>ngango ki yo ora opo-opo</i></p> <p>T: Tertawa</p> <p>S: <i>Neng nek saya karena saya diberi saat jabat, jadi soko keraton wes.. pakleku paklek saya mbiyen kui sek tau sowan neng keraton</i></p>	<p>benda pusaka lagi setelah menjadi anggota muhamadiyah</p>
1150	<p>T: Ya</p> <p>S: <i>Nyeritakke sejaraha simbah itu ini ini ini, ooh bener, bener nek ngono koe iseh kepitung keluarga keraton senjata rodok adoh</i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek tidak ingin mempunyai</p>
1155	<p>T: Kalau menurut panjenengan sikapnya bapak yang menurun pada panjenengan niku nopo Pak?</p> <p>S: <i>Piye</i></p>	<p>kemampuan seperti ayahnya dan sudah merasa senang</p>
1160	<p>T: Sikap, perilaku bapak yang menurun pada panjenengan nopo disiplin, nopo bersyukure</p> <p>S: <i>Hehe (tertawa) mungkin disiplin mungkin...termasuk juga mungkin karena si bapak itu pada waktu itu nggenahake deneng wong-wong karena dulu itu, sebelum masuk</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa sudah bahagia dengan dirinya yang sekarang</p>
1165	<p><i>menjadi orang muhamadiyah, itu termasuk dadi priayi seng nggo tumujune berkah</i></p> <p>T: Hmmm (mengangguk)</p> <p>S: <i>Sok orang-orang ono opo-opo atau kelangan opo-opo</i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek tidak mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang sangat kaya menurutnya bisa makan saja sudah cukup</p>
1170	<p>T: Nggih tokoh masyarakat ngoten nggih?</p> <p>S: <i>Sok jujukane ditembate Bapak, tapi setelah dulu anu, tau miring pora panjenengan? Seng jenenne kitab setambul</i></p>	<p>Faktor keluarga: Keluarga subyek akur dan selalu berdiskusi untuk memutuskan sesuatu</p>
1175	<p>T: Ooh nggih-nggih</p> <p>S: <i>Punya kitab...</i></p> <p>T: Nopo niku?</p> <p>S: <i>Koyo Quran opo piye neng cilik, yo setengah, neng isine iki yo macem-macem nek arep nyuwun opo-opo metu anune</i></p>	<p>Aspek diri keluarga: subyek menyangka bahwa anak-anak subyek aku karena takut dengan subyek. Subyek selalu menekankan</p>
1180	<p>T: Ooh kados..jompo jowo ngoten niku</p> <p>S: <i>Yo mboh.. neng ketoe kae jenenge kitab setambul</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <i>Kui kagungan kui karo pusoko-pusoko lho</i></p>	<p>pentingnya sholat untuk orang islam kepada anak-anaknya</p>
1185	<p>T: Ya ya</p> <p>S: <i>Pejabat mbiyen kan pusoko-pusoko, kui mbasan bapak melok Muhamadiyah</i></p> <p>T: Iya</p> <p>S: <i>Masuk menjadi anggota muhamadiyah kui</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa senang</p>
1190	<p><i>kabeh dilabur diceburke neng kali</i></p>	

1195	<p>T: ooh ngoten S: <u>Saya mung diceritani sama pendereknnya bapak, seng gaene sok nderekne kemana-mana nderekne bapak itu cerito lak..simbah itu punya ini ini ini ampuh banget</u></p>	<p>keluarganya bisa akur Aspek diri etik moral: Menurut subyek orang islam harus sholat dan bisa mengaji</p>
1200	<p>T: Hehe (tertawa) S: <u>Iso ko ngendi-ngendi, gaene sowan nyuwun berkah tapi setelah masuk jadi anggota Muhamadiyah terus nggak mau trus dilabur neng kali.</u></p>	<p>Salah satu putri subyek ada yang pindah agama menjadi Kristen karena mengikuti suaminya</p>
1205	<p>T: Nggih S: <u>Dadi wes ora painter koyo mbiyen neng tetep pada waktu masih hidup tetep masih yo dimintai misalkan ono kelangan-kelangan sok-sok ngono, tapi saya gak tau caranya piye</u></p>	
1210	<p>T: Heheh S: <u>Ora kepengen dadi ngono, hehe biasa wae</u> T: Nggih S: <u>Wes ngene ki wae saya wes ngeroso bahagia kok mbak</u></p>	<p>Aspek etik moral: Walaupun sudah dinikahkan oleh pemeirntah menurut subyek hal tersebut tidak sah</p>
1215	<p>T: Mmm gitu ya S: <u>Ora sah.. nek kepengen yo kepengen dadi wong suguh banget, neng aku metu opo. Ora opo-opo kok kepengen suguh. Menurut saya, saya kemampuane ngene ki, koyo ngene ki, saya tiap dolan pendapat seperti ini Saya nggo urip iso mangan ngono wes ora masalah.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek mengihklaskan anaknya yang masuk Kristen</p>
1220	<p>T: Iya S: <u>Di nggo kepentingan seje yo ora masalah, uwes seneng saya. Anakku do akur kabeh piye ki kompak begitu lho, ono opo-opo mesti rembulan. Wah iki kok ngene-ngen sih, lha iki anak saya seng nomer dua arep mantu</u></p>	<p>Putri subyek kemudian kembali islam setelah suaminya meninggal dunia</p>
1225	<p>T: Owalah S: <u>Arep ngunduh mantu mei, sok mei. Mei kan mantu, anaknya kan cuma dua</u></p>	<p>Cucu subyek ada yang beragama islam karena sudah terlanjr mengikuti ayahnya, namun aja juga yang kemudian kembali islam</p>
1230	<p>T: Oh ya S: <u>Ibunya anak saya yang ibunya itu, seng tak ceritakne mbiyen neng sarjito kae</u></p>	
1235	<p>T: Nggih S: <u>Terus seng laki-laki ono neng kepatihan tapi wes pensiun, wes ono setahun leh pensiun yo rng tahun iki arep mantu anake muk loro wedok kabeh</u></p>	<p>Faktor keluarga: Keluarga subyek mempunyai tradisi maaf-maafan ketika lebaran</p>

1240	<p>T: Ooh ngonten S: <u>Sek siji wes dulu wes ndue anak loro seng saiki sek cilik, Yo..anu kabeh wes do siap-siapke kabeh. Karo anak-anak yo bocah-bocah ki yo anu je, akur kae yoan yo wedi po piye, mongko saya ki sok tekok, aku wes seneng ok cah-cah do akur kabeh itu saja wes seneng. Seng penting awake dewe agomo islam iya, pokoke kudu sholat</u></p>	Aspek keluarga: Subyek memanfaatkan momen lebaran untuk memberikan nasihat
1245	<p>T: Nggih S: <u>Kudu belajar ngaji dan sebagainya</u> T: Ya S: <u>Kegiatan wong islam neng kampung itu cah-cah mesti do melu. Kecuali anak saya seng mbarep</u></p>	
1255	<p>T: Hmm S: <u>Mbarep, itu dulu kuliahe neng akademi bank. Kancane cah kademi bank pegawai BRI neng agamane Kristen</u></p>	
1260	<p>T: Mm gitu S: <u>Kui gatuke dipenging ora keno, akhire dadi bojone. Ya udah nek ora keno dipenging timbangane ngko malah anu, kawinke. BS dulu iseh ono.</u></p>	Profil: Tahun ayah dan ibu subyek meninggal
1265	<p>T: BS niku nopo? S: <u>Ijab melalui pemerintahan</u> T: Oh gitu S: <u>Pegawai ekonomi mbiyen, di ijabke corone coro dadi koyo di tikeno sudah jadi anune, tekon tekon. Nek coro wong islam durung sah</u></p>	
1270	<p>T: Nggih S: <u>Tapi kan wes kebacut timbangane malah mung meteng karo kono, ora keno dipenging, ya sudah saya iklas wae, wes iklas begitu. Neng ndilalahe lagi ndue anak loro meninggal dunia</u></p>	
1275	<p>T: Hmmm S: <u>Seng lanang meninggal dunia, lha terus meninggal dunia terus anak saya, saiki bali dadi agomo islam neh</u></p>	
1280	<p>T: Ooh ngoten S: <u>Anake yang gede cah lanang iku seng wes kebacut, ehem..melu nerusne agamane bapakne yo kui. Ora opo-opo mbak. Neng sek wedok adiknya kembali jadi sholat lagi, ibunya juga sholat lagi nek ono opo-opo</u></p>	

1290	<p><u>padane siki matur. Kabeh podo nyambut gawe kabeh. Kabeh, arep ngene-ngene. Jadi syaa ki yo ora tau tho mbak ngomong kasar opo piye ora tau. Aku dewe, saya paling-paling nek ek do ujung</u></p> <p>T: Iya</p>	
1295	<p>S: <u>Hari raya idul fitri kae. Kae ngko neng kono mesti salah satu sek makili matur si bapak</u></p> <p>T: Nggih</p>	Aspek penilaian diri: Jika subyek menjadi tentara mungkin subyek sudah mempunyai pangkat yang tinggi
1300	<p>S: <u>Makili keluarga minta maaf barang kae. Nek ngono kui mung tak kei pengertian seng harus gini, kudu ngene, kudune meng mung ngono kui mbak. Neng seng cah-cah iso kesempatan waktu ono pengajian neng ndi rono. Neng ora tau melu pengajian teko kono-kono ora tau. Neng tetep aktif sholatnya . Ibuke panjennegan lak ora ono kancane tho?</u></p>	
1305	<p>T: Hmm dereng</p> <p>S: <u>Karo sopo? Karo ibune paling</u></p> <p>T: Nggih kalih ibu. Ibu enam puluhan Nggih bade pensiun bulan</p>	
1310	<p>S: <u>Nek Bapak?</u></p> <p>T: Dukoh dalem ke mboten ngertos nek Bapak ki. Kalau njenengan, tirose ibuke njenengan sedo pas usia pinten pak?</p>	Aspek diri sosial: Terkadang walaupun subyek sudah melakukan pekerjaan sebaik-baiknya masih ada orang yang kurang suka dengan subyek
1315	<p>S: <u>Seng ndi?</u></p> <p>T: Ibuke njenengan</p> <p>S: <u>Ibu mertua</u></p> <p>T: Nggih...eh ibu kandung</p>	Aspek diri etik moral: Subyek tidak mau menerima uang yang tiak jelas asal-usulnya
1320	<p>S: <u>Ibu kandung saya meninggal dunia tahun tujuh puluh delapan, yo sekitar tuju delapan itu ibu saya meniggal. Kalau bapak saya tahun 1949. Tahun seribu Sembilan ratu empat puluh Sembilan malam tanggal jamnya tanggal piro itu, itu londo tidur di rumah saya dua malam</u></p>	
1325	<p>T: Hmmm</p> <p>S: <u>Ibu saya itu masih hidup itu , pas pada waktu itu kan orang-orang itu do bingung golek pangan mbak</u></p>	Aspek diri sosial: Kadang ada yang tidak suka dengan tindakan subyek
1330	<p>T: Iya</p> <p>S: <u>Ke Jogjakarta menjual gula jawa</u></p> <p>T: Hmm</p> <p>S: <u>Adanya cuma seperti itu. Adol gulo jowo neng deso disetori wong-wong kui trus d idol</u></p>	Aspek etik moral: Subyek menyuruh orang untuk

1335	<p><i>neng Jogja karo adik saya perempuan juga. Masih perawan. Pas malam itu pulang dari Jogja cuma mlaku yoan</i></p>	<p>memberian uang yang tidak bertuan dengan memasukkannya dalam pengkreditan</p>
1340	<p>T: Nggih <i>S: Neng Jogja mlaku neng kretek sana. Pulang itu rumah saya pas dienggoni belanda, dadi saya dulu ke wonosari kan mlayu turut kene mung mergo itu. Yo oleh informasi nek Belanda ono kretek ke tempat mbah Kyiai</i></p>	<p>Aspek diri sosial: Terkadang ada yang tidak setuju dengan tindakan subyek</p>
1345	<p>T: Ya <i>S: Saya turun sama adek saya laki-laki juga, terus benar. Saya turun sampai ke desa paker sana dipetukke teman-teman saya sana</i></p>	
1350	<p>T: Nggih <i>S: Anu pak si Mbah wes tak setop mau neng kene, saiki tak titipke neng ndi, neng etan paker. Ooh ya sudah, saya cari ke sana terus ketemu. Ya sudah ngko nek rono lak ditembak, terus saya kembali ke sini neng asrama neng Bantul kene, meng mung dadi anu angkaan perang sabil BS, <u>ora dadi tentara tapi mboh kok yo mbiyen aku ora melu dadi tentara. Nek dadi tentara mungkin aku yo rodok pangkat mbak</u></i></p>	
1355	<p>T: Hmmm (menangguk) <i>S: Wong pada waktu itu saya dadi kepala regu</i></p>	
1360	<p>T: ooh ngoten <i>S: Pomo terus wae paling ora yo kolonel</i></p>	
1365	<p>T: Kalau pengalaman jenenan selama ini yang membuat njenengan sempet down, sempet nopo Nggih terpuruk ngoten niku nopo? Seng marai njenengan sempet... <i>S: Terpuruk opo?</i></p>	
1370	<p>T: Mm nopo nggih, kados kok kehidupan seperti ini ngoten lho, kados sedih ngoten, paling sedih. Pengalaman yang membuat anda paling sedih <i>S: <u>yoo mesti ono, pokoke setiap orang hidup itu mesti tau senneg yo tau sedih yo tau. Pengalaman sedih misalnya begini, saya neng kono melu dadi opo, melu dadi opo, mungkin neng kono itu saya ya nyambut gawe seapik-apike, ono wong wee kui wonge begini-begini ngerasani saya, saya kan ra gelem padane ono neng kator kono, ono duit koyo ngene iki</u></i></p>	
1375		<p>Aspek diri pribadi: Subyek sedih belum bisa membahagiakan ibunya</p>
1375		<p>Ayah mertua subyek kurang senang bersosialisasi</p>
1375		<p>Aspek diri sosial: Bapak mertua subyek kurang berinteraksi</p>

1380	<p>T: Nggih S: <i>Iki duit anu tho iki, ora bertuan</i></p> <p>T: Heeh S: <i><u>Sok organisasi yo ono...ora bertuan tho iki, piye? Konco-konco iki nggo nganu wae di dum, dum ngko sek ra sah di dum iki anu sek, iki dikekne neng nggon perkreditan, ngko bunga ne wae di dum neng duite ojo sek. Iki ngko nek ono opo-opo misalnya begitu. Sok sok itu ono wong sengit</u></i></p>	dengan subyek sedangkan Ibu mertua subyek orang yang senang menyapa dan baik
1385		
1390	<p>T: Ooh gitu S: <i><u>Mongko jane saya kan ora arep tak kuasai, mongko nek kui tak kuasai jane wes ra masalah. Wong tidak bertuan</u></i></p> <p>T: Nggih S: <i><u>Gese yo ra ono, iki tee koprasidudu, lha teke sopo? Tak saki wae wes wong ketuane kan bisa, tapi saya enggak mau pada waktu itu. Wes dari pada engko ndak dadi masalah. Saiki kekne pengkreditan wae dilakokke lha, nko bungane wae di dum-dum bungane, ngono barang kae lak jane lak menurut saya becik tho mbak.</u></i></p>	Bapak mertua subyek juga tidak mau menemui kawan-kawannya
1395		
1400		Bapak mertua subyek adlah orang yang pntar dan menguasai berbagai bahasa asing Aspek diri sosial: Ibu mertua subyek sering membantu subyek mengurus putranya
1405	<p>T: Nggih S: <i><u>Neng sok-sok yo wong nek ra dadi karepe yo...</u></i></p> <p>T: Iya S: <i>Neng saya ya sak karepe, meneng wae</i></p> <p>T: Terus yang membuat njenengan bangkit dari kesedihan niku nopo?</p>	Aspek diri pribadi: Subyek merasa belum membahagiakan
1410	<p>S: <i>Seng nggok ngendi?</i></p> <p>T: Yang seumpamanya pas jenengan ditinggal meninggal ibu ngoten, kan sedih Nggih, itu yang membuat bangkit</p> <p>S: <i>Oh anu ibu saya?</i></p>	
1415	<p>T: Nggih S: <i><u>Nek ibu saya saya sok anu rodok lho, ibu saya kok terus meninggal urung ngerasakne. Saya pada waktu ibu masih hidup, karena ceritane ngguyokke. Nek njenengan mireng iki cerito ono enenge saya</u></i></p>	Penilaian diri: Subyek sudah mempunyai mobil sebelum banyak orang mempunyai mobil
1420	<p>T: Nggih S: <i>Kalau istri saya itu ayahnya pegawai PJKA</i></p> <p>T: Ya S: <i>Sleman sana itu, sok ngatur perjalanan lalu lintas itu. Puteranya cuma dua, satu laki dan</i></p>	Penilaian diri: Subyek sering merasa seperti pedagang karena setelah subyek membeli mobil banyak orang-orang yang ingin membeli kepunyaan subyek
1425		

1430	<p><i>perempuan. Lha ibu saya tidak bekerja, cuma ibu rumah tangga, orangnya besar begitu kemudian kakak saya lulusan UGM dadi dosen neng jawa timur,istri saya cuma seko SGKP ora nyambut gawe mung neng omah urung sekolah duwur pada waktu itu, karena ayah saya itu pegawai PJKA tur ora koyo wong biasa</i></p>	Aspek diri sosial: Subyek menyesal belum
1435	<p>T: Hmm ya S: <u>Bocahe ki or agelem srawung karo uwong</u> T: Nggih S: <u>Mertua saya itu kalau dari pernah ke kantor itu, dulu naik sepur, Bantul Jogja itu. Pagi naik sepur ke sana, pulang jam dua sampek rumah, setengah tiga apa ya itu langsung masuk kamar. Mau omong-omongan sama saya itu meng piye, jarang sekali kecuali mung piye Di? Kalau apa-apa, itu karena ayah saya itu, orang yang luar biasa gak mau srawung sama orang ya sudah seperti itu.</u></p>	membahagiakan ibu mertua subyek padahal mertua subyek adlah orang yang sering membantu subyek. Subyek juga menyesal belum bisa membahagiakan ibu kandung subyek
1440	<p>S: <u>Mertua saya itu kalau dari pernah ke kantor itu, dulu naik sepur, Bantul Jogja itu. Pagi naik sepur ke sana, pulang jam dua sampek rumah, setengah tiga apa ya itu langsung masuk kamar. Mau omong-omongan sama saya itu meng piye, jarang sekali kecuali mung piye Di? Kalau apa-apa, itu karena ayah saya itu, orang yang luar biasa gak mau srawung sama orang ya sudah seperti itu.</u></p>	
1445	<p>T: Tapi kalau ibu, istilahnya orang baik pada waktu pertama kali saya kawin dengan putrinya itu kan yang minta sedulur-sedulurnya. Saya dulu tugas di kabupaten Bantul itu rumahnya tak laju saya ke kretek tidak pulang ke kauman. Dulu kan dari kauman ke ssna naik sepeda ngarep alun-alun kasihan, itu bapak pulang dari kantor masuk kamar nggak mau di jak,mbok ono koncone teko konco kantor itu emoh. Pokoke omong nek ora ono.</p>	Aspek penilaian diri: Subyek sudah merasa sedikit membuat bahagia karena pernah mengajak pergi ibunya menggunakan mobil
1450	<p>T: Oh gitu S: Pokoknya tidak seperti orang biasa, nggak mau srawung tonggo tapi orang pinter. Bahasa belanda pinter bahasa inggris pinter</p>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa belum tuntas untuk membahagiakan keluarga.
1455	<p>T: ooh ngoten S: <u>Tapi ora gelem serawung karo uwong. Lha saya yang..ibu kalau ibu itu gemati sama saya. Saya sudah punya anak dua pada waktu itu yang momong ya ibu, ada apa-apa ya ibu, tapi kok urung-urung meninggal dunia</u> T: Nggih S: <u>Ya saya kan pada waktu itu belum jadi camat</u> T: Ooh gitu S: <u>Wes dadi camat tapi lagek sedilo neng wes</u></p>	Aspek etik moral: Subyek membayar kekurangan itu dengan mendoakan ibunya Aspek diri etik moral: Subyek mendoakan ibu, bapak dan keluarganya supaya Tuhan memberikan

<p><i>pernah tak tunggangke mobil</i></p> <p>T: Nggih..nggih</p> <p>S: <u>Saya oleh pada waktu itu kan mobil iseh jarang</u></p> <p>T: Iya iya</p> <p>S: Tahun enam puluh itu seh arang-arang seng ndue mobil. Saya sudah punya mobil. Saya pada waktu itu tahun 57 brown vit, brown vit tapi sek arang-arang haha seng ndue</p> <p>T: (tertawa) nggih</p> <p>S: <u>Lha saya kok iso tuku mobil, terus tahun enam puluh tiga, saya ndilalaha wes tuku mobil neng Jakarta. Mongko urung podo ndue mobil tapi saya tuku mobil anyar, luncuran ko Jakarta. Saya malah koyo setengah bakul kae saya</u></p> <p>T: Nggih hehehe (tertawa)</p> <p>S: <i>Konco-konco iki, pak iki kok mobile apik, tak gentenane. Genteni</i></p> <p>T: Kulakan nggih dadose</p> <p>S: <u>Hee, malah oleh bati hehe (tertawa), malah seneng ngono kui wae wes seneng kok. Mung ngono kui. Saya sama ibu tadi le gelo, ibu itu sama saya itu gemati, karo anake mantu itu gemati, tegese seneng ngewangi opo-opo. Ngewangi ngono, nyiapke opo-opo itu gelem kok urung-urung aku rung iso ngenteni nyenengke kok meninggal dunia. Termasuk ibu saya sendiri juga. Ibu sendiri tahun tujuh puluh delapan meinggal, kalau mertua sini tahun tujuh puluh tujuh nek ra tujuh lima. Kui ndikek, tapi ibu saya sendiri saya wah kok aku mbiyen urung iso ndue ngene iki kok ibuku do mati. Wa getun saya, rasane getun arep mbalas gawe kesenangan kok urng-urung ditinggal</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Tapi kretek seneng ibu saya sendiri, juga sudah pernah saya antarkan ke mana naik mobil sudah. Tegese ra ketang sitik melu nyenengke. Seng ibu sini juga sudah pernah tapi kalau begini belum mobil masih wong tahun 69, yo tau ndue mobil neng pada waktu itu mobilnya apa ya saya, safari..safari mungkin ya</u></p> <p>T: Ya</p>	<p>tempat yang mulia. Dan semoga ketika tiba hari kiamat nanti masuk surga</p> <p>Aspek Pengetahuan diri: Subyek mengetahui usia dan menggambarkan diri sebagai orang yang sudah tua</p> <p>Aspek penilaian diri: Subyek sudah tidak ingin macam-macam</p>
--	--

S: Yo tau nunggang mobil ki yo mung mobil dinas, ya saya rodok gelo ki meng le waa aku rung iso nyembadani nggae senenge wong tuo wes meninggal. Neng saya yo kui mung malem jumah kliwon opo-opo sak wayah-wayah saya kelingan begitu, ora ngopo-ngopo aku yo tak jak tahlil tak ngge dongakke. Isona mung koyo ngono tho mbak kanggo awake dewe

T: Terus untuk mengihklaskan hal itu tu pripun Pak?

S: Ha?

T: Untuk mengihklaskan ngoten niku lho? Kan belum merasa membahagiakan carane ngedem-ngdem ati niku pripun?

S: Kalau saya carane yo anu mung dongakke itu. Saya mung sek kerep tahlil dewe neng omah, mocokalimat toyibah, dungo, dungo karo Gusti Alloh, mugo-mugo ibu bapak simbah..yo mung dungo itu saya meng sok paring papan seng mulyo. Sok nek tekan waktunya akhir, mlebu suargane Gusti Alloh. Mung koyo ngono kui wae. Arep ngoopo yo wes ra ono

T: Ha nggih..Gek niki sampun cekap, sampun jam 11

S: Gek yo wes do muleh yoan, kayane kok ora rampung-rampung hehe

T: Hehe nggih

S: Neng ra opo-opo mbak, karo wong tuo mbak. Saya ki nek eruh wong umure 92 kui kan wes ra klebu wong seng arep ngene-ngene enggak saya mung kari apik-apikan gitu saja

T: Insyaa.Allah benjeng mriki maleh kalih nyaosne seng dek wingi

S: opo?

T: Seng anu dek wingi lho surat dek wingi seng radi keleru dek wingi

S: Iyo kapan-kapan pokoke nek ono waktu sowan. Iki aku le moco lagi urung

T: Nggih mboten nopo-nopo

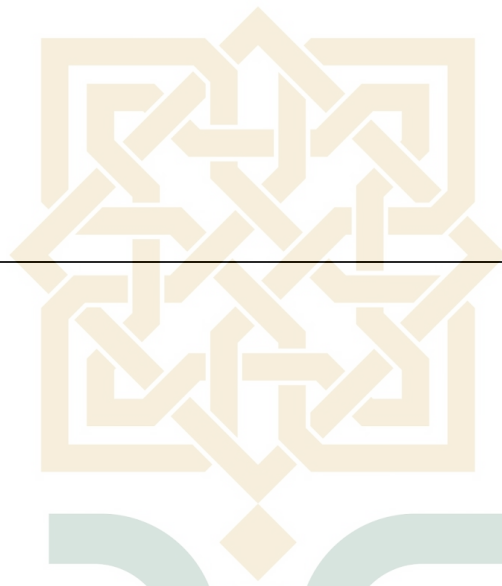
S: Tak wacane sesok yo

T: Nggih-nggih, nggih ngoten mawon matursuwun

S: Salam kagem ibu

T: Nggih, monggo

--	--	--



מזב

VERBATIM WAWANCARA SUBYEK S

Nama : S
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subyek
 Wawancara ke : 3 (Tiga)

Kode W3/S

No	Verbatim	Analaisis
5	<p>A: <i>Monggo</i> T: Nggih...(salaman) C: Mbake mau <i>anu</i> mbak D: Piye mbak...</p>	
10	<p>B: Kae...Ini mahasiswa mengerjakan skripsi C: Ooo Nggih..keliatan pak A, B,C (Tertawa) A: Seandainya jenengan izin segala B: <i>Bapake neng kono mbak</i> (menunjuk ruangan samping)</p>	
15	<p>T: Nggih maturswon (menuju ruangan samping) Assalamualaikum Pak S: (Sedang membaca proposal penelitian) T: Bapak S: <i>Nggih</i></p>	
20	<p>T: Nembe dikaji tho? Njenengan waos rumien Nggih mboten nopo-nopo. Pripun pak...wonten... S: <i>Iki wae lagek oleh patang lembar</i> T: Hahaha (tertawa) S: <i>Lha ora sempet diwoco neng omah</i> T: Haha (tertawa) S: <i>Ono gawean wae kok</i></p>	
25	<p>T: Nggih...wonten kegiatan? S: <i>Saya ki ancerane le moco bongso oleh...pitung lembar</i> T: Oh nggih S: <i>Ceritane njenengan pinter iso ketemu pikrian gitu lho</i></p>	
30	<p>T: Nggih</p>	

35	<p>S: <i>Neng ora ngerti aku rung tekan mburine</i> T: <i>Nek seng belakang-belakang niki teori-teori ngoten niku</i> S: <i>Trus piye njenengan iso ketemu?</i></p>	
40	<p>T: <i>Ceritane ngoten tho?</i> S: <i>Ora le..seng nyebut mbiyen kudu neng Magelang</i> T: <i>Oh Nggih..dek wingi niko dalem sampun teng TU tirose ditenggo bade diperbaiki</i></p>	
45	<p>S: <i>Yo ra po po tegese, oleh informasine ko kene ora opo-opo. Wedine nek engko pomo koe perintahe neng Magelang ngko neng Bantul lak yo</i> T: <i>Haha (tertawa)</i></p>	
50	<p>S: <i>Nek ara po-po, syukur...Panjenengan sek arep oleh tambahan opo meneh neng kene</i> T: <i>Kan dek wingi niko taksih awal-awal, lha niki niko teori-teorine taksih wonten seng dereng cekap ngoten lho informasine dadose dalem bade wawancara nangingo soal masalah Nggih pribadi Nggih tentang keveteranan ngoten</i></p>	
55	<p>S: <i>Pokoke sak butuhe yo. Kok kiro-kiro, wah iseh kurang ke sini lagi ora opo-opo</i> T: <i>Nggih</i></p>	
60	<p>S: <i>Tak tanggepi bersama, ndilalah pak Pardal ketoe gerah-gerah wae</i> T: <i>Nggih dek wingi niko terakhir Nggih gerah</i> S: <i>Nek pak Warno ora, luweh sepuh tinimbang pak Pardal neng pak Warno ki yo sangang puluh</i></p>	<p>Aspek diri fisik: keadaan tubuh subyek sehat Pengetahuan diri: Subyek berusia 92 tahun</p>
65	<p>T: <i>Mmm..ngoten</i> S: <i><u>Kene ki sek tuek dewe saya Sembilan dua neng pangestune, panjenengan melu dongakne malah arang-arang sakit, tegese diparingi sehat</u></i></p>	<p>Aspek diri fisik: Telinga subyek masih bisa mendengar</p>
70	<p>T: <i>Nggih, amiin alhamdulillah</i> S: <i><u>Kupingnya sek rodok krungu</u></i> T: <i>Nggih</i> S: <i><u>Walaupun sudo, mripate iseh awas neng wes sudo. Kancane seneg sak aku nunggang motor wae wes do ra wani nek aku sek wani</u></i></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek masih bisa menaiki motor Aspek diri sosial: Subyek menganggap temannya pintar</p>
75	<p>T: <i>Lhaa nggih njenengan taksih sampek mriki, taksih tugas nggihan.</i> S: <i><u>Terus sesok nek arep tambah, soale saya ndue konco seng luweh ngerti yo pak Pardal</u></i></p>	<p>Aspek diri sosial: Subyek menceritakan keadaan temannya</p>

80	<p>T: Nggih S: <u>Nek pak Warno itu, sok sok eneke yoan soyo okeh seng lali. Nek ngendiko barang yo rodok... nek pak Pardal, Pak Pardal neng kaceke Pak Pardal kerep sakit, kerep ndue penyakit. Neng nek kadung ora sakit yo ngko yo bisa. Nek...nek saya, saya pendidikkane ora tekan sarjana, yoo agek</u></p>	Subyek mengalami penjajahan sejak zaman Belanda
85	<p>T: Tapi kan ngertos nggihan S: <u>Seng ketok mengalami sendiri</u> T: Nggih S: <u>Saya perjuangan itu mengalami sejak zaman penjajahan Belanda melu terus</u></p>	Pengetahuan diri: Aliran agama subyek
90	<p>T: Nggih, berarti panjenengan itu pas sebelum jadi camat atau sesudah jadi camat S: <u>Sebelumnya, eh...mulai proklamasi kemerdekaan. Saya kembali cerita, nek saya itu termasuk ayah saya keluarga saya Muhamadiyah</u></p>	Konsep diri sosial: Pemuda Muhamadiyah aktif dalam perjuangan kemerdekaan
95	<p>T: Ya S: <u>Karena pemuda-pemuda Muhamadiyah kan aktif sejak dulu.</u></p>	
100	<p>T: Oo ya S: <u>Ket jaman Belanda itu sudah ngenekke pertemuan-pertemuan kecil, ya itu kan pada waktu itu ndilalah pas proklamasi itu saya kan pas ada ...apa ya jenenge , eee...diundang mengadakan pertemuan di</u></p>	
105	<p><u>sini menghadapi itu, karena sudah ada sudah ada informasi wooh zaman mbiyen do moco kae neng buku...sesok neng kene ki dijajah..</u></p>	Faktor sosial: Subyek sering mengikuti diskusi dengan pemuda muhamadiyah dan menjadikan subyek mengetahui tentang penjajahan
110	<p>T: Nggih S: <u>lhaa itu lak pernah cerita tho saya</u> T: Ya S: <u>Itu kita itu wes do, jane..wes arep merdiko iki kan gitu. Lha kita sakdurunge iku wes ngadakke pertemuan-pertemuan trus.</u></p>	
115	<p><u>Ternyata benar, jadi saya kalau sya sakdurunge proklamasi kemerdekaan yo siap-siap begitu yaa sama teman-teman. Neng teman saya itu nggoleki ki angel do mati</u></p>	
120	<p>T: Ooo ya hee S: <u>Dulu konco sak asrama pendidikan itu wes do ra ono gitu aja, tapi saya ndilalah sek rodok kelingan bahwa pada waktu itu tu proklamasi kemerdekaan itu waduh iki ra ndue senjata</u></p>	Subyek tidak sulit melanjutkan pendidikan karena ikut

	<p><i>iki piye ya. Trus do golek senjata bambu runcing barang</i></p>	<p>berjuang</p>
125	<p>T: Iya</p>	
	<p>S: <u>Itu truz jadi wiwit proklamasi kemerdekaan kita sudah melu berjuang terus, sehingga neng nggon pendidikan resmi barang saya rodok kocar-kacir gitu. Zaman Belanda meng</u></p>	<p>Pengetahuan diri: riwayat pendidikan subyek</p>
130	<p><u>agek lulus sekolah dasar. Ditambah satu tahun pertanian</u></p>	
	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <u>Udah... kemudian neng zaman Belanda itu enenge neng ndeso-ndeso kecuali itu neng kota juga ada IS. Nek neng ndeso anane kukate school pas zaman Belanda. Kui wae</u></p>	
135	<p><u>agek kelas loro Jepang teko terus dijajah rung sido lulus, zaman Jepang kita lagi melu kelas SMP, wes ono SMP tho mbiyen mbak.</u></p>	
	<p><u>Ageknasional tapi yo swasta, tapi neng lagi kelas loro trus proklamasi kemerdekaan.</u></p>	
140	<p>T: Ta tapi pada saat itu kan sampun... kelas dua ngoten lak sampun niku kan udah sampun hebat</p>	<p>Penilaian diri: Subyek menganggap dia bia merih pendidikan atas dasar keberuntungan</p>
	<p>S: <u>Nek kui lak yo (tertawa) yo tidak... kadang ke nasibnya seperti itu</u></p>	
145	<p>T: Ya</p>	<p>Faktor Sosial: Subyek ikut berjuang banyak dipengaruhi oleh pemuda-pemuda Muhammadiyah</p>
	<p>S: <u>Kemerdekaan itu baru setelah merdiko karena kita berjuang trus dadi sak durunge proklamasi melu kumpulan-kumpulan terus ya ternyata pas perkumpulan itu persiapan pemuda-pemuda wong Muhammadiyah kae lho</u></p>	
150	<p>T: Nggih</p>	<p>Subyek mendaftar menjadi pejuang tapi tidak ikut menjadi tentara</p>
	<p>S: <u>Seng cerito masalah agama, tapi sok sok nek terbuka gitu cekele karo polisi</u></p>	
155	<p>T: Iya</p>	
	<p>S: <u>Nah kita meng yo sedikit-sedikit sentil-sentil begitu masalah kemerdekaan ternyata betul pada nganu awake dewe yo ra ndue kekuatan senjata yo meng...kecuali mbiyen ikut seng rodok dadi sak Indonesia lak oleh dadi tentara Belanda kabeh hah..tentara Jepang, iku... nek saya ra mlebu tentara neng pejuang-pejuang itu. Pomo...opo kae jenenge, lali aku. Neng ono organisasine</u></p>	
160	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <u>Kaibondan pemuda perjuang, wi wiwit zaman</u></p>	
165		

170	<p><i>Jepang wes yo melu berjuang terus akhire dadi...</i></p> <p>T: Tapi pada saat proklamasi itu masih ada Belanda-Belanda yang di sini berarti</p> <p>S: <i>Nek ...</i></p> <p>T: Masih banyak?</p>	Masa penjajahan Jepang lebih sengsara dari pada masa penjajahan Belanda
175	<p>S: <i>Sakjane disini ra ono Mbak, Belanda wes do lungo kabeh proklamasi</i></p> <p>T: Ya...</p> <p>S: <i>Cuma ini, pada waktu itu seng jajah sudah Jepang</i></p>	
180	<p>T: Ooh gitu</p> <p>S: <u><i>Jepang nomor dua ke sini, jajah sini pada waktu dijajah Jepang itu jan rekasane ngeluwihi dijajah londo</i></u></p> <p>T: Hoo gitu</p>	Aspek diri Sosial: Awalnya subyek menganggap Jepang datang dengan maksud baik namun ternyata sebaliknya
185	<p>S: <u><i>Nek tak.. mbiyen nek ora ngerti kok. Wong Jepang iku teko ngakune saudara tua. Yo kita do percoyo wae. Ternyata woo, kurang ajar (tertawa)</i></u></p> <p>T: (Tertawa) Iya</p>	
190	<p>S: <i>Jepang ki mengalami kabeh itu, kabeh ngalami... kerep kok sok karo jepang Iku biasane lak Sumo itu bantingan</i></p> <p>T: Iya</p> <p>S: <i>Ngko nek Jepang kalah itu nesu</i></p>	
195	<p>T: Nggih</p> <p>S: <i>Kok arep nembak hehe (tertawa)</i></p> <p>T: Hoho (tertawa)</p>	Aspek diri etik moral: Subyek menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia benar-benar dibantu oleh Tuhan
200	<p>S: <i>Saya itu kan... gilo kan dia wong maune kan yo mung do dolanan-dolanan tho akhire ngajak Sumo. Setelah Sumo woo... Jepange kalah. Arep nembak je...waah kurang ajar tapi yo tidak terjadi dipisah. Jadi ternyata kalau dijajah Jepang itu, umpama tambah lima tahun lagi iki wong Indonesia malah wes mati kabeh</i></p>	
205	<p>T: Hehehe (tertawa)</p> <p>S: <u><i>Saya kia kok begitu. Malah ngeluwihi tentarane</i></u></p>	
210	<p><u><i>jaman dijajah Belanda. Setelah Jepang di bom atom itu lho, Gusti Alloh ki le wes ngekei dalam</i></u></p> <p>T: Hehe (tertawa) nggih</p> <p>S: <i>Wong Jepang ki yo kendel banget kok dulu tu. Mosok le njajah ki wiwit ko kono teko kendel</i></p>	

215	<p><i>tho hehe (tertawa)</i></p> <p>T: Nggih (tertawa) S: Asia kabeh</p> <p>T: Lha nggih S: Dijajah kabeh</p>	Aspek diri etik moral: Subyek menganggap Indonesia ditolong olh Tuhan
220	<p>T: Sampek tekan mriki S: <i>Lha ya wes dijajah kabeh tur neng kene yo medeni kae lha yoo Londo njajah neng kene nggawene anu mbak... neng Parangtritis gawe tel ing, teling koyo guo-guo pirang-pirang ngge perang. Ngko nggo ngadepi nek ono musuh ko... laut sana itu sudah disiapkan kapal</i></p>	
225	<p>T: Oh nggih S: <u><i>Terus seng ceto yo kui merdiko ndelalah ditulungi karo Gusti Alloh kene ndelalah yo wes akeh tenaga-tenaga muda seng dadi tentara barang kan okeh wesan. Haiho</i></u></p>	Profil: Ayah subyek adalah kepala KUA kecamatan
230	<p>T: Iya... Haiho S: <i>Pejuang-pejuang okeh wes do iso ngangkat senjata</i></p>	
235	<p>T: Iya S: <i>Akhire iso merdiko. Seng ceto koyo aku barang sakjane mbiyen wes pegawai negeri. Saya empat puluh, saya itu jadi pegawai kepatihan kono wes dadi pegawai kepatihan neng aku ijasah SD mengan</i></p>	Aspek diri sosial: Subyek sering ikut bapaknya
240	<p>T: Nggih S: <i>SD wae mbiyen iku ra ono seng... angel juga soale zaman... Jaman biyen lagi ono SD wae wes iso diangkat dadi pegawai negeri kepatihan ditugasne neng Bantul. Neng tho mbasan Jepang di bom atom wi lho kalah.</i></p>	
245	<p>T: Nggih S: <i>Londo bali rene neh wuaa was geger</i></p>	Aspek diri sosial: Subyek sering ikut bapaknya
255	<p>T: Geger S: Kene wes kewalahan</p> <p>T: Tirose bapake njenengan dados kepala KUA nopo... S: <i>Sopo...</i></p>	
260	<p>T: Anu...bapake njenengan S: <u><i>Kepala KUA tapi neng kecamatan mbak</i></u></p>	Aspek diri sosial: Subyek sering ikut bapaknya
265	<p>T: Nggih.. S: <i>Dulu di...olehe pemerintah ditugasi di kecamatan Panggang. Panggang ki mandipuro sekarang, sama kretek dua</i></p>	

	<p>kecamatan. Jadi kalau tiap tahun sultan mengadakan grebek</p> <p>T: Iya...</p>	
270	<p>S: <u>Ayah saya mesti sowanan di sana katek koyo kaji kae. Saya setelah agak besar itu sok di... intinya nderek Bapak..gitu lho saya. Dulu ada sepur bundong. Sepur KA seperti anu... tapi jenenge klutok. Bundong ngalor-ngalor terus metu ngabean. Itu tuu terus</u></p>	Faktor sosial: Subyek mengetahui negara sedang dijajah dari perkumpulan pemuda
275	<p>T: Berarti pemikirannya Bapak njenengan kan kalau..zaman dulu saat itu kan lebih maju dari pada yang lainnya ngoten nggih</p>	Organisasi masyarakat diawasi oleh pemerintah
280	<p>S: <u>Yaa... yaa... mboh nek mbiyen itu orang-orang tua itu ki mbarang sekolahe saya ya ra ngerti sekolah.</u></p> <p>T: Lha nggih</p>	
285	<p>S: <u>Nggak tau mungkin nek sekolah ya tapi mungkin dari pondok-pondok pesantren</u></p> <p>T: Tapi Nggih njenengan itu dibilangin negara kita lagi dijajah, atau jenengan diberi tahunya dari perkumpulan-perkumpulan pemuaa itu</p>	
290	<p>S: <u>Lha iya ko pertemuan-pertemuan, nek seng saya kan soko pertemuan pemuda-pemuda... jadi yo kerep ngenekne pertemuan. Yo omong-omong, omong. Orang secara resmi wong wedi</u></p>	
295	<p>T: Ya</p> <p>S: <u>Dulu itu kan diawasi terus, sama pemuda Sslam itu diawasi trus. Seng rodok-rodok wani maju itu. Nek sek sejene kan... opo ra ono zaman biyen sek..nyambut gawe islam ke nganakke gerakna-gerakan diawasi trus kao Belanda ndelalaha selamet</u></p>	
300	<p>T: Dari pengalaman-pengalaman penjajahan pada masa waktu dulu kan kehidupannya seperti itu, apa hal berpengaruh dalam hidup jenengan sekarang itu? Kan kalau sekarang kan...orang-orang sepuh zaman dulu, sama orang-orang sepuh zaman sekarang itu kan benten nggih untuk menyikapi kehidupan ngoten niku kan benten.</p>	Masyarakat zaman dulu tertekan karena tidak bisa berbuat apa-apa
305	<p>S: Hehe (tertawa)</p>	
310	<p>T: Itu pengaruhe nopo?</p> <p>S: hee</p>	

	<p>T: Perubahan yang dirasakan ngoten S: Ya saya kira mesti ono bedane yo mbak kabeh mengikuti kahanan</p> <p>315 T: Ya S: Zamannya...kalau zaman dulu kan kalau dijajah Belanda kan berat tho, beratnya begini. Zaman Belanda itu masyarakat Indonesia itu kan banyak petani.</p> <p>320 T: Ya S: <i>Ora ono sek pedagang besar. Yo ono siji loro tapi... neng seng okeh petani. Petani sudah diatur oleh negoro. Misalnya di Bantul sini. Saya ndue lemah pertanian satu hektar. Kui kudu seng separo ditanduri tebu tahun iki sek sapro tok tanduri. Seng kene tanduri. Lhah itu diwaktu ora ono sek wani menggali itu, nek tau dihukum itu. Sehingga keadaan seperti itu orang-orangnya juga ora wani arep berbuat opo-opo</i></p> <p>325 T: Ya.. S: <i>Karena terlalu keras lha itu. Nek ono...wong wani teko dihukum gitu sok sok dibuang kemana gitu jadi gimana Mbak</i></p> <p>330 T: Nggih S: Nah kalok..ehem (batuk) <u>ayah saya itu memang anu, ya karena orang muslim</u></p> <p>335 T: Iya... S: Percaya diri gitu, <u>umurnya sampek 120 tahun</u></p> <p>340 T: Ooo S: Itu tetep anu... mengajari ngaji sok sok mbak</p> <p>345 T: Nggih S: <u>Itu bukan pondok pesantren tapi keluarga atau masyarakat kiwo tengen itu kon marai ngaji ayah saya</u></p> <p>T: Oo gitu ya S: <i>Seng ngajari ngaji. Jadi sok-sok sering-sering seperti itu saja diawasi oleh pemerintah kok mbak</i></p> <p>350 T: Hmm (mengangguk-angguk) S: Nek marai ngaji ki ngekei pengertian</p> <p>T: Ooh (tertawa) ngoten niku sampean ki S: <i>Hooh...dadi nganu yo ngati-ngati. Karena zaman mbiyen iku dicere karo negoro gitu wes ora iso opo-opo mbak. Dadi yo ngati-ngati</i></p> <p>355 T: Berarti pendidikan... pendidiane bapake</p>	<p>Profil: Ayah subyek beragama islam</p> <p>Profil: Usia ayah subyek mencapai 120 tahun</p> <p>Profil: Ayah subyek merupakan guru ngaji</p> <p>Subyek lahir ketika ayahnya sudah berusia 80 tahun</p> <p>Faktor keluarga: Subyek panjang umur karena mungkin keturunan keluarga</p> <p>Ayah subyek sering</p>
--	--	--

360	<p>njengan niku Nggih religius ngoten nggih? S: <i>Haha (tertaa) Ha..saya yo ra ngerti nek bapak ki pendidikan resmine ki opo, saya yo ra ngerti ok</i></p>	mengajari ngaji masyarakat sekitar
	<p>T: Nek.. S: <i>Saya lahir itu bapak saya itu umur bongso wolung puluh kok</i></p>	
365	<p>T: Owalah sampun sepah Nggih? S: <i>Umurnya seratus dua puluh</i></p>	
	<p>T: Oooh nggih nggih S: <i>Jadi mungkin saya ini yo rodok keturunan bapak dikit saya</i></p>	
370	<p>T: Nggih S: <i>Saya wes sangang puluh loro tahun</i></p>	Aspek diri pribadi: Subyek menganggap bahwa keluarga dulu termasuk keluarga yang berkecukupan
	<p>T: Nek bapak itu ndidik putra-putrane ngoten niku... S: <i>Piye bukan pendidikan pada umumnya ya</i></p>	
375	<p>T: Nggih S: <i>Jadi ayah saya mendidik masyarakat sana itu termasuk ya masyarakat anaknya petani-petani yo lain-lain yo nganggur itu ngaji</i></p>	Ayah subyek dulu sudah mempunyai kendaraan andong
380	<p>T: Nggih S: <i>Ya ngaji</i></p>	Aspek diri keluarga: cara didik ayah subyek tidak keras
	<p>T: Keagaman nggih berarti S: <i>Ngaji ya ngajari salat dan sebagainya itu</i></p>	Faktor peran orang tua: pola asuh
	<p>T: Nggih S: <i>Cuma ya jadi kalau secara itungannya itu ya kalok saya kepala KUA kecamatan. Neng mbiyen itu di bayar ro ora yo ora ngerti</i></p>	Faktor peran orang tua dan keluarga: Ayah subyek merupakan orang yang religius
385	<p>T: Hehe (tertawa) S: <i>Opo yo ra dibayar</i></p>	
	<p>T: Nggih S: <i>Tapi kok yo mbiyen ayah saya itu termasuk cukup. Pada zaman belanda itu kan Parangtritis udah sok rame ya.</i></p>	
390	<p>T: Ya S: <i>Pada waktu acara di Bantul</i></p>	Profil: Ayah subyek pernah menikah dua kali
395	<p>T: Iya S: <i>Itu ayah saya dulu punya kendaraan itu andong</i></p>	
400	<p>T: Ooh ya ya ya S: <i>Sampek 8 andong apa itu ngusungi turis-turis, tapai ayah saya ya di Kretek sana</i></p>	
	<p>T: Kalau bapak njenengan sendiri kalau ndidik putra-putranya itu keras nopo nggih demokratis</p>	

405	<p>S: <u>Oh..Eggak</u> T: Enggak? S: <u>Biasa seng penting do gelem sholat ngaji wes</u> T: Ooh ya agama nggih? S: <i>Tapi cuma ada satu seng rodok di anu karepe. Kakak saya nomer dua...kakak saya</i></p>	
410	<p><i>nomer tiga rodok aa...rodok nakal sih itu</i> T: Ya.. S: <i>Itu sok-sok didukani, sok dibandem sandal sama ayah saya</i></p>	
415	<p>T: (tertawa) Nggih lha S: <i>Neng ya yang lain tidak, biasa. Mbakyu_saya itu...kan bapak istrinya dua itu, punya anak delapan meninggal dunia jadi pas kawin lagi olehnya ibu saya. Sana itu dulu anu kok semua anaknya do kaji-kaji pada waktu itu</i></p>	
420	<p>T: Ooh ya S: <i>Sudah bisa naik kaji, zaman dulu neng mbiyen zaman nek naik kaji dulu nunggang kapal ok, jadi masih..</i></p>	
425	<p>T: Ooh ya S: <i>Kakak saya sana yang di wates situ ya kaji, di Wonokromo yo kaji. Di nggresik itu kaji meh smeua bisa naik kaji</i></p>	
430	<p>T: Kalau menurut jenengan perbedaan orang-orang sepuh zaman dulu yang pada saat ikut perjuangan ngoten niko sama orang-orang sepuh zaman sekarang yang belum ikut perjuangan niku nopo? Kan biasanya mengamati ngoten niku</p>	
435	<p>S: <i>Nek orang speuh zaman dulu zaman perjuangan sama zaman perjuangan. Perjuangan itu kita begini lho</i></p>	Keadaan masyarakat zaman penjajahan
440	<p>T: Ya S: <i>Nek zaman perjuangan kemerdekaan</i> T: Ya S: <i>Itu orang-orang tua kan kelihatan begitu, pokoke orang tua pada zaman perjuangan itu ora ketingal ora kelihatan begitu, pokoke orang tua pada zaman penjajahan itu pokoknya diam</i></p>	
445	<p>T: Ya S: <i>Ora ono sek wani okeh-okeh berjuang kecuali seng secara terbuka itu koyo pak Karno misalnya</i> T: Oh ya heem</p>	

450	S: <i>Kan terbuka dulu berjuang lha, tapi kalau masyarakat umum itu kan blass ora wani mbak</i>	
	T: Mmm nggih	
455	S: <i>Karena tau titik wae polisi iku wong jowo yo ra</i>	
	T: Iya..	
460	S: <u><i>Yo kurang ajar, pada waktu itu ora mung polisi, camat kecamatan itu saja wong jawa to itu, wong camat statusnya camat lagi orang Indonesia wong Jowo bukan Belanda. Stafnya itu yo cah Jawa tapi zaman Belanda itu tetep keras-keras Mbak . Ngko nek ora tumindak keras cekel londone. Yo ra wani wong dibayar pada waktu itu. Agek nyolong tebu, tebu itu.</i></u>	
465	T: Iya	
	S: <i>Iku ono petugase tebu dewe seng pakaiane koyo polisi kae</i>	
	T: Hmm nggih	
470	S: <i>Ono cah cilik nggowo tebu oo cekel kadek wong tuane ngko dihukum</i>	
	T: Owalah	
475	S: <i>Pada waktu itu beda sekali, kalau zaman dulu dijajah Belanda, di jajah Jepang, Merdiko itu sudah lain sekali dadi ternyata mbanan merdiko. Oo yo merdiko ki tenan iso merdiko iso menyampaikan apa saja ora masalah. Ora ono masalah asal memang baik-baik kecuali kalau menyampaikan atau berbuat yang..</i>	
480	T: Nggih	
	S: <i>Bertentangan dengan undang-undang kabeh yo mesti...nek sekarang ora bertentangan karo undang-undang tetep boleh saja arep berbuat apa boleh</i>	
485	T: Kalau perbedaan kepribadiannya wonten nopo mboten?	
	S: <i>He?</i>	
490	T: Perbedaan kerpibadian...sikap... atau perilaku	
	S: <i>Yo mung yo mbiyen aku ngene-ngene ra wani kok. Arep..ketoe ngerti cah pelajar nanging ora wani</i>	
	T: Ya	
495	S: <i>Karena aturan pemerintah, karena wong</i>	Aspek diri pribadi: Subyek merasakan puas karena sekarang Indonesia sudah merdeka Penilaian diri: Subyek berjuang tanpa pamrih dan tidak

500	<p><i>dijajah, tapi setelah sekarang kita kan sudah bebas</i></p> <p>T: Ya...bebas</p> <p>S: <i>Dadi nek kaitane dengan lansia, tapi nek kaitane dengan veteran</i></p> <p>T: Iya</p> <p>S: Sudah anu lagi, sudah beda lagi. Kalau sekarang itu termasuk orang lansia biasa sekarang di sini lho</p>	<p>menginginkan apa-apa</p> <p>Aspek diri pribadi: Subyek tidak menginginkan apa-apa ketika memutuskan untuk berjuang</p>
505	<p>T: Iya</p> <p>S: Itu wes ketoke kabeh iso merasakan kok</p> <p>T: Ya</p>	
510	<p>S: <i>Saiki wes merdiko, ketoe wes ora merasakan ngene ki, wes ngeroso. Kalau veteran biarpun keroso ngerti lho, merdiko..karena termasuk veteran pejuang seperti saya. Saya itu kan veteran pejuang dadi pada waktu itu dudu tentara dudu opo tapi angkatn senjata juga. Senjata yo le golek dewe</i></p>	<p>Veteran mendapatkan tunjangan baru pada masa pemerintahan presiden SBY</p>
515	<p>T: Enggih</p> <p>S: <u>Itu rasanya ya puas, tapi sok sok..saiki ki kepiye rumasaku kok wong begini itu juga perasaan, tapi biarpun sekarang itu bebas, karena veteran. Veteran itu sejak awal sudah menyatakan diri kalau berjuang tanpo pamrih dalam arti aku arep melu ngene-ngene neng ora kepengen mengko men diangkat anu enggak. Mongko benar-benar tanpo pamrih</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek berterimakasih pada pemerintah</p>
520		<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa bersyukur telah diperhatikan pemerintah</p>
525	<p>T: Ya</p> <p>S: Berjuang, merdiko kudu merdiko</p> <p>T: Berarti nggih</p> <p>S: <i>ora arep opo-opo yang diinginkan karena pemerintah sendiri ada juga yang menjadi presiden..</i></p>	<p>Veteran mendapat keringanan untuk biaya perjalanan</p>
530	<p>T: Ya</p> <p>S: Juga veteran</p> <p>T: Mm nggih</p> <p>S: Yudoyono itu lak juga veteran</p>	<p>Pemerintah sejauh ini sudah memperhatikan veteran</p>
535	<p>T: Oh ya..ya</p> <p>S: Pada waktu menjadi presiden arep rampung kemarin <i>ngetokke undang-undang</i></p> <p>T: Oh gitu</p>	
540	<p>S: <u>Yang intinya mendapatkan tunjangan. Dulu kan seperti saya ini ora oleh opo-opo. Cuman camat ya pensiunan camat. Neng sekarang oleh tambahan satu setengah juta.</u></p>	

545	<p><i>Maturnuwon karo pemerintah</i></p> <p>T: Berarti orang-orang pas zaman veteran, eh zaman pejuang ngoten iku sekarang itu lebih bersyukur Nggih?</p> <p>S: <u>Oh iya...bersyukur sama pemerintah. Mudah-mudahan. Pemerintah pada waktu itu memang membuat undang-undang seng termasuk intinya itu menghargai veteran</u></p>	Peraturan undang-undang sosialisasi
550	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Nek arep lungo dikei kesempatan nunggan kendaran iki iso dikurangi biayane</u></p> <p>T: Iya</p>	
555	<p>S: <u>Sak piturute, neng ya kesehatan juga dikasih oleh pemerintah ke kelas satu. Lhaa itu sudah diperhatikan ya itu awake dewe veteran bukan menuntut lho, tapi pemerintah yang tau. Jadi pemerintahan mengetahui. Pemerintah ki... ora tau njaluk opo-opo ora tau. Meng do meneng wae dikei yo maturnuwun ora yo meneng wae nah iku penggalihke mendapatkan..nah ini terang diakui pemerintah veteran-veteran ngeroso seneng dipenggalihke karo pemerintah.</u></p>	
560	<p><u>Pemerintah ki... ora tau njaluk opo-opo ora tau. Meng do meneng wae dikei yo maturnuwun ora yo meneng wae nah iku penggalihke mendapatkan..nah ini terang diakui pemerintah veteran-veteran ngeroso seneng dipenggalihke karo pemerintah.</u></p>	
565	<p><u>Mudah-mudahan dari atasan sampai bawah itu ada pengertian bersama.</u></p> <p>T: Nggih</p>	Aspek diri pribadi: Subyek sudah merasa bersyukur diperhatikan pemerintah walaupun UU untuk membantu veteran luring merata
570	<p>S: Sok-sok itu pemerintah gawe aturan begini-begini, begini. Pemerintah misalnya undang-undangnya itu kan disampaikan juga sampai ke sana</p> <p>T: Nggih</p>	
575	<p>S: <u>Yang pernah disahkan oleh DPR. Pemerintah berfikir membuat undang-undang veteran, disetujui DPR, semua dikirim gubernur dikirim. Menteri-menteri dikirmi gubernur, DPR sampai bupati dikirim itu sok-sok meng kacek link. Wong Bupati nek opo-opo surate kok veteran ono kebutuhan opo-opo supoyo dibantu. Ya disamping pengarahana apa kebutuhane mungkin arep uang tahun opo yo dibantu. Karena veteran kan ora ndue penghasilan opo-opo kecuali mung oleh satu setengah juta piro veteran</u></p>	
580	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Ha.. tapi sok-sok ono pemerintah seng kurang menyadari itu tu jane mbok yo ono</u></p>	Setiap mendapatkan gaji para veteran di kabupaten Bantul

590	<p><i>pengertian, mbok yo ono undang-undange</i></p> <p>T: Iya..ada undang-undangnya</p>	menyerahkan iuran
595	<p>S: <u>Yo ndadak rene ndadak rono wong tuo, kene ngejokne proposal kudune pemerintah karo kabupaten diskusi karo bendahara opo piye. Seng ok ngono kui ki ono sek sok kurang memperhatikan kurang membantu. Tur kita yo ra opo-opo neng jenenge yo wong nyuwun diberi ya syukur kalau tidak ya diberi pengertian ya itu saja, tapi sekarang kan wes dipenggalihke karo pemerintah kan Mbak?</u></p>	padahal kabupaten lainnya tidak
600	<p>S: Ehem... (batuk) biar cuma sedikit. Biarpun cuma sedikit tapi kan sudah...teman-teman sekarang. Teman-teman itu sekarang juga ada kesadaran.</p>	
605	<p>T: Nggih</p> <p>S: Karena ada kewajiban, tapi <i>ono...</i> wajib membayar iuran anggota veteran kan wajib membayar iuran tapi juga diperhatikan dikei tunjangan dan sebagainya itu. Itu <i>ndilalah</i> kok yo orang itu banyak yang sadar</p>	Aspek diri fisik: Subyek menganggap bahwa jika hanya tiduran di rumah justru akan membuat badan lemah
610	<p>T: Iya</p> <p>S: Ngekei iuran tiap bulan, <i>sok-sok mung limang atus ewu opo-opo</i> udah sebagainya, <i>sehingga</i> bisa membiayai kegiatan. Kan harusnya karena organisasi</p>	Aspek diri sosial: Subyek datang ke kantor kadang untuk ngobrol
615	<p>T: Iya</p> <p>S: <u>Yang berjenjang to mbak, soko pusat, tingkat provinsi tingkat kabupaten. Tingkat ranting kecamatan itu ada aturannya wong podo organisasi lainnya itu. Jadi ono kewajiban tapi yo anu. Kene ki ndilalah yo wes mung mlaku, mlaku. Dadi ranting itu tetep tiap ba'da bayaran kae terus ke sini. Sujune sejene kantor veteran cabang seng sejene Bantul ora do ngene ki kok mbak.</u></p>	
625	<p>T: Nggih..Nggih-nggih Sleman</p> <p>S: Sleman <i>kui seng nggon apik ora ono aku takon ora ono koyo ngene iki</i></p> <p>T: Soale dalem pernah mriko seng ngantor muk tiang kaleh</p> <p>S: <i>Oh yoo</i></p>	Aspek Diri pribadi: Subyek merasakan ada perubahan ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun namun dalam hal ekonomi subyek tidak begitu merasakan.
630	<p>T: Ketua kalih sinten, tiang kaleh tok ngeh mboten rame kados ngeten niki dadose dalem pas mriki kaget, kok rame</p> <p>S: <i>Nek kene ki rame Mbak</i></p>	Aspek diri etik moral:

635	<p>T: Nggih S: <u>Ono kesadaran dewe kangge menjaga kesehatan</u></p>	Subyek merasa ditolong oleh Tuan
640	<p>T: Iya S: <u>Nek mung wes pensiun mung neng omah teturon wae kan yo soyo lemah to</u></p> <p>T: Iya S: <u>Nek ke sini paling ora ra ono gawean yo wes ngobrol</u></p> <p>T: Nggih ngobrol ngoten nggih? S: Iya</p>	<p>Kegiatan subyek setelah pensiun</p> <p>Subyek diminta Bupati untuk menjadi direktur perusahaan daerah</p>
645	<p>T: Ketemu rencang-rencang? S: <u>Nggih</u></p> <p>T: Kan katanya kemarin cerita njenengan nek 13 tahun dadi camat trus pensiun nggih? Niku wonten perubahan nopo mboten antara pensiun setelah pensiun dan sebelum pensiun ngoten nikut setelah jabat? S: Masalah ekonomi?</p>	Aspek diri pribadi: Subyek tidak begitu merasakan dampak kemunduran ekonomi begitu masa pensiun.
650	<p>T: Nggih perubahan ekonomi... nopo perubahan perilaku sikap ngoten niku S: <u>Mesti, nek ono ki mesti onone mbak</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek merasakan menjadi sehat ketika setelah pensiun
655	<p>T: Nggih S: <u>Pasti itu wong pada waktu itu begini diatur, aturan begini harus begini begini trus saiki ora di atur yo mung hidup sendiri jadi pasti ada, tapi kalau saya ora pasti merasakan ggih. Misalnya mbiyen aku leh dinas diatur gaji semene-semene, semene. Oleh tunjangan iki tunjangan, sehingga saya rodok kepenak. Kemudian setelah pensiun wus kok mung semene-semene umpamane tapi saya ra pati ngerasakne. Karena yo kebetulan atau ngopo yo Gusti Allah itu, kemudian saya wiwit pensiun begitu agek neng omah urung ono sesasi wes pak kui diewangi misalnya</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek jarang mengganggu
660	<p>T: Nggih S: <u>Koperasi, kepala dinas koprasi kabupaten</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek bisa naik motor
665	<p>T: Nggih S: <u>Haa nyuwun tulung pak iki di sana juga sok ada honore. Kemudian pak Bupati nimbali lagi. Pak iki, ngopo mas? Iki iki, direktur perusahaan daerah, perusahaan daerah Aneka Darma</u></p>	Aspek diri sosial: Subyek sering dilarang mengendarai motor
670	<p>T: Nggih S: <u>Trus mung mosok Direkture ora ono. Udur-</u></p>	Aspek diri keluarga: Subyek dilarang untuk mengendarai mobil oleh putranya
675		

680	<u>uduran yo mendingan sampean wae tulung. Wah nggak bisa pak saya bukan ahli kesitu nek dadi direktur saya, orak tetep saya, karena saya udah keputusan DPR barang tho. Pensiunan camat pak Sahro dadi</u>	Aspek diri sosial: Subyek sering dilarang oleh orang lain untuk mengendarai mobil.
685	<u>Direktur, sehingga mendapat ya oleh honor dari situ, dadi koyo saya pada waktu itu pensiun barang ki ora pati keroso nggon masalah ekonomi. Ora pati keroso mbak. Tekan seprene, sekarang kan saya itu ora</u>	Aspek diri fisik: Subyek merasa masih bisa untuk mengendarai mobil
690	<u>pati ngerasakne pensiun terus woo, tur saya sek ceto itu malah nek tak rasakne dadi sehat</u>	Aspek penilaian diri: Subyek merasa pensiun bukan penghalang untuk melakukan banyak aktifitas
695	T: Ooo ngoten S: Karena arang-arang saya ki neng omah teturonan	
700	T: Ya S: Dadi kejobo neng kene yo neng koperasi, neng pensiunan pegawai. Saya kabeh itu neng kono, neng saya ora ora aktif sekali seng aktif neng kene mergo seng cedak omah	
705	T: Nggih S: <u>Nek saya nunggang motor mung sok-sok dilokne wong-wong, Pak mbok leren</u>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa senang karena sering berkumpul dengan keluarga besar untuk merayakan ulang tahun dan lebaran
710	T: Hahaha (tertawa) S: <u>Opo kon mlaku, mobil yo ndue aku mbak. Mobil yon due tuku avansa anyar saya.</u>	
715	T: Hehe (tertawa) S: <u>Mbasan tuku avansa anyar ki anakku barang yo sok Pak saiki ora usah nitih mobil pak. Wus sepuh nek ono opo-opo lha malah</u>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa anak-anaknya mempunyai kepedulian terhadap dirinya
720	T: (Tertawa) S: <u>Dadi malah piye, arep nunggang opo. Nunggang pit, haa wedi aku ngundang pit yo wegah Yo sok naik motor itu malahan. Karepe diterne, moh aku diterne trus neng ngendi-ngendi ora iso wes akhire. Malah wong njobo iku mbak seng sok nganu. Wong njobo bukan keluarga saya lho orang luar, seng tau itu sok-sok mbok Bapake ki ojo oleh nitih mobil dewe, neng saya ra opo-opo. Ora opo-opo, jadi kalok saya wiwit dines, wiwit pensiun sampek tekan saiki ora tau ngerasakne leren ok mbak. Nek neng nggon ekonomi lho, ora ngerasakne ono perubahan-perubahan wooh basan pensiun ora iso opo-opo oh enggak. Saya sok kerepe nek arep</u>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa senang putranya pengertian kepada subyek
725		Aspek diri keluarga: Subyek merasa senang

730	<p><u>opo-opo yo yo yo dijak neng ndi karo anak-anak saya</u></p> <p>T: Ya S: <u>Makai mobil, ndilalah anak saya putu saya itu yo ono seng rodok cukup gitu</u></p>	<p>putanya masih ingat dengannya</p> <p>Aspek diri fisik: Subyek tidak merasakan setres</p>
735	<p>T:a S: <u>Mobilnya ora mung siji, perusahaane ki yo ndue keuntungan. Sok sok ulang tahun ngono kui kabeh keluarga diundang kabeh, sama keluarga saya, keluarganya besan saya. Sok neng ndi ngono ono. Dadi rasane ke mung rodok seneng. Tiap tahun do bodo kae mesti kabeh do moro kabeh, trus diwakili salah satu sopo seng matur ke bapak. Halah bihalal, kui wae rasane seneng ok. Cah-cah ki do..cah-cah ki ono kesadaran begitu. Dadi cah-cah ki do ngatur dewe, sesok ki genti seng matur bapak seng makili iki kui, kui ki</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa bahwa pensiun yang hanya mengganggu justru akan membuat fisik menjadi lemah</p>
740	<p><u>adem kok. Jadi saya sendiri itu rumongso wah, do ono kepedulian</u></p>	
745	<p>T: Iya S: <u>Anak saya seng ragil neng Sarjito ki muleh-muleh seko kantor ki tekan omah sok jam 6 bengi barang</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek menjaga kesehatan dengan rutin melakukan kontrol setiap 3 atau 2 bulan sekali</p>
750	<p>T: Nggih S: <u>Wi ngko mesti wes ndelehne lawuh opo iwak, dadi kan saya rasane seneng mbak diperhatikan barang. Anakku ndilalah do pengertian. Nek do anakku seng neng Tegal barang ki muleh ngono kae. Minggu opo neng Wonogiri opo neng ndi</u></p>	<p>Faktor keluarga: Putra subyek adalah seorang perawat sehingga mengerti tentang masalah kesehatan</p>
755	<p>T: Jalan-jalan S: <u>Bareng-bareng gitu. Sok seneng tho mbak rasane ki seneng. Kok anakku do eleng. Ora pati keroso rodok setres-setres barang</u></p>	
760	<p>T: Ya kan kalau ada yang ngerasa sampek setres depresi ngoten niku lho seng biasanya S: <u>Mungkin ono seng sok ngono kui mbak. Neng kan ono seng sok ndue pikiran, waah op owes pensiun kok ndadak..wes pensiun ke leren gittu</u></p>	<p>Faktor keluarga: Subyek sering diperhatikan oleh putra-putranya</p>
765	<p>T: Iya S: <u>Ketoe bener... neng menurut saya lho, tapi ngko fisike mesti tus dadi lemah</u></p>	<p>Faktor keluarga: Subyek mendapat perhatianjuga dari putra laki-lakinya</p>
770	<p>T: Mmm gitu ya pak</p>	

775	<p>S: <u>Soale trus neng omah teturon, paling-paling ndelok TV. Mengko nek neng kene cecetukan trus kan awake ora terlalu trus masuk angin dan sebagainya. Neng itu seng tak rasakke saya lho. Nyatane saya teko ngendi-ngendi lak malah sehat, arang-arang</u></p>	
780	<p>T: Nggih S: <u>Neng saya ya kontrol, saya tiap tiga bulan sekali atau dua bulan sekai saya ke rumah sakit cek ini cek ini. Di cek ora opo-opo pak, yaa alhamdulillah. Kalau ada yang sakit panjenengan tukoke pil, obate ngono kui. Ndilalah anak saya yang paling dekat</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa jajan di luar bukan hal yang salah walaupun terkadang orang-orang menganggap hal itu tabu</p>
785	<p>T: Iya S: <u>Itu ini rumah saya keletan satu ini anak saya. Anak kedua dulu turut kerja di rumah sakit Sarjito, tapi bukan dokter, cuma perawat tapi sarjana kesehatan masyarakat. Jadi dia sedikit banyak ya</u></p>	<p>Istri subyek berumur 82 tahun</p>
790	<p>T: Tau nggih? S: <u>Sarjana kesehatan obat-obat, oh iki obate iki dia mongko cedak nek neng kulo itu</u></p>	<p>Subyek dan istrinya dibantu oleh orang lain yang dibayar untuk melakukan kegiatan-kegiatan rumah</p>
795	<p>T: Nggih S: <u>Ngurusi itu anak-anak, kemudian masalah yang lain anak saya ragil, nek muleh mesti Bapak senengane opo? Nek muleh ngono kui mesti digawakne</u></p>	
800	<p>T: Nggih S: <u>Kalau saya si kakang ragil itu tujune yo tentara-tentara kui Mbak, loro ki ragil karo kakang ragil. Neng nggene kapten kui yo pengertian kae dadi ora usah aku ngajak barang kae muleh kae wus nek tekan omah bengi ngko isuk kae terkadang nek ora anu, hee kui bapak di telvon. Wong wes omah-omah dewe tho, wes omah-omah dewe tapi omahe kulon pasar kono. Bapak di telepon engko kon siap, diampiri nek neng kadipiro</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa sudah tidak ada masalah karena semuanya tercukupi</p>
805	<p><u>opo neng ndi, jajan</u></p>	
810	<p>T: Nggih S: <u>Esuk opo sore, jadi kerep jajan</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa lebih enak ketika sudah pensiun</p>
815	<p>T: Nggih S: <u>Neng ngono kui anue Mbak, tak pikir nek kanggo aku kok. Nek wong-wong paling wong kok senengane jajan tapi aku yo ora, yo ben wong ndue duit kok</u></p>	

820	<p>T: Nggih S: <i>Ora, timbangane neng omah kletekan, ibune yo wegah masak tho</i></p>	
825	<p>T: Nggih S: <i>Wes tuo tho Mbak, umure 82 kacek 10 tahun karo saya ngono yo wegah. Neng pasar ra tau, nek belonjo barang mung kongkonan uwong</i></p>	
830	<p>T: Iya S: <i>Ono wong lanang mbiyen tukang becak, saiki mung kanggo kongkonan kui yo dikei bayar pendak sasi satu seket nek belonjo barang delet-delet teko, wonten nopo? Kae ngguwak uwuh, tikus mati kae tuku anu neng..nggih ngono kui. Dadi nek nyonyahe kepengen masak nyayur, anakku seng soko kesehatan mau lak omahe mung kulon omahku tho tholet siji. Kui ngko nek esuk njedul arep ngresakke opo? Gitu..jadi wes rasane ke koyo ora ono masalah. Kesehatan yo anakku tukang kesehatan, neng nggon maem-maem anakku yo...anakku sek nomer siji mau lak bukak catering</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subje merasa tempatnya dilindungi oleh Tuhan</p>
835	<p>T: Oo ngoten? S: <i>Neng le manggon neng kon, neng (mengingat) neng Gedungan Baru neng Banguntapan neng rodok kuto seh lor Kota Gede</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek merasa kakaknya disenangi oleh Jepang sehingga diperlakukan dengan baik oleh Jepang karena sudah diatur oleh Alloh</p>
840	<p>T: Ooh...ya ya S: <i>Dadi wes tuek ora ngerasakke pensiun karo ora, malah kepenak mbasane pensiun hehe (tertawa)</i></p>	<p>Aspek diri Sosial: Subyek dekat dengan orang Jepang bukan untuk “menjilat” Jepang</p>
845	<p>T: Hehe (nggih) kan ada S: <i>Wes ndak kokehan nek ngomong malahan iki trus njenengan butuh opo</i></p>	
855	<p>T: Mboten... S: <i>Lhaa...Kiro-kiro nek iseh butuh opo, pokoke wes panjenengan kui kundur maju iseh kurang tindak rene</i></p>	
860	<p>T: Nggih S: <i>Butuhe opo langsung tak golekke, saya iso cerito wong saya pengalaman dewe. Ngalami wiwit seko turun wiwit seko turun saya wes berjuang terus. Pertemuan-pertemuan kan podo berjuang itu</i></p>	<p>Subyek pernah diajari membersihkan senjata, menembak dan baris-berbaris oleh Jepang</p>
865	<p>T: Ya... S: <i>Ben masyarakat ngerebut kemerdekaan</i></p>	

870	<p><u>kemudian londo jatuh dijajah Jepang, soyo rekoso neng ndilalah, ndilalah lho mbak kersane Gusti Alloh itu nggonku dilindungi karo Gusti Alloh. Nyatane wes matur tho</u></p> <p>T: Nggih</p>	sewaktu Sainendan	menjadi
875	<p>S: <u>Kakangku seng gede putrane ibu nomer siji seng kakang ragil, kui rodok nakal neng yo termasuk bapak sok-sok duko. Kui ndelalah karo jepang disenengi dadi nek ono opo-opo mesti eruh, pak Sahro, jane jenenge syahroni jenenge, neng nek ngundang sahro, sahro</u></p>		
880	<p><u>ini..wei rokok nei opo-opo kae dadi mlah maem wong loro kae. Ngko nek dee ngidul ngelewati kali opak ngono barang key o ketemu kang masku kui. Wes..kui piye dijajah jepang wong podo katoke nganu yo ora lho,</u></p>		
885	<p><u>nek jepang trus ndelalah, lah koyo ngono kui ketoe anu tho mbak, sek jalanke ketoe Gusti Alloh tho kui</u></p> <p>T: Nggih</p>		
890	<p>S: <u>Kok Ndilalah kok diparingi ngene, mongko kene yo ra do padane koyo...kumpulan ora kok cedak-cedak Jepang ben di ini, enggak tau. Yo mung biasa-biasa. Nek anu...zaman Jepang saya ora mung dadi anu yo yoa. Ora meng...opo mbiyen jenenge ke.. (berfikir)</u></p>		Penilaian diri: Subyek merasa hidup dengan biasa-biasa saja.
895	<p><u>Sainendan</u></p> <p>T: Ya... Sainendan</p>		Faktor keluarga: Subyek hidup di keluarga yang cukup
900	<p>S: <u>Pergerakanne melu kui mung ora dadi tentarane, mung kui gaene angkat senjata kui</u></p> <p>T: Gek niku diajari nopo mawon</p> <p>S: He?</p> <p>T: Diajari nopo mawon?</p>		
905	<p>S: <u>Diajari tata cara anu perang-perangan barang</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Sek ceto carane melu ngeresiki senjata, carane mbalekke, dibukaki kabeh senjatane, diresiki carane ngeresiki begini, terus dibalekke neh. Di jajal nggo nembak ora ketang ora nggo opo-opo, yoo ora nganggo peluru betuhe nembak. Terus baris berbaris</u></p>		
910	<p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Cara berperang , kui diajari cara-carane. Mung ora dadi tentara</u></p> <p>T: Taksih kemutan mboten yel-yele ngoten niku? Seng nyanyian-nyanyiane</p>		

915	S: <i>Pada waktu proklamasi kemerdekaan yo kelingan, nek zaman jepang itu ya yell-yelle opo yo kok ora kelingan. Yo mung sakwisi proklamasi itu. Iku malah song nggawe merdekaa.. lebih baik mati dari pada dijajah lagi barang kae</i>	
920	T: Ya S: <i>Mbiyen dinyanyekke</i>	
925	T: Nek anu Pak, kan ada yang menyikapi untuk menjadi lansia itu ee...kan banyak perubahan-perubahan kadang-kadang sakit kadang-kadang nopo nggih banyak perubahan ngoten niku dari pada dulu masa muda, itu rahasianya biar bahagia seperti njenengan, santai bahagia ngoten niku nopo?	
930	S: <u><i>Ora anu tho mbak...opo ya, wong saya itu cuman urip biasa-biasa</i></u>	
935	T: Nggih S: Tapi sos-sok saya kepikiran gini, pada waktu itu kan setelah saya <i>rodok gede...</i>	Penilaian diri: Subyek beranggapan bahwa walaupun sudah memasuki usia pensiun seseorang masih butuh olahraga, hubungan baik antara manusia,
940	T: Iya S: <u><i>Karena ayah saya tiap tahun mesti ke masjid agung Jogja. Sowanan ke sana itu. Kemudian setelah saya agak besar saya kan oleh ayah saya, karena ibu di asramakke nggone bulek saya. Bulek saya di kauman di kulon jalan kauman, gek saya di sana gek neng sekolah neng kono neng muhamadiyah kui sampai kelas dua. Terus belanda jatuh itu, kui saya mung neng kono itu neng nggone bulek saya itu. Bulek saya ndilalahe wong cukup</i></u>	Aspek diri sosial: Subyek beranggapan bahwa hubungan baik antar manusia itu bukan suatu hal yang salah
945	T: Ya S: Rumahnya besar, punya perusahaan batik, anaknya cuma satu laki-laki dadi adek saya wong ibunya itu bulek saya, adiknya ibu saya	Aspek penilaian diri: Subyek beranggapan bahwa anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa pensiun harus istirahat total adalah suatu hal yang keliru
950	T: Iya S: Saya di sana berapa tahun ya, sampai proklamasi kemerdekaan itu trus saya baru proklamasi renehe saya dulu pegawai kepatihan. Saya <i>sama teman-teman ayo saiki njaluk, nehe wes merdiko pemerintah Indonesia, njaluk gawean neng pemerintah terus ditugasne lagi neng kabupaten Bantul itu. Dadi wiwit merdiko anyar itu saya dadi pegawai sipil, nek cerito kan saya zaman</i>	Aspek diri pribadi:
955		
960		

965	<p><i>londo itu okeh ceritane</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <i>Ora kesel tho panjenengan</i></p> <p>T: <i>Kan biasanya ada apa itu namanya pas ngerasain perubahan-perubahan waktu sudah sepuh sudah lansia nggih sakit-sakitan, Nggih mboten kuat kayak dulu lagi ngoten niku kan biasanya ada yang terus dipikirn terus setres ngoten</i></p>	<p>Subyek berusaha disiplin dengan datang tepat waktu</p> <p>Aspek diri sosial: Subyek sering melakukan interaksi dengan teman-teman kantor</p>
970	<p>S: hehe (tertawa)</p> <p>T: <i>Nek njenengan niku kadose lak mboten nggih</i></p>	
975	<p>S: <u><i>Biasa-biasa aja, biasane kan ono sek seng ndue pemahaman rodok bedo tadi. Tadi tau matur tho, ono seng ndue nganu, nek wes pensiun ora anu-anu neng omah turu, ada banyak kayak gitu ora mun pegawai sipil tapi termasuk tentara barang ada itu. Ternyata seng begitu tu sok sok malah kerep kesakiten.</i></u></p>	<p>Aspek diri sosial: Subyek senang berinteraksi dengan orang lain</p>
980	<p><u><i>Karena yo mungkin ora olahraga rumangsane wes pensiun leren, wes dipensiun oleh pensiun sok-sok malah keleru dia menentukan prinsip hidup keleru, dadi senajan wes pensiun neng wong-wong ki tetep butuh olahraga. Butuh hubungan karo wong barang</i></u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek merasa dirinya adalah orang yang disiplin.</p>
985	<p>T: Ya</p> <p>S: <u><i>Kan hubungan itu ora mung hubungan mesti hubungan mesti elek, hubungan baik juga bisa, senajan... hubungan baik itu dalam arti omong-omongan seng kiro-kiro marakke seneng neng ati gitu. Ora nek omong-omongan ki olo, luweh-luweh omongan-omongan seng Gusti Alloh masalah agama kan apik, dadi ora kur kudu, dadi ono seng sok-sok ke keleru laku. Tegese keleru laku, nek pensiun ki kudu trus neng neng omah, wes pensiun kok neng omah terus wes dibayar ok. Okeh seng ngono kui, saya kira menurut saya kui malah ora pener. Nyatane saya seng ket pensiun ora atau leren lek tekan saiki lho, pensiun ket rong puluh telu tahun, urung tahu mandek neng omah teturon. Ra tau... tetep pagi saya, tur tetep disiplin dalam arti saya luweh-luweh nek neng kantor ki jam kene ki soko paling ora,</i></u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek berusaha mendatangi undangan walaupun tidak merasa expert di bidangnya</p>
990		<p>Profil: Subyek merupakan keluarga besar.</p>
995		
1000		
1005		

1010	<p><u>saya paling ora yo jam songo kurang, sok-sok kono keliwat limang menit ra ketang neng kene ora ono gawean, saya ketua nek ono gawean cah-cah kui, saya paling-paling rekomendasi nek ono layang dipun isi. Kui kudune dikenenke, iki kudune iki. Soale nek ogak piye, neng rak seneng sok-sok ki sampek awan ngomong-ngomong, jane nek neng</u></p>	
1015	<p><u>kene, nek saya neng kene ora ketemu kalihan panjenengan</u></p>	
1020	<p>T: Nggih (tersenyum) S: <u>Iso ketemu panjenengan melu seneng aku</u></p>	
1025	<p>T: Iya S: Ndue konco mahasiswa T: (Tertawa) lha kan njenengan berarti nganu nggih, dispilin ngoten niku, disiplin niku berarti nggih didikan saking masa penajahan nggih? Terpengaruh dari itu ya?</p>	<p>Kakak subyek yang dulu menjadi guru subyek, pernah menjadi Lurah ketika subyek menjadi Camat</p>
1030	<p>S: <u>Nek disiplin itu mung saking jiwa pribadi tho mbak</u></p>	
1035	<p>T: Ya S: <u>Jadi saya opo-opo senenge yo ra ketang umpamane neng kono, umpamane lho ono undangan pertemuan. Waa iki ke saya ke dudu bidangku je kok diundang. Diundang yo teko mungkin nek dijaluki wawasan, nek tau saya ngomong nek ora yo... ora ngerti yo meneng. Tapi kan itu termasuk disiplin tho mbak</u></p>	
1040	<p>T: Iya S: <u>Jane keluarga saya juga banyak sekali rene saya...iki mung pribadi lho mbak, ora ngomongke kaitane iki. Pribadi keluarga saya kan termasuk keluarga besar, yo putrane bapak wes ono empat belas, terus tersebar tekan ngendi-ngendi. Seng dadi menteri yo ono</u></p>	<p>Faktor keluarga: Orang tua subyek bisa mendidik putra-putranya sehingga banyak yang menjadi pemimpin</p>
1045	<p>T: Nggih S: Ponakan, putrane mbak ayuku. Menteri... mbiyen menteri transmigrasi</p>	<p>Faktor keluarga: Subyek termasuk orang yang berkecukupan</p>
1050	<p>T: Mmm S: <u>Kae yo sedulurku ponakan, putuku dadi, terus...neng nggone Jogjakarta neng kementerian, yo do neng Jakarta. Adikku cer yo neng Jakarta, tapi meninggal dunia</u></p>	<p>Faktor sosial: Orang-</p>

1055	<p><i>lanang wedok mung kari anak-anakke. Tentara juga angkatan. Malah ora juga seng pangkate duwur paling yo kui dadi menteri kui. Puterane mbak ayuku. Dadi menteri, terakhir menteri transmigrasi, neng saiki ora dadi menteri, wes do tuo-tuo wesan. Terus...</i></p>	<p>orang yang berani melamar anak dari putra Ayah subyek adalah orang yang “sederajat”</p>
1060	<p><i>seng opo yo kang masku mbiyen ki jane kacek, wong kang masku Ipe neng yo guruku zaman neng SD, zaman neng sekelas zaman londo. Kui sek mulang Kang masku dewe, Kang mas Ipe. Mbasan wes merdiko kang masku ra dadi guru wes pensiun, dadi lurah</i></p>	<p>Faktor keluarga: Ayah subyek termasuk orang yang berpengaruh</p>
1065	<p>T: Hmmm S: <i>Dadi lurah desa, ndilalah saya dadi camat, neng kono</i></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek mengatakan bahwa kejadian dalam keluarganya karena Tuhan</p>
1070	<p>T: Hoo haha (tertawa) S: <i><u>Dadi Kang masku guruku malah dadi anak buahku malahan, neng yo ra opo-opo kang masku wae ngomong, ora opo-opo dek, kamu tetep neng kecamatan aku tetep dadi lurah ora opo-opo. Ndilalah...ndilalah masku kui rodok priyayi ampuh. Lurahe mbiyen guru,</u></i></p>	<p>Subyek beranggapan bahwa kehidupan keluarganya yang cukup adalah berkat doa dari bapak dan kakek neneknya</p>
1075	<p><i><u>munggah kaji barang ora gelem gawe coro, munggah kaji barang jarikan nggowo belangkon</u></i></p>	<p>Keluarga subyek masih mempunyai darah keraton</p>
1080	<p>T: Ooh haha ngoten nggih? S: <i>Ngono kaji, jarikan belangkonan, munggah kaji neng omah ngono. Neng yo kui mang putrane termasuk putune ono seng dadi menteri kui lak kang masku siji kui. Zaman sek cilik</i></p>	
1085	<p>T: Jadi kan putrane bapake njenengan kebanyakan alamdulilah jadi orang sukses Nggih? Itu hal yan menurut njenengan bisa membuat mereka seperti itu didikannya bapak itu apa? Prinsip-prinsip yang diajarkan Bapak njenengan ki nggeih dadi sukses. Putra-puterane bapake njenengan nggih sukses noten niku</p>	
1090	<p>S: <i><u>Ora sukses kok, Yo mung ndilalah iso ngatur putra putu. Wong bapak mbiyen ki...nek suksese bapak kan saya ora iso ngerti tho mbak</u></i></p>	
1095	<p>T: Nggih S: <i><u>Mung ceritane Bapak kui mbiyen ki yo ndue andong kui ngantek wolu iku ngeterne turis-</u></i></p>	

1100	<u>turis barang kui neng Parangtritis. Terus ndue perusahaan kui. Renenhe neng ndeso kan mbak, wong ndeso kui do tani, do tani wae sok-sok njaluk diterke bapak, ngko bapak ngeterke neng ndi. Seng marakke dadi cukupe mungkin mergo kui. Disamping jadi</u>	
1105	<u>pejabat pemerintah memang terus anak-anake mesti nek rene bapake neng ndeso kono ketoe menonjol lak dadine seng arep ngelamar putrane bapak, wedok nek ra rodok nganu yo ra wani tho mbak</u>	Faktor keluarga: Ayah subyek adalah termasuk orang yang berpengaruh, Priayi, yang sering dimintai berkah
1110	T: Oh ya S: <u>Lha kui paling ora zaman semono wes guru, terus opo kyiai, seng rodok menonjol kan mbak. Lhaa jadi kakak saya kepetung rodok oleh...</u>	
1115	T: Nggih S: <u>Karo Gusti Alloh rodok di anu... termasuk putu-putu dadine kabeh ono saudara senajan mustine yo ora kabeh yo ono putu seng rodok ora pati cukup yo ono. Neng sebagian seng saya weruh neng kene ngono ketoe yo diparingi cukup. Yo mungkin soko dongane bapak, simbah. Lha mbahku mbiyen, simbahku ki bapake, bapaku mbiyen kui ceritane sek putra pangeran ko Jogja baang kui</u>	
1120		Ayah subyek mempunyai kitab yang isinya doa untuk meminta berbagai hal
1125	T: Ooh ngoten S: <u>Makane saya barang ke yo diparingi silsilah Putro pangeran iki</u> T: Oooh nggih-nggih S: <u>Anak saya barang kan..kiro-kiro begitu. Kui wes tekan trah wolu begitu lho wes seko pangeran, ratu soko pangeran ratu, neng saya ra tau tak nggo. Neng yo diparingi, silsilah seko keraton. Iso di nge nganu barang</u>	
1130		Ayah subyek juga banyak mempunyai pusaka
1135	T: Tapi kan ada beberapa yang walaupun putranya dari priyai tapi njabat, tapi mereka nggak..nggak apa ya, nggak amanah gitu S: <u>Saya ki ko keraton diparingi R, R, R</u>	Ayah subyek membuang benda-benda seperti kitab dan pusaka ketika beliau masuk menjadi anggota Muhammadiyah
1140	T: Nggih S: <u>Ngono barang kui neng anak-anakku ra enek seng gelem, ra sah, ra sah di kei R, R barang</u> T: Lha nopo? S: <u>Haha.. ora gelem, ora opo-opo tho ora</u>	Faktor sosial: Murid ayah subyek mengatakan bahwa ayah subyek adalah orang yang hebat Ayah subyek tidak mau menggunakan

1145	<p><i>ngango ki yo ora opo-opo</i></p> <p>T: Tertawa</p> <p>S: <i>Neng nek saya karena saya diberi saat jabat, jadi soko keraton wes.. pakleku paklek saya mbiyen kui sek tau sowan neng keraton</i></p>	<p>benda pusaka lagi setelah menjadi anggota muhamadiyah</p>
1150	<p>T: Ya</p> <p>S: <i>Nyeritakke sejaraha simbah itu ini ini ini, ooh bener, bener nek ngono koe iseh kepitung keluarga keraton senajan rodok adoh</i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek tidak ingin mempunyai kemampuan seperti ayahnya dan sudah merasa senang</p>
1155	<p>T: Kalau menurut panjenengan sikapnya bapak yang menurun pada panjenengan niku nopo Pak?</p> <p>S: <i>Piye</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa sudah bahagia dengan dirinya yang sekarang</p>
1160	<p>T: Sikap, perilaku bapak yang menurun pada panjenengan nopo disiplin, nopo bersyukure</p> <p>S: <i>Hehe (tertawa) mungkin disiplin mungkin...termasuk juga mungkin karena si bapak itu pada waktu itu nggenahake deneng wong-wong karena dulu itu, sebelum masuk menjadi orang muhamadiyah, itu termasuk dadi priayi seng nggo tumujune berkah</i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek tidak mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang sangat kaya menurutnya bisa makan saja sudah cukup</p>
1165	<p>T: Hmmm (mengangguk)</p> <p>S: <i>Sok orang-orang ono opo-opo atau kelangan opo-opo</i></p>	<p>Faktor keluarga: Keluarga subyek akur dan selalu berdiskusi untuk memutuskan sesuatu</p>
1170	<p>T: Nggih tokoh masyarakat ngoten nggih?</p> <p>S: <i>Sok jujukane ditembate Bapak, tapi setelah dulu anu, tau miring pora panjenengan? Seng jenenne kitab setambul</i></p>	
1175	<p>T: Ooh nggih-nggih</p> <p>S: <i>Punya kitab...</i></p> <p>T: Nopo niku?</p> <p>S: <i>Koyo Quran opo piye neng cilik, yo setengah, neng isine iki yo macem-macem nek arep nyuwun opo-opo metu anune</i></p>	
1180	<p>T: Ooh kados..jompo jowo ngoten niku</p> <p>S: <i>Yo mboh.. neng ketoe kae jenenge kitab setambul</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <i>Kui kagungan kui karo pusoko-pusoko lho</i></p>	<p>Aspek diri keluarga: subyek menyangka bahwa anak-anak subyek aku karena takut dengan subyek. Subyek selalu menekankan pentingnya sholat untuk orang islam kepada anak-anaknya</p>
1185	<p>T: Ya ya</p> <p>S: <i>Pejabat mbiyen kan pusoko-pusoko, kui mbasan bapak melok Muhamadiyah</i></p> <p>T: Iya</p> <p>S: <i>Masuk menjadi anggota muhamadiyah kui kabeh dilabur diceburke neng kali</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa senang</p>
1190		

1195	<p>T: ooh ngoten S: <u>Saya mung diceritani sama pendereknnya bapak, seng gaene sok nderekne kemana-mana nderekne bapak itu cerito lak..simbah itu punya ini ini ini ampuh banget</u></p>	<p>keluarganya bisa akur Aspek diri etik moral: Menurut subyek orang islam harus sholat dan bisa mengaji</p>
1200	<p>T: Hehe (tertawa) S: <u>Iso ko ngendi-ngendi, gaene sowan nyuwun berkah tapi setelah masuk jadi anggota Muhamadiyah terus nggak mau trus dilabur neng kali.</u></p>	<p>Salah satu putri subyek ada yang pindah agama menjadi Kristen karena mengikuti suaminya</p>
1205	<p>T: Nggih S: <u>Dadi wes ora painter koyo mbiyen neng tetep pada waktu masih hidup tetep masih yo dimintai misalkan ono kelangan-kelangan sok-sok ngono, tapi saya gak tau caranya piye</u></p>	
1210	<p>T: Heheh S: <u>Ora kepengen dadi ngono, hehe biasa wae</u> T: Nggih S: <u>Wes ngene ki wae saya wes ngeroso bahagia kok mbak</u></p>	<p>Aspek etik moral: Walaupun sudah dinikahkan oleh pemeirntah menurut subyek hal tersebut tidak sah</p>
1215	<p>T: Mmm gitu ya S: <u>Ora sah.. nek kepengen yo kepengen dadi wong suguh banget, neng aku metu opo. Ora opo-opo kok kepengen suguh. Menurut saya, saya kemampuane ngene ki, koyo ngene ki, saya tiap dolan pendapat seperti ini Saya nggo urip iso mangan ngono wes ora masalah.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek mengihklaskan anaknya yang masuk Kristen</p>
1220	<p>T: Iya S: <u>Di nggo kepentingan seje yo ora masalah, uwes seneng saya. Anakku do akur kabeh piye ki kompak begitu lho, ono opo-opo mesti rembulan. Wah iki kok ngene-ngen sih, lha iki anak saya seng nomer dua arep mantu</u></p>	<p>Putri subyek kemudian kembali islam setelah suaminya meninggal dunia</p>
1225	<p>T: Owalah S: <u>Arep ngunduh mantu mei, sok mei. Mei kan mantu, anaknya kan cuma dua</u></p>	<p>Cucu subyek ada yang beragama islam karena sudah terlanjr mengikuti ayahnya, namun aja juga yang kemudian kembali islam</p>
1230	<p>T: Oh ya S: <u>Ibunya anak saya yang ibunya itu, seng tak ceritakne mbiyen neng sarjito kae</u></p>	
1235	<p>T: Nggih S: <u>Terus seng laki-laki ono neng kepatihan tapi wes pensiun, wes ono setahun leh pensiun yo rng tahun iki arep mantu anake muk loro wedok kabeh</u></p>	<p>Faktor keluarga: Keluarga subyek mempunyai tradisi maaf-maafan ketika lebaran</p>

1240	<p>T: Ooh ngonten S: <u>Sek siji wes dulu wes ndue anak loro seng saiki sek cilik, Yo..anu kabeh wes do siap-siapke kabeh. Karo anak-anak yo bocah-bocah ki yo anu je, akur kae yoan yo wedi po piye, mongko saya ki sok tekok, aku wes seneng ok cah-cah do akur kabeh itu saja wes seneng. Seng penting awake dewe agomo islam iya, pokoke kudu sholat</u></p>	Aspek keluarga: Subyek memanfaatkan momen lebaran untuk memberikan nasihat
1245	<p>T: Nggih S: <u>Kudu belajar ngaji dan sebagainya</u></p> <p>T: Ya S: <u>Kegiatan wong islam neng kampung itu cah-cah mesti do melu. Kecuali anak saya seng mbarep</u></p>	
1255	<p>T: Hmm S: <u>Mbarep, itu dulu kuliahe neng akademi bank. Kancane cah kademi bank pegawai BRI neng agamane Kristen</u></p>	
1260	<p>T: Mm gitu S: <u>Kui gatuke dipenging ora keno, akhire dadi bojone. Ya udah nek ora keno dipenging timbangane ngko malah anu, kawinke. BS dulu iseh ono.</u></p>	Profil: Tahun ayah dan ibu subyek meninggal
1265	<p>T: BS niku nopo? S: <u>Ijab melalui pemerintahan</u></p>	
1270	<p>T: Oh gitu S: <u>Pegawai ekonomi mbiyen, di ijabke corone coro dadi koyo di tikeno sudah jadi anune, tekon tekon. Nek coro wong islam durung sah</u></p>	
1275	<p>T: Nggih S: <u>Tapi kan wes kebacut timbangane malah mung meteng karo kono, ora keno dipenging, ya sudah saya iklas wae, wes iklas begitu. Neng ndilalahe lagi ndue anak loro meninggal dunia</u></p>	
1280	<p>T: Hmmm S: <u>Seng lanang meninggal dunia, lha terus meninggal dunia terus anak saya, saiki bali dadi agomo islam neh</u></p>	
1285	<p>T: Ooh ngoten S: <u>Anake yang gede cah lanang iku seng wes kebacut, ehem..melu nerusne agamane bapakne yo kui. Ora opo-opo mbak. Neng sek wedok adiknya kembali jadi sholat lagi, ibunya juga sholat lagi nek ono opo-opo</u></p>	

1290	<p><u>padane siki matur. Kabeh podo nyambut gawe kabeh. Kabeh, arep ngene-ngene. Jadi syaa ki yo ora tau tho mbak ngomong kasar opo piye ora tau. Aku dewe, saya paling-paling nek ek do ujung</u></p> <p>T: Iya</p>	
1295	<p>S: <u>Hari raya idul fitri kae. Kae ngko neng kono mesti salah satu sek makili matur si bapak</u></p> <p>T: Nggih</p>	Aspek penilaian diri: Jika subyek menjadi tentara mungkin subyek sudah mempunyai pangkat yang tinggi
1300	<p>S: <u>Makili keluarga minta maaf barang kae. Nek ngono kui mung tak kei pengertian seng harus gini, kudu ngene, kudune meng mung ngono kui mbak. Neng seng cah-cah iso kesempatan waktu ono pengajian neng ndi rono. Neng ora tau melu pengajian teko kono-kono ora tau. Neng tetep aktif sholatnya . Ibuke panjennegan lak ora ono kancane tho?</u></p>	
1305	<p>T: Hmm dereng</p> <p>S: <u>Karo sopo? Karo ibune paling</u></p> <p>T: Nggih kalih ibu. Ibu enam puluhan Nggih bade pensiun bulan</p>	
1310	<p>S: <u>Nek Bapak?</u></p> <p>T: Dukoh dalem ke mboten ngertos nek Bapak ki. Kalau njenengan, tirose ibuke njenengan sedo pas usia pinten pak?</p>	Aspek diri sosial: Terkadang walaupun subyek sudah melakukan pekerjaan sebaik-baiknya masih ada orang yang kurang suka dengan subyek
1315	<p>S: <u>Seng ndi?</u></p> <p>T: Ibuke njenengan</p> <p>S: <u>Ibu mertua</u></p> <p>T: Nggih...eh ibu kandung</p>	Aspek diri etik moral: Subyek tidak mau menerima uang yang tiak jelas asal-usulnya
1320	<p>S: <u>Ibu kandung saya meninggal dunia tahun tujuh puluh delapan, yo sekitar tuju delapan itu ibu saya meniggal. Kalau bapak saya tahun 1949. Tahun seribu Sembilan ratu empat puluh Sembilan malam tanggal jamnya tanggal piro itu, itu londo tidur di rumah saya dua malam</u></p>	
1325	<p>T: Hmmm</p> <p>S: <u>Ibu saya itu masih hidup itu , pas pada waktu itu kan orang-orang itu do bingung golek pangan mbak</u></p>	Aspek diri sosial: Kadang ada yang tidak suka dengan tindakan subyek
1330	<p>T: Iya</p> <p>S: <u>Ke Jogjakarta menjual gula jawa</u></p> <p>T: Hmm</p> <p>S: <u>Adanya cuma seperti itu. Adol gulo jowo neng deso disetori wong-wong kui trus d idol</u></p>	Aspek etik moral: Subyek menyuruh orang untuk

1335	<p><i>neng Jogja karo adik saya perempuan juga. Masih perawan. Pas malam itu pulang dari Jogja cuma mlaku yoan</i></p> <p>T: Nggih</p>	<p>memberian uang yang tidak bertuan dengan memasukkannya dalam pengkreditan</p>
1340	<p>S: <i>Neng Jogja mlaku neng kretek sana. Pulang itu rumah saya pas dienggoni belanda, dadi saya dulu ke wonosari kan mlayu turut kene mung mergo itu. Yo oleh informasi nek Belanda ono kretek ke tempat mbah Kyiai</i></p> <p>T: Ya</p>	<p>Aspek diri sosial: Terkadang ada yang tidak setuju dengan tindakan subyek</p>
1345	<p>S: <i>Saya turun sama adek saya laki-laki juga, terus benar. Saya turun sampai ke desa paker sana dipetukke teman-teman saya sana</i></p> <p>T: Nggih</p>	
1350	<p>S: <i>Anu pak si Mbah wes tak setop mau neng kene, saiki tak titipke neng ndi, neng etan paker. Ooh ya sudah, saya cari ke sana terus ketemu. Ya sudah ngko nek rono lak ditembak, terus saya kembali ke sini neng asrama neng Bantul kene, meng mung dadi anu angkaan perang sabil BS, <u>ora dadi tentara tapi mboh kok yo mbiyen aku ora melu dadi tentara. Nek dadi tentara mungkin aku yo rodok pangkat mbak</u></i></p>	
1355	<p>T: Hmmm (menangguk)</p> <p>S: <i>Wong pada waktu itu saya dadi kepala regu</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek sedih belum bisa membahagiakan ibunya</p>
1360	<p>T: ooh ngoten</p> <p>S: <i>Pomo terus wae paling ora yo kolonel</i></p> <p>T: Kalau pengalaman jenenan selama ini yang membuat njenengan sempet down, sempet nopo Nggih terpuruk ngoten niku nopo? Seng marai njenengan sempet...</p>	
1365	<p>S: <i>Terpuruk opo?</i></p> <p>T: Mm nopo nggih, kados kok kehidupan seperti ini ngoten lho, kados sedih ngoten, paling sedih. Pengalaman yang membuat anda paling sedih</p>	
1370	<p>S: <i><u>yoo mesti ono, pokoke setiap orang hidup itu mesti tau senneg yo tau sedih yo tau. Pengalaman sedih misalnya begini, saya neng kono melu dadi opo, melu dadi opo, mungkin neng kono itu saya ya nyambut gawe seapik-apike, ono wong wee kui wonge begini-begini ngerasani saya, saya kan ra gelem padane ono neng kator kono, ono duit koyo ngene iki</u></i></p>	
1375		<p>Ayah mertua subyek kurang senang bersosialisasi</p> <p>Aspek diri sosial: Bapak mertua subyek kurang berinteraksi</p>

1380	<p>T: Nggih S: <i>Iki duit anu tho iki, ora bertuan</i></p> <p>T: Heeh S: <i><u>Sok organisasi yo ono...ora bertuan tho iki, piye? Konco-konco iki nggo nganu wae di dum, dum ngko sek ra sah di dum iki anu sek, iki dikekne neng nggon perkreditan, ngko bunga ne wae di dum neng duite ojo sek. Iki ngko nek ono opo-opo misalnya begitu. Sok sok itu ono wong sengit</u></i></p>	dengan subyek sedangkan Ibu mertua subyek orang yang senang menyapa dan baik
1385		
1390	<p>T: Ooh gitu S: <i><u>Mongko jane saya kan ora arep tak kuasai, mongko nek kui tak kuasai jane wes ra masalah. Wong tidak bertuan</u></i></p> <p>T: Nggih S: <i><u>Gese yo ra ono, iki tee koprasidudu, lha teke sopo? Tak saki wae wes wong ketuane kan bisa, tapi saya enggak mau pada waktu itu. Wes dari pada engko ndak dadi masalah. Saiki kekne pengkreditan wae dilakokke lha, nko bungane wae di dum-dum bungane, ngono barang kae lak jane lak menurut saya becik tho mbak.</u></i></p>	Bapak mertua subyek juga tidak mau menemui kawan-kawannya
1395		
1400		
1405	<p>T: Nggih S: <i><u>Neng sok-sok yo wong nek ra dadi karepe yo...</u></i></p> <p>T: Iya S: <i>Neng saya ya sak karepe, meneng wae</i></p> <p>T: Terus yang membuat njenengan bangkit dari kesedihan niku nopo?</p>	Aspek diri pribadi: Subyek merasa belum membahagiakan
1410	<p>S: <i>Seng nggok ngendi?</i></p> <p>T: Yang seumpamanya pas jenengan ditinggal meninggal ibu ngoten, kan sedih Nggih, itu yang membuat bangkit</p> <p>S: <i>Oh anu ibu saya?</i></p>	
1415	<p>T: Nggih S: <i><u>Nek ibu saya saya sok anu rodok lho, ibu saya kok terus meninggal urung ngerasakne. Saya pada waktu ibu masih hidup, karena ceritane ngguyokke. Nek njenengan mireng iki cerito ono enenge saya</u></i></p>	Penilaian diri: Subyek sudah mempunyai mobil sebelum banyak orang mempunyai mobil
1420	<p>T: Nggih S: Kalau istri saya itu ayahnya pegawai PJKA</p> <p>T: Ya S: <i>Sleman sana itu, sok ngatur perjalanan lalu lintas itu. Puteranya cuma dua, satu laki dan</i></p>	Penilaian diri: Subyek sering merasa seperti pedagang karena setelah subyek membeli mobil banyak orang-orang yang ingin membeli kepunyaan subyek
1425		

1430	<p><i>perempuan. Lha ibu saya tidak bekerja, cuma ibu rumah tangga, orangnya besar begitu kemudian kakak saya lulusan UGM dadi dosen neng jawa timur,istri saya cuma seko SGKP ora nyambut gawe mung neng omah urung sekolah duwur pada waktu itu, karena ayah saya itu pegawai PJKA tur ora koyo wong biasa</i></p>	Aspek diri sosial: Subyek menyesal belum
1435	<p>T: Hmm ya S: <u>Bocahe ki or agelem srawung karo uwong</u> T: Nggih S: <u>Mertua saya itu kalau dari pernah ke kantor itu, dulu naik sepur, Bantul Jogja itu. Pagi naik sepur ke sana, pulang jam dua sampek rumah, setengah tiga apa ya itu langsung masuk kamar. Mau omong-omongan sama saya itu meng piye, jarang sekali kecuali mung piye Di? Kalau apa-apa, itu karena ayah saya itu, orang yang luar biasa gak mau srawung sama orang ya sudah seperti itu.</u></p>	membahagiakan ibu mertua subyek padahal mertua subyek adlah orang yang sering membantu subyek. Subyek juga menyesal belum bisa membahagiakan ibu kandung subyek
1440	<p>S: <u>Mertua saya itu kalau dari pernah ke kantor itu, dulu naik sepur, Bantul Jogja itu. Pagi naik sepur ke sana, pulang jam dua sampek rumah, setengah tiga apa ya itu langsung masuk kamar. Mau omong-omongan sama saya itu meng piye, jarang sekali kecuali mung piye Di? Kalau apa-apa, itu karena ayah saya itu, orang yang luar biasa gak mau srawung sama orang ya sudah seperti itu.</u></p>	
1445	<p>T: <u>Tapi kalau ibu, istilahnya orang baik pada waktu pertama kali saya kawin dengan putrinya itu kan yang minta sedulur-sedulurnya. Saya dulu tugas di kabupaten Bantul itu rumahnya tak laju saya ke kretek tidak pulang ke kauman. Dulu kan dari kauman ke ssna naik sepeda ngarep alun-alun kasihan, itu bapak pulang dari kantor masuk kamar nggak mau di jak,mbok ono koncone teko konco kantor itu emoh. Pokoke omong nek ora ono.</u></p>	Aspek penilaian diri: Subyek sudah merasa sedikit membuat bahagia karena pernah mengajak pergi ibunya menggunakan mobil
1450	<p>T: <u>Tapi kalau ibu, istilahnya orang baik pada waktu pertama kali saya kawin dengan putrinya itu kan yang minta sedulur-sedulurnya. Saya dulu tugas di kabupaten Bantul itu rumahnya tak laju saya ke kretek tidak pulang ke kauman. Dulu kan dari kauman ke ssna naik sepeda ngarep alun-alun kasihan, itu bapak pulang dari kantor masuk kamar nggak mau di jak,mbok ono koncone teko konco kantor itu emoh. Pokoke omong nek ora ono.</u></p>	Aspek diri keluarga: Subyek merasa belum tuntas untuk membahagiakan keluarga.
1455	<p>T: Oh gitu S: <u>Pokoknya tidak seperti orang biasa, nggak mau srawung tonggo tapi orang pinter. Bahasa belanda pinter bahasa inggris pinter</u> T: ooh ngoten S: <u>Tapi ora gelem serawung karo uwong. Lha saya yang..ibu kalau ibu itu gemati sama saya. Saya sudah punya anak dua pada waktu itu yang momong ya ibu, ada apa-apa ya ibu, tapi kok urung-urung meninggal dunia</u></p>	Aspek etik moral: Subyek membayar kekurangan itu dengan mendoakan ibunya
	<p>T: Nggih S: <u>Ya saya kan pada waktu itu belum jadi camat</u> T: Ooh gitu S: <u>Wes dadi camat tapi lagek sedilo neng wes</u></p>	Aspek diri etik moral: Subyek mendoakan ibu, bapak dan keluarganya supaya Tuhan memberikan

<p><i>pernah tak tunggangke mobil</i></p> <p>T: Nggih..nggih</p> <p>S: <u>Saya oleh pada waktu itu kan mobil iseh jarang</u></p> <p>T: Iya iya</p> <p>S: Tahun enam puluh itu seh arang-arang seng ndue mobil. Saya sudah punya mobil. Saya pada waktu itu tahun 57 brown vit, brown vit tapi sek arang-arang haha seng ndue</p> <p>T: (tertawa) nggih</p> <p>S: <u>Lha saya kok iso tuku mobil, terus tahun enam puluh tiga, saya ndilalaha wes tuku mobil neng Jakarta. Mongko urung podo ndue mobil tapi saya tuku mobil anyar, luncuran ko Jakarta. Saya malah koyo setengah bakul kae saya</u></p> <p>T: Nggih hehehe (tertawa)</p> <p>S: <i>Konco-konco iki, pak iki kok mobile apik, tak gentenane. Genteni</i></p> <p>T: Kulakan nggih dadose</p> <p>S: <u>Hee, malah oleh bati hehe (tertawa), malah seneng ngono kui wae wes seneng kok. Mung ngono kui. Saya sama ibu tadi le gelo, ibu itu sama saya itu gemati, karo anake mantu itu gemati, tegese seneng ngewangi opo-opo. Ngewangi ngono, nyiapke opo-opo itu gelem kok urung-urung aku rung iso ngenteni nyenengke kok meninggal dunia. Termasuk ibu saya sendiri juga. Ibu sendiri tahun tujuh puluh delapan meinggal, kalau mertua sini tahun tujuh puluh tujuh nek ra tujuh lima. Kui ndikek, tapi ibu saya sendiri saya wah kok aku mbiyen urung iso ndue ngene iki kok ibuku do mati. Wa getun saya, rasane getun arep mbalas gawe kesenangan kok urng-urung ditinggal</u></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Tapi kretek seneng ibu saya sendiri, juga sudah pernah saya antarkan ke mana naik mobil sudah. Tegese ra ketang sitik melu nyenengke. Seng ibu sini juga sudah pernah tapi kalau begini belum mobil masih wong tahun 69, yo tau ndue mobil neng pada waktu itu mobilnya apa ya saya, safari..safari mungkin ya</u></p> <p>T: Ya</p>	<p>tempat yang mulia. Dan semoga ketika tiba hari kiamat nanti masuk surga</p> <p>Aspek Pengetahuan diri: Subyek mengetahui usia dan menggambarkan diri sebagai orang yang sudah tua</p> <p>Aspek penilaian diri: Subyek sudah tidak ingin macam-macam</p>
--	--

S: Yo tau nunggang mobil ki yo mung mobil dinas, ya saya rodok gelo ki meng le waa aku rung iso nyembadani nggae senenge wong tuo wes meninggal. Neng saya yo kui mung malem jumah kliwon opo-opo sak wayah-wayah saya kelingan begitu, ora ngopo-ngopo aku yo tak jak tahlil tak ngge dongakke. Isona mung koyo ngono tho mbak kanggo awake dewe

T: Terus untuk mengihklaskan hal itu tu pripun Pak?

S: Ha?

T: Untuk mengihklaskan ngoten niku lho? Kan belum merasa membahagiakan carane ngedem-ngdem ati niku pripun?

S: Kalau saya carane yo anu mung dongakke itu. Saya mung sek kerep tahlil dewe neng omah, mocokalimat toyibah, dungo, dungo karo Gusti Allah, mugo-mugo ibu bapak simbah..yo mung dungo itu saya meng sok paring papan seng mulyo. Sok nek tekan waktunya akhir, mlebu suargane Gusti Allah. Mung koyo ngono kui wae. Arep ngoopo yo wes ra ono

T: Ha nggih..Gek niki sampun cekap, sampun jam 11

S: Gek yo wes do muleh yoan, kayane kok ora rampung-rampung hehe

T: Hehe nggih

S: Neng ra opo-opo mbak, karo wong tuo mbak. Saya ki nek eruh wong umure 92 kui kan wes ra klebu wong seng arep ngene-ngene enggak saya mung kari apik-apikan gitu saja

T: Insyaa.Allah benjeng mriki maleh kalih nyaosne seng dek wingi

S: opo?

T: Seng anu dek wingi lho surat dek wingi seng radi keleru dek wingi

S: Iyo kapan-kapan pokoke nek ono waktu sowan. Iki aku le moco lagi urung

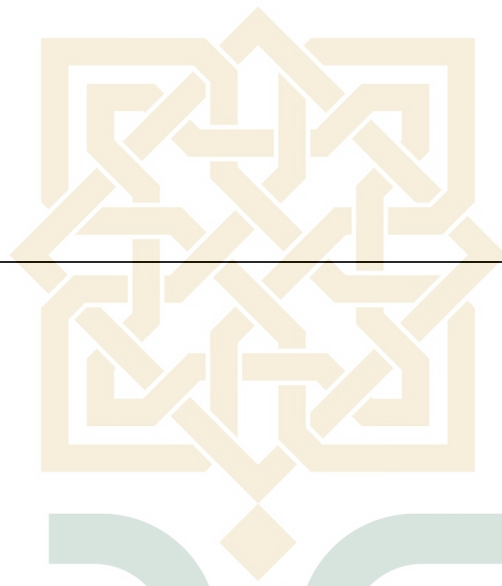
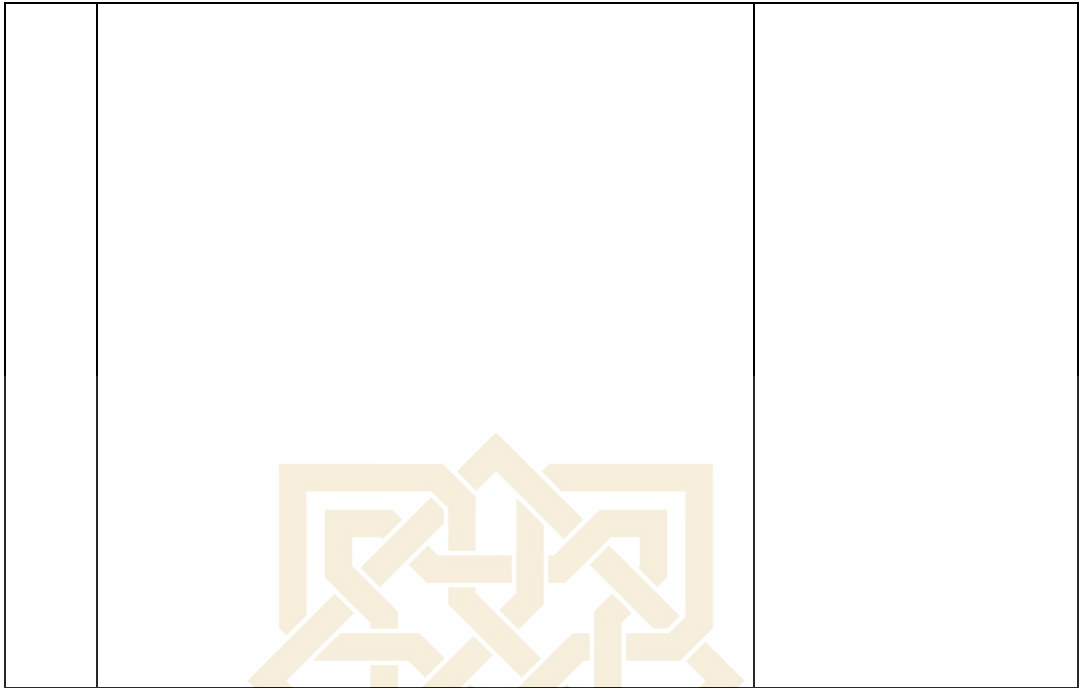
T: Nggih mboten nopo-nopo

S: Tak wacane sesok yo

T: Nggih-nggih, nggih ngoten mawon matursuwun

S: Salam kagem ibu

T: Nggih, monggo



מזב

VERBATIM WAWANCARA SUBYEK S

Nama : S
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Harapan Subyek
 Wawancara ke : 5 (Lima)

Kode W5/S

No	Verbatim	Analisis
5	<p>T: Nembe wonten tamu to dek wau? S: Tamu ko anu... anggota T: Oalah... S: Istri anggota veteran T: Oh ngoten S: Do oleh tunjangan, syarat-syaraté kon ngelengkapi kabeh, iki ketoe wes medun T: Oh ngoten S: Sek kae oleh tunjangan, mung gari ngelengkapi syarat-syarat, terus engko dikirim neng taspen terus taspen maringi kui tunjangan, paling ora do oleh enem atus, Yo nek wong neng deso cukup, wong tani. Wong deso wong tani oleh tunjangan sak juto barang ki wes seneng. Lenggah kono (mengajak ke ruangan di samping)</p>	
10	<p>S dan T: (pindah ke ruangan samping) S: Pak Warno malah ra tindak</p>	
15	<p>T: Lha teng pundi? S: Kulo wingi soale yo ra mreng, rapat neng KUD. KUD ngantek awan, tekan omah jam ro las terus neng Semarang</p>	
20	<p>T: Owalah... S: Tekan kene jam 12 bengi</p>	
25	<p>T: Enggih S: Tekan omah, hah kesel T: Lha niki kok radi sepen S: Lha anu ono, sripah konco veteran</p>	
30	<p>T: Owalaah S: Do lelayat, iki mau nimbali ibu-ibu janda-</p>	

35	<p><i>janda seng do tunjangane medun, dipanggil. Pak Warno patute ngolehi yo ra tindak, terus pak...Pak Pardal, Pak Pardal rodo gerah dek mben lagi ditiliki rono bareng-bareng. Nek nyuwun metu, aku ora usah metu...hehe (tersenyum)</i></p>	
40	<p>T: Hehehe (tersenyum) <i>S: Engko nek sehat tindak kantor, nek rodok ra kepenak yo ra tindak ra po po</i></p>	
45	<p>T: Nggih <i>S: Maune wes arep meto yo ra sido. Neng seprene yo ra tau tindak kantor. Mugo-mugo gek sehat</i></p>	
50	<p>T: Nggih amin <i>S: Yo pinter sih</i> T: Nggih <i>S: Pinter</i></p>	
55	<p>T: Lha tirose dinten rabu niko jenengan radi boten sekeco <i>S: Ndi?</i></p>	
60	<p>T: Dinten rabu, dalem mriki wawancara kalihan pak Warno <i>S: Ndi to, rabu mesti ono acara ndilalah. Saya ke akeh se diurusi</i></p>	Aspek fisik: Subyek merasa terlalu banyak kegiatan, dan sudah lelah
65	<p>T: Nggih <i>S: <u>Saya ki wes kokehan kegiatan ra leren-leren</u></i></p>	
70	<p>T: Hehehe (tertawa) <i>S: <u>Wes kesel, neng KUD. Sesok ki prei kene, kene prei rapat KUD, sesok ono rapat tutup tahun</u></i></p>	
75	<p>T: Oh wonten rapat? <i>S: Iki saya rapat ke sana terus sesok, rapat RAT ne sesok. Rapat tutup tahun koperasi. Biasane ngko paling ora tekan jam loro telu.</i></p>	Subyek baru datang dari Semarang semalam, skeitar jam 12 malam
80	<p>T: Sampek jam tigo <i>S: Prei-prei to? Ra tau leren</i></p>	
85	<p>T: Lha nggih <i>S: <u>Mang bengi, neng Semarang sampek jam tengah ro las lagi tekan omah</u></i></p>	
90	<p>T: Owalah <i>S: Ndilalah anak saya sek neng tegal telepon, pak layang-layange mobil tekku neng omah kui kirimke nganggo supir, kon ngirimke neng Semarang</i></p>	Subyek melakukan perjalanan ke Semarang setelah ke kantor

<p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>	<p><u>neng Semarang. Tekan Semarang antara jam tengah 6</u></p> <p>T: Owalah</p> <p>S: <i>Bake anakku le teko, meh meh jam sepuluh, teko ngenteni neng Semarang, kono ono... angkringan, neng pinggir segoro to Mbak, dadi aku. Neng semarang yo neng seh kono kae nek neng kene yo seje neh. Neng kono ke lagek kui, ora ngerti golek maem barang ke neng ngger ngendi? Kok ora ketok</i></p> <p>T: Hehehe (tertawa)</p> <p>S: <i>Ora neng angkringan neng nek nggok angkringane kono, lha ndilalahe cedak karo nggone bose sek sok diparani anakku kui, lha Cino sugih barang. Sugih, mobile pirang-pirang. Karo anakku, nek ono opo-opo mesti manggil anakku, Pak tulung iki anu, yo ditulung, yo kerep ngeni duit barang. Hehe</i></p> <p>T: Owalah... lha jenengan kok nggih boten sayah, deingi nembe saking mriki</p> <p>S: He?</p> <p>T: Jenengan lho, keng Semarang kan? Lha nggih kok boten sayah? Gek terus ngantor mawon</p> <p>S: <u>Ora meng, meng rodok kesel sitik ora opo-opo, didusi banyu anget kan wes mari</u></p> <p>T: Hehehe</p> <p>S: <i>Sek mau bengi ki ndilalah yo anu Mbak, kulo tekan omah wes arep jam 12 kae</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>S: <u>Arep adus karo anakku, ora usah adus Pak, banyu anget wae. Kan saya punya anu kae (tangannya memperagakan tangan di atas, seperti orang mandi menggunakan shower) meng di lap wae mengko nak</u></p> <p>T: Nggih, lap-lapan</p> <p>S: <i>Lap-lap ae gitu, terus ya mek tak lap-lap wae. Arep turu ra iso</i></p> <p>T: Haha</p> <p>S: <u>Saya ya, ha arep turu ra iso, mikir waah sesok ki neng KUD</u></p> <p>T: Hehehe kepikiran malahan</p> <p>S: <u>Kakehan pikiran malah ra iso turu hehe</u></p> <p>T: Hahaha</p> <p>S: <i>Piye terusan, arep piye ya. Neng ketoe, nek kelakon sesok ke arep tak usahakne seng</i></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek hanya lelah sedikit setelah melakukan perjalanan ke Semarang, kemudian mandi dengan air hangat. Faktor keluarga: Putri subyek perhatian dengan keadaan subyek</p> <p>Aspek diri fisik: Subyek tidak bisa tidur karena memikirkan kerjaan</p>
--	--	--

125	<p><i>KUD. Nek oleh tak kon ganti kui, tonggo neng yo sarjane, tak tawari gelem ra? Melu dadi pengurus neng KUD? Nderek mawon, sesok teko. Mau tak parani, tak kei undangan. Nek kono wes sudo, rodok kepenak aku, wes kari kene karo keteua, karo iseh pensiunan pegawai negeri, kui lak due organisasi</i></p>
130	<p>T: Nggih <i>S: Neng kono ke yo dadi penasehat, maune ketua neng pirang-pirang tahun dadi ketua wae. Nek neng kono ra oleh bayar, nek neng kene iseh dikei uang bensin ra ketang telung atus. Nek neng KUD malah oleh neng KUD. Neng KUD ki saya ketua terus dibayar oleh 500</i></p>
135	<p>T: Mmm <i>S: Neng yo meng di ngge tambahan</i></p>
140	<p>T: Nggih <i>S: Piye kabare?</i> T: Nggih alhamdulillah sehat hmm (tersenyum) <i>kemarin kan jenengan cerita punya saudara-saudara dari pihak bapak, itu kan banyak. Kalau sekarang hubungane pripun, kalihan jenengan?</i></p>
145	<p><i>S: Seng keluarga... dari saya, dari bapak?</i></p>
150	<p>T: Iya... nggih <i>S: Saiki niku, hubungane kalih keluarga kalih, tegese begini. Kalau hubungane sama ayah saya dulu nikah dua kali</i></p>
155	<p>T: Iya <i>S: Yang satu dulu putranya delapan, yang terakhir dengan ibu saya itu enam. Lha sekarang yang masih ada itu tinggal dua dari empat belas orang, tinggal dua. Saya dengan adik saya yang kecil sendiri lainnya sudah enggak ada. Kemudian kalau kemarin saya bilang putranya bapak itu dari ibu dulu termasuk pak Broto, itu dulu guru SD zaman belanda itu juga guru saya juga kakak saya. Piye kakak saya tapi juga guru saya. Terakhir terus beliau pensiun terus dipilih rakyat jadi lurah.</i></p>
160	<p>T: Hmm ngoten <i>S: Saya malah dadi camate</i></p>
165	<p>T: Haha <i>S: Dulu saya muride akhire dadi camat, ribu. Saya akhirnya terus ke sana. Wes aku tak</i></p>

170	<p><i>leren koe tetep dadi camat.</i></p> <p>T: Tapi kalau hubungan keluarga, kan kalau beda ibu ngoten niku, sok-sok nggih radi pripun ngoten</p> <p>S: <u>Nggak, baik-baik</u></p>	Aspek diri keluarga: Hubungan subyek dengan saudara beda ibu, baik-baik saja
175	<p>T: Oh nggih baik-baik saja nggih</p> <p>S: <i>Mestinya nek ibu dua itu ya putranya yang rodok anu itu, tapi kalau ini keluarga saya tidak. Baik semua, jadi ndilalah putranya banyak-banyak, yang nomer satu itu putranya empat.</i></p>	
180	<p>T: Hmmm</p> <p>S: <i>Terus yang nomer dua cuma dua, perempuan semua. Kemudian yang nomer tiga itu lima, kemudian yang nomer enam empat. Yang nomer tuju tidak punya, ah ya ya punya satu. Yang nomer delapan itu punya Sembilan.</i></p>	
185	<p>T: Ooh nggih katah-katah nggih</p> <p>S: <i>Banyak, tapi karena hidup di desa ya... urip neng desa itu ndue penghasilan... luwih-luwih dadi pegawai. Anaknya kan waktu itu jadi guru, ketoe yo podo kepenak-kepenak kabeh.</i></p>	
190	<p>T: Nggih, alhamdulillah</p> <p>S: <i>Sek..sek suami istri dadi guru. Kalau tidak ya pamong desa. Yang kakak saya yang ibu terakhir, ibu pertama, ragilnya ini laki-laki zaman Belanda mah dadi tentara Belanda.</i></p>	
195	<p>T: Hoo ngoten?</p> <p>S: <i>He'em, terakhir neng Bandung. Jepang ke sini, itu masih tugas kok di Bandung, tentara Belanda. Di Bandung, basan kene dideloki Jepang, muleh ke sini meng ucul mung gawe katok karo kaos. Ora wani menampakkan diri.</i></p>	
200	<p>T: Hehe</p> <p>S: <i>Ning dilalaha ning omah, aman, aman, aman, terus malah dipilih rakyat dadekke pamong desa.</i></p>	Faktor sosial: Masyarakat yang mengatakan bahwa jika Putranya Pak Kiayi, pasti akan sukse
205	<p>T: Ooo</p> <p>S: <u><i>Dadi dilalah, kalau orang kampung sana itu terus, woo nek putrane pak kyiai mesti kabeh do dadi-dadi, katanya begitu. Saya sedniri itu juga, teman-teman saya dekat rumah saya sana dulu, itu mesti ngarani. Yaa engko Pak Sahro ngko lak iso dadi.</i></u></p>	Aspek diri pribadi: Subyek juga tidak menyangka akan menjadi cama
210	<p>T: Haha</p> <p>S: <i>Saya dewe ke yo ra ngerti, saya kok bisa jadi</i></p>	

215	<p><i>camat barang ke yo ra ngerti ko iso dadi camat. Mongko nek zaman Belanda dulu, dadi camat kui wes medeni kae Mbak</i></p> <p>T: Hoo ngoten?</p>	
220	<p><i>S: Lha kok camat, dulu itu kecamatan, wilayah kecamatan kui pegawaine ono sek nunggu jenenge upas.</i></p> <p>T: Upas?</p>	
225	<p><i>S: Upas kecamatan, kui galake wes ora ilok-ilok.</i></p> <p>T: Hehe</p>	
230	<p><i>S: Zaman Belanda wes geleng banget. Eneng upas wae sok dideni. Keluarga besar kalau saya.</i></p> <p>T: Tapi sampai sekarang masih...ee kalau lebaran gitu taksih sowan-sowan ngoten mboten?</p>	
235	<p><i>S: <u>Seng...saiki wes anu, dek sedelo kae iseh ono Kang Maskuku seng lurah. Kui sok dilumpukke. Basan Kang Masku ora ono, ora ono... saya sendiri ora mampu, ehem..ehem</u></i></p>	Aspek diri keluarga; Ketika kakak subek masih ada, masih ada kesempatan untuk bertemu ketika lebaran namun ketika kakak subyek sudah tidak ada, sudah tidak pernah lagi, karena subyek sendiri tidak mampu mengumpulkan.
240	<p><i><u>(batuk) aku tau ngomong karo masku, jane sediluk ke sek wes urip anu mas mbok di anu ngene iki. Jane nggone kepiye, wong awake dewe ki keluargane okeh banget kok tur sek akeh ki neng Jakarta. Iki neng Jakarta ki pirang-pirang. Adiku ponakan-ponakanku ki do neng Jakarta. Yo ono seng dadi menteri barang. Neng yo arang-arang ketemu</u></i></p> <p>T: Lha menawi putra-putrane ngoten niku?</p>	Aspek diri keluarga: Saudara-saudara subyek biasanya akan datang jika diundang dalam acara, dan banyak saudara-saudara subyek yang sudah meninggal dunia.
245	<p><i>S: <u>Yo kui nek kene, nek ono acara wae diundang teko nek ono acara, saiki wae kari anu kok, akeh sng wes meninggal dunia. Kari titik, seng sak adiku-adiku kui biyen neng Jakarta loro, sek gede wes due anak tentara biyen, anake wolu. Wolu kui saiki kari piro...</u></i></p>	
255	<p><i>(mengingat) Bambang (menghitung dengan jari) kelong siji po yo. Wes do kelong, do neng Jakarta. Seng anake nomer loro kui malah neng Sumatra, biyen tugase neng Agraria nek biyen jenenge. Neng daerah... opo mbiyen, pertanahan kui, terus saiki lulus soko akademi kene. Mergo ponakanku seng putrane mas Broto kui</i></p>	
260	<p>T: Nggih..</p>	
265	<p><i>S: Rak sek nomer kakang ragil, kui kan dadi dosen neng akademi Agraria, dilalalahe</i></p>	

270	<p>malah meninggal dunia. Anake telu seng lanang yo wes meninggal dunia, mung kari loro wedok-wedok, sek siji seh kerjo neng rumah sakit Sarjito, seng siji neng omah buka toko. Seng lanang anggota DPR, kok seng gencar malah waa ngantek do lali. Seng neng kulon</p>	
	<p>T: Hehe saking katahe nggih?</p>	
275	<p>S: <i>Saking akehe, Kulonprogo ki Mbak Ayu-ku, kui putrane Bapak sek mbiyen, kui putrane yo songo. Songo biyen dek anake iseh kui pendak saat ngono kerep mampir. Gede, penggede ki ora nyambut gawe negeri neng due perusahaan. Kambil kui lo Mbak</i></p>	
280	<p>T: Ooh</p>	
285	<p>S: <i>Kambil-kambil, kui dek iseh kui yo jedal jedul, boson kecelakaan pas seko setoran ko Solo, oleng munggah mobil. Dee nek nyopir gowo sopir, ono truk ko kulon. Trus gandeng kae, gandeng-gandeng seng buri ki ucul.</i></p>	<p>Aspek diri keluarga: Terdapat satu keponakan subyek yang masih sering ke rumah subyek, namun keponakan subyek meninggal saat kecelakaan</p>
290	<p>T: Owalah Ya Allah</p>	
295	<p>S: <i>Iku nabrak mobile remuk tenan, mati sak naliko di situ. Neng jalan Solo. <u>Waah mongko biyen sek sregep dewe sek moro kui. Adine kiro-kiro di jak ngono, neng nggone Paklik. Saiki basan kui ra ono, adine seng lanang yo ra ono. Wlah akeh sek do ra ono</u></i></p>	<p>Aspek diri sosial: Hubungan antar tetangga baik</p>
300	<p>T: Hmm nek Hubungan kaleh tetangga-tetangga niku takseh raket nggeh?</p>	
305	<p>S: <i>Wah ra mudeng Mbak, <u>saya yo anu kok, soale urip neng deso. Kui biar pun neng kota Bantul, tapi kan termasuk neng deso ora neng Provinsi, tetonggo itu tetep baik</u></i></p>	
310	<p>T: Nggih</p>	
315	<p>S: <i><u>Nek ono opo-opo, saya kan termasuk, termasuk wong tuo dadi nek ono opo titik ngono le jawil, ora iso jawil barang tetanggane cedak ki do ngewangi.</u></i></p>	
320	<p>T: Nggih, kalau kehidupan yang sekarang itu jenengan puas nopo taksih wonten seng bade dicapai ngoten niku</p>	
325	<p>S: <i><u>Kalau, nek saya yo..he Mbak, sampai sekarang yo puas. Kaya saya ini kan... mung delok, saya mung koyo ngene. Pendidikan saya yo koyo ngene, istri saya yo begini, nyatane aku dewe, saya iso tekan padane neg deso iso dadi</u></i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek merasa sudah puas, mengingat pendidikan dan kehidupannya yang menurut subyek biasa-biasa saja, namun subyek sudah bisa menjadi Camat. Begitu juga dengan masalah ekonomi, subek merasa sudah cukup.</p>

315	<p><u>camat itu kan wes, nek kanggone wong deso kono iso dadi camat wes ampuh banget to. Wes iso mimpin wong sak kecamatan. Kemampuan ekonomi saya merasa yo wes, wes seneng. Arep berusaha saya yo ra kulino berusaha opo-opo, senajan biyen ki yo gawene, ngene-ngene, ngene, tapi wus tuo iki ora. Padane sekarang saya oleh pensiun</u></p>	
320	<p><u>camat, pensiun sipil, oleh tambahan soko veteran woo es cukup. Soko oma dewe saya wes due sawah. Sawah hasile panen kui mboko tak pangan kiro-kiro telung panen</u></p>	
325	<p>T: Hehe enggih</p>	
330	<p>S: <i>Separo wae ok mung di dol, karo seng nanduri to Mbak. Wong ra tau neng sawah. Biyen dek iseh dadi camat saya sek sok neng sawah ra ketang delok ono banyune pora, ngko nek ono sukete kongkonan wong, hee kae. Sekarang saya neng sawah yo ra tau neng lak saya ngerti nek sawahku kae, kae, kae, kae, nggur tak kon nanduri uwong. Tanduren kono, ma'ruf, ma'ruf ... empat bulan wes panen,</i></p>	
335	<p><i>tananeh tana subur. Kalau saya wes puas ngene ki wae, soale wes seng ceto kui nggo maem cukup, di nggo sandang cukup, kepengen arep lungo-lungo yo ndue kendaraan dewe, saya avansa pesen to biyen.</i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek sudah merasa puas dengan kehidupannya, yang terpenting bagi subyek dapat mencukupi kebutuhan makan dan pakaian dan subyek juga sudah punya kendaraan pribadi jika ingin bepergian.</p>
340	<p><i>Golek rono golek rene, cate ireng Mbak, belum ada pak yang lain adanya ini, waah aku kepengen seng ireng aja, tunggu Pak. Tunggu telung sasi lagek.</i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa sudah cukup karena kebutuhan putra-putraya juga sudah terpenuhi</p>
345	<p>T: Hehe</p>	
350	<p>S: <i>Tegese senajan mung due avansa nek koyo ngono lak wes seneng. Tegese arep opo to wong urip ki, ngge mangan cukup, anakku cah limo ki kabeh wes due anak, due bojo, kabeh due anak kabeh, wes due omah kabeh. Nek jenengan kundur iki ngalor bablas engko kan terus ono protelon, seng lor tengah sawah, ngetan, ngko ono patung kuda, ngko jedule pasar, pasar seko kulon. Ono patung kuda, lor nggok patung kuda kui omahe anakku. Terus seng kidul keletan omah anyar sehan, sek digawe yoan. Yo meh rampung, kui anak saya yang ragil. Nek anak saya yang nomer tiga</i></p>	
355		

360 365	<p><i>laki-laki, kui neng Tuban kono yo wes ndue omah, apik. Gawe dewe, tapi saya ra ngeragati kalau itu nggae dewe wong neng bank, anake yo mung siji lanang, terus mbak ayu ne sudah, anaknya dua y awes due omah dewe. Pertama kali itu gawe disik dewe, seng neng Sarjito iku, anake loro seng gede wes ndue anak loro, sek cilik lagek arep kawin sok Mei</i></p>	
370	<p>T: Ooh S: <i>Wes due mobil dewe, omahe wes apik. Anake seng gede wes ndue bojo, dudu pegawai negeri neng pengusaha wes cukup baik wong nek aku delok due mobile ora mung siji, tenaga kerjane seng neng kono yo pirang-pirang, tegese wes cukup baik</i></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek sudah merasa cukup karena sudah mempunyai rumah, sudah mempunyai penghasilan Faktor keluarga: Keluarga subyek tentram dan sering pergi bersama walaupun sekedar untuk jajan di luar.</p>
375 380 385	<p>T: Iya S: <i><u>Terus opo meneh? Wong urip kui nek wus neng omahe dewe, aman, tentrem, wes due penghasilan pokok, saya due pensiun neng mun bayar antara lima luweh titik neg entuk tambahan seko kas barang kui meh sepuluh. Neng deso nek sepuluh juta kui, kurang titik yo, meh sepuluh juto, kui nek aku yo wes, arep ngopo-ngopo yo cukup to Mbak. Arep seneng-seneng mangan yo wes ora kekurangan wus cukup. Dadi nek aku rumongso wes puas ngene ki wae. Saiki mung kari nyenengke atiku dewe. Padane kepengen jajan opo, anakku tak kon yo terne rono yo. Pamane karo anak-anakku karo ibune barang. Eh kapan engko neng kono. Meng kari ngono karo anake, nyupiri karo anake. Dadi sak kepenake Mbak, nek saya wes koyo ngono kui wae wes terimo Mbak, arep ngarah opo neh. Wes tuo kepindone ya sudah, mung kari perjuangan-perjuangan ngene iki. Mung nampi sak kemampuane to. Neng kene ki saya dianu yo do ra gelem soale masa jabatane pengurus kan lima tahu</u></i></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek merasa sudah terima dengan kehidupannya yang sekarang.</p>
390 395 400	<p>T: Iya S: <i><u>Pada waktu pertama kali ki saya diundang pengurus. Pak anu, panjenengan lak veteran to? Anu sampean veteran njaluk didadekne wakil ketua. Wee lha saya nde tugas neng KUD, nyekel iki-iki. Gampang Pak, Akhire</u></i></p>	<p>Faktor sosial: Subyek masih dipercaya untuk menjadi pengurus berbagai tempat</p> <p>Aspek diri sosial: Subyek tidak suka ada perkelahian ketika rapat. Aspek diri pribadi: Subyek menjalani</p>

405	<p><u>dadi wakil ketua neng kene. Jabat telung tahun ketuane meninggal dunia, terus saya didadekke ketua. Terus masa jabatane entek pemilihan. Saya didadekke ketua, tetep digondeli karo, anu Pak boten sah. Weh</u></p>	<p>semua dengan iklas dan menjalani sesuai kemampuan</p>
410	<p><u>kemarin saya jabatan lagek setahun punjul sitik iki jabatan saya yang terakhir sekarang. Agek rung tahun, kui saya maune wes arep metu, aku tak ganti yo diganti konco-konco seng iseh enom. Boten Pak, nganggo tuo-tuo neng kene</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Jika subyek merasa tidak enak badan, subyek memilih untuk tidak pergi ke kantor</p>
415	<p>T: Hahaha S: <u>Mongko saya Mbak, nok ono rembukan, gontok-gontokan saya wes ra seneng. Saya senenge rembukan apik-apikan. Nek ono masalah, masalahe dipecahne bareng-bareng. Ora woo woo ora seneng. Kulo Mboten, nek ono masalah mboten sah, mangke seng anu konco-konco. Yo sampek masa jabatan, tapi saya pokoke iklas. Perjuangan iklas ra po po manut kemampuan. Saya nek aku lagi dong ra kepenak awake, memeng ora mlebu yo ra po-po, nggih ra ono masalah. Nek saya malah begini terusan wes waton konco-konco mung gelem aku ngene iki ora opo-opo saya yo iklas gelem. Yo kadung Bapak anu Mbak, karo tonggo-tonggo barang. Pak kok jenengan sek nitih motor dewe, lha ngopo? Hehehe</u></p>	<p>Aspek diri Sosial: Kalau teman-teman menerima keadaan subyek yang seperti itu, maka subyek juga akan menjalaninya dengan iklas</p>
420	<p><u>Ora woo woo ora seneng. Kulo Mboten, nek ono masalah mboten sah, mangke seng anu konco-konco. Yo sampek masa jabatan, tapi saya pokoke iklas. Perjuangan iklas ra po po manut kemampuan. Saya nek aku lagi dong ra kepenak awake, memeng ora mlebu yo ra po-po, nggih ra ono masalah. Nek saya malah begini terusan wes waton konco-konco mung gelem aku ngene iki ora opo-opo saya yo iklas gelem. Yo kadung Bapak anu Mbak, karo tonggo-tonggo barang. Pak kok jenengan sek nitih motor dewe, lha ngopo? Hehehe</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek masih bisa bepergian kemana mana dan justru sakit kepala jika hanya tiduran di rumah</p>
425	<p><u>Ora woo woo ora seneng. Kulo Mboten, nek ono masalah mboten sah, mangke seng anu konco-konco. Yo sampek masa jabatan, tapi saya pokoke iklas. Perjuangan iklas ra po po manut kemampuan. Saya nek aku lagi dong ra kepenak awake, memeng ora mlebu yo ra po-po, nggih ra ono masalah. Nek saya malah begini terusan wes waton konco-konco mung gelem aku ngene iki ora opo-opo saya yo iklas gelem. Yo kadung Bapak anu Mbak, karo tonggo-tonggo barang. Pak kok jenengan sek nitih motor dewe, lha ngopo? Hehehe</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek masih bisa bepergian kemana mana dan justru sakit kepala jika hanya tiduran di rumah</p>
430	<p><u>Ora woo woo ora seneng. Kulo Mboten, nek ono masalah mboten sah, mangke seng anu konco-konco. Yo sampek masa jabatan, tapi saya pokoke iklas. Perjuangan iklas ra po po manut kemampuan. Saya nek aku lagi dong ra kepenak awake, memeng ora mlebu yo ra po-po, nggih ra ono masalah. Nek saya malah begini terusan wes waton konco-konco mung gelem aku ngene iki ora opo-opo saya yo iklas gelem. Yo kadung Bapak anu Mbak, karo tonggo-tonggo barang. Pak kok jenengan sek nitih motor dewe, lha ngopo? Hehehe</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek masih bisa bepergian kemana mana dan justru sakit kepala jika hanya tiduran di rumah</p>
435	<p>T: Hahaha S: <u>Lha iso kok aku tekan ngendi-ngendi saiki, iso kok waton ati-ati, pancet ngelokke wong-wong kui. Nek saya ke neng omah teturon mala ngelu je.</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Subyek membantu mendanai pembangunan rumah putra, tapi subyek melakukan dengan hati-hati agar lainnya tidak iri</p>
440	<p>T: Enggih S: <u>Nek teturon ndelok TV, teturon mak ler. Dadi wes mung anu, bolak-balik. Saiki Jumat to iki?</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Subyek membantu mendanai pembangunan rumah putra, tapi subyek melakukan dengan hati-hati agar lainnya tidak iri</p>
445	<p>T: Enggih S: <u>Saiki biasane nek Jumat, mesti ngko jumatane neng masjid agung</u></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek terlihat bangga ketika putranya sudah pensiun, subyek justru masih melakukan banyak kegiatan</p>
	<p>T: Ooh nggih S: <u>Karo anakku nggowo mobil gitu, wong anakku ndue mobil, anakkue. Saya due dewe, anakku due seng nomor dua due. Nomor tiga due, seng nomer lima seng rung due, sek ragil ki</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek terlihat bangga ketika putranya sudah pensiun, subyek justru masih melakukan banyak kegiatan</p>

450	<p><i>rung due, d idol mergo ngge gae omah kui.</i></p> <p>T: Ooh kagem omah-omah</p> <p>S: <u>Nengomahe kan anyar, ra ketang saya nomboki 30 tekan 40 juta barang saya ki Mbak, kurang opo nyo tak kei. Nek saya kan or aterus padane anu, saya tak delok kek ki nggo bayari tukang entek duite. Pak arep tuku anu-anu, duite entek je, tak kei</u></p>	<p>Subyek jutsru sakit jika harus tidur-tiduran di rumah</p>
455	<p>T: Mboten bruk ngoten?</p> <p>S: <u>Ati-ati wong anake ora mung siji</u></p>	<p>Kritik subyek mengenai pemerintahan saat ini</p>
460	<p>T: Enggih</p> <p>S: <u>Yo wes puas, anakku do nyambut gawe ngantek do pensiun. Rak ra ilo to kui anake wes melu pensiun, Aku iseh gaene pit-pitan motor. Nek sejene wes do leren wes do teturon, neng nek saya nek aku ngko teturon-teturon neng omah malah ngelu yo wes ra ketang</u></p>	
465	<p>T: Iya</p> <p>S: <u>Karo dolan neg kene lak karo iso ketemu kono barang.</u></p>	
470	<p>T: Kalau untuk harapannya saat ini itu apa?</p> <p>S: <u>Harapan?</u></p>	
475	<p>T: <u>Iya... harapan di masa depan, nopo pripun ngoten. Harapan saya nek nggo masyarakat umum karena ngene, sekarang itu rumasaku soyo bunging pora, bingung ehem... (batuk) pemerintah iki kepriye kan ono kabeh ki pemerintahan seng ngelaksanakke seng do dipilih masyarakat demokrasi, neng gok golek gantii, yang merubah undang-undang atau apa, nek aku marakke nek saya ora pati, nek won pinter ngono. Nek baik yo kui, pancasila kui yo wes baik, pertama kali ketuhanan yang maha esa, wong kui jane nek wong tenan, ngakoni nek aku di bawah gusti Alloh nek arep ngene-ngene mesti aku, lak wes apik to? Selanjutnya kui wes apik, neng sok-sok ono seng utik-utik, utik-utik ngono barang kui jane. Yo wes apik ke jane yo sudah, senajan dalam pelaksanaan itu ora persis, padane ngaku wong islam neng ra tau sholat dilok dilok, neng wes apik timbangane ora blas. Kalau saya wes apik mung kari engko lak, mung kari pendidikane diterusne pengajian-pengajian dan sebagainya lha sekarang itu do</u></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek menilai bahwa seharusnya orang islam harus memilih pemimpin yang beragama islam</p>
480		
485		
490		
495		

500	<p><u>anu, cewek barang do kudungan, kudungan opo mergo demokrasi kui, do jilbapan, kudungan, pirang-pirang neng pemilihan umum milih uwong agamone bedo. Lha kui nek biyen ra gelem Mbak. Jare nek saiki demokrasi kui ki koyo dikei kebebasan, ora di kei yo ndue pikiran. Ndue pemikiran dewe, kebebasan no, bebas, senadan aku agamane islam, a ku aep milih anu wong yo bebas. Neng</u></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek tidak begitu setuju dengan sikap beberapa orang</p>
505	<p><u>kalau saya lha ngono kui jane yo ra keno, nek wong islam yo milih calon seng ilsam nek karo kae ra jodoh ojo kae, sek iki wae, utowo lo golek jagone sek apik tenan seng endi. Neng saiki kan ora, pak Ahok...hehe (tertawa)</u></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek merasa kurang dalam hal pendidikan namun banyak pengalaman</p>
510	<p><u>saya ora anti banget ki ora, delok situasine ki koyo opo ngono. Wong kudungan jedit kok milih wong katolik opo protestan, heyo wong kudungan podo neng sanding melu dukung. Ngono iku nek saya ra cocok. Yo upamane nek melu dukung yo sok nek pemilihan wae milih ben ora ketok banget</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek berusaha menyesuaikan sikap sesuai dengan jabatan saat itu</p>
515	<p>T: Hehehe iya S: <u>Senadyan demokrasi tapi nek saya ra pati jodo, termasuk itu. Neng saya sendiri wong mogonan saya ki</u></p>	<p>Kritik subyek tentang pemerintah</p>
520	<p>T: Mogonan? S: <u>Wong ora tuntas, nek sekolah ora tuntas neng yo pengalaman. Nek oleh urip suwe pengalamane akeh. Tau ngene, tau ngene, tau ngene, ngerasakne ngene, nyekel maling, nutuki maling biyen yo gaene, sak piturute. Rapat nek kono, mimpin neng kono pernah, yo biasa. Gandeng gaene menyesuaikan kedudukan sebagai pimpinan ya. Tapi ora banget-banget koyo kayak gitu, saya itu gini Mbak, sok-sok ki rasane koyo kurang pause karo kahanan.</u></p>	<p>Kritik subyek mengenai pemerintah</p>
525	<p>T: Pripun? S: <u>Undang-undang seng gae uwong, pemimpin-pemimpin sek gawe dipilih soko rakyat. Neng pemikirane ke koyo mung golek keselametane awake dewe.</u></p>	<p>Penilaian subyek mengenai pemerintahan di masa sekarang</p>
530	<p>T: Hmm iya S: <u>Kudune lah nek dipilih karo rakyat senadyan demokrasi, partai politik sek do milih di pilih sek ngejokke jago partai politik do dipilih</u></p>	<p>Penilaian subyek tentang isi undang-undang di masa sekarang</p>
535	<p>T: Hmm iya S: <u>Kudune lah nek dipilih karo rakyat senadyan demokrasi, partai politik sek do milih di pilih sek ngejokke jago partai politik do dipilih</u></p>	<p>Aspek etik moral: Subyek membandingkan pemerintahan zaman</p>

<p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p> <p>575</p> <p>580</p> <p>585</p>	<p><u>anggota, ngono kui kudune nek wes dadi, do mimpin rakyat kabeh kui ora mung mimpin anggotane</u></p> <p>T: <i>Hoho ngoten nggih?</i></p> <p>S: <u>Nek saiki kan koyoke wes ketok banget, partai politik seng due jago ngono pokoke wes, nek saya kudune yo ora ngono kui. Demokrasi yo demokrasi, seng milih partai politik sek jagokke partai politik, nek wes dadi, dadi pimpinane rakyat kabeh</u></p> <p>T: <i>Iya</i></p> <p>S: <u>Dirasakne kok...kemudian pelaksanaane padane, gawe undang-undang nggo ngatur kabeh. Nneg kok tak delok. Saya meng wong goblok mungkin saya saking ora pintere, neng saya menilai kok nek gawe aturan undang-undang kui kok meng nyelametke awake dewe.</u></p> <p>T: <i>Iya</i></p> <p>S: <u>Lha nek biyen kui eleng saya itu, wiwit meriko saya itu proklamasi wes melu terus nek biyen ki arep dadi pimpinan neng kono kui sak durunge di delok kok riwayat hidupe piye. Woo iki wong apik, bisa jago. Ooh iki biye tau betot ora usah. O iki tau korupsi, ora usah. Lha saiki ki wes tau korupsi opo urung dadekke pemimpin korupsi dihukum, metu dadekke neh. Lha iki nek ngono barang kui nek saya ora pati cocok, kudune ora, kudune wong okeh, koncone kan okeh banget awake dewe seng pinter-pinter</u></p> <p>T: <i>Kalau untuk harapan buat jenengan buat diri pribadi itu nopo?</i></p> <p>S: <u>Harapan saya pribadi itu ya karena pribadi ya? Karena... kita dulu dijajah, sebenarnya kita dulu kan orang merdeka. Neng dijajah ngantek pirang atus tahun. Terus saiki iso bali ora dijajah neh lak saya yo piye pokoke wong merdiko kui mung kari mengusahakan pimpinane seng do mimpin rakyat niku wong seng benar-benar demokrasi, demokratis dadi ora demokrasi nek sek mimpin partai politik tur mek rame wae wah piye iki carane yo supoyo tetep partai politike dewe-dewe neng tetep damai, tetep apik-apikan, nek seng dadi sopo kabeh yo dukung, dadi dipimpin bareng. Dadi diusahakan piye supoyo gone dewe iki</u></p>	<p>dulu dan pemeirntahan zaman sekarang</p> <p>Aspek harapan diri: Harapan subyek tentang pemerintahan</p> <p>Subyek menilai bahwa kehidupan sekarang sudah banyak perubahan</p>
--	--	--

	<p><u>merdiko. Nek sekarang saya menilai jane yo cukup bahagia nek delok kahanan.</u></p>	
590	<p>T: Iya</p>	
	<p>S: <u>Nek delok kahanan padane neng ratan kui isine mung pit motor karo mobil, kui nek wong kedadian ra ketang lewat utang tapi lak mesti nyaur. Nek biyen due wae ora kok. Nek saya</u></p>	
595	<p><u>menilai ki jane saiki ki wes mlebu neng rasa bahagia, neng opo wes keseluruhan opo urung.</u></p>	
600	<p>Karena saya ra mengikuti nek seng neng Irian piye. Neng Tim-tim piye. Sek neng Ambon piye, sek neng Sumatra neng Kalimantan koyo ngopo saya paling tau neng Sumatra. Neng Sumatra saya tau dikirim neng karo bupati pensiun anyar dadেকে direktur. Kon ngirim tenaga tebang tebu, neng kene dikirimke neng hotel, goleki ngantek tekan Temanggung, oleh wong 4000 tak kirim rono saya yo kudu neng kono ketok kahanane kono biyen yo podo wae koyo kene. Neng tak kiro saiki yo podo wae koyo kene.</p>	<p>Aspek diri pribadi: Subyek sudah merasakan kebahagiaan karena kemerdekaan</p>
605	<p>Kon ngirim tenaga tebang tebu, neng kene dikirimke neng hotel, goleki ngantek tekan Temanggung, oleh wong 4000 tak kirim rono saya yo kudu neng kono ketok kahanane kono biyen yo podo wae koyo kene. Neng tak kiro saiki yo podo wae koyo kene.</p>	
610	<p>T: Nggih</p>	
	<p>S: <u>Nek delok pit motor iso bendino padane. Wingi aku neng Semarang yo pit motor kui nunggang truk wiwit-wiwitan seko kulon seko ngetan lha iki teese ngetan kui lah iseh kurang pit motor sek iso tambahi neh. Tekan Bali tekan Lombok wet etan lagi dandani nek ceto saya wingi kui tekan Semarang, yo powo wae kabeh dalane kebak pit motor. Saya neng tegal yo podo wae. Saya neng Bandung kono yo podo wae, neng Jakarta opo meneh. Terus neng Surabaya saya ke sana neng gone anakku yo podo wae kok Mbak. Kabeh kendaraan ki wes kebak. Dadi sekarang iku nek aku ngerasakne lo wes ono rasa ngerasakne kebahagiaan karena kemerdekaan.</u></p>	<p>Aspek penilaian diri: Subyek merasa sekarang sudah terhitung lebih bahagia dari pada masa penajahan dulu Faktor Pengalaman</p>
615	<p><u>Nek biyen itu tuku mobil ngono wae durung karuan nek oleh. Lha mbok... tur yo arang wong zaman Londo dijajah. Neng saiki lah sopo wae</u></p>	
620	<p>T: Iya</p>	
625	<p>S: <u>Yo nek due duit, due bayar paling ora. Due bayar resmi pegawai negeri, golongan dua we nek duit limang jut awes oleh mobil, lha dadi senadan mung utang begitu neng kalau saya</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Subyek merasa dirinya sehat Aspek diri etik moral: Subyek berdoa setiap hari demi</p>
630		

635	<p><u>nek delok kahanan saiki wes kepitung anu, wes luweh bahagia tinimbang penjajahan biyen. Biyen kaceke wae akeh banget timbang saiki.</u></p>	kesembuhannya
640	<p>T: Hehe enggih S: <u>Saya dijajah londo ngerasakne, dijajah Jepang ngerasakne mesti, dadi wes ngerti okeh . Neng yo kui senadan wes merata opo durung neng saya yakin neng ndi-ndi mesti meh podu. Haaneng irian ki mesti kirim pit montor do utang do tuku po piye, nek saya yo wes ngerasakne, kari mempertahankan karo meningkatkan kepiye</u></p>	Faktor keluarga: Subyek mendapatkan keyakinan keagamaan dan perilaku dari keluarganya
645	<p>T: <u>Lha jenengan dek wingi teng semarang kalihan sinten?</u> S: <u>Karo supir wong loro</u></p>	
650	<p>T: <u>Lha jenengan kok nggih taksih kiat nitih mobil mriki Semarang</u> S: <u>Lhaa ngopo?</u></p>	Aspek penilaian diri: Subyek merasa hanya menang tentang pengalaman
655	<p>T: <u>Lha biasane kan wonten seng masuk angin ngoten niku, kena AC sedikit masuk angin</u> S: <u>Nggak dilalahe Mbak, kok saya itu diparingi sehat</u></p>	Aspek diri etik moral: Subyek merasa bersyukur telah diberi kesehatan oleh Tuhan
660	<p>T: <u>Alhamdulillah nggih</u> S: <u>Saya yo sok, saya kan yo sok dongo. Saya ke ra tau ra dungo, pokoke ben sholat rampung dungo, mugo-mugo paringi sehat, paringi opo, neng nyatane yo diparingi sehat</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek merasa sulit tidur. Di malam hari subyek jarang pergi ke kamar mandi.
665	<p>T: <u>Kalau keyakinan keagamaan ngoten niku jenengan paling banyak dipengaruhi oleh sinten? Keluarga nopo perkumpulan pemuda-pemuda</u> S: <u>Karena pertama saya, ayah saya dan keluarga ayah saya itu orang islam. Saya sak keluarga itu juga mengikuti apa yang dilakukan oleh ayah saya ibus aya juga begitu. Saya ora mergo melu-melu, saya memang dididik oleh orang tua saya seng apik ngene pokoke kudu ngene kita do manut, kabeh nek mek siji kakak saya seng kakak saya let tiga seng rodok nakal titik, tapi nakalo ke yo nek dadi pejabat pemerintah yo ora. Neng karo bapak wani tegese gitu woo eneng pengajian gor dolan gitu Bapak</u></p>	Aspek diri fisik: Subyek sering melakukan kontrol kesehatan ke rumah sakit
670	<p>T: <u>Nek tentang kejujuran, dispilin, ngoten niku nggih?</u></p>	Faktor keluarga: Ada putra subyek yang mengingatkan subyek mengenai masalah kontrol kesehatan
675		

680	<p>S: <u>Nek saya mung due pengalaman Mbak urip suwe, urip suwe tur sehat, saya maturuwun diparingi sehat kaleh Gusti Alloh. Nek koyo saya umur 92 tahun, munggah mobil neng kono mung tenguk-tenguk. Padane mang bengi Mbak, wiwit teko ngelapi ganti pakaian teturon, arep turu ra iso-iso. Saya ki yo kudune mestine nek wong umum neng sek ora pati sehat trus le ra kuat, saya dilalah yo ra po po lho Mbak. Arep turu ke mang bengi angel saya le turu mung lali kiro-kiro antarane jam... lha saya ki bengi ki ra tau koyo konco-konco neng kulah pipis saya paling seweingi ki mung sepisan turu. Tur kadang jam tengah telu pipi wes tekan esuk ora tau neh. Terus masalah kesehatan, saya ki secara rutin pendak pirang sasi rong sasi paling lama. Rong sasi cek kesehatan, ono perubahan opo nek ra po po yo wes syukur alhamdulillah, mung kui rutin karena seng mikir ora aku dewe. Anak saya yo sok mikir gitu tegese pak iki anu kontrol sesok pokok sesok kontrol. Neng cedak neng PKU to Mbak. Etan dalam</u></p>	<p>Aspek Harapan diri: Harapan subyek di masa depan</p>
685	<p><u>bengi Mbak, wiwit teko ngelapi ganti pakaian teturon, arep turu ra iso-iso. Saya ki yo kudune mestine nek wong umum neng sek ora pati sehat trus le ra kuat, saya dilalah yo ra po po lho Mbak. Arep turu ke mang bengi</u></p>	<p>Aspek diri etik moral: Subyek merasa diberikan kesehatan oleh Allah</p>
690	<p><u>angel saya le turu mung lali kiro-kiro antarane jam... lha saya ki bengi ki ra tau koyo konco-konco neng kulah pipis saya paling seweingi ki mung sepisan turu. Tur kadang jam tengah telu pipi wes tekan esuk</u></p>	
695	<p><u>ora tau neh. Terus masalah kesehatan, saya ki secara rutin pendak pirang sasi rong sasi paling lama. Rong sasi cek kesehatan, ono perubahan opo nek ra po po yo wes syukur alhamdulillah, mung kui rutin karena seng mikir ora aku dewe. Anak saya yo sok mikir gitu tegese pak iki anu kontrol sesok pokok sesok kontrol. Neng cedak neng PKU to Mbak. Etan dalam</u></p> <p>T: Kalau harapan jenengan yang sekarang belum tercapai niku nopo? Harapan pribadi nopo keinginan pribadi</p> <p>S: <u>Nek harapanku yo mung begini...pribadi lho</u></p> <p>T: Iya..</p> <p>S: <u>Untuk saya sendiri, saya tidak harapan saya yo mung nyuwun Gusti Alloh, mugo-mugo diparingi sehat, diparingi rezeki ora okeh neng seng halal-halal. Saya selalu nyuwun diparingi rezeki seng halal-halalke mawon Gusti Alloh, suaya sellau nek dungo begitu. Paringi sehat mugi-mugi anak-anak kulo jenengan paringi guyup, rukun, saya mung sok dungo ngono kui kok Mbak ora tau kok wuoo nggak, tur saya kok rumongso dikabulke karo Gusti Alloh terutama saya tu, nek ngarani aku k ewes sehat urung?</u></p> <p>T: Nggih sehat</p> <p>S: <u>Saya ki rumongso sendiri saya juga rumongso diparingi sehat kalian Gusti Alloh. Saya setiap rampung sholat ki mesti dongane ki mugo-mugo jenengan paringi sehat tur</u></p>	

paringi rezeki engkang halal. Tur saiki
rumongso dongaku dikabul kalihan Gusti
Alloh

T: Nggih hehe

S: Hehe. Saya seng penting tak dungakke mugomugo do sukses panjenengan

T: Amiin nyuwun tambah pangestune

S: Ora keno lali

T: Nggih amin...nyuwun tambah pangestune mawon

S: Jam piro iki?

T: Jam sedoso gek niki dalem ngoten mawon kan dinten jumat nggih. Nggih niki sampun dalem nyuwun pamit rumien inyaAlloh dinten senin nopo senin paling mriki malih

S: Ya

T: Matursuwun wedalipun



VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER

Nama : A
 Usia : 65
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengonfirmasi data
 Wawancara ke : 1 (Satu)

Kode W1/AA

No	Verbatim	Analisis
5	<p>A: <i>Pripun..pripun..</i> T: Niki nek... jenengan lebih kenal Pak Warno atau Pak Ketuane? A: <i>Maksudte?</i> T: Lebih kenal Pak Warnone nopo... A: Sama...jadi saya kesini <i>niku</i> Pak Warno <i>kalih</i> Pak ketua sudah ada T: Hmm (mengangguk) A: Saya termasuk orang yang paling baru</p>	<p><i>Significant other</i> subyek S sudah mengenal subyek selama satu tahun</p>
10	<p>T: Mmm...barune pinten tahun? A: <u>Yo kurang lebihnya satu tahun</u> T: Jenengan nek...asmi panjange sinten? A: <i>Kulo?</i> T: Nggih... A: <i>Nggih?</i></p>	
15	<p>T: Asmi...nama panjang? A: Nama panjang Muhammad Akhir T: Muhammad Akhir...nek uswone? A: <i>Uswone nembe 65</i></p>	<p><i>Significant other</i> subyek S berumur 65 tahun</p>
20	<p>T: Ikut veteran? A: Ikut veteran Seroja T: Oh...saroja, nek teng mriki jenengan dados? A: <i>Kulo dados sekretaris dua</i></p>	
25	<p>T: Oh..sekretaris dua Dadi pas jenengan kenal Pak ketua niki pas kerja di sini nopo sak derange sampun kenal? A: Karena niku bendahara Pak Hadi, sekretaris satu Pak Joko itu leting saya T: He'em (mengangguk) A: Leting jadi tentara</p>	<p><i>Significant other</i> subyek S merupakan sekretaris dua di LVRI Bantul</p>
30		

	<p>T: Nggih A: Makanya setelah pensiun beliau-beliau itu dijadikan veteran di sini</p>	
35	<p>T: Nggih A: Lha kemudian saya karena di sini kekurangan personil saya ditarik di sini</p>	
40	<p>T: Mmm A: Jadi saya tidak mendaftarkan di sini tapi saya ditarik di sini untuk membantu kegiatan legiun veteran cabang Bantul</p>	
	<p>T: Mmm...ngoten berarti kenal kalihan pak ketua nggih nembe satu tahun ini?</p>	
	<p>A: Iya...kurang lebihnya itu</p>	
45	<p>T: Kurang lebihnya satu tahun... A: Jadi beliau-beliau itu masih ada <i>kulo</i> orang yang terakhir</p>	
	<p>T: Mm...nek Pak Ketua sendiri usianya kurang lebih pinten nggih?</p>	
50	<p>A: <u>Pak ketua itu usianya kurang lebihnya itu kalau cerita-cerita 92 atau 91 niku</u></p>	Pengetahuan diri: Subyek berusia lebih dari 90 tahun
	<p>T: Mmm kalau ada cerita-cerita kalau Pak Ketua sakit nopo atau ada keluhan nopo ngoten?</p>	
55	<p>A: <u>Kalau sakitnya itu...saya nggak pernah cerita tentang penyakitnya beliau karena dia itu orang tua kadang-kadang kalau televon waaah aku lagek rodok mumet, lagek misale perutnya kurang enak oleh karena itu saya nggak masuk, oh ya pak saya kan begitu, nanti kalau ada permasalahan-permasalahan yang prinsip nanti</u></p>	Diri sosial: Subyek tidak pernah menyeritakan penyakitnya kepada teman-teman subyek. Diri fisik: Subyek pernah tidak masuk karena sakit perut dan pusing
60	<p><u>saya matur pak</u></p>	
	<p>T: Jadi biasanya kalau nggak masuk itu karena sakit?</p>	
65	<p>A: <u>Ya...jadi karena sakit tidak ada waaah saya males heheh (tertawa) itu enggak ada</u></p>	Diri Pribadi: Kalaupun tidak masuk kantor hal tersebut dikarenakan subyek sakit. Subyek tidak pernah tidak masuk kantor karena alasan sedang malas.
	<p>T: Nggih... A: <u>Mungkin karena kesadaran saja Mbak, kebutuhan kita karena misalnya kumpul-kumpul itu kan apa ya...menambah silaturahmi kita, keamatan kekeluargaannya kita</u></p>	
70	<p>T: Mmm nggih, kalau menurut jenengan pak Ketua kan usianya sudah 92 tahun dengan fisik yang seperti itu termasuk pripun? Menurut jenengan termasuk sehat nopo</p>	
	<p>A: <i>Tentang nopo mbak?</i></p>	
75	<p>T: Fisik...kesehatan fisik A: <u>Kesehatan fisik? Makanya itu kalau saya nilai itu</u></p>	

80	<p><u>bagus, dalam arti seperti Pak Pardal yang usianya baru delapan puluhan usianya lebih rapuh dari pada pak Ketua. Di sini niku yang tertua pak ketua, usianya 92 atau 91 itu masih nyepeda sendiri, kemudian masih berangkat terus, nah seperti itu keadaan kesehatannya</u></p> <p>T: Nek jenengan niku selain di kantor pernah ketemu nopo dereng?</p>	<p>Citra diri: Dalam usianya yang sudah mencapai usia sembilan puluhan lebih subjek masih dinilai mempunyai fisik yang bagus dikarenakan ada beberapa teman subyek yang usianya di bawah itu sudah mengalami sakit yang lebih parah.</p>
85	<p>A: <u>Belum...jadi saya ketemu sama beliau-beliau ini ya di sini kecuali pak Hadi itu dengan pak Joko. Pak Hadi saja itu waktu di Batalion. Batalion kan banyak orang itu kurang lebih enam ratusan lebih jadi tidak kenal. Kennalnya di sini. Kalau Pak Jokonya itu pernah ketemu karena satu komplek, satu kompi</u></p>	<p><i>Significant other</i> subyek S tidak pernah bertemu sebelumnya dengan subyek selain bekerja di LVRI</p>
90	<p>T: Oh ngoten...kalau selain hari kerja pernah ketemu nopo mboten? Selain jam-jam kantor ngoten niko</p>	
95	<p>A: Dengan <i>sopo</i>?</p> <p>T: Pak ketua</p>	
95	<p>A: <u>Belum...nggak pernah mbak</u></p> <p>T: Mboten pernah ketemu teng jalan nopo teng ...</p>	<p><i>Significant other</i> tidak pernah bertemu dengan teman LVRI subyek selain di kantor</p>
100	<p>A: <i>Mboten...dereng kenal barang tho misalnya ketemu ya gak tau kalau ketua kan nggak tau jadi ketemu-ketemu ya di sini</i></p> <p>T: Menawi...komunikasinya pak ketua kalian teman-teman niku pripun?</p>	
105	<p>A: <u>Kalau dengan...ya anu tadi..sistemnya itu secara kekeluargaan, dengan terbuka apa adanya. Misalnya ada anu..kasarane dapet uang sedikit ya ini untuk anu buat beli seperti kemarin buat beli air minum. Kemudian kalau ada rejeki ayo ayo di warung. Misalnya gitu...jadi gak ada perbedaan satu dengan yang lain itu gak ada perbedaan. Itu menurut saya. Jadi misalnya sesuai tugas dan jabatannya kalau saya sebagai sekretaris yang urusan sekretaris banding urusane dengan saya, dekatnya dengan saya, kalau urusan keuangan ya mestinya dengan pak Hadi dan lain lain itu. Jadi saya rasa...untuk pergaulan sehari-hari tidak membedakan antara satu dengan yang lain biasa-biasa lah. Seperti orang tua pada anak.</u></p>	<p>Diri sosial: Subyek berkomunikasi secara kekeluargaan dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Hubungan subyek dengan yang bawahannya juga lebih seperti hubungan antara orang tua dan anak</p>
110	<p>T: Menawi...komunikasinya pak ketua kalian teman-teman niku pripun?</p>	
115	<p>A: <u>Kalau dengan...ya anu tadi..sistemnya itu secara kekeluargaan, dengan terbuka apa adanya. Misalnya ada anu..kasarane dapet uang sedikit ya ini untuk anu buat beli seperti kemarin buat beli air minum. Kemudian kalau ada rejeki ayo ayo di warung. Misalnya gitu...jadi gak ada perbedaan satu dengan yang lain itu gak ada perbedaan. Itu menurut saya. Jadi misalnya sesuai tugas dan jabatannya kalau saya sebagai sekretaris yang urusan sekretaris banding urusane dengan saya, dekatnya dengan saya, kalau urusan keuangan ya mestinya dengan pak Hadi dan lain lain itu. Jadi saya rasa...untuk pergaulan sehari-hari tidak membedakan antara satu dengan yang lain biasa-biasa lah. Seperti orang tua pada anak.</u></p>	
120	<p>T: Jadi pak Ketua niku sampun jabat pinten tahun nggih?</p> <p>A: <u>Waah kalau.. mungkin sudah ada 15 atau 14</u></p>	

<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>	<p><u>tahun ya kalau nggak salah</u></p> <p>T: <i>Sampun dangu nggih</i></p> <p>A: <u>Hoooh sampun dangu karena apa, tidak ada penggantinya terus terangnya itu, karena beliaunya itu sebagai pejuang 45, kemudian beliau juga cara pembawaan sebagai ketua itu dirasa enak gitu lho dan beliau mau ditunjuk sebagai ketua. Aturane kan dua kali periode kalau tidak ada yang mengganti bisa diangkat kembali aturane</u></p> <p>T: <i>Niki pak Ketua teng Jakarta?</i></p> <p>A: Ke Jakarta kalau tidak ada perubahan nanti tanggal 16</p> <p>T: <i>Wonten kongres nopo...</i></p> <p>A: Jakarta itu ada Munas tingkat pusat, lha makanya dengan kepercayaan daerah maupun pusat itu khususnya Bantul yaitu sebagai peserta. Mungkin yang Gunungkidul tidak, Sleman pun tidak</p> <p>T: <i>Oo... nggih-nggih</i></p> <p>A: Yang ditunjuk adalah mungkin apa karena Bantul itu veterannya banyak atau apa, mungkin ada penilaian tersendiri yang ditunjuk itu ketua ranting</p> <p>T: <i>Nek Sleman kadose nggih...sing aktif teng kantor nggih boten katah</i></p> <p>A: <i>Nopo nggih?</i></p> <p>T: <i>Nggih...dalem pernah teng mriko, nggih namung sekedikit ketua kalih wakil ngoten</i></p> <p>A: Nek <i>koyo</i> Kodya, Kodya niku malah <i>kayane ora do ngantor</i></p> <p>T: <i>Berarti dari awal niki masuk terus nggih pak Ketua, dari awal harus ngantor terus?</i></p> <p>A: <u>Iya...makanya kalau kondisi sehat tidak pas ada kepentingan itu berangkat</u></p> <p>T: <i>Tapi sakite mboten seng parah?</i></p> <p>A: <u>Mboten...yo misale orang tua kan kadang perut mules misalnya, itu juga gak berangkat. Itu sebenarnya keluarganya itu tidak memperbolehkan bekerja tapi orientasi pemikirane pak Ketua niku beda tho? Dia kan beliau itu mantan camat sehingga kepenginnya itu ya ilmu kepemimpinan yang pancen sudah murni. Kemudian dulu itu sering keluar kan kalau gak keluar rasane malah bunek tho mbak</u></p> <p>T: <i>Nggih...nggih, malah kados sakit ngoten niku</i></p> <p>A: Nah misal sakit, mungkin tambah sakit. Misale</p>	<p>Profil: Subyek sudah menjabat menjadi ketua LVRI selama kurang lebih 14 tahun.</p> <p>Faktor Sosial: Subyek menjabat selama 14 tahun dikarenakan tidak ada yang menggantikan posisi ketua,</p> <p>Diri sosial: Subyek mau ditunjuk sebagai ketua pembawaan subyek sebagai ketua dirasa enak</p> <p>Diri Pribadi: Subyek selalu berangkat ke kantor kecuali jika subyek sakit</p> <p>Diri Fisik: Subyek tidak pernah sakit parah, hanya terkadang subyek sakit perut</p> <p>Faktor keluarga: Subyek sudah dilarang oleh keluarganya untuk bekerja namun subyek tidak mau dikarenakan subyek justru akan merasa jenuh jika harus di</p>
--	---	---

<p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p>	<p><u>rodok mumet-mumet setitik mungkin digowo neng kantor mari hahaha (tertawa)</u></p> <p>T: Nggih A: Niku...</p> <p>T: Dadose sakjane kalihan keluargane mboten pareng?</p> <p>A: <u>Nggih janjane kaleh keluargane mboten pareng, putrane niku mboten entuk nyambut gawe wong karena yo pak Syahro niku yo semangatnya tinggi, kemudian kepinginnya itu ya ketemu dengan orang lain ya itu...dari pada ngge omah mungkin tambah setres sakit niku jadi orientasinya seperti itu</u></p> <p>T: Nggih pak Syahro niku camat...camat nopo nggih?</p> <p>A: <u>Dulu pernah ...pastinya saya nggak tau cuma dari informasinya itu Sedayu, kemudian serandakan atau Pandak itu saya kurang...yang jelas sering ngomong itu di Sedayu itu, tapi setelah di Sedayu ada tempat lagi di mana itu</u></p> <p>T: Nek pak Ketua niku tinggali kalihan sinten nggih?</p> <p>A: Pak sopo?</p> <p>T: Pak Ketua...pak syahro tinggali kalihan sinten sakniko</p> <p>A: <u>Tinggale sekarang...saya gak tau pasti itu dengan ibu, mungkin anaknya masih ada yang berada di situ</u></p> <p>T: Mmm...rumahe jauh nggih dari sini? A: PKU...tau mbak?</p> <p>T: Nggih</p> <p>A: <u>PKU itu sebelah baratnya, sebelah utara anu...mable. Mable Saut niku itu kan ada jalan ke barat masuk itu kan sudah rumahnya Pak Syahro. Dekat</u></p> <p>T: Mmm dekat...tek nggih motoran teng mriki setiap hari masuk nggih motoran?</p> <p>A: Iya...</p> <p>T: Piyambak?</p> <p>A: <u>Iya...sampai beliau itu kepengennya masuk terus itu anu beli motor yang kecil itu lho Mbak...</u></p> <p>T: Mmm nggih hehe A: Supaya nyaman gitu lho</p> <p>T: Sekeco nggih A: Waktu itu harganya lima ratus berapa</p> <p>T: Ooh anu nggih, sepeda elektrik nopo</p>	<p>rumah</p> <p>Faktor keluarga: Subyek sudah tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh putranya</p> <p>Diri sosial: Subyek mempunyai semangat yang tinggi selain itu subyek menginginkan bertemu dengan orang lain dan dirasakan jika terus dirumah akan merasa setres.</p> <p>Pengetahuan diri: Subyek dulu merupakan seorang camat</p> <p>Faktor keluarga: Subyek tinggal bersama istrinya</p> <p>Profil: Rumah subyek terletak di dekat PKU Muhamadiyah</p> <p>Diri pribadi: Keinginan subyek untuk terus masuk ke kantor sampai membuat subyek untuk membeli sepeda elektrik</p>
--	---	--

215	A: Hooh yaa seperti itu, nah itu kan ringan trus bahayanya itu tidak terlalu tinggi	Faktor keluarga: Istri subyek masa ada namun sudah sakit-sakitan
	T: Tapi istrine nggih...	
	A: <u>Istrine masih ada...tapi ya termasuk anu..</u> (berfikir) sakit-sakitan gitu aja lah ya sudah tua	
220	T: Jarake nggih pati adoh nggih kalihan pak ketua?	Faktor keluarga: Istri subyek lebih muda dari pada subyek
	A: <i>Sinten?</i>	
	T: Istrine ...Jarak usianya?	
225	A: <u>Kalau...jarak usianya mungkin sepuh Pak Ketua,</u> tapi mungkin...fisik itu lak beda kan Mbak?	
	Mungkin ada...contone saya contohkan...koyo Pak Pardal itu yang usianya baru delapan pulu berapa itu masih kagum dengan pak Syahro, karena Pak...baru delapan puluhan udah sakit-sakitan hehe (tertawa) Pak Syahro masih sehat seperti itu	
230	T: Kalau Pak Syahro niku ada pantangan makan nopo? Menjaga kesehatane pripun? Wonten pantangan makan nopo?	
235	A: Ya.. terutama <i>nek sak niki</i> yo masalah makan tho mbak?	
	T: Nggih	
240	A: Dadi ternyata makanan itu anu...opo masalah kesehatan iku ora mesti setiap orang boleh makan yang enak-enak misalnya...tidak pasti. Seperti koyo Pak Hardi niku itu juga daging kambing itu makannya itu jarang-jarang sekali. Kalau nggak kepepet nggak makan, karena punya gula. Saya pun punya gula mbak tapi masih <i>rodok ndablek</i> hehe (tertawa). Kalau pak Warno ini sembarangan, mungkin kesehatannya sudah bagus niku Pak Warno karena <i>pamirenge wes</i> <i>berkurang iku neng ndi ndi seumpama di jak ngomong niku belianya koyo kurang nyambung tho?</i> Mungkin pendengarannya wes kurang tapi fisike bagus. Selama umroh di Mekkah itu kuat ok fisiknya. Baru satu tahun itu	
245		
250	T: Oh..nembe mawon tho?	
	A: <i>He'em</i>	
255	T: Kalau Pak Syahro itu kalau masalah ingatan taksih...	Diri Fisik: Ingatan subyek sudah sedikit berkurang namun masih dinilai wajar.
	A: <u>Kalau masalah ingatan ya sudah berkurang, apa contoh sekarang ada undangan. Nah mungkin berangkatnya dua hari anu tho itu kadang-kadang tanya tadi tanggal berapa yo jam berapa yo? Itu</u>	
260		

265	<p><u>wjar Mbak, saya pun juga ya yang sebelum setua itu kadang-kadang ya seperti itu...itu termasuk yang masih mampu lah. Makanya besok itu diharapkan ke Jakarta karena dinilai masih mampu kemudian kalau itu rencana didampingi pak Joko tapi ketika pelaksanaan gak tau apa di dampingi atau nggak saya gak ngerti.</u></p>	
270	<p>T: Berarti teng Jakarta-nya berdua? A: He'em berdua, tapi statusnya kan anu pak Syahro saja yang satunya kan hanya pendamping, karena kondisinya pak Syahro seperti itu</p>	
275	<p>T: Niku biasane nitih nopo ngoten niku? A: Yaa... gak tau ya. Kemarin itu sudah dipesankan tiket, itu tiket pesawat atau tiket apa saya nggak ngerti</p>	
280	<p>T: Mmm ngoten... A: Tapi sudah dipesankan dari DPD T: Berarti seng membiayai DPD? A: Iya..DPD atau pusat saya nggak ngerti karena sudah diberikan tiketnya</p>	
285	<p>T: Kalau pak Syahro untuk masalah pendengaran masih bagus nggak? A: <u>Yo masih cukup bagus, kalau setua itu masih cukup bagus. Jadi saya nilai itu masih vit semuanyalah se-usia 90an lebih tuh</u></p>	<p>Diri Fisik: Pendengaran subyek masih bagus untuk usia 90 an lebih</p>
290	<p>T: Nek Pak Syahro niku teng griyo nggih taksih kumpulan-kumpulan keluarga nopo masyarakat? A: <u>Kalau kumpulan-kumpulan itu berdasarkan undangan...yang dinas lho Mbak..berdasarkan dinas misalnya seperti satu Oktober kemarin itu upacara di Paseban. Itu kemudian setiap tanggal 17 itu upacara di Kodim itu ya ikut misalnya 17 Agustus upacara undangan itu masih menghadiri</u></p>	<p>Diri sosial: Subyek masih aktif menghadiri undangan dinas</p>
295	<p>T: Ngoten niku diaturi lenggah tho lakan? A: Iya...makanya undangan, ya setua itu kalau jadi pasukan ya sudah. Memang anu, veteran Popabri atau pensiunan itu bukan peserta upacara tapi undangan, tapi kalau di kecamatan mungkin veteran popabri itu undangan tapi berdiri nggak duduk di kursi nggak. Berdiri tapi dibelakang instruktornya itu jadi tidak terlalu tegang atau sikap sempurna tidak terlalu lama jadi sesaat saja. Ya kondisi saat itu mungkin penilaian aturan seperti itu</p>	
300		
305	<p>T: Seumpamane kumpulan veteran skala besar</p>	

	<p>ngoten niku biasanya diadakan berapa tahun sekali apa wonten pertemuan rutin nopo mboten?</p>	
310	<p>A: Kalau di sini niku di DPD itu berdasarkan undangan kalau ada undangan kan berapa orang. Kalau DPD memerintahkan supaya menghadiri acara apa jumlah sekian orang. Misal contohnya hari veteran itu upacara di makam pahlawan itu menyertakan 30 anggota. Nah...ketua tetep hadir</p>	
315	<p>saya mencari dari ranting-ranting jumlah ayng diharapkan itu, supaya ranting-ranting itu mengirimkan personil untuk memenuhi kebutuhan jumlah personil yang diminta</p>	
320	<p>T: Berarti untuk jumlah veterannya di Jogja niku..di Bantul terutama niku pinten nggih sekitaran?</p>	
325	<p>A: Kalau di Bantul jumlahnya itu tinggal...kalau dengan janda itu 900 an lebih Mbak, dengan jandanya tapi kalau veterannya itu saya juga punya datanya ada. Kalau diperlukan ada</p>	
	<p>T: Itu setiap bulan ya dapat tunjangan nggih?</p>	
	<p>A: Tunjangan itu dapat..jadi kalau veteran itu dapat dana kehormatan dan tunjangan veteran</p>	
330	<p>T: Nek mboten wonten...nopo niku...kados nopo nggih surat veteran niku nggih boten angsal tunjangan?</p>	
	<p>A: Surat nopo?</p>	
	<p>T: Nopo niku...bukti nek veteran ngoten niku</p>	
335	<p>A: Lho memang kalau anu...mendaftarkan veteran itu hak-haknya sama asalkan memenuhi persyaratan. Contohnya misalnya seperti Pembela itu kan ada empat, Trikora, Dwikora, Seroja, kemudian Perdamaian. Contohnya misalnya</p>	
340	<p>serjoa, serjoa itu paling lambat itu kan bulan 21 juli 76 itu harus sudah mendapat tiga bulan itu bisa maju veteran, golongannya golongan E, itu kalau hanya tiga bulan itu harus memenuhi persyaratan. Sekalipun itu sudah tiba di sana</p>	
345	<p>kalau tidak mempunyai veteran ya tidak bisa makanya persyaratan itu penting</p>	
	<p>T: Tapi sebenarnya kalau untuk ngantornya di sini sendiri itu ada kewajiban nggak sih?</p>	
350	<p>A: Nggak...karena saya diajak ke sini itu pertama saya berfikir tentang generasi tua itu kan sekarang masalah administrasinya sekarang sudah mungkin sudah tidak bisa mengikuti,</p>	

355	kemudian kondisi fisik juga sudah tidak mampu, kemudian saya di sini itu ya <i>idep-idep</i> ibadah membantu kepentingan LVRI. Sekarang itu banyak Mbak yang pejuang-pejuang itu tidak mampu tenaganya tinggal kelekar di rumah itu banyak sekarang itu	
360	T: Trus untuk masalah-masalah yang diurus sekarang itu tentang nopo?	
365	A: Kalau yang sekarang diurus, kalau sekarang itu sudah tidak begitu banyak. Kemarin itu ngurus kan dulu itu ada surat kesehatan yaitu Askes dengan BPJS nah sekarang itu suruh ganti dengan Kartu Indonesia Sehat. Nah itu dari cabang mengumpulkan ranting-ranting itu persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk kemajuan Indonesia Sehat. Kemudian misale setiap tahun itu daftar ulang	
370	T: Ooh wonten daftar ulange nggih?	
375	A: Iya..daftar ulang lagi. Jadi untuk mengetahui kekuatan personilnya itu masih berapa. Itu setiap tahunnya. Kemudian contohnya ada pergantian...sekarang kan anu pergantian pakaian. Nah itu untuk cabang sini itu memelopori dan mengusahakan . Nanti tinggal ranting-ranting itu ganti kainnya itu. Kemudian pola-polanya sudah dilampirkan pada bakal itu.	
380	T: Tapi nek diken ganti seragam ngoten niku taksih semangat nggih?	
385	A: Nah itulah mungkin salah satunya untuk semangat itu ya seragam. Seragam itu kan merupakan perwujudan rasa kesatuan dan persatuan tho Mbak. Misale pincang kasarane. Kakinya sakit... tapi nek wes nganggo pakaian dinas upacara mau nggak mau ya umpamane pincang yo tetep diupayakan mampu kan gitu. Salah satunya ya untuk nambah kesemangatan untuk nambah rasa persatua dan kesatuan kita.	
390	T: Nek teng mriki wajib berseragam nopo mboten?	
395	A: Itu tidak diwajibkan itu kan mung ada aturan, misalnya upacara 17-an pakaiannya upacara kebesaran. Misalkan upacara satu Oktober itu sedang pakaiannya ini. Kalau dinas harian itu sebenarnya ada pakaian sendiri mung karene apakaian itu beli sendiri makanya tidak keseluruhan dibeli hanya sewaktu pakaian	

400	<p>diupayakan kalau upacara-upacara kalau yang datang ini sudah punya keseluruhannya dari harian terus upacara sedang, upacara kebesaran itu sudah punya semua itu khusus yang datang di sini. Hanya sebagai pelopor ranting-ranting.</p>	
405	<p>T: Terus kemajuan yang <i>jenengan</i> rasakan ketika satu tahun ini ketika pak Syahro menjadi ketua niku nopo?</p>	<p>Faktor sosial: Kemajuan yang dirasakan</p>
410	<p>A: <u>Ya kemajuan... yang ada itu termasuk administrasi mungkin sekarang lebih tertib lagi karena apa setiap triwulan itu saya minta datanya yang akurat dari ranting-ranting untuk dikirim ke cabang. Cabang dikirim ke DPD dan selanjutnya. Itu masalah ketertiban personil. Kemudian ketertiban administrasi itu masing-masing ranting sudah membenahi surat-surat yang sekiranya perlu. Misalnya meninggal dunia itu persyaratan apa yang harus di kirim ke kodim karena pelaksana upacara veteran itu sekarang</u></p>	<p><i>Significant other</i> selama setahun menjadi sekretaris adalah mengenai masalah administrasi</p>
415	<p><u>kan upacara militer dan bisa dimakamkan di TMP. Makanya mempersiapkan persyaratan-persyaratan supaya untuk mempermudah supaya ketika ada yang meninggal laporan ini data-datanya. Ini kemudian pelaksanaannya ada sendiri. Kemudian sekarang ada misalnya bantuan perawatan jenazah, itu ada Jadinya yang</u></p>	
420	<p><u>ngurusi Kodim. Kemudian kalau ada dana-dana kematian itu kalian langsung memperisapkan persyaratan kemudian di bawa ke Minfet. Kemudian Minfet dibawa lagi blanko-blanko supaya di isi. Nanti di kembalikan di minfet, di cap kemudian dibawah ke Taspen karena yang</u></p>	
425	<p><u>mengurusi tentang gaji adalah Taspen. Itu khususnya veteran</u></p>	
430	<p>T: Itu kebijakan-kebijakan baru <i>nggih</i>?</p>	
435	<p>A: Itu jan-jane bukan kebijakan baru cuma kemajuan sekarang itu untuk mempermudah anggota itu seperti itu. Jadi sejak awal sudah dipersiapkan persyaratan-persyaratan yang diperlukan saat veteran itu meninggal. Kemudian memberi tahu misalkan veterannya meninggal dunia ada jandanya. Jandanya juga untuk mengajukan tunjangan janda.</p>	
440	<p>T: Lha kan <i>jenengan</i>...usianya di sini kan berbeda-beda <i>nggih</i> penguruse, <i>wonten rasa rikuh nopo</i></p>	
440	<p>A: <u>Oo gak ada Mbak, karena itu merupakan tugas</u></p>	<p>Diri sosial: Walaupun mempunyai jarak usia yang berbeda tidak ada</p>

	<p>A: Kalih pak Hadi T: Ngoten mawon, matursuwun..(bersalaman)</p>	
--	--	--



KATEGORISASI WAWANCARA SUBYEK 1 (S)

No	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
1	Profil Subyek S			
		Subyek merupakan seorang veteran pejuang	W1/SS b 53-54	Nah ini kan seperti saya walaupun saya juga pejuang
		Subyek berjuang sejak proklamasi kemerdekaan	W1/SS b 65-68	<i>jane</i> saya itu berjuang sejak proklamasi kemerdekaan saya kira-kira umur 18 sampek 19 tahun 45
		Subyek mempunyai putra sebanyak 5 orang	W2/SS b 41	<i>Anak saya itu okeh tho mbak, limo tho anakku ki</i>
		Subyek mempunyai 4 anak perempuan dan satu anak laki-laki	W2/SS b 44	<i>Wedok, wedok, lanang siji, wedok-wedok</i>
		Pekerjaan putra subyek	W2/SS b 47-53	<i>Sarjana ekonomi kabeh UPN Kabeh. Neng saiki seng nomer siji mbiyen neng SE, seng nomor loro sak wese SMA neng rumah sakit sarjito tapi bagian administrasi kesehatan masyarakat, seng lanang neng kepatihan. Wes pensiun loro. Nek anakku seng nomor telu lanang</i>
		Pekerjaan putra subyek	W2/SS b 56-60	<i>Saiki neng Jawa Timur Bank Jatim mulai Maret mengko pensiun, dadekno anakku telu wes mulai pensiun kabeh nututi bapake. Termasuk anakku lanang-lanang. Seng nomer siji anake mek loro lanang wedok.</i>
		Pekerjaan putra subyek	W2/SS b 62-67	<i>Seng lanang lulusan universias opo, ah Lulusan universitas soko Jogja, soko kui</i>

				(mengingat)..insinyur sipil. ST Sipil. Sek wedok seko akademi dadi opo....Wes loro anake do lulus kabeh. Trus anak saya nomer dua wedok sek neng Sarjito wes pensiun wes entuk setahun
		Pekerjaan putra subyek	W2/SS b 69-72	Seng lanang neng kepatihan. Anak saya nomer telu lanang anake siji yo lanang wes lulus kulah. Trus saiki bapake mulai maret iki pensiun anake daftarke neng Bank Jatim diterima.
		Pekerjaan putra subyek	W2/SS b 74-75	Trus anak saya lanang dadi ketua SE soko UPN. Trus nomer 4 perempuan tadi juga SE soko UPN.
		Pekerjaan putra subyek	W2/SS b 77-78	Kerja di Kabupaten Bantul, suaminya kapten angkatan laut , CPM
		Jumlah cucu subyek	W2/SS b 86-89	Oleh limo anake sek mbarep termasuk dua, nomer loro anake loro nomer telu anake siji, nomer papat anake siji, yang nomer papat itu anake siji perempuan
		Agama subyek islam	W2/SS b 126-127	Keluarga saya keluarga Islam tapi Muhammadiyah
		Subyek hanya tinggal bersama istrinya	W2/SS b 154-155	Kulo kalihan ibuke. Anak kulo wes do gae omah kabeh
		Subyek mempunyai kost-kostan	W2/SS b 190-193	Tapi saya untungnya pekarangan saya agak luas gitu. Sebelah selatan, barat rumah itu masih ada tanah.

				<i>Panjangnya sekian ini (menunjuk ruangan) saya bikin untuk kost-kostan.</i>
		Mertua subyek sudah meninggal. Subyek tinggal di rumah mertua subyek	W2/SS b 241-244	<i>Dulu saya di sini buat sendiri, kemudian yang sebelah selatan itu mertua saya, tapi sekarang mertua saya udah meninggal semua tinggal saya dengan istri saya.</i>
		Jumlah saudara subyek	W2/SS b 345-352	<i>Kalau sama ibu punya anak enam, saya nomer tiga. Jadi mbakyu saya dua, saya, adik saya perempuan dua. Eh enam ndeng enam, laki-lakinya dua saya dengan adek saya. Adek saya perempuan terus kemudian laki-laki terus terakhir perempuan. Adek saya juga sudah meninggal dua. Jadi putranya bapak semua itu empat belas</i>
			W2/SS b 354-359	<i>Ibu dulu delapan, ibu saya enam perempuannya empat laki-lakinya dua. Adik saya laki-laki dulu terakhir kepala rumah gadai kota Solo sudah meninggal dunia kira-kira tiga tahunan. Tinggal saya...empat belas itu tinggal saya dengan adik saya yang kecil sendiri</i>
		Ayah subyek adalah kepala KUA	W3/SS b 240	<i>Kepala KUA tapi neng kecamatan mbak</i>

		kecamatan		
		Ayah subyek beragama islam	W3/SS b 315	ayah saya itu memang anu, ya karena orang muslim
		Usia ayah subyek mencapai 120 tahun	W3/SS b 318	umurnya sampek 120 tahun
		Ayah subyek merupakan guru ngaji	W3/SS b 322-324	Itu bukan pondok pesantren tapi keluarga atau masyarakat kiwo tengen itu kon marai ngaji ayah saya
		Ayah subyek pernah menikah dua kali	W3/SS b 390-392	<i>kan bapak istrinya dua itu, punya anak delapan meninggal dunia jadi pas kawin lagi olehnya ibu saya</i>
		Subyek merupakan keluarga besar.	W3/SS b 973-975	<i>Pribadi keluarga saya kan termasuk keluarga besar, yo putrane bapak wes ono empat belas, terus tersebar tekan ngendi-ngendi.</i>
		Tahun ibu subyek dan ayah subyek meninggal	W3/SS b 1227-1229	<i>Ibu kandung saya meninggal dunia tahun tujuh puluh delapan, yo sekitar tuju delapan itu ibu saya meniggal. Kalau bapak saya tahun 1949.</i>
		Subyek berusia lebih dari 90 tahun	W1/AA b 49-50	Pak ketua itu usianya kurang lebihnya itu kalau cerita-cerita 92 atau 91 niku
		Subyek sudah menjabat menjadi ketua LVRI selama kurang lebih 14 tahun.	W1/AA b 121-123	Waah kalau.. mungkin sudah ada 15 atau 14 tahun ya kalau nggak salah
		Rumah subyek terletak di dekat PKU Muhammadiyah	W1/AA b 200-203	PKU itu sebelah baratnya, sebelah utara anu...mable. Mable Saut <i>niku</i> itu kan ada jalan ke barat masuk itu kan sudah rumahnya Pak Syahro. Dekat
2	Aspek Konsep Diri Dimensi Internal			

a	Pengetahuan Diri	Pengetahuan diri menyangkut lamanya menjabat	W1/SS b 12-13	Dua periode, tiga periode ini satu periode lima tahun.
		Pengetahuan diri menyangkut lamanya menjabat	W1/SS b 15	Baru 12 tahun ini
		Pengetahuan diri menyangkut Jumlah tunjangan yang diperoleh	W1/SS b 55-60	Dalam arti pejuang itu berjuang sejak awal kemerdekaan, saya karena saya pensiunan pegawai negeri jadi saya cuma mendapatkan tambahan dari veteran itu satu juta lima ratus. Mestinya manut SK nya itu satu juta empat ratus lima puluh.
		Subyek berjuang sejak proklamasi	W1/SS b 65-67	<i>jane</i> saya itu berjuang sejak proklamasi kemerdekaan saya kira-kira umur 18 sampek 19 tahun 45
		Subyek menjadi Direktur perusahaan daerah	W1/SS b 173-176	Pensiun tahun delapan tiga saya..terus dipanggil bupati iki Direktur perusahaan daerah ra ono Direkture
		Masa jabatan subyek menjadi Direktur perusahaan daerah	W1/SS b 112-113	Tapi cuma tiga tahun saya itu diganti berikutnya yang baru.
		Aspek Pengetahuan diri: Subyek menjadi Direktur perusahaan daerah	W1/SS b 172-176	Nah selama di sana saya dulu di sana..saya sejak pensiun berubah sampek sekarang itu terus saja. Pensiun tahun delapan tiga saya..terus dipanggil bupati iki Direktur perusahaan daerah ra ono Direkture
		Lamanya menjabat jadi	W1/SS b	Ora..pokoknya kudu,

	Direktur Perusahaan daerah	183-188	wong iki kabeh sek ditunjuk kabeh wonge pirang-pirang, kepekso dadi Direktur perusahaan sampek tiga tahun nek tidak 4 tahun baru istirahat karena saya sudah membuat tugas lagi terus saja sampai sekarang sampek ini saya juga masih dobel sama pengurus KUD
	Subyek sudah bergabung sejak Veteran dibentuk	W1/SS b 240-242	Tapi ya saya karena saya udah veteran sejak awal. Sejak veteran dibentuk saya wes melu veteran jadi saya tahu persis kalau saya di sini.
	Subyek beragama islam	W2/SS b 126-127	<i>Jaman Belanda. Keluarga saya keluarga Islam tapi Muhammadiyah</i>
	Keluarga merupakan subyek Mumahamadiyah	W2/SS b 129-130	Kan ada yang NU tapi keluarga saya keluarga Muhammadiyah
	Subyek terakhir menjabat sebagai camat di kecamatan Sedayu	W2/SS b 147-150	<i>Kalau saya dulu mulai tujuh puluh, sampai delapan puluh tiga nggih. Pirang-pirang kecamatan, terakhir kecamatan sedayu.</i>
	lama subyek berjuang	W2/SS b 275-280	<i>Wes sue...wong mertua saya itu meninggal dua tahun. Tahun 69. Ayah mertua tahun 78. Anak saya yang ragil dulu belum kawin yang di Sarjito. Kawin ya kira baru lima tahunan. Dulu di situ tapi sekarang udah membuat rumah di sawahan sana.</i>
	Ibu subyek meninggal	W2/SS b	<i>Kulo...tahun (terlihat</i>

		saat usianya tujuh puluh tahun	318-322	<i>mengingat) 69 iku kira-kira pitung puluhan, oh urung ndeng wong saya masih dinas. Saya pensiun 83. 83 kira-kira lima puluh delapan, delapan tiga. Anak saya limo kabeh wes metu kok</i>
		Subyek berjuang ketika sudah menjadi pegawai	W2/SS b 384-385	<i>Saya itu pada waktu tahun empat puluh lima. Sebelumnya saya itu sudah pegawai</i>
		Walaupun subyek belum menyelesaikan sekolahnya subyek ditunjuk sebagai pegawai negeri.	W2/SS b 396-407	<i>Jaman Belanda itu. Baru kelas dua Jepang teko. Perang Jepang. Sudah tidak lulus trus jaman semono urung ono SMP SMP, onone yo sekolah IS, maka saya rumahnya di sana cuma adanya schakel school di sana di Gandiran juga ada cuma saya di Panggang. Kemudian saya biarpun pendidikannya baru itu tapi saya dijadikan pegawai negeri di provinsi di perekonomian melayani kebutuhan Madukismo pada waktu itu. Saya sendiri nggak tahu kalau itu pegawai negeri, ternyata diberi SK pegawai negeri jadi masuk pegawai perekonomian provinsi.</i>
		Subyek sudah menjadi pegawai saat mendaftar jadi pejuang	W2/SS b 715-721	<i>Ono sek melu dadi pegawai ono sek dadi tentara yo ono. Pada waktu itu karena saya wes pegawai negeri,</i>

				<p>saya sejak tahun 44 dulu saya jadi pegawai negeri, saya mung terus ngelangsungke kui. Pegawai negeri saya ba'da kress mengko goleke ko kepatihan neng rung tahun</p>
		<p>Pekerjaan subyek setelah pensiun</p>	<p>W2/SS b 891-896</p>	<p>Neng KUD karo neng pensiunan PWRI. Neng PWRI saya mung Pembina kok. Dadi wes dung selo saya kesana tur yo ora ono kegiatan opo-opo. Meng nek ulang tahun barang iku atau rapat pirang bulan sekali karo koprasi gawe koperasi simpan pinjam</p>
		<p>Subyek sudah berumur lebih dari 90 tahun</p>	<p>W2/SS b 903-906</p>	<p>Nek wes sangang puluh loro tahun itu kok ternyata saya ngerasakne sendiri ingatan itu kok sudah tidak seperti dulu, ngeleng ngeleng itu tidak bisa.</p>
		<p>Subyek berusia 92 tahun</p>	<p>W3/SS b 58-60</p>	<p>Kene ki sek tuek dewe saya Sembilan dua neng pangestune, panjenengan melu dongakne malah arang-arang sakit, tegese diparingi sehat</p>
		<p>Aliran agama islam subyek adalah Muhamadiyah</p>	<p>W3/SS b 86-87</p>	<p>nek saya itu termasuk ayah saya keluarga saya Muhamadiyah</p>
		<p>riwayat pendidikan subyek</p>	<p>W3/SS b 124-132</p>	<p>Udah... kemudian neng zaman Belanda itu enenge neng ndeso-</p>

				<p>ndeso kecuali itu neng kota juga ada IS. Nek neng ndeso anane Schakel school pas zaman Belanda. Kui wae agek kelas loro Jepang teko terus dijajah rung sido lulus, zaman Jepang kita lagi melu kelas SMP, wes ono SMP tho mbiyen mbak. Agek nasional tapi yo swasta, tapi neng lagi kelas loro trus proklamasi kemerdekaan.</p>
		Usia subyek saat ini	W3/SS b 1444-1445	<i>Neng ra opo-opo mbak, karo wong tuo mbak. Saya ki nek eruh wong umure 92</i>
		Subyek berusia lebih dari 90 tahun	W1/AA b 49-40	Pak ketua itu usianya kurang lebihnya itu kalau cerita-cerita 92 atau 91 niku
		Dulu subyek merupakan seorang camat	W1/AA b 184-188	Dulu pernah ...pastinya saya nggak tau cuma dari informasinya itu Sedayu, kemudian serandakan atau Pandak itu saya kurang...yang jelas sering ngomong itu di Sedayu itu, tapi setelah di Sedayu ada tempat lagi di mana itu
b	Harapan Diri	Subyek berharap bisa memenuhi target dari pemerintah	W1/SS b 202-206	<i>koe kudu ngentoke satus punjul. Waah lha satuse ra iso, lha gelem pora. Yo wes saya coba, emoh nek meng coba-coba. Saya terpaksa yaa sanggup. Sak tahun masuk tiga ratus juta</i>

		ingin jika berbuat baik nanti keturunannya juga ditolong orang	W2/SS b 19-21	<i>Heh tak omongi nek wong tuo ki sok kemikir putu anak bojo, mengko lhak ditulung karo wong, saya kan gitu.</i>
		Subyek sudah tidak ingin macam-macam	W3/SS b 1445-1448	<i>Neng ra opo-opo mbak, karo wong tuo mbak. Saya ki nek eruh wong umure 92 kui kan wes ra klebu wong seng arep ngene-ngene enggak saya mung kari apik-apikan gitu saja</i>
		Subyek berharap keluarganya tetap akur dengan sering pergi bersama	W4/SS b 480-483	<i>Dadine leh ngusahakne karo bocah-bocah iso tetep akur, seneng seneng podo-podo ngono kui meng ngono kui.</i>
		Harapan subyek di masa depan	W4/SS b 667-677	<i>Untuk saya sendiri, saya tidak harapan saya yo mung nyuwun Gusti Alloh, mugo-mugo diparingi sehat, diparingi rezeki ora okeh neng seng halal-halal. Saya selalu nyuwun diparingi rezeki seng halal-halalke mawon Gusti Alloh, suaya sellau nek dungo begitu. Paringi sehat mugi-mugi anak-anak kulo jenengan paringi guyup, rukun, saya mung sok dungo ngono kui kok Mbak ora tau kok wuoo nggak, tur saya kok rumongso dikabalke karo Gusti Alloh terutama saya tu, nek ngarani aku k ewes sehat urung?</i>

c	Penilaian diri	Subyek akan tetap siap jika sewaktu-waktu diperlukan pemerintah	W1/SS b 365-368	dengan itu tetep siap walaupun sudah tua-tua tapi kalau mungkin dibutuhkan oleh pemerintah lagi tetep siap
		Subyek bukan orang yang berpendidikan tinggi	W2/SS b 140-143	<i>Nggak usah, saya ya mung wong goblog wong mong dadi camat wae kok. Meng camat-camat jaman mbiyen iku..tiga belas tahun.</i>
		Subyek tidak kuliah lagi karena sudah menjadi camat dan merasa lelah jika harus pulang pergi	W2/SS b 682-686	Wah nek iso dadi camat tak melu kuliah tapi baru tingkat dua saya diangkat dadi camat malah ora neruske. Ahh arep nggo opo dadi camate nerimo wes kesel tho mbak mung nunggang pit
		Subyek dipercaya untuk menjabat sebagai ketua diberbagai bidang	W2/SS b 814-821	Seng kerik-kerinan niki kan ndilalah ono pembentukan DPD kelurahan yo ditunjuk kon dadi ketua, ketuanya lulusan soko Kalimantan saiki neng kene kepala opo ngono neng Kalimantan pensiun trus kesini tak tunjuk dadekke ketua saya wakile sekretaries kepala provinsi saya mintanya diganti tapi tetep dadekke wakil ketua
		Subyek tetap mempunyai kegiatan walaupun sudah pensiun	W2/SS b 814-821	Anu mbak nek saya masalah perjuangan niku sampek ketuk wes pensiun ngono
		Subyek merasa kurang pantas menerima jabatan karena tingkat pendidikannya	W2/SS b 841-844	Wah gak bisa pak nek saya. Saya kok didadekke diektur perusahaan wong mung

			<p>pensiunan camat sekolah wae ra munggah,</p>
		<p>Subyek berhasil meningkatkan pendapatan daerah</p>	<p>W2/SS b 868-869</p> <p><i>Ya siap saya ndelalah tak cekel tho mbak setahun mlebu telung ngatus juta</i></p>
		<p>Subyek adalah orang yang jujur, dan takut terhadap uang yang kurang jelas asal-usulnya</p>	<p>W2/SS b 876-885</p> <p><i>Waaah kaget lagi tapi saya ndilalah saya yaa jireh. Duit okeh gitu ya kok ya nyempil-nyempil gak tau mbak saya, tetep jujur. Nek pomone ada gitu memang bareng-bareng meng turahan-turahan tak kon ngelumpukke cah-cah kon nganghati anak-anak cah limo las. Dilumpukke nek kiro-kiro wes anu, wes sesasi dibagi cah cah. Cah-cah yo seneng. Saya sendiri juga melu oleh bagian entok koyo ra tau njukok dewe nggak pernah mung tetep seneng bareng-bareng</i></p>
		<p>Subyek menganggap dia bisa meraih pendidikan atas dasar nasib</p>	<p>W3/SS b 136-137</p> <p><i>Nek kui lak yo (tertawa) yo tidak... kadang ke nasibnya seperti itu</i></p>
		<p>Subyek berjuang tanpa pamrih dan tidak menginginkan apa-apa</p>	<p>W3/SS b 484-489</p> <p>karena veteran. Veteran itu sejak awal sudah menyatakan diri kalau berjuang tanpo pamrih dalam arti aku arep melu ngene-ngene neng ora kepengen mengko men diangkat anu enggak. Mongko benar-benar tanpo pamrih</p>

		Subyek merasa pensiun menghalang melakukan aktifitas	merasa bukan untuk banyak	W3/SS b 680-682	<i>basan pensiun ora iso opo-opo oh enggak. Saya sok kerepe nek arep opo-opo yo yo yo dijak neng ndi karo anak-anak saya</i>
		Subyek merasa jajan di luar bukan salah terkadang orang-orang	hal yang walaupun	W3/SS b 765-768	<i>Nek wong-wong paling wong kok senengane jajan tapi aku yo ora, yo ben wong ndue duit kok</i>
		Subyek merasa enak pensiun	lebih sudah	W3/SS b 794-795	<i>Dadi wes tuek ora ngerasakke pensiun karo ora, malah kepenak mbasane pensiun hehe (tertawa)</i>
		Subyek merasa dengan saja.	hidup biasa-biasa	W3/SS b 873-874	<i>Ora anu tho mbak...opo ya, wong saya itu cuman urip biasa-biasa</i>
		Subyek beranggapan bahwa walaupun sudah memasuki usia pensiun seseorang masih butuh olahraga, hubungan baikantara manusia,		W3/SS b 913-924	<i>Biasa-biasa aja, biasane kan ono sek seng ndue pemahaman rodok bedo tadi. Tadi tau matur tho, ono seng ndue nganu, nek wes pensiun ora anu-anu neng omah turu, ada banyak kayak gitu ora mun pegawai sipil tapi termasuk tentara barang ada itu. Ternyata seng begitu tu sok sok malah kerep kesakiten. Karena yo mungkin ora olahraga rumangsane wes pensiun leren, wes dipensiun oleh pensiun sok-sok malah keleru dia menentukan prinsip hidup keleru, dadi senajan wes pensiun</i>

				<i>neng wong-wong ki tetep butuh olahraga. Butuh hubungan karo wong barang</i>
		Subyek beranggapan bahwa anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa pensiun harus istirahat total adalah suatu hal yang keliru	W3/SS b 932-934	<i>dadi ono seng sok-sok ke keleru laku. Tegese keleru laku, nek pensiun ki kudu trus meng neng omah, wes pensiun kok neng omah terus wes dibayar ok. Okeh seng ngono kui, saya kira menurut saya kui malah ora pener. Nyatane saya seng ket pensiun ora atau leren lek tekan saiki lho, pensiun ket rong puluh telu tahun, urung tahu mandek neng omah teturon.</i>
		Subyek merasa dirinya adalah orang yang dispilin.	W3/SS b 960-961	<i>Nek disiplin itu mung saking jiwa pribadi tho mbak</i>
		Subyek tidak ingin mempunyai kemampuan seperti ayahnya dan sudah merasa senang	W3/SS b 1128	<i>Ora kepengen dadi ngono, hehe biasa wae</i>
		Subyek tidak mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang sangat kaya menurutnya bisa makan saja sudah cukup	W3/SS b 1134- 1138	<i>Ora opo-opo kok kepengen sugeh. Menurut saya, saya kemampuane ngene ki, koyo ngene ki, saya tiap dolan pendapat seperti ini Saya nggo urip iso mangan ngono wes ora masalah.</i>
		Jika subyek menjadi tentara mungkin subyek sudah mempunyai pangkat yang tinggi	W3/SS b 1266- 1269	<i>ora dadi tentara tapi mboh kok yo mbiyen aku ora melu dadi tentara. Nek dadi tentara mungkin aku yo rodok pangkat mbak</i>

		Subyek sudah mempunyai mobil sebelum banyak orang mempunyai mobil	W3/SS b 1377	Saya oleh pada waktu itu kan mobil iseh jarang
		Subyek sering merasa seperti pedagang karena setelah subyek membeli mobil banyak orang-orang yang ingin membeli kepunyaan subyek	W3/SS b 1384- 1389	<i>Lha saya kok iso tuku mobil, terus tahun enam puluh tiga, saya ndilalahe wes tuku mobil neng Jakarta. Mongko urung podo ndue mobil tapi saya tuku mobil anyar, luncuran ko Jakarta. Saya malah koyo setengah bakul kae saya</i>
		Subyek sudah merasa sedikit membuat bahagia karena pernah mengajak pergi ibunya menggunakan mobil	W3/SS b 1409- 1415	<i>Tapi kretek seneng ibu saya sendiri, juga sudah pernah saya antarkan ke mana naik mobil sudah. Tegese ra ketang sitik melu nyenengke. Seng ibu sini juga sudah pernah tapi kalau begini belum mobil masih wong tahun 69, yo tau ndue mobil neng pada waktu itu mobilnya apa ya saya, safari..safari mungkin ya</i>
		Subyek merasa sudah cukup senang dengan apa yang didapat	W4/SS b 347-348	<i>Kanggo ngelerem awake dewe tho Mbak, koyo ngene ki wae wes seneng.</i>
		Subyek mengatakan bahwa hal yang terpenting di dunia ini adalah hidup berdampingan	W4/SS b 489-490	<i>Bocah-bocah kabeh, seng penting urip neng alam dunio iku bebarengan.</i>
		Subyek merasa dihargai oleh pemerintah dengan menjadi veteran dan	W4/SS b 505-509	<i>Yang jelas kalau veteran itu kan dihargai oleh pemerintah negara,</i>

		berjuang tanpa pamrih		<i>berjuang tanpo pamrih. Kalau manfaate neng masyarakat saya kira ya tidak pernah ngerasakne malah masyarakat ngerti opo ora.</i>
		Subyek merasa kurang terutama untuk masalah pendidikan	W4/SS b 601-603	<i>Yo saya mung hidupe ngene iki ok mbak, saya orang terbatas sekali. Terutama dalam hal pendidikan.</i>
		Subyek masih bisa diajak musyawarah untuk memecahkan masalah di desa	W4/SS b 610-613	<i>Nyatane saya nek mbok jak opo musyawarah karo konco-koncone ndilalah iseh mungkin seh iso nanggulangi, tapi mungkin neng ndeso neng kampung.</i>
		Subyek merasa pendidikan subyek terbatas	W4/SS b 733-734	<i>Wes ayem..iki mung pikirane wong seng terbatas pendidikane,</i>
		Subyek merasa sudah puas, mengingat pendidikan dan kehidupannya yang menurut subyek biasa-biasa saja, namun subyek sudah bisa menjadi Camat. Begitu juga dengan masalah ekonomi, subek merasa sudah cukup.	W5/SS b 292-308	<i>Kalau, nek saya yo..he Mbak, sampai sekarang yo puas. Kaya saya ini kan... mung delok, saya mung koyo ngene. Pendidikan saya yo koyo ngene, istri saya yo begini, nyatane aku dewe, saya iso tekan padane neg deso iso dadi camat itu kan wes, nek kanggone wong deso kono iso dadi camat wes ampuh banget to. Wes iso mimpin wong sak kecamatan. Kemampuan ekonomi saya merasa yo wes, wes seneng. Arep berusaha saya yo ra kulino berusaha opo-</i>

				<p><i>opo, senajan biyen ki yo gawene, ngene-ngene, ngene, tapi wus tuo iki ora. Padane sekarang saya oleh pensiun camat, pensiun sipil, oleh tambahan soko veteran woo es cukup. Soko omah dewe saya wes due sawah. Sawah hasile panen kui mboko tak pangan kiro-kiro telung panenun rung taun ora..</i></p>
		<p>Subyek sudah merasa puas dengan kehidupannya, yang terpenting bagi subyek dapat mencukupi kebutuhan makan dan pakaian dan subyek juga sudah punya kendaraan pribadi jika ingin bepergian.</p>	<p>W5/SS b 318-321</p>	<p><i>Kalau saya wes puas ngene ki wae, soale wes seng ceto kui nggo maem cukup, di nggo sandang cukup, kepengen arep lungo-lungo yo ndue kendaraan dewe,</i></p>
		<p>Subyek sudah merasa cukup karena sudah mempunyai rumah, sudah mempunyai penghasilan</p>	<p>W5/SS b 355-357</p>	<p><i>Terus opo meneh? Wong urip kui nek wus neng omahe dewe, aman, tentrem, wes due penghasilan pokok</i></p>
		<p>Subyek terlihat bangga ketika putranya sudah pensiun, subyek justru masih melakukan banyak kegiatan</p>	<p>W5/SS b 437-441</p>	<p><i>Rak ra ilo to kui anake wes melu pensiun, Aku iseh gaene pit-pitan motor. Nek sejene wes do leren wes do teturon, neng nek saya nek aku ngko teturon-teturon neng omah malah ngelu yo wes ra ketang</i></p>
		<p>Subyek tidak begitu setuju dengan sikap beberapa orang</p>	<p>W5/SS b 489-491</p>	<p><i>Senadyan demokrasi tapi nek saya ra pati jodo, termasuk itu. Neng saya sendiri wong mogonan saya ki</i></p>

		Subyek merasa kurang dalam hal pendidikan namun banyak pengalaman	W5/SS b 493-498	<i>Wong ora tuntas, nek sekolah ora tuntas neng yo pengalaman. Nek oleh urip suwe pengalamane akeh. Tau ngene, tau ngene, tau ngene, ngerasakne ngene, nyekel maling, nutuki maling biyen yo gaene, sak piturute. Rapat nek kono, mimpin neng kono pernah, yo biasa</i>
		Subyek merasa sekarang sudah terhitung lebih bahagia dari pada masa penjajahan dulu Faktor Pengalaman	W5/SS b 597-600	<i>saya nek delok kahanan saiki wes kepitung anu, wes luweh bahagia tinimbang penjajahan biyen. Biyen kaceke wae akeh banget timbang saiki.</i>
		Subyek mempunyai banyak pengalaman karena hidup lama	W5/SS b 640-642	<i>Nek saya mung due pengalaman Mbak urip suwe, urip suwe tur sehat, saya maturnuwun diparingi sehat kaleh Gusti Allah</i>
3	Aspek Konsep Diri Dimensi Eksternal			
a	Aspek diri fisik	Persepsi mengenai kekuatan diri	W1/SS b 100-103	<i>Sekarang itu sudah termasuk agak lumayan diperhatikan pemerintah jadi kita tetep biarpun sudah tua-tua itu kok kita pertemuan siap ya siap. Kalau saya Merdeka! Disauri Merdeka gitu</i>
		Subyek masih semangat	W1/SS b 105	<i>Masih semangat, masih semangat terus</i>
		Penilaian subyek tentang kekuatan dirinya	W1/SS b 109-113	<i>Iki ono penjajah lagi maju perang, maju iseh wani nyekel senjata. Karena saya dulu wiwit</i>

				<i>jaman Jepang latihan tembak-tembak terus dilatih karo jepang karo anu.</i>
		Subyek menyadari bahwa dirinya sudah tua dan ingin beristirahat.	W1/SS b 193	Saya wes tuo kepengen istirahat,
		Walaupun sudah tua tapi tetap semangat	W1/SS b 247	pejuang seperti saya tapi tetep biarpun tuek-tuek gitu diperintah gitu tetep siap.
		Subyek menyadari bahwa dirinya sudah tua	W2/SS b 798	<i>Kene mung perlune veteran tuo neng saya malah ngerti ket jaman dulu tau ngerasakne susah</i>
		Subyek terkadang merasakan sakit seperti sakit kepala	W2/SS b 808-809	<i>Wong tuo ngene ki sok sok yo mung rodok memeng rodok ngelu</i>
		Hal-hal yang dirasakan subyek ketika usia semakin tua	W2/SS b 903-908	Nek wes sangang puluh loro tahun itu kok ternyata saya ngerasakne sendiri ingatan itu kok sudah tidak seperti dulu, ngeleng ngeleng itu tidak bisa. Pomone aku mau ketemu sama mbak iki ngko let rong jam telung jam ngono wes sopo mau
		Hal-hal yang dirasakan subyek ketika usia semakin tua	W2/SS b 910-912	<i>Jadi pikiran udah terlalu lemah gampang lupa tapi sok sok ingatan kita iki neng iso nunggang pit motor tekan ngendi-ngendi,</i>
		keadaan tubuh subyek sehat	W3/SS b 58-60	<i>Kene ki sek tuek dewe saya Sembilan dua neng pangestune, panjenengan melu dongakne malah arang-arang sakit,</i>

			<i>tegese diparingi sehat</i>
	Telinga subyek masih bisa mendengar	W3/SS b 62	<i>Kupingnya sek rodok krungu</i>
	Subyek masih bisa menaiki motor	W3/SS b 64-66	<i>Walaupun sudo, mripate iseh awas neng wes sudo. Kancane seneng sak aku nunggang motor wae wes do ra wani nek aku sek wani</i>
	Subyek menganggap bahwa jika hanya tiduran di rumah justru akan membuat badan lemah	W3/SS b 599	<i>Nek mung wes pensiun mung neng omah teturon wae kan yo soyo lemah to</i>
	merasakan menjadi sehat ketika setelah pensiun	W3/SS b 646-649	<i>Tekan seprene, sekarang kan saya itu ora pati ngerasakne pensiun terus woo, tur saya sek ceto itu malah nek tak rasakne dadi sehat</i>
	Subyek jarang menganggur	W3/SS b 651	<i>Karena arang-arang saya ki neng omah teturonan</i>
	Subyek bisa naik motor	W3/SS b 658-659	<i>Nek saya nunggang motor mung sok-sok dilokne wong-wong, Pak mbok leren</i>
	Subyek merasa masih bisa untuk mengendarai mobil	W3/SS b 673-678	<i>Wong njobo bukan keluarga saya lho orang luar, seng tau itu sok-sok mbok Bapake ki ojo oleh nitih mobil dewe, neng saya ra opo-opo. Ora opo-opo,</i>
	Subyek tidak merasakan setres	W3/SS b 712-713	<i>Ora pati keroso rodok setres-setres barang</i>
	Subyek menjaga kesehatan dengan rutin melakukan kontrol setiap 3 atau 2 bulan sekali	W3/SS b 730-735	<i>Neng saya ya kontrol, saya tiap tiga bulan sekali atau dua bulan sekai saya ke rumah sakit cek ini cek ini. Di cek ora opo-opo pak,</i>

				<p>yaa alhamdulillah. Kalau ada yang sakit panjenengan tukoke pil, obate ngono kui. Ndilalah anak saya yang paling dekat</p>
		Subyek masih bisa mengingat orang dengan bai	W4/SS b 42-44	<p>Heheh (tertawa) lali, sak adiku neng ngeluwihi aku nek lalen, aku iseh rodok kelingan titik. Saya karo sopo-sopo yo wes kelingan</p>
		Subyek masih bisa membaca	W4/SS b 46-47	<p>Kui yo wes lali. Saya moco ra ketang seng buri ora tak woco</p>
		Keadaan kesehatan subyek	W4/SS b 84-90	<p>Taunya setelah saya umur sekian, sek sok rodok kurang termasuk sekarang, ngerasakne mbasan wes sangang puluh loro tahun fisik semua itu mengikuti kabeh. Lha aku saja ketoe mok sikil ora wes opo-opo nyenggol gitu terjadi, keroso memang sudah tua itu fisiknya wes menurun banyak</p>
		Subyek melakukan jalan-jalan pagi sampai lari kecil setiap subuh untuk mempertahankan kesehatannya	W4/SS b 84-90	<p>Saya baru merasakan, sekarang kan usaha lagi saya, mempertahankan ben rodok ora penyakiten. Sok itu nek ba'da sholat shubuh gitu saya mlaku-mlaku</p>
		Subyek merasakan banyak pengaruh yang dirasakan ketika jalan-jalan di pagi hari	W4/SS b 103-105	<p>Kecuali nek udan, setiap ba'da shubuh pokoke metu keluar ke kabupaten. Ternyata anu kok... pengaruhnya banyak Mbak?</p>
		Subyek merasakan	W4/SS b	<p>Saya nyatane wes</p>

		banyak penurunan di daya ingat	107-110	<i>sangang puluh loro, karo cah enom-enom barang kae seneng mlaku. Neng ingatan seng banyak tak rasakne. Ingatan saya itu sudah jauh</i>
		Subyek sedikit kesulitan dalam mengingat nama	W4/SS b 112-113	<i>Arep ngiling-ngiling asmane situ saja sok ndadak ndelok buku</i>
		Subyek merasa lebih sehat dari pada teman subyek yang usianya jauh lebih muda dari beliau	W4/SS b 157-162	<i>Nek sore ke sana, karena kontrol sama anak saya itu jadi itu temannya anak saya. Lha ini (menunjuk pak W) terlalu anu banget kok, ketoe sak adiku limang tahun. Jadi dia itu sudah fisiknya itu anggere teko neng kene terus ngantuk, lingguh terus ngantuk gitu, neng sehat</i>
		Subyek mengatakan bahwa kesehatannya lebih baik dari pada temannya	W4/SS b 178-180	<i>Mungkin iseh ceto aku tinimbang panjenengan iso terjadi, neng megakno iki di termasuk, termasuk neng kene</i>
		Subyek adalah olahragawan	W4/SS b 260-266	<i>Nek neng ndeso kui sok, jadi kalau saya merasa ora opo-opo ora ono masalah, yo sok setelah pada waktu muda saya melu olahraga yo voly yo bal-balan. Setelah menjadi camat ora tau melu olahraga yo memang voly kaleh paling tenis, badminton, volley sok-sok itu tapi karena olahragawan malah menjadi sehat itu.</i>

		Subyek menghentikan olahraga yang berat	W4/SS b 276-278	<i>Trus sekarang sudah semua prei kabeh, wong nggo mlaui wae sikile sok-sok, koyone ora opo-opo kok, lho kok nyandung?</i>
		Subyek merasa sandalnya sering lepas sendiri	W4/SS b 297-301	<i>Hoo yo tenan yo kang masku mbiyen, nek ngendikan. Saya sekarang ki yo dek mben ki ibune sok-sok, aku mikir gini sandale copot ucul dewe, gitu padahal ora dianu. Mboson sekarang kok melu</i>
		Subyek merasa lebih sehat dari pada temannya yang usianya jauh lebih muda daripada dirinya	W4/SS b 323-328	<i>Saya yo sok anu, suka jenengan paringi sehat. Pak pardal itu karo aku kacek ono 15 tahun tho pak pardal ki, malah gering-geringen, padahal priyai ampuh lho, dalam pendidikan resminya sudah sarjana ini ya sarjana (menunjuk pak W) Neng piye mbiyen ki le ngatur, iki ora kromo.</i>
		Subyek hanya lelah sedikit setelah melakukan perjalanan ke Semarang, kemudian mandi dengan air hangat.	W5/SS b 94-95	<i>Ora meng, meng rodok kesel sitik ora opo-opo, didusi banyu anget kan wes mari</i>
		Subyek tidak bisa tidur karena memikirkan kerjaan	W5/SS b 109-110	<i>Saya ya, ha arep turu ra iso, mikir waah sesok ki neng KUD</i>
		Jika subyek merasa tidak enak badan, subyek memilih untuk tidak pergi ke kantor	W5/SS b 401-403	<i>Saya nek aku lagi dong ra kepenak awake, memeng ora mlebu yo ra po-po, nggih ra ono masalah</i>
		Subyek masih bisa bepergian kemana mana dan justru sakit	W5/SS b 412-13	<i>Nek saya ke neng omah teturon mala ngelu je.</i>

		kepala jika hanya tiduran di rumah		
		Subyek jutsru sakit jika harus tidur-tiduran di rumah	W5/SS b 439-441	<i>Aku iseh gaene pit-pitan motor. Nek sejene wes do leren wes do teturon, neng nek saya nek aku ngko teturon-teturon neng omah malah ngelu yo wes ra ketang</i>
		Subyek merasa dirinya sehat	W5/SS b 617	Nggak dilalahe Mbak, kok saya itu diparingi sehat
		Subyek merasa sulit tidur. Di malam hari subyek jarang pergi ke kamar mandi.	W5/SS b 648-653	<i>Arep turu ke mang bengi angel saya le turu mung lali kiro-kiro antarane jam... lha saya ki bengi ki ra tau koyo konco-konco neng kulah pipis saya paling seweingi ki mung sepisan turu. Tur kadang jam tengah telu pipi wes tekan esuk ora tau neh</i>
		Subyek sering melakukan kontrol kesehatan ke rumah sakit	W5/SS b 654-657	<i>Terus masalah kesehatan, saya ki secara rutin pendak pirang sasi rong sasi paling lama. Rong sasi cek kesehatan, ono perubahan opo nek ra po po yo wes syukur alhamdulillah,</i>
		Subyek pernah tidak masuk karena sakit perut dan pusing	W1/AA b 53-58	Kalau sakitnya itu...saya nggak pernah cerita tentang penyakitnya beliau karena dia itu orang tua kadang-kadang kalau televon waaah aku lagek rodok mumet, lagek misale perutnya kurang enak oleh karena itu saya nggak

				masuk, oh ya pak saya kan begitu
		Subyek tidak pernah sakit parah, hanya terkadang subyek sakit perut	W1/AA b 158-159	Mboten...yo misale orang tua kan kadang perut mules misalnya, itu juga gak berangkat.
		Ingatan subyek sudah sedikit berkurang namun masih dinilai wajar.	W1/AA b 257-261	Kalau masalah ingatan ya sudah berkurang, apa contoh sekarang ada undangan. Nah mungkin berangkatnya dua hari anu tho itu kadang-kadang tanya tadi tanggal berapa yo jam berapa yo? Itu wajar Mbak
		Pendengaran subyek masih bagus untuk usia 90 an lebih	W1/AA b 283-285	Yo masih cukup bagus, kalau setua itu masih cukup bagus. Jadi saya nilai itu masih vit semuanyalah se-usia 90an lebih tuh
b	Aspek diri etik moral	Subyek memilih bantuan dalam bentuk jadi karena tahu bahwa dananya akan diperiksa oleh BPKP	W1/SS b 145-148	Jadi dananya itu dari pemerintah kabupaten ke KPU yang tanggung jawab KPU, soalnya saya kan pensiunan ka jadi tahu dana pemerintah kan nanti diperiksa oleh BPKP
		Semua dipercayakan kepada Tuhan	W2/SS b 118-121	Saya kan mbok menowo mengko nek anak putuku buyutku nek dibantu wong kan begitu, saya percayakan Gusti Allah.
		Subyek memperbolehkan masuk apabila itu keluarganya	W2/SS b 262-264	<i>Cewek... saya beri tulisan kalau ada tamu cowok tidak boleh masuk sini. Sudah saya sediani tempat untuk menemui tamu</i>
		persepsi subyek	W2/SS b	<i>Neng mung wong</i>

		mengenai pemimpin yang korupsi	753-757	<i>goblok koyo saya lho. Neng wingi ki ono pejabat opo mentri nek di celuk mergo korupsi atau mergo karena opo arep dadi menteri wes ora iso. Kae cacat ras sah dipilih. Wingi ketua DPR seng saiki ki lho</i>
		pendapat subyek mengenai pemimpin yang melanggar hukum	W2/SS b 765-767	<i>Iki kepiye mbiyen kan ko Polres wes dihukum nek mbiyen tumindak elek wes dicere. Lha seperti itu misalnya</i>
		Pendapat subyek mengenai pemimpin saat ini	W2/SS b 769-763	<i>Ngono iku lak gumantung ono peraturan seng ngatur kan. Lha seng ngatur sopo yao poro pemimpin seng saiki ngatur, iki ki nek nggawe piye opo luweh apik opo luweh elek</i>
		Pendapat subyek mengenai perbedaan pemerintahan zaman dulu dan sekarang	W2/SS b 774-791	<i>Nek mbiyen wong cacat ngono kui ojo wong cacat ra cocok dadi pemimpin mbiyen kan gitu saikine ora. Wong goblok koyo saya lho... kalau panjenengan kan mahasiswa pikirane luweh mungkin. Saya ora pener mungkin..pendapat saya seperti itu. Neng kudune ki yo ora ngono kui. Saiki kudune nek gawe peraturan undang-undang seng luweh apik luweh meningkat. Koyo Ahok umpamane didakwo dadi..diprikso nganti pengadilan barang kok iseh melu kampanye, kalau saya</i>

				<p><i>barang nganggepo iki dasare mesti ono dasare undang-undang. Lha sek gawe undnag undang ki oiye kok ngono. Ha nek mbiyen ki wes haa wong cacat ra oleh. Nek iku bener kalau saya malahan, nek koyo saiki ki koyo mung arep nyelametke awake dewe. Haa saya mung kere, pejabat wae ngisor dewe wae ora, veteran neng ngisor. Seng dadi pemimpin ki piye</i></p>
		Subyek menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia benar-benar dibantu oleh Tuhan	W3/SS b 194-196	<p><i>Saya kia kok begitu. Malah ngeluwahi tentarane jaman dijajah Belanda. Setelah Jepang di bom atom itu lho, Gusti Alloh ki le wes ngekei dalam</i></p>
		Subyek menganggap Indonesia ditolong oleh Tuhan	W3/SS b 213-216	<p><i>Terus seng ceto yo kui merdiko ndelalah ditulungi karo Gusti Alloh kene ndelalah yo wes akeh tenaga-tenaga muda seng dadi tentara barang kan okeh wesan. Haiho</i></p>
		Subyek merasa ditolong oleh Tuhan	W3/SS b 626-629	<p><i>Karena yo kebetulan atau ngopo yo Gusti Alloh itu, kemudian saya wiwit pensiun begitu agek neng omah urung ono sesasi wes pak kui diwangi misalnya</i></p>
		Subyek merasa kakaknya disenangi	W3/SS b 817-821	<p><i>Kui ndelalah karo jepang disenengi dadi</i></p>

		oleh Jepang sehingga diperlakukan dengan baik oleh Jepang karena sudah diatur oleh Allah		<i>nek ono opo-opo mesti eruh, pak Sahro, jane jenenge syahroni jenenge, neng nek ngundang sahero, sahero ini..wei rokok nei opo-opo kae dadi mlah maem wong loro kae</i>
		Subyek mengatakan bahwa kejadian dalam keluarganya karena Tuhan	W3/SS b 1041- 1045	<i>Karo Gusti Allah rodok di anu... termasuk putu-putu dadine kabeh ono saudara senajan mustine yo ora kabeh yo ono putu seng rodok ora pati cukup yo ono. Neng sebagian seng saya weruh neng kene ngono ketoe yo diparingi cukup.</i>
		Menurut subyek orang islam harus sholat dan bisa mengaji	W3/SS b 1165	<i>Kudu belajar ngaji dan sebagainya</i>
		Walaupun sudah dinikahkan oleh pemerintah menurut subyek hal tersebut tidak sah	W3/SS b 1181- 1183	<i>Pegawai ekonomi mbiyen, di ijabke corone coro dadi koyo di tikeno sudah jadi anune, tekon tekon. Nek coro wong islam durung sah</i>
		Subyek tidak mau menerima uang yang tiak jelas asal-usulnya Aspek diri sosial: Kadang ada ang tidak suka dengan tindakan subyek	W3/SS b 1282-289	<i>kan ra gelem padane ono neng kator kono, ono duit koyo ngene iki</i>
		Subyek tidak mau menerima uang yang tiak jelas asal-usulnya Aspek diri sosial: Kadang ada ang tidak suka dengan tindakan subyek	W3/SS b 1293	<i>Sok organisasi yo ono...ora bertuan tho iki, piye? Konco-konco iki nggo nganu wae di dum, dum ngko sek ra sah di dum iki anu sek, iki dikekne neng nggon perkreditan, ngko</i>

				<i>bunga ne wae di dum neng duite ojo sek. Iki ngko nek ono opo-opo misalnya begitu. Sok sok itu ono wong sengit</i>
		Subyek menyuruh orang untuk memberikan uang yang tidak bertuang dengan memasukkannya dalam pengkreditan	W3/SS b 1304-1310	<i>Gese yo ra ono, iki tee koprasi dudu, lha teke sopo? Tak saki wae wes wong ketuane kan bisa, tapi saya enggak mau pada waktu itu. Wes dari pada engko ndak dadi masalah. Saiki kekne pengkreditan wae dilakokke lha, nko bungane wae di dum-dum bungane, ngono barang kae lak jane lak menurut saya becik tho mbak.</i>
		Subyek membayar kekurangan itu dengan mendoakan ibunya	W3/SS b 1420-1424	<i>Neng saya yo kui mung malem jumah kliwon opo-opo sak wayah-wayah saya kelingan begitu, ora ngopo-ngopo aku yo tak jak tahlil tak ngge dongakke. Isoné mung koyo ngono tho mbak kanggo awake dewe</i>
		Subyek mendoakan ibu, bapak dan keluarganya supaya Tuhan memberikan tempat yang mulia. Dan semoga ketika tiba hari kiamat nanti masuk surge	W3/SS b 1431-1438	<i>Kalau saya carane yo anu mung dongakke itu. Saya mung sek kerep tahlil dewe neng omah, moco kalimat toyibah, dungo, dungo karo Gusti Alloh, mugo-mugo ibu bapak simbah..yo mung dungo itu saya meng sok paring papan seng mulyo. Sok nek tekan waktunya akhir, mlebu suargane Gusti Alloh.</i>

				<i>Mung koyo ngono kui wae. Arep ngoopo yo wes ra ono</i>
		Subyek menganggap proses menua adalah kejadian alam dari Tuhan	W4/SS b 228-231	<i>Hehe (tertawa) Kalau saya ke ndilalah ke ora anu mbak, kalau saya ya, kalau yang lain mungkin juga ada yang setres dan sebagainya, kalau saya kan itu kejadian alam dari Tuhan</i>
		Subyek berterimakasih pada Tuhan karena diberi umur yang panjang	W4/SS b 313	<i>Enggak, enggak tetep Mbak, nek saya lho, nek saya wes menungso umure semono kok aku wes matunuwu neng Gusti Alloh saya sok begitu malah</i>
		Selepas sembahyang subyek sering berterimakasih kepada Tuhan karena telah memberi kesehatan dan rezeki	W4/SS b 315-321	<i>Nek sholat, ba'da sholat saya matunuwun neng gusti alloh ok. Tenan kui. Matarnuwun Gusti Alloh njenengan paringi sehat, paringi rezeki seng cepak kalihan anak-anak kulo. Mugi-mugi anak-anak putu kuo njenengan paringi cukup. Mung gitu saya. Saya sok ngono kui kok mbak, ra tau setres ra tau opo.</i>
		Subyek mempunyai prinsip bahwa orang islam haruslah sholat. Aspek diri keluarga: Subyek mendidik putra-putranya untuk melaksanakan sholat	W4/SS b 388-398	<i>Kalau saya prinsip hidup itu ya, apa ya... sepisan saya karena orang islam ya yang jelas saya tetap percaya bahwa Tuhan itu, sehingga saya juga tetap menyatu bahwa</i>

			<p><i>sesungguhnya wong islam itu yo sholat. Ya itu saya tetep sak keluarga saya ya, ya saya ya istri saya, anak saya putu saya apa itu melaksanakan.</i></p> <p><i>Biarpun tidak, tidak seperti orang-orang neng ndi gitu. Karena saya juga merasa do pakai truk kalau orang ndeso kan, naik truk pengajian gitu anak saya enggak, tapi tetep sholat</i></p>
	<p>prinsip bahwa manusia hendaknya bertindak yang baik dan berusaha agar tidak melanggar hukum Tuhan</p>	<p>W4/SS b 388-455</p>	<p><i>Prinsipe yo urip neng alam dunio itu ya sepisan neng Gusti Alloh, neng Gusti Alloh tumindak seng wilujeng, ojo ngelanggar hukume gusti Alloh, senajan to ora mungkin. Kalau saya itu, mungkin panjenengan nek menilai saya itu rodok aneh mesti. Saya menilai kok ek ndilalah ora mungkin, nek ora ngelanggar hukume gusti Alloh. Wong manusia itu mung terbatas pikirane</i></p>
	<p>Yang terpenting bagi subyek adalah menyembah Tuhan dan hubungan dengan orang lain</p>	<p>W4/SS b 493-497</p>	<p><i>Yang penting kalau saya nyembah Tuhan, yang baik-baik saja kan nyembah gusti Alloh. Ora keno rusak kabeh anak-anaku begini, hubungan kekeluargaan begini, kalo masyarakat begini kan begitu</i></p>
	<p>Subyek menilai bahwa</p>	<p>W5/SS b</p>	<p><i>nek wong islam yo</i></p>

		seharusnya orang islam harus memilih pemimpin yang beragama islam	477-480	<i>milih calone seng islam nek karo kae ra jodoh ojo kae, sek iki wae, utowo lo golek jagone sek apik tenan seng endi.</i>
		Subyek berdoa setiap hari demi kesembuhannya	W5/SS b 619-622	<i>Saya yo sok, saya kan yo sok dongo. Saya ke ra tau ra dungo, pokoke ben sholat rampung dungo, mugo-mugo paringi sehat, paringi opo, neng nyatane yo diparingi sehat</i>
		Subyek merasa bersyukur telah diberi kesehatan oleh Tuhan	W5/SS b 640-642	<i>Nek saya mung due pengalaman Mbak urip suwe, urip suwe tur sehat, saya maturnuwun diparingi sehat kaleh Gusti Allah.</i>
		Subyek merasa diberikan kesehatan oleh Allah	W5/SS b 679-684	<i>Saya ki rumongso sendiri saya juga rumongso diparingi sehat kalian Gusti Allah. Saya setiap rampung sholat ki mesti dongane ki mugo-mugo jenengan paringi sehat tur paringi rezeki engkang halal. Tur saiki rumongso dongaku dikabul kalihan Gusti Allah</i>
c	Aspek diri pribadi	Subyek mendapatkan kepercayaan diri setelah membawa bambu runcing	W1/SS b 92-95	Neng pada waktu itu ya untuk mendapatkan kepercayaan diri rodok kendel karena jarene nek nggowo bambu runcing ditembak ra po po
		Sikap subyek terhadap permintaan teman-	W1/SS b 127-139	Tidak ada masalah, kalau ada masalah

		teman subyek		<p>kecil-kecil lapor ke saya. Karena sini itu pada waktu bupati..saya pensiun terus ke sini karena saya mantan camat sehingga sama bupati dan yang lebih banyak, sehingga kita mengajukan permohonan ini gedung disetujui. Bupati itu memberikan gedung satu, kami ke sana matur pak ini dari teman-teman minta dua lantai pak untuk pertemuan-pertemuan, boleh-boleh enggak apa-apa. Langsung merintah KPU, pak bangun gedung veteran dijadikan dua lantai seng jiki kanggo pertemuan, iyo...langsung jadi. Terus ini <i>kalen, mbiyen ono kalene</i></p>
		Subyek bangga telah melampaui target yang diberikan	W1/SS b 204-206	<p><i>Yo wes saya coba, emoh nek meng coba-coba. Saya terpaksa yaa sanggup. Sak tahun masuk tiga ratus juta</i></p>
		Subyek memilih menggunakan biaya sendiri ketika pusat belum punya dana	W1/SS b 263-268	<p>Dadi yang sudah ada kemampuan orang-orang pertama kesadaran karena ini perintah dari pemimpin pusat ya kita laksanakan neng pusat urung ono dana. Nek do selak kepengen gawe dewe wae</p>

			yo..beli sendiri. Hebat to? Haha (tertawa)
	Perasaan individu ketika membeli dengan biaya sendiri	W1/SS b 273-276	Yo tuku dewe tapi tidak...begitu anu tidak menyesal tidak mbak. Pokoknya <i>men</i> kita itu ketok nek yo...ora <i>ingah ingih</i> termasuk kita ini pelopor ini pertama kali membuat
	Subyek berpendapat bahwa veteran sudah diperhatikan pemerintah	W1/SS b 287-294	Ah <i>enggak...seng termasuk seng veteran pejuang, kabeh wong tuo-tuo kabeh tho mbak sak baraan saya tho yo wes manut, diperhatikan pemerintah dikei duit wes seneng banget tho mbak. Jadi karena veterannya cuma veteran pejuang sekarang bisa dua juta tiga ratus. Nek neng ndeso kene lho mbak..duit rong juta iku wes cukup</i>
	Subyek sudah merasa bersyukur diperhatikan pemerintah	W1/SS b 461-462	Sudah bersyukur pemerintah perhatian pada kita.
	Perasaan individu mengenai keadaan sekarang	W1/SS b 512-518	Kalau sekarang itu keprihatinanya sekarang begini nek pada waktu itu veteran berjuang <i>tanpo pamrih ora ono seng ngakon di ngge negoro tapi sekarang kenopo tho pemuda-pemuda termasuk cah pinter kae kok meng do ramee wae ora iso mikirne negoro seng iso marakke dadi tentrem masyarakat.</i>
	Subyek merasa	W2/SS b	(Mengganggu)Anak

		kese pian	185-186	<i>lima ki sedengan, neng tapi sekarang kese pian kok mbak saya</i>
		Perasaan subyek melihat ibu subyek sakit	W2/SS b 305-310	<i>Potong, ketok katanya nggk bisa karena terlalu panjang. Trus cuma begitu nggk dikembalikan. Saya kan kasihan, ora dibalekke trus dijahit opo piye nggk trus kok meng, udah pak itu nggk bisa ya udah begini, trus mung ngenteni sak matine,</i>
		Subyek bersyukur selamat	W2/SS b 564	<i>Saya ya..ndilalah pada waktu itu saya selamet</i>
		Subyek semangat adanya Jayabaya menjadi dengan ramalan	W2/SS b 584-585	<i>Nggih..disamping itu juga begini ternyata setelah kita melihat kenyataan</i>
		Motivasi subyek untuk menjadi pejuang	W2/SS b 669-703	<i>Jadi veteran itu aja nenge saya nyata-nyata benar-benar saya ikut berjuang, diuyak uyak londo kae juga bener. Kek ono pengumuman daftarke veteran. Sejak pertama kali kan daftarke di jogja sini.</i>
		Motivasi menjadi pejuang subyek seorang	W2/SS b 729-731	<i>Saya kepengen saya ya awake dewe kui wes merdiko nek iso merdiko yo diperjuangke nganti toh patio</i>
		Subyek pernah merasakan zaman yang sulit	W2/SS b 798-799	<i>Kene mung perlune veteran tuo neng saya malah ngerti ket jaman dulu tau ngerasakne susah</i>
		Subyek menganggap bahwa keluarga dulu termasuk keluarga yang berkecukupan	W3/SS b 366-368	<i>Tapi kok yo mbiyen ayah saya itu termasuk cukup. Pada zaman belanda itu kan</i>

				<i>Parangtritis udah sok rame ya</i>
		Subyek merasakan puas karena sekarang Indonesia sudah merdeka	W3/SS b 402	Itu rasanya ya puas
		Subyek tidak menginginkan apa-apa ketika memutuskan untuk berjuang	W3/SS b 493-495	<i>ora arep opo-opo yang diinginkan</i> karena pemerintah sendiri ada juga yang menjadi presiden..
		Subyek berterimakasih pada pemerintah	W3/SS b 502-503	Subyek berterimakasih pada pemerintah
		Subyek merasa bersyukur telah diperhatikan pemerintah	W3/SS b 512-513	Oh iya...bersyukur sama pemerintah. Mudah-mudahan. Pemerintah pada waktu itu memang membuat undang-undang seng termasuk intinya itu menghargai veteran
		Subyek sudah merasa bersyukur diperhatikan pemerintah walaupun UU untuk membantu veteran kurang merata	W3/SS b 554-562	<i>Yo ndadak rene ndadak rono wong tuo, kene ngejokne proposal kudune pemerintah karo kabupaten diskusi karo bendahara opo piye. Seng ok ngono kui ki ono sek sok kurang memperhatikan kurang membantu. Tur kita yo ra opo-opo neng jenenge yo wong nyuwun diberi ya syukur kalau tidak ya diberi pengertian ya itu saja, tapi sekarang kan wes dipenggalihke karo pemerintah kan Mbak?</i>
		Subyek merasakan ada perubahan ketika sebelum pensiun dan sesudah pensiun namun dalam hal	W3/SS b 619-626	, tapi kalau saya ora pasti merasakan ggih. Misalnya mbiyen aku leh dinas diatur gaji semene-semene,

		ekonomi subyek tidak begitu merasakan.		<i>semene. Oleh tunjangan iki tunjangan, sehingga saya rodok kepenak. Kemudian setelah pensiun wus kok mung semene-semene umpamane tapi saya ra pati ngerasakne.</i>
		Subyek tidak begitu merasakan dampak kemunduran ekonomi begitu masa pensiun.	W3/SS b 638-646	<i>Trus mung mosok Direkture ora ono. Udur-uduran yo mendingan sampean wae tulung. Wah nggak bisa pak saya bukan ahli kesitu nek dadi direktur saya, orak tetep saya, karena saya udah keputusan DPR barang tho. Pensiunan camat pak Sahro dadi Direktur, sehingga mendapat ya oleh honor dari situ, dadi koyo saya pada waktu itu pensiun barang ki ora pati keroso nggon masalah ekonomi. Ora pati keroso mbak.</i>
		Subyek merasa bahwa pensiun yang hanya menganggur justru akan membuat fisik menjadi lemah	W3/SS b 723-728	<i>Soale trus neng omah teturon, paling-paling ndelok TV. Mengko nek neng kene cecetukan trus kan awake ora terlalu trus masuk angin dan sebagainya. Neng itu seng tak rasakke saya lho. Nyatane saya teko ngendi-ngendi lak malah sehat, arang-arang</i>
		Subyek merasa sudah tidak ada masalah karena semuanya	W3/SS b 784-788	<i>Gitu..jadi wes rasane ke koyo ora ono masalah. Kesehatan yo</i>

		tercukupi		<i>anakku tukang kesehatan, neng nggon maem-maem anakku yo...anakku sek nomer siji mau lak bukak catering</i>
		Subyek berusaha disiplin dengan datang tepat waktu	W3/SS b 940-945	<i>Ra tau... tetep pagi saya, tur tetep disiplin dalam arti saya luweh-luweh nek neng kantor ki jam kene ki soko paling ora, saya paling ora yo jam songo kurang, sok-sok kono keliwat limang menit ra ketang neng kene ora ono gawean, saya ketua nek ono gawean cah-cah kui,</i>
		Subyek berusaha mendatangi undangan walaupun tidak merasa expert di bidangnya	W3/SS b 963-969	<i>Jadi saya opo-opo senenge yo ra ketang umpamane neng kono, umpamane lho ono undangan pertemuan. Waa iki ke saya ke dudu bidangku je kok diundang. Diundang yo teko mungkin nek dijaluki wawasan, nek tau saya ngomong nek ora yo... ora ngerti yo meneng. Tapi kan itu termasuk disiplin tho mbak</i>
		Subyek merasa sudah bahagia dengan dirinya yang sekarang	W3/SS b 1130-1131	<i>Wes ngene ki wae saya wes ngeroso bahagia kok mbak</i>
		Subyek merasa senang keluarganya bisa akur Aspek diri etik moral: Menurut subyek orang islam harus sholat dan bisa mengaji	W3/SS b 1161-1162	<i>aku wes seneng ok cah-cah do akur kabeh itu saja wes seneng.</i>
		Subyek mengihklaskan anaknya yang masuk	W3/SS b 1185-	<i>Tapi kan wes kebacut timbangane malah</i>

		Kristen	1188	<i>mung meteng karo kono, ora keno dipenging, ya sudah saya ihklas wae, wes ihklas begitu. Neng ndilalahe lagi ndue anak loro meninggal dunia</i>
		Subyek sedih belum bisa membahagiakan ibunya	W3/SS b 1323-1327	<i>Nek ibu saya saya sok anu rodok lho, ibu saya kok terus meninggal urung ngerasakne. Saya pada waktu ibu masih hidup, karena ceritane ngguyokke. Nek njenengan mireng iki cerito ono enenge saya</i>
		Subyek merasa belum membahagiakan	W3/SS b 1372	<i>Ya saya kan pada waktu itu belum jadi camat</i>
		Subyek sadar bahwa semakin bertambahnya usia banyak terjadi hal-hal yang terlihat aneh, Subyek mengatasi perubahan yang terjadi dengan hati-hati	W4/SS b 303-308	<i>Angger mlaku ngono ketoe sikile ra anu kok, weeh nyandung cagak gitu barang itu terjadi, tapi saya seperti itu ya sadar. Karena sudah pengalaman tadi ya ternyata itu. Mbasan mundak umur-mundak umur kok ya begitu tapi wong urip, wong urip. Dadi saya itu sadar terus tur mung ati-ati</i>
		Subyek merasa senang dan tidak ada yang perlu dikeluhkan	W4/SS b 341-345	<i>Jadi yo cetok kalau masalah pribadi saya ora terlalu, biasa wae seneng, ora ngresulo aku kok ora iso dadi penggede, ora...kok ora iso dadi wong sugih ora, aku ngene ki wae wes seneng kok. Kan gitu tho mbak</i>

		Subyek merasa tenang tentang masalah makan karena hasil dari sawahnya	W4/SS b 362-366	<i>Terus kan sebageian lagi dijual, dadi soal ekonomi itu... ra tau masalah dadi rasane atiku lho. Tenang wae yoan, masalah pangan yo seng penting nek wong deso kan beras liyane ra masalah</i>
		menurut subyek jika keharmonisan antar keluarga terjaga maka begitu juga dengan hubungan dengan orang lain	W4/SS b 412-414	<i>Opo neh karo wong jobo, itu saya akan terjaga, saya jaga supaya ora dadi keluarga karo anake dewe podu deneng anake kok rame.</i>
		Walaupun berhati-hati dan berusaha tidak melanggar perintah uhan tapi tanda disengaja mungkin dirinya melanggar	W4/SS b 447-448	<i>Dadi mbok arep ngatingatio koyo opo, pasti terjadi pernah, ora keroso gitu</i>
		Bagi subyek yang terpenting adalah diakui oleh pemerintah bahwa dirinya pernah berjuang	W4/SS b 521-524	<i>sehingga kalau saya ya yang penting diakui oleh negoro bahwa saya, perjuangan saya pada waktu itu diakui sebagai veteran nasional.</i>
		Subyek mengatakan yang penting hidup di alam dunia ini adalah hidup bersama	W4/SS b 617-620	<i>Seng penting nek saya itu ya urip neng alam dunia yo kui bebarengan urip yo hubungan seng apik, karo kono barang. Ora sah sok nesu</i>
		Subyek menilai bahwa kehidupan sekarang sudah cukup lebih baik dari pada saat masa penjajahan	W4/SS b 659-667	<i>Seng penting kalau saya begini, sekarang itu nek awake dewe wes merdiko nek menilai masalah nggon secara hidup, kalau saya menilai sudah cukup. Cukup lebih baik dari pada dijajah</i>

				<i>belanda. Lebih baik, lebih-lebih dijajah Jepang. Sekarang itu sudah termasuk, sudah agak sejahtera kalau saya. Wong meng ndelok mlaku neng ratan we nek ora ati-ati tabrak motor ok saking okehe</i>
		Subyek sudah merasa senang diperhatikan pemerintah	W4/SS b 700-706	<i>Iki sekarang ke yo termasuk sudah seneng sudah diparingi, senajan seng veteran pejuang seng tuo-tuo seperti saya, iki nek pendak sasi rung juta-rung juta, dua juta dua ratusan tapi sudah, nek nggo urip neng deso sudah cukup. Jadi wes rumongso nek anggota veteran sekarang itu sudah merasa diperhatikan karo negoro</i>
		Subyek merasa bahwa sekarang masyarakat sudah sejahtera	W4/SS b 712-715	<i>Nek sok wong pinter-pinter ngendiko, nek iki wes merdiko kok ora gek sejahtera-sejahtera neng nek saya ngarani saiki ki wes sejahtera kok yo</i>
		menurut subyek rakyat sudah sejahtera walaupun ukuran sejahtera belum jelas seberapa.	W4/SS b 721-724	<i>Gese ki wes merdiko yo kesejahteraan yo ngene iki. Senajan ora ono ukurane seng sejahtera seng tenanan ki seng sepiro</i>
		Subyek menilai bahwa merdeka berarti bebas tidak dijajah dan bisa mengatur kehidupan	W4/SS b 753-756	<i>Jadi sudah merasakan masalah kemerdekaan, merdeka... tujuane merdeka itu bebas ora</i>

		negara sendiri		<i>dijajah uwong. Ora diatur karo wong, Indonesia wes ngatur sendiri</i>
		Subyek menilai bahwa kesejahteraan masyarakat sudah mengalami peningkatan walaupun belum dirasakan secara merata	W4/SS b 758-762	Kepindone kesejahteraan hidup nek saya menilai lho ya gitu sudah ono peningkatan. Wes ora pati rekoso koyo zaman dijajah, berarti kalau saya itu ya berarti hasil kemerekaan itu sudah iso dirasakne
		Subyek juga tidak menyangka akan menjadi camat	W5/SS b 204	<i>Saya dewe ke yo ra ngerti,</i>
		Subyek merasa sudah cukup karena kebutuhan putra-putraya juga sudah terpenuhi	W5/SS b 328-331	<i>Tegese arep opo to wong urip ki, ngge mangan cukup, anakkucah limo ki kabeh wes due anak, due bojo, kabeh due anak kabeh, wes due omah kabeh</i>
		Subyek merasa sudah terima dengan kehidupannya yang sekarang.	W5/SS b 369-376	<i>Dadi sak kepenake Mbak, nek saya wes koyo ngono kui wae wes terimo Mbak, arep ngarah opo neh. Wes tuo kepindone ya sudah, mung kari perjuangan-perjuangan ngene iki. Mung nampi sak kemampuane to. Neng kene ki saya dianu yo do ra gelem soale masa jabatane pengurus kan lima tahun</i>
		Subyek menjalani semua dengan ihklas dan menjalani sesuai kemampuan	W5/SS b 396-400	<i>Ora woo woo ora seneng. Kulo Mboten, nek ono masalah mboten sah, mangke seng anu konco-konco.</i>

				<i>Yo sampek masa jabatan, tapi saya pokoke ihklas. Perjuangan ihklas ra po po manut kemampuan</i>
		Subyek berusaha menyesuaikan sikap sesuai dengan jabatan saat itu	W5/SS b 498-500	<i>Gandeng gaene menyesuaikan kedudukan sebagai pimpinan ya.</i>
		Subyek sudah merasakan kebahagiaan karena kemerdekaan	W5/SS b 587-592	<i>Dadi sekarang iku nek aku ngerasakne lo wes ono rasa ngerasakne kebahagiaan karena kemerdekaan. Nek biyen itu tuku mobil ngono wae durung karuan nek oleh. Lha mbok... tur yo arang wong zaman Londo dijajah. Neng saiki lah sopo wae</i>
		Kalaupun tidak masuk kantor hal tersebut dikarenakan subyek sakit. Subyek tidak pernah tidak masuk kantor karena alasan sedang malas.	W1/AA b 63-64	<i>Ya...jadi karena sakit tidak ada waah saya males heheh (tertawa) itu enggak ada</i>
		Subyek selalu berangkat ke kantor kecuali jika subyek sakit	W1/AA b 155-156	<i>Iya...makanya kalau kondisi sehat tidak pas ada kepentingan itu berangkat</i>
		Keinginan subyek untuk terus masuk ke kantor sampai membuat subyek untuk membeli sepeda elektrik	W1/AA b 208-209	<i>Iya...sampai beliau itu kepengennya masuk terus itu anu beli motor yang kecil itu lho Mbak...</i>
d	Aspek diri keluarga	Sebagai seorang anak dan kakak, subyek	W1/SS b 355-358	<i>Lha saya kan waduh engko nek ibu saya</i>

	mencoba untuk melindungi keluarga		baru saja ke kota mau pulang. Engko nek kresek-kresek di tembak londo piye. Saya kan udah waduh saya kan mencari...
	Hubungan subyek dengan cucu subyek	W2/SS b 94-98	<i>(Tersenyum) terus kembali ke Jakarta lagi ngekost di Jakarta, cuma satu itu terus ulang tahun ke berapa ya delapan puluh tiga itu, tekoni koe wes ndue yang urung?</i>
	Penilaian subyek mengenai sikap cucu subyek	W2/SS b 99-105	Woo gampang Kung.., kalau ke saya kan manggilnya Kung kakung. Saya bisa anu kok, anaknya itu angel..angel diomongi gitu kok. Ng...nggak- nggak usah saya udah tau sendiri. Rodok ngeyel. Wong tuo ki sok khawatir. Waah nek cah wedok. Nek cah lanang gitu ya ra po po. Nek cah wedok kok kasihan
	Putra subyek berkunjung setiap liburan	W2/SS b 178-180	<i>Iyo sering kesini. Kalau prei kan anaknya jualan, laki-laki semua. Yang besar kelas lima sekarang, SD.</i>
	Subyek meminta pendapat mengenai keputusan yang akan diambil	W2/SS b 292-299	<i>Saya bicara sama keluarga, ya sudah kalau memang harus dari pada sakit terus. Sebenarnya ya masih nggak kayak orang sakit itu tidak ya biasa aja, tapi dokter mengatakan bahwa ini kangker usus harus dipotong kira-kira sekian</i>

				<i>(menggambarkan panjang dengan gerakan tangan)akhirnya kita setuju semua, setelah setuju dioprasi</i>
		Subyek memberikan rumahnya kepada adiknya	W2/SS b 361-367	<i>Sekarang menempati pekarangan yang adik saya tinggal di sana. Karena saya dulu juga diberi pekarangan dengan rumah, tapi karena saya sudah punya rumah sendiri tak kekne adik saya. Peken kono sekarang tempatnya sana. Adik saya juga punya anak cuma satu, satu saja di Jakarta kota madya. Pegawainya pak Ahok ini.</i>
		cara didik ayah subyek tidak keras	W3/SS b 378	<i>Oh..Enggak</i>
		Subyek dilarang untuk mengendarai mobil oleh putranya	W3/SS b 664-666	<i>Mbasan tuku avansa anyar ki anakku barang yo sok Pak saiki ora usah nitih mobil pak. Wus sepuh nek ono opo-opo lha malah</i>
		Subyek merasa senang karena sering berkumpul dengan keluarga besar untuk merayakan ulang tahun dan lebaran	W3/SS b 688-691	<i>Sok sok ulang tahun ngono kui kabeh keluarga diundang kabeh, sama keluarga saya, keluarganya besan saya. Sok neng ndi ngono ono. Dadi rasane ke mung rodok seneng.</i>
		Subyek merasa anak-anaknya mempunyai kepedulian terhadap dirinya	W3/SS b 694-699	<i>Cah-cah ki do..cah-cah ki ono kesadaran begitu. Dadi cah-cah ki do ngatur dewe,</i>

				<p><i>sesok ki genti seng matur bapak seng makili iki kui, kui ki adem kok. Jadi saya sendiri itu rumongso wah, do ono kepedulian</i></p>
		Subyek merasa senang putranya pengertian kepada subyek	W3/SS b 705-709	<p><i>Wi ngko mesti wes ndelehne lawuh opo iwak, dadi kan saya rasane seneng mbak diperhatikan barang. Anakku ndilalah do pengertian. Nek do anakku seng neng Tegal barang ki muleh ngono kae. Minggu opo neng Wonogiri opo neng ndi</i></p>
		Subyek merasa senang putranya masih ingat dengannya	W3/SS b 711-713	<p><i>Bareng-bareng gitu. Sok seneng tho mbak rasane ki seneng. Kok anakku do eleng. Ora pati keroso rodok setres-setres barang</i></p>
		subyek menyangka bahwa anak-anak subyek aku karena takut dengan subyek. Subyek selalu menekankan pentingnya sholat untuk orang islam kepada anak-anaknya	W3/SS b 1159-1163	<p><i>Karo anak-anak yo bocah-bocah ki yo anu je, akur kae yoan yo wedi po piye, mongko saya ki sok tekok, aku wes seneng ok cah-cah do akur kabeh itu saja wes seneng. Seng penting awake dewe agomo islam iya, pokoke kudu sholat</i></p>
		Bapak mertua subyek kurang berinteraksi dengan subyek sedangkan Ibu mertua subyek orang yang senang menyapa dan baik	W3/SS b 1343-1356	<p><i>Mertua saya itu kalau dari pernah ke kantor itu, dulu naik sepur, Bantul Jogja itu. Pagi naik sepur ke sana, pulang jam dua sampek rumah, setengah tiga</i></p>

				<p>apa ya itu langsung masuk kamar. Mau omong-omongan sama saya itu meng piye, jarang sekali kecuali mung piye Di? Kalau apa-apa, itu karena ayah saya itu, orang yang luar biasa gak mau srawung sama orang ya sudah seperti itu. Tapi kalau ibu, istilahnya orang baik pada waktu</p>
		<p>Ibu mertua subyek sering membantu subyek mengurus putranya</p>	<p>W3/SS b 1367- 1370</p>	<p>ibu kalau ibu itu gemati sama saya. Saya sudah punya anak dua pada waktu itu yang momong ya ibu, ada apa-apa ya ibu, tapi kok urung-urung meninggal dunia</p>
		<p>Subyek menyesal belum membahagiakan ibu mertua subyek padahal mertua subyek adlah orang yang sering membantu subyek. Subyek juga menyesal belum bisa membahagiakan ibu kandung subyek</p>	<p>W3/SS b 1395- 1400</p>	<p>Saya sama ibu tadi le gelo, ibu itu sama saya itu gemati, karo anake mantu itu gemati, tegese seneng ngewangi opo-opo. Ngewangi ngono, nyiapke opo-opo itu gelem kok urung-urung aku rung iso ngenteni nyenengke kok meninggal dunia.</p>
		<p>Subyek merasa belum tuntas untuk membahagiakan keluarga.</p>	<p>W3/SS b 1417- 1420</p>	<p>Yo tau nunggang mobil ki yo mung mobil dinas, ya saya rodok gelo ki meng le waa aku rung iso nyembadani nggae senenge wong tuo wes meninggal.</p>
		<p>Subyek terkadang ditertawakan oleh putranya ketika diajak bicara</p>	<p>W4/SS b 122-125</p>	<p>Hehehe wong anu saya wes terlalu lupa. Anu Mbak, neng omah ki sok sok nggo geguyu</p>

				<i>karo wong, wong anak-anak saya sek sok, bapak nek diajak omong-omongan wes nganu</i>
		Subyek menjaga hubungan keluarga dan melarang putranya untuk membicarakan hal yang tak baik dibelakang saudaranya	W4/SS b 371-376	<i>Hubungan keluarga hubungan tetangga kui kan seng penting. Nek hubungan keluarga wes ra raket kui kan yo wes, itu dijaga benar kalau saya. Nek anake sok gawene gremang-gremeng ngene, neng nggrenengi sedulure, ora keno... saya kan gitu.</i>
		Subyek sering membantu dalam hal biaya dalam pembuatan rumah putranya	W4/SS b 378-382	<i>Ora keno karo sedulure ngono iku. Seng akur, kurang piye. Nek kurang yo tak kei saya kan begitu. Anak saya membuat rumah. Ha pak itu lho..ha kurang piro tak kei misalnya begitu. Dadi manut bocae yoan</i>
		Subyek mendidik putra-putranya untuk melaksanakan sholat	W4/SS b 392-398	<i>Ya itu saya tetep sak keluarga saya ya, ya saya ya istri saya, anak saya putu saya apa itu melaksanakan. Biarpun tidak, tidak seperti orang-orang neng ndi gitu. Karena saya juga merasa do pakai truk kalau orang ndeso kan, naik truk pengajian gitu anak saya enggak, tapi tetep sholat</i>
		Subyek menjaga agar keluarganya tetap harmonis	W4/SS b 406-410	<i>Kepindone keluarga, ketiganya terutama sama masyarakat pada umumnya itu kita jaga</i>

				<p><i>supaya tetep serasi gitu, terutama keluarga harus serasi. Nek awake dewe karo keluargane wae ora iso serasi</i></p>
		<p>Subyek sering membantu membangun rumah putra-putranya</p>	<p>W4/SS b 419-422</p>	<p><i>Neng semua punya rumah sendiri-sendiri. Dan juga saya bantu waktu membangun rumah, saya bantu. Sehingga tidak ada masalah. Ora ono sek rame, pak aku kok, udah do seneng</i></p>
		<p>Subyek menjaga agar tidak terjadi permasalahan dalam keluarga, dan membicarakan permasalahan yang sedang terjadi</p>	<p>W4/SS b 432-436</p>	<p><i>Seng penting ojo nganti ono masalah karo keluarga, mergo wong islam yo sholat. Masalah nggon ekonomi, nek ono opo-opo yo omong, saya kan begitu juga. Lek bapak ndue ngko tak bantu kurange kepiye.</i></p>
		<p>Subyek menjaga hubungan baik dengan keluarga dan mengetahui silsilah keluarga</p>	<p>W4/SS b 466-474</p>	<p><i>karo keluarga neng ndi-ndi yo kui kudu ngerti karo seng neng jogja iki dulur sak piturute kudu ngerti hubungane. Dukung mendukung nek perlu yo kerjasama. Kaya saya itu sok-sok ya mengusahakan supaya iso kabeh ki iso do melu seneng-seneng gitu. Sok-sok kapan gitu jajan bersama. Jajan... koyo meng jajan neng ora maksudnya ora mung nggo jajan. Neng omah wae panganan torah-turah kok</i></p>

		<p>Subyek sering merayakan ulang tahun anaknya bersama keluarga</p>	<p>W4/SS b 483-487</p>	<p><i>Terus anakku umpamane ulang tahun anakku arep neng ndi, ulang tahun saja sok-sok itu mung nggowo duik ora gablek mbayare neng sok-sok begitu ulang tahun neng rumah makan ngono kui karo keluarga kabeh.</i></p>
		<p>Hubungan subyek dengan saudara beda ibu, baik-baik saja</p>	<p>W5/SS b 165</p>	<p>Nggak, baik-baik</p>
		<p>Ketika kakak subek masih ada, masih ada kesempatan untuk bertemu ketika lebaran namun ketika kakak subyek sudah tidak ada, sudah tidak pernah lagi, karena subyek sendiri tidak mampu mengumpulkan.</p>	<p>W5/SS b 219-229</p>	<p><i>...saiki wes anu, dek sedelo kae iseh ono Kang Maskuku seng lurah. Kui sok dilumpukke. Basan Kang Masku ora ono, ora ono... saya sendiri ora mampu, ehem..ehem (batuk) aku tau ngomong karo masku, jane sediluk ke sek wes urip anu mas mbok di anu ngene iki. Jane nggone kepiye, wong awake dewe ki keluargane okeh banget kok tur sek akeh ki neng Jakarta. Iki neng Jakarta ki pirang-pirang. Adiku ponakan-ponakanku ki do neng Jakarta. Yo ono seng dadi menteri barang. Neng yo arang-arang ketemu</i></p>
		<p>Saudara-saudara subyek biasanya akan datang jika diundang</p>	<p>W5/SS b 231-233</p>	<p><i>Yo kui nek kene, nek ono acara wae diundang teko nek ono</i></p>

		dalam acara, dan banyak saudara-saudara subyek yang sudah meninggal dunia.		<i>acara, saiki wae kari anu kok, akeh seng wes meninggal dunia.</i>
		Terdapat satu keponakan subyek yang masih sering ke rumah subyek, namun keponakan subyek meninggal saat kecelakaan	W5/SS b 273-277	<i>Waah mongko biyen sek sregep dewe sek moro kui. Adi-adine kiro-kiro di jak ngono, neng nggone Paklik. Saiki basan kui ra ono, adine seng lanang yo ra ono. Wlah akeh sek do ra ono</i>
		Subyek membantu mendanai pembangunan rumah putra, tapi subyek melakukan dengan hati-hati agar lainnya tidak iri	W5/SS b 427-432	<i>Nengomahe kan anyar, ra ketang saya nomboki 30 tekan 40 juta barang saya ki Mbak, kurang opo nyo tak kei. Nek saya kan ora terus padane anu, saya tak delok kek ki nggo bayari tukang entek duite. Pak arep tuku anu-anu, duite entek je, tak kei</i>
e	Aspek diri sosial	Veteran sudah diperhatikan pemerintah	W1/SS b 100-101	Sekarang itu sudah termasuk agak lumayan diperhatikan pemerintah
		Penilaian subyek mengenai pendapat orang tentangnya	W1/SS b 105-104	Saya kadang orang-orang itu sampek kaget. Saya wes umur <i>sangang puluh satu</i> , saya rapat itu digituin malah sok do kaget, pak Sahro ketua iki ketok waah.
		Pengetahuan subyek tentang hubungan dengan pejabat yang lebih tinggi, hubungan dengan teman-teman subyek	W1/SS b 128-132	Karena sini itu pada waktu bupati..saya pensiun terus ke sini karena saya mantan camat sehingga sama bupati dan yang lebih

				banyak, sehingga kita mengajukan permohonan ini gedung disetujui
		Subyek ditunjuk teman-teman untuk menjadi Direktur	W1/SS b 178-181	Maunya bapak gimana? Konco-konco pejabat-pejabat kabupaten ki ditunjuk mung panjenengan. Waah nggak bisa saya, saya pensiun akan istirahat
		Sikap individu ketika ditunjuk menjadi Direktur	W1/SS b 183-188	Ora..pokoknya kudu, wong iki kabeh sek ditunjuk kabeh wonge pirang-pirang, kepekso dadi Direktur perusahaan sampek tiga tahun nek tidak 4 tahun baru istirahat karena saya sudah membuat tugas lagi terus saja sampai sekarang sampek ini saya juga masih dobel sama pengurus KUD
		Sikap orang lain terhadap pencapaian subyek	W1/SS b 209-212	<i>lhoh.. iki dicekel pak Sahro kok entuk telung atus lha mbiyen kon nglebokke satu seket. Tahun kedua masuk empat ratus lima puluh juta. Wuah soyo kaget lagi.</i>
		sikap masyarakat terhadap veteran	W1/SS b 315-320	Kalau veteran itu pejuang seng ndadekke negoro dadi yo tetep menghargai, tapi ora ko menghargai dianu enggak. Ya tetep tahu...wah veteran ya, di samping itu juga kalau tiap tahun kita kan ngadakan ulang tahun agustusan biasanya tiap-tiap desa padukuhan itu

			ngenekke tirakatan
		Subyek menceritakan sejarah perjuangan terhadap masyarakat	W1/SS b 322-324 Kalau di tempat saya sini biasanya terus saya diundang kon cerito trus saya sampaikan, karena apa dulu-dulu belanda itu masuknya kesini mbak
		Subyek merasa senang sudah diperhatikan oleh pemerintah	W1/SS b 364-365 Sekarang itu sudah senang, walaupun tinggal sedikit tapi senang karena sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah
		Subyek tidak terlalu memikirkan perhatian yang diberikan pemerintah.	W1/SS b 376-382 Kalau masalah veteran di sini itu saya menilai orangnya <i>nerimo-nerimo</i> . Diberi pemerintah itu saja sudah senang sekali. Diperhatikan pemerintah itu sudah senang <i>rumongso hee nek ku berjuang mbiyen</i> ternyata diperhatikan oleh pemerintah sudah senang. Nggak ada masalah. Seng penting ki jane nek veteran seperti saya
		Subyek tidak terlalu memikirkan perhatian yang diberikan pemerintah.	W1/SS b 384-387 Seng sejene kui mbak ra tau mikir seperti saya kalau pemerintah itu jane yo ora menggalih, karena yo pemerintah namanya pemerintah itu yang melaksanakan ya orang
		Penilaian subyek mengenai sikap masyarakat terhadap veteran.	W1/SS b 396-399 <i>Seng wes dadi penggede kok ora pinter itu juga tetep ada aja</i> , tetep ada saja kalau saya lho. Kalau saya sesama veteran ya

				tidak akan sama. <i>Seje ben wong sok-sok</i> juga bisa.
		Perilaku anak zaman sekarang terhadap veteran	W1/SS b 394-397	Seumpamane ngene ono upacara-upacara, nek ngerti veteran ki jane veteran dikei nggon sendiri pimpinane ono dewe neng cah-cah ki ra ngerti mung dinengke wae
		Penilaian subyek mengenai perilaku orang lain	W1/SS b 499-502	Nek orang veteran itu perasaan itu, perasaannya <i>waah aku ora dikei nggon jane ono seng di ngge neng sejene seng penggede-penggede di kei kok veteran kok ora</i>
		Subyek memandang bahwa jika dia menolong orang lain nanti akan ada orang yang menolong dirinya atau keluarga	W2/SS b 23-27	<i>Mengko nek ono seng perlu dibantu yo dibantu, ra po-po, mengko hewo semono nek dianggepe kemaki. Wong umure wes 92 tahun kok. Saya kan biasa. Senajan dudu opo-opo neng nek awor dibantu ra popo. Yo maaf nggih</i>
		Hubungan subyek dengan orang yang beda aliran	W2/SS b 132-133	<i>Tapi biarpun begitu saya ora kok sengit karo wong NU ora</i>
		Subyek selalu ditunjuk tetangga jika ada PKL yang datang tempat itu	W2/SS b 235-239	<i>Ya itu dari mahasiswa-mahasiswa Sumatra kok yo PKLnya kok ke sini PKU. PKU itu mesti PKL kalok ada mahasiswa atau PKL baru ke sini, orang-orang Pak sahro, tempat pak Syahro gitu</i>

		Subyek menyewakan tempatnya untuk membantu anak-anak PKL	W2/SS b 257-260	<i>Dingge mbantu cah sekolahan-sekolahan kui. Satu bus itu lak ada yang satu tingkat kebeh- kabeh sak ruangan rame. Neng tapi yang sekarang kost yang dua belas itu khusus cewek</i>
		Subyek sering berdiskusi dengan teman-teman subyek	W2/SS b 568-570	<i>karena supoyo karo konco-konco itu, heh nek ngono anu yo wes dijajah iki kiro-kiro wes arep merdiko ternyata benar</i>
		Teman subyek rata-rata sudah meninggal	W2/SS b 649	Sudah meninggal semua.
		Hubungan subyek dengan pejabat saat itu	W2/SS b 660-666	<i>Ndelalaha yo dipernahi kulo ke karo pak Bupati barang. Kalau pada waktu dulu kalau akan rapat-rapat acaranya mesti di tulis di bor. Belum kayak sekarang ini, dulu ditulis di bor bor nek ra pak Syahro sek nulis ora ono. Sejene nek aku ra ono, engko-engko nek pak Syahro teko, pak Syahro wae.</i>
		Subyek merasa senang sekolah walaupun jaraknya jauh karena ada temannya	W2/SS b 696-697	ngepit neng dulu kok yo ora keroso kesel banget mung seneng mergo ada temennya empat orang
		Subyek dipercaya oleh orang-orang sekitar sebagai direktur perusahaan	W2/SS b 837-841	Let urung ono sesasi pak Bupati nimbali. Pak syahro...iyo pak? Kene ki direktur perusahaan daerah kui ki kosong lha kene penggede-penggede kabupaten ki seng

				ditunjuk mung kowe.
	Individu diharapkan oleh DPR untuk bisa meningkatkan pendapatan daerah	W2/SS b 861-866		<i>Seng nyekel perekonomian kabupaten diperintah bupati DPR koe kudu nglebokke duit 100 juta setiap tahun urung tau iso, jajal mbah sampean seng nyekel, sampean seng nyekel mbah. Lha nek mbiyen diperintah wae ora..lha wani ora? Yo dijajal. Yoh kono jajal sesek</i>
	Subyek menganggap temannya pintar	W3/SS b 69-70		<i>Terus sesok nek arep tambah, soale saya ndue konco seng luweh ngerti yo pak Pardal</i>
	Subyek menceritakan keadaan temannya	W3/SS b 72-77		<i>Nek pak Warno itu, sok sok eneke yoan soyo okeh seng lali. Nek ngendiko barang yo rodok... nek pak Pardal, Pak Pardal neng kaceke Pak Pardal kerep sakit, kerep ndue penyakit. Neng nek kadung ora sakit yo ngko yo bisa. Nek...nek saya, saya pendidikanne ora tekan sarjana, yoo agek</i>
	Pemuda Muhammadiyah aktif dalam perjuangan kemerdekaan	W3/SS b 89-90		<i>Karena pemuda-pemuda Muhammadiyah kan aktif sejak dulu.</i>
	Awalnya subyek menganggap Jepang datang dengan maksud baik namun ternyata sebaliknya	W3/SS b 174-176		<i>Nek tak.. mbiyen nek ora ngerti kok. Wong Jepang iku teko ngakune saudara tua. Yo kita do percoyo wae. Ternyata woo, kurang ajar (tertawa)</i>
	Subyek sering ikut	W3/SS b		<i>Ayah saya mesti</i>

		bapaknya	247-557	<i>sowanan di sana katek koyo kaji kae. Saya setelah agak besar itu sok di... intinya nderek Bapak..gitu lho saya. Dulu ada sepur bundong. Sepur KA seperti anu... tapi jenenge klutok. Bundong ngalor-ngalor terus metu ngabean. Itu tuu terus</i>
		Subyek datang ke kantor kadang untuk ngobrol	W3/SS b 602-603	<i>Nek ke sini paling ora ra ono gawean yo wes ngobrol</i>
		Subyek sering dilarang mengendarai motor	W3/SS b 658-659	<i>Nek saya nunggang motor mung sok-sok dilokne wong-wong, Pak mbok leren</i>
		Subyek sering dilarang oleh orang lain untuk mengendarai mobil.	W3/SS b 668-675	<i>Dadi malah piye, arep nunggang opo. Nunggang pit, haa wedi aku ngundang pit yo wegah Yo sok naik motor itu malahan. Karepe diterne, moh aku diterne trus neng ngendi-ngendi ora iso wes akhire. Malah wong njobo iku mbak seng sok nganu. Wong njobo bukan keluarga saya lho orang luar, seng tau itu sok-sok mbok Bapake ki ojo oleh nitih mobil dewe,</i>
		Subyek dekat dengan orang Jepang bukan untuk “menjilat” Jepang	W3/SS b 629-634	<i>Kok Ndilalah kok diparingi ngene, mongko kene yo ra do padane koyo...kumpulan ora kok cedak-cedak Jepang ben di ini, enggak tau. Yo mung biasa-biasa. Nek</i>

				<p><i>anu...zaman Jepang saya ora mung dadi anu yo yoa. Ora meng...opo mbiyen jenenge ke.. (berfikir) Sainendan</i></p>
		<p>Subyek beranggapan bahwa hubungan baik antar manusia itu bukan suatu hal yang salah</p>	<p>W3/SS b 626-931</p>	<p><i>Kan hubungan itu ora mung hubungan mesti hubungan mesti elek, hubungan baik juga bisa, senajan... hubungan baik itu dalam arti omong-omongan seng kiro-kiro marakke seneng neng ati gitu. Ora nek omong-omongan ki olo, luweh-luweh omongan-omongan seng Gusti Allah</i></p>
		<p>Subyek sering melakukan pengarahan pada teman-teman kantor</p>	<p>W3/SS b 947-951</p>	<p><i>Kui kudune dikenenke, iki kudune iki. Soale nek ogak piye, neng rak seneng sok-sok ki sampek awan ngomong-ngomong, jane nek neng kene, nek saya neng kene ora ketemu kalihan panjenengan</i></p>
		<p>Subyek senang berinteraksi dengan orang lain</p>	<p>W3/SS b 953</p>	<p><i>Iso ketemu panjenengan melu seneng aku</i></p>
		<p>Terkadang walaupun subyek sudah melakukan pekerjaan sebaik-baiknya masih ada orang yang kurang suka dengan subyek</p>	<p>W3/SS b 1282-1289</p>	<p><i>yoo mesti ono, pokoke setiap orang hidup itu mesti tau seneng yo tau sedih yo tau. Pengalaman sedih misalnya begini, saya neng kono melu dadi opo, melu dadi opo, mungkin neng kono itu saya ya nyambut gawe seapik-apike, ono wong wee kui wonge</i></p>

				<i>begini-begini ngerasani saya, saya kan ra gelem padane ono neng kator kono, ono duit koyo ngene iki</i>
		Kadang ada yang tidak suka dengan tindakan subyek	W3/SS b 1293-1298	<i>Sok organisasi yo ono...ora bertuan tho iki, piye? Konco-konco iki nggo nganu wae di dum, dum ngko sek ra sah di dum iki anu sek, iki dikekne neng nggon perkreditan, ngko bunga ne wae di dum neng duite ojo sek. Iki ngko nek ono opo-opo misalnya begitu. Sok sok itu ono wong sengit</i>
		Terkadang ada yang tidak setuju dengan tindakan subyek	W3/SS b 1312	<i>Neng sok-sok yo wong nek ra dadi karepe yo...</i>
		Subyek berteman baik dengan pak Pardal	W4/SS b 59-61	<i>Kae ki di ngge neng kene, nganu je penting je saya. Masalah pendidikan dia tahu betul. Konco ket mbiyen nek karo pak Pardal</i>
		Subyek merasa temannya sakit karena kurang bisa menjaga diri	W4/SS b 63-68	<i>Neng ketoe anu Mbak, kurang menjaga diri supoyo ra sakit-sakiten itu kurang menjaga, wong sak adiku rodok adohe. Karo aku kacek ono tho 15 tahunan neng ko kerep loro yo loro mripat yo fisik, yo loro perut, yo sering banget tho, mung ngombe obat nek darurat</i>
		Subyek mendapat gelar dari Bupati	W4/SS b 206-207	<i>Sakjane aku mbiyen dikei raden werdono karo bupati barang</i>

	Subyek berusaha berhubungan baik dengan masyarakat	W4/SS b 240-243	<i>Tau gawe lelaran mungkin yo tau, tapi ora ngerti sop owes ra ngerti, opo ono opo ora ra ngerti. Saya itu kan hubungan sama masyarakat itu sok sok arepe ketok apik</i>
	Subyek mengurangi olahraga seperti voley badminton dan sepak bola setelah menjadi camat	W4/SS b 260-265	<i>Nek neng ndeso kui sok, jadi kalau saya merasa ora opo-opo ora ono masalah, yo sok setelah pada waktu muda saya melu olahraga yo voly yo bal-balan. Setelah menjadi camat ora tau melu olahraga yo memang voly kalah paling tenis, badminton,</i>
	Subyek seing mengikuti pengajian yang diadakan oleh tetangga	W4/SS b 400-402	<i>Lha kalau sosok tetangga mengadakan pengajian agama islam dulu saya ikut, tapi kalau kemana-mana enggak, yang penting akur.</i>
	Masyarakat tahu veteran tapi tidak paham veteran itu sebenarnya apa	W4/SS b 548-549	<i>dadine pokoke nek masyarakat kene kui yo ngerti nek ono veteran. Tapi veteran ki opo mungkin ora dong</i>
	Subyek sering di undang di acara tirakatan untuk memberikan pengertian terhadap masalah keveteteranan	W4/SS b 551-553	<i>Tapi nek wilayah saya, setiap 17 Agustus iku panitia padukuhan ngenengne itu pasti ngaturi pak Camat ngendiko masalah, keveteteranan</i>
	Subyek berusaha membantu kebutuhan temannya jika ia mampu	W4/SS b 624-627	<i>Seneng aku nek ndue sedulur, konco barang ki seneng. Nek wong seneng itu umpamane ngerti seng disenengi</i>

				<i>koncone ke butuh opo. Nek aku ndue, oke ora opo-opo.</i>
		Prinsip subyek dalam bersosialisasi	W4/SS b 629-630	<i>Kalau saya begitu. Nek prinsip hidup saya itu podo-podo urip neng alam dunio, apik-apikan</i>
		Subyek menilai bahwa masyarakat zaman sekarang sudah oarah jarang danya gerakan pemuda	W4/SS b 639-644	<i>Hehe (tertawa) kalau saya menilai ya, memang sekarang keadaanya ya memang sudah parah kalau saya ngarani mbak. Kalau dulu itu gerakan-gerakan koyo neng ndeso sekarang itu enggak ada mbak wes akeh. Seng okeh mung dolanan HP</i>
		Subyek menilai bahwa pemuda zaman sekarang kurang adanya gotong royong	W4/SS b 652-657	<i>Begitu, lha kui sok sok terus-terusan koyo kui sekarang itu. Kalau masalah anggon gotong royong barang iku cah-cah ki malah ra pati ngerti ok mbak. Gotong royong nyambut gawe barang. Nek mbiyen ki rodok ono keperluan opo sek nganu gotong royong bareng-bareng</i>
		Subyek akrab dengan Pak Pardal	W4/SS b 789-793	<i>Neng aku jane pak pardal ke konco apik sih, konco apik pinter, neng yo gerah wae. Kek tas gerah mripat gerah opo, saiki gerah weteng , weteng ki bendino mung anu anggere dahar rodo keleru titik wetenge kumat</i>
		Hubungan antar tetangga baik	W5/SS b 280-283	<i>saya yo anu kok, soale urip neng deso. Kui</i>

				<i>biar pun neng kota Bantul, tapi kan termasuk neng deso ora neng Provinsi, tetonggo itu tetep baik</i>
		Subyek termasuk orang yang dituakan	W5/SS b 285-288	<i>Nek ono opo-opo, saya kan termasuk, termasuk wong tuo dadi nek ono opo titik ngono le jawil, ora iso jawil barang tetanggane cedak ki do ngewangi.</i>
		Subyek tidak suka ada perkelahian ketika rapat.	W5/SS b 393-398	<i>Mongko saya Mbak, nok ono rembukan, gontok-gontokan saya wes ra seneng. Saya senenge rembukan apik-apikan. Nek ono masalah, masalahe dipecahne bareng-bareng. Ora woo woo ora seneng. Kulo Mboten, nek ono masalah mboten sah, mangke seng anu konco-konco.</i>
		Kalau teman-teman menerima keadaan subyek yang seperti itu, maka subyek juga akan menjalaninya dengan ihklas	W5/SS b 403-405	<i>Nek saya malah begini terusan wes waton konco-konco mung gelem aku ngene iki ora opo-opo saya yo ihklas gelem.</i>
		Subyek tidak pernah menceritakan penyakitnya kepada teman-teman subyek	W1/AA b 53-54	<i>Kalau sakitnya itu...saya nggak pernah cerita tentang penyakitnya</i>
		Subyek berkomunikasi secara kekeluargaan dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Hubungan subyek dengan yang bawahannya juga lebih seperti hubungan antara orang tua dan	W1/AA b 105-119	<i>Kalau dengan...ya anu tadi..sistemnya itu secara kekeluargaan, dengan terbuka apa adanya. Misalnya ada anu..kasarane dapet uang sedikit ya ini untuk anu buat beli seperti kemarin buat</i>

		anak		<p>beli air minum. Kemudian kalau ada rejeki ayo ayo di warung. Misalnya gitu...jadi gak ada perbedaan satu dengan yang lain itu gak ada perbedaan. Itu menurut saya. Jadi misalnya sesuai tugas dan jabatannya kalau saya sebagai sekretaris yang urusan sekretaris banding urusane dengan saya, dekatnya dengan saya, kalau urusan keuangan ya mestinya dengan pak Hadi dan lain lain itu. Jadi saya rasa...untuk pergaulan sehari-hari tidak membedakan antara satu dengan yang lain biasa-biasalah. Seperti orang tua pada anak.</p>
		Subyek mau ditunjuk sebagai ketua pembawaan subyek sebagai ketua dirasa enak	W1/AA b 127-130	<p>kemudian beliau juga cara pembawaan sebagai ketua itu dirasa enak gitu lho dan beliau mau ditunjuk sebagai ketua</p>
		Subyek mempunyai semangat yang tinggi selain itu subyek menginginkan bertemu dengan orang lain dan dirasakan jika terus dirumah akan merasa setres.	W1/AA b 177-181	<p><i>yo pak Syahro niku yo semangatnya tinggi, kemudian kepinginnya itu ya ketemu dengan orang lain ya itu...dari pada ngge omah mungkin tambah setres sakit niku jadi orientasinya seperti itu</i></p>
		Subyek masih aktif menghadiri undangan dinas	W1/AA b 289-294	<p>Kalau kumpulan-kumpulan itu berdasarkan</p>

				undangan...yang dinas lho Mbak..berdasarkan dinas misalnya seperti satu Oktober kemarin itu upacara di Paseban. Itu kemudian setiap tanggal 17 itu upacara di Kodim itu ya ikut misalnya 17 Agustus upacara undangan itu masih menghadiri
		Walaupun mempunyai jarak usia yang berbeda tidak ada rasa rih di LVRI Bantul	W1/AA b 444	Oo gak ada Mbak,
		Subyek merupakan orang yang disiplin. Selain itu subyek menganggap teman-teman kantornya seperti keluarga sendiri. Subyek juga tidak pernah marah	W1/AA b 469-475	Pergaulane niku jadi kita dianggap keluarga sendiri jadi tidak membedakan siapa-siapa. Termasuk stafnya itu dianggap keluarga sendiri tidak pernah misalnya marah-marah. Apalagi kok marah belum pernah sama sekali karena ya semua sudah tau tanggung jawabnya sendiri-sendiri tho mbak jadi ya sudah tau
		Subyek juga mempunyai hubungan yang bagus dengan teman-temannya, serta mengkomunikasikan semua pekerjaannya kepada teman-teman kantornya	W1/AA b 469-475	Kemudian hubungannya dengan teman-teman bagus, kemudian setiap ada pekerjaan itu selalu komunikasi. Misalnya contohnya besok upacara di sana itu, otomatis aya kan merencanakan anu tho siapa-siapa trus pak Syahro itu kemudian ngecek siapa-siapa
		Subyek tidak memimpin dengan	W1/AA b 484-483	Ooh gak ada makanya dalam kepemimpinan

		otoriter dan memimpin dengan system kekeluargaan		itu bagus kekeluargaan kita istilahnya harus begini-begini gak ada, karena sudah tua, sudah tahu tanggung jawab masing-masing jadi nggak ada seperti
4	Faktor Konsep diri			
a	Citra Fisik	Subyek masih bisa menaiki motor walaupun teman seumurannya sudah jarang yang masih berani mengendari motor	W3/SS b 64-66	<i>Walaupun sudo, mripate iseh awas neng wes sudo. Kancane seneng sak aku nunggang motor wae wes do ra wani nek aku sek wani</i>
		Subyek bisa naik motor	W3/SS b 658-659	<i>Nek saya nunggang motor mung sok-sok dilokne wong-wong, Pak mbok leren</i>
		Subyek merasa masih bisa untuk mengendarai mobil	W3/SS b 673-678	<i>Wong njobo bukan keluarga saya lho orang luar, seng tau itu sok-sok mbok Bapake ki ojo oleh nitih mobil dewe, neng saya ra opo-opo. Ora opo-opo,</i>
		Subyek masih bisa mengingat dengan bai orang	W4/SS b 42-44	<i>Heheh (tertawa) lali, sak adiku neng ngeluwihi aku nek lalen, aku iseh rodok kelingan titik. Saya karo sopo-sopo yo wes kelingan</i>
		Subyek masih bisa membaca	W4/SS b 46-47	<i>Kui yo wes lali. Saya moco ra ketang seng buri ora tak woco</i>
		Subyek mengatakan bahwa kesehatannya lebih baik dari pada temannya	W4/SS b 178-180	<i>Mungkin iseh ceto aku tinimbang panjenengan iso terjadi, neng megakno iki di termasuk, termasuk neng kene</i>
		Subyek merasa sandalnya sering lepas sendiri	W4/SS b 297-301	<i>Hoo yo tenan yo kang masku mbiyen, nek ngendikan. Saya</i>

				<p><i>sekarang ki yo dek mben ki ibune sok-sok, aku mikir gini sandale copot ucul dewe, gitu padahal ora dianu. Mboson sekarang kok melu</i></p>
		<p>Subyek merasa lebih sehat dari pada temannya yang usianya jauh lebih muda daripada dirinya</p>	<p>W4/SS b 323-328</p>	<p><i>Saya yo sok anu, suka jenengan paringi sehat. Pak pardal itu karo aku kacek ono 15 tahun tho pak pardal ki, malah gering-geringen, padahal priyai ampuh lho, dalam pendidikan resminya sudah sarjana ini ya sarjana (menunjuk pak W) Neng piye mbiyen ki le ngatur, iki ora kromo.</i></p>
b	Faktor peran orang tua dan keluarga	<p>Subyek panjang umur karena mungkin keturunan keluarga</p>	<p>W3/SS b 344-345</p>	<p><i>Jadi mungkin saya ini yo rodok keturunan bapak dikit saya</i></p>
		<p>Putra subyek adalah seorang perawat sehingga mengerti tentang masalah kesehatan</p>	<p>W3/SS b 737-741</p>	<p><i>Itu ini rumah saya keletan satu ini anak saya. Anak kedua dulu turut kerja di rumah sakit Sarjito, tapi bukan dokter, cuma perawat tapi sarjana kesehatan masyarakat. Jadi dia sedikit banyak ya</i></p>
		<p>Subyek sering diperhatikan oleh putra-putranya</p>	<p>W3/SS b 746-749</p>	<p><i>Ngurusi itu anak-anak, kemudian masalah yang lain anak saya ragil, nek muleh mesti Bapak senengane opo? Nek muleh ngono kui mesti digawakne</i></p>
		<p>Subyek mendapat</p>	<p>W3/SS b</p>	<p><i>Kalau saya si kakang</i></p>

		perhatian juga dari putra laki-lakinya	751-760	<p><i>ragil itu tujune yo tentara-tentara kui Mbak, loro ki ragil karo kakang ragil. Neng nggene kapten kui yo pengertian kae dadi ora usah aku ngajak barang kae muleh kae wus nek tekan omah bengi ngko isuk kae terkadang nek ora anu, hee kui bapak di telvon. Wong wes omah-omah dewe tho, wes omah-omah dewe tapi omahe kulon pasar kono. Bapak di telepon engko kon siap, diampiri nek neng kadipiro opo neng ndi, jajan</i></p>
		Subyek hidup di keluarga yang cukup	W3/SS b 879-888	<p><i>Karena ayah saya tiap tahun mesti ke masjid agung Jogja. Sowanen ke sana itu. Kemudian setelah saya agak besar saya kan oleh ayah saya, karena ibu di asramakke nggone bulek saya. Bulek saya di kauman di kulon jalan kauman, gek saya di sana gek neng sekolah neng kono neng muhamadiyah kui sampai kelas dua. Terus belanda jatuh itu, kui saya mung neng kono itu neng nggone bulek saya itu. Bulek saya ndilalahe wong cukup</i></p>
		Orang tua subyek bisa mendidik putra-putranya sehingga banyak yang menjadi	W3/SS b 1020-1022	<p><i>Ora sukses kok, Yo mung ndilalah iso ngatur putra putu. Wong bapak mbiyen</i></p>

		pemimpin		<i>ki...nek suksese bapak kan saya ora iso ngerti tho mbak</i>
		Subyek termasuk orang yang berkecukupan	W3/SS b 1024- 1035	<i>Mung ceritane Bapak kui mbiyen ki yo ndue andong kui ngantek wolu iku ngeterne turis-turis barang kui neng Parangtritis. Terus ndue perusahaan kui. Renenhe neng ndeso kan mbak, wong ndeso kui do tani, do tani wae sok-sok njaluk diterke bapak, ngko bapak ngeterke neng ndi. Seng marakke dadi cukupe mungkin mergo kui. Disamping jadi pejabat pemerintah memang terus anak-anake mesti nek rene bapak neng ndeso kono ketoe menonjol lak dadine seng arep ngelamar putrane bapak, wedok nek ra rodok nganu yo ra wani tho mbak</i>
		Ayah subyek termasuk orang yang berpengaruh	W3/SS b 1037- 1039	<i>Lha kui paling ora zaman semono wes guru, terus opo kyiai, seng rodok menonjol kan mbak. Lhaa jadi kakak saya kepetung rodok oleh</i>
		Ayah subyek adalah termasuk orang yang berpengaruh, Priayi, yang sering dimintai berkah	W3/SS b 1083- 1088	<i>Hehe (tertawa) mungkin disiplin mungkin...termasuk juga mungkin karena si bapak itu pada waktu itu nggenahake deneng wong-wong karena dulu itu, sebelum masuk menjadi orang</i>

				<i>muhamadiyah, itu termasuk dadi priayi seng nggo tumujune berkah</i>
		Keluarga subyek akur dan selalu berdiskusi untuk memutuskan sesuatu	W3/SS b 1140-1142	<i>Di nggo kepentingan seje yo ora masalah, uwes seneng saya. Anakku do akur kabeh piye ki kompak begitu lho, ono opo-opo mesti rembukan.</i>
		Keluarga subyek mempunyai tradisi maaf-maafan ketika lebaran	W3/SS b 1204-1205	<i>Hari raya idul fitri kae. Kae ngko neng kono mesti salah satu sek makili matur si bapak</i>
		Keluarga subyek mengerti keadaan subyek yang sudah tua. Subyek juga sering diingatkan dan diantarkan untuk memeriksakan kesehatan oleh putranya	W4/SS b 127-134	<i>Tapi wes syukur, tapi untungnya saya itu keluarga saya itu .Anu tho mbak, kompak seneng, karena pengertian. Ibune yo ono pengertian .Anak-anak seng nganu yo ono pengertian, neng pengertian itu yo bapake wes umur kok, ono kurangane titik wes ra po-po. Wes umur, yo dibenakke. Padane mau saya kan kontrol kesehatan neng PKU seng dekat.</i>
		Subyek mempunyai putra yang menjadi perawat yang memperhatikan kesehatan subyek	W4/SS b 141-145	<i>Gandeng ke sana, itu setiap berapa bulan sekali kan musti anak saya itu, tur anak saya itu kan cuma let dua rumah begitu, itu yang pensiunan seko Sarjito. Pak kontrol pak sesok pak, ora usah ngunjuk beras sek</i>
		Subyek sebenarnya	W4/SS b	<i>Saya begitu saja, terus</i>

		tidak terlalu terfikirkan untuk periksa kesehatan, namun putra subyek yang mengurus semuanya, begitu juga dengan istri subyek.	147-153	<i>kontrol. Jadi saya begitu saja sok-sok ora ono pikiran arep kontrol barang tapi karena anak saya nyateti tho. Setiap bulan gitu jadi kan tahu. Jan diantar ora mung dielengne. Pak kontrol ora... ya tetep diantar. Nek ibune Nyai saya itu kontrolnya ke dokter Harjolukito</i>
		Putri subyek perhatian dengan keadaan subyek	W5/SS b 100-104	<i>Arep adus karo anakku, ora usah adus Pak, banyu anget wae. Kan saya punya anu kae (tangannya memperagakan tangan di atas, seperti orang mandi menggunakan shower) meng di lap wae mengko nak</i>
		Keluarga subyek tentram dan sering pergi bersama walaupun sekedar untuk jajan di luar.	W5/SS b 365-370	<i>Saiki mung kari nyenengke atiku dewe. Padane kepengen jajan opo, anakku tak kon yo terne rono yo. Pamane karo anak-anakku karo ibune barang. Eh kapan engko neng kono. Meng kari ngono karo anake, nyupiri karo anake. Dadi sak kepenake Mbak,</i>
		Subyek mendapatkan keyakinan keagamaan dan perilaku dari keluarganya	W5/SS b 630-637	<i>Karena pertama saya, ayah saya dan keluarga ayah saya itu orang islam. Saya sak keluarga itu juga mengikuti apa yang dilakukan oleh ayah saya ibu saya juga begitu. Saya ora mergo</i>

				<p><i>melu-melu, saya memang dididik oleh orang tua saya seng apik ngene pokoke kudu ngene kita do manut, kabeh nek mek siji kakak saya seng kakak saya let tiga seng rodok nakal titik, tapi nakalo ke yo nek dadi pejabat pemerintah yo ora. Neng karo bapak wani tegese gitu woo eneng pengajian gor dolan gitu Bapak</i></p>
		<p>Ada putra subyek yang mengingatkan subyek mengenai masalah kontrol kesehatan</p>	<p>W5/SS b 654-660</p>	<p><i>Terus masalah kesehatan, saya ki secara rutin pendak pirang sasi rong sasi paling lama. Rong sasi cek kesehatan, ono perubahan opo nek ra po po yo wes syukur alhamdulillah, mung kui rutin karena seng mikir ora aku dewe. Anak saya yo sok mikir gitu tegese pak iki anu kontrol sesok pokok sesok kontrol.</i></p>
		<p>Subyek sudah dilarang oleh keluarganya untuk bekerja namun subyek tidak mau dikarenakan subyek justru akan merasa jenuh jika harus di rumah</p>	<p>W1/AA b 159-161</p>	<p>itu juga gak berangkat. Itu sebenarnya keluarganya itu tidak memperbolehkan bekerja</p>
		<p>Subyek sudah tidak diperbolehkan untuk bekerja oleh putranya</p>	<p>W1/AA b 175-176</p>	<p><i>Nggih janjane kaleh keluargane mboten pareng, putrane niku mboten entuk nyambut gawe</i></p>
		<p>Subyek tinggal</p>	<p>W1/AA b</p>	<p>Tinggale</p>

		bersama istrinya	194-195	sekarang...saya gak tau pasti itu dengan ibu,
		Istri subyek masa ada namun sudah sakit-sakitan	W1/AA b 219-220	Istrine masih ada...tapi ya termasuk anu.. (berfikir) sakit-sakitan gitu aja lah ya sudah tua
		Istri subyek lebih muda dari pada subyek	W1/AA b 224	Kalau...jarak usianya mungkin sepuh Pak Ketua
c	Faktor sosial	Pengaruh dari perkumpulan pemuda Muhamadiyah	W1/SS b 65-68	<i>jane</i> saya itu berjuang sejak proklamasi kemerdekaan saya kira-kira umur 18 sampek 19 tahun 45 itu udah siap karena sebelumnya kita itu pemuda-pemuda Muhamadiyah
		Pengaruh dari Ramalan Jongko Joyoboyo	W1/S b 70-72	Awor begitu, ngomong-ngomong, ngomong-ngomong termasuk itu ada pengertian ya neng buku Jongko Jayabaya itu sudah mengatakan
		Pengaruh dari Ramalan Jongko Joyoboyo	W1/SS b 74-77	<i>Sesok nek kene iki dijajah karo wong cebol, nek kene iki kiro-kiro wes tiga ratus lima puluh tahun dijajah wong cebol kui agek arep merdiko katanya gitu</i>
		Subyek sering mengikuti pertemuan pemuda muhamadiyah	W1/SS b 412-418	Dan kita sudah ada pengertian nek seng ra ngerti blas malah ora opo-opo. Karena saya sudah pengertian ee waktu perkumpulan <i>konco-konco</i> Muhamadiyah <i>rono rene rono rene</i> rahasia nek <i>konangan dicekel</i> . <i>Lha ngadakke pertemuan-pertemuan itu tho dikei informasi</i>

			<i>dadi kita sudah siap.</i>
	Subyek mendapatkan pengertian bahwa negara sedang dijajah dari perkumpulan pemuda Muhammadiyah	W1/SS b 428-437	Seng jelas pengertiannya cuma karena kami sering pertemuan dengan <i>konco-konco</i> pemuda Muhammadiyah ada pimpinan diklat DIY di Bantul itu <i>sok sok</i> ya tapi rahasia ra wani terbuka Mbak. Masalahe <i>sek</i> dijajah. Kita sudah sering ngomong-ngomong rahasia. Lha <i>mbesok awake dewe iki</i> merdiko itu kan sudah informasi pertama diberi gitu kan. <i>Nek no awake dewe dijajah pada waktu itu kan kita ra keroso</i> , dijajah ngertine wong kita lahir wes ono negoro Londo
	Veteran sudah cukup diperhatikan oleh pemerintah	W1/SS b 461-465	Sudah bersyukur pemerintah perhatian pada kita. Kemudian <i>seng</i> penting kalau saya aparat pemerintah <i>seng sek enom-enom</i> itu malah sudo <i>ra pati ngerti karo</i> veteran
	Pemuda saat ini kurang mengerti tentang veteran	W1/SS b 471-475	Mestine diberikan tempat, sekarang saja kita sudah <i>saiki nek</i> upacara veteran tuo tuo kon melu neng nggon tamu neng ngon lungguh. Sekarang sudah melu upacara duduk. Kalau dulu upacara melu baris
	Kurang adanya	W1/SS b	<i>Nek</i> sekarang diganti,

		<p>pemahaman pemerintah tentang arti dari veteran</p>	479-490	<p>sekarang kalau ada upacara jadi tamu undangan, tapi seng anak-anak muda dadi pegawai negeri itu kok akeh seng ora pati dong. Mestinya pimpinan itu sok memberi tahu sekali-kali pertemuan yo walaupun do ngerti pora nek kae ki veteran, soko veteran. Veteran ki sopo, veteran ki mbiyen melu ngerebut dadi negoro Indonesia merdiko kan mbiyen dijajah londo kudune delok-delok pimpinan ki ngabari ngono kui dadi ki dadi cah-cah do ngerti nek saiki lak pimpinannya sendiri ora tau ngendiko bocahe dianggepe ngerti moko jane ra ngerti</p>
		<p>Sikap pemerintah terhadap veteran</p>	W1/SS b 507-509	<p>Itu kan berarti dia kurang tau mestinya kalau tau di cek dilinguhke seng bener tempat tamu kudune kan begitu. Itu yang jelas</p>
		<p>Subyek sering mengadakan pertemuan dengan teman-teman pemuda Muhamadiyah Kepercayaan subyek dengan apa yang dikatakan Jangka Jayabaya bahwa Indonesia akan merdeka setelah dijajah oleh orang-</p>	W2/SS b 409-418	<p>Sak durunge iu wes anu kok...sebelumnya itu masih pemuda itu sering perkumpulan di sini, di rumah saya kan sebelah sana...sering bertemu dengan teman-teman pemuda Muhamadiyah di Bantul rembukan. Wis arep merdiko, ooh mbiyen sering</p>

	orang dengan tubuh cebol		<i>dikatakan neng buku Jongko Joyoboyo mengatakan bahwa mbesok nek kene iki wes dijajah karo tentara-tentara cebol iki wes arep merdiko katanya kan begitu</i>
	Hal yang membuat individu semangat untuk berjuang	W2/SS b 627-628	<i>Kalau saya itu sek menyemangati karena saya sok ketemu dengan konco-konco pemuda-pemuda</i>
	Subyek dipercaya Bupati untuk menduduki jabatan sebagai kepala KUD	W2/SS b 837-844	<i>. Let urung ono sesasi pak Bupati nimbali. Pak syahro...iyo pak? Kene ki direktur perusahaan daerah kui ki kosong lha kene penggede-penggede kabupaten ki seng ditunjuk mung kowe. Waah gak bisa pak nek saya. Saya kok didadekke diektur perusahaan wong mung pensiunan camat sekolah wae ra munggah,</i>
	Subyek sering mengikuti diskusi dengan pemuda muhamadiyah dan menjadikan subyek mengetahui tentang penjajahan	W3/SS b 103-109	<i>Itu kita itu wes do, jane..wes arep merdiko iki kan gitu. Lha kita sakdurunge iku wes ngadakke pertemuan-pertemuan trus. Ternyata benar, jadi saya kalau sya sakdurunge proklamasi kemerdekaan yo siap-siap begitu yaa sama teman-teman. Neng teman saya itu nggoleki ki angel do mati</i>
	Subyek ikut berjuang	W3/SS b	<i>Kemerdekaan itu baru</i>

		banyak dipengaruhi oleh pemuda-pemuda Muhammadiyah	139-143	<i>setelah merdiko karena kita berjuang trus dadi sak durunge proklamasi melu kumpulan-kumpulan terus ya ternyata pas perkumpulan itu persiapan pemuda-pemuda wong Muhammadiyah kae lho</i>
		Subyek mengetahui negara sedang dijajah dari perkumpulan pemuda	W3/SS b 270-273	<i>Lha iya ko pertemuan-pertemuan, nek seng saya kan soko pertemuan pemuda-pemuda... jadi yo kerep ngenekne pertemuan. Yo omong-omong, omong. Orang secara resmi wong wedi</i>
		Orang-orang yang berani melamar anak dari putra Ayah subyek adalah orang yang "sederajat"	W3/SS b 1031-1035	<i>Disamping jadi pejabat pemerintah memang terus anak-anake mesti nek rene bapake neng ndeso kono ketoe menonjol lak dadine seng arep ngelamar putrane bapak, wedok nek ra rodok nganu yo ra wani tho mbak</i>
		Murid ayah subyek mengatakan bahwa ayah subyek adalah orang yang hebat	W3/SS b 1113-1116	<i>Saya mung diceritani sama pendereknya bapak, seng gaene sok nderekne kemana-mana nderekne bapak itu cerito lak..simbah itu punya ini ini ini ampuh banget</i>
		Masyarakat yang mengatakan bahwa jika Putranya Pak Kiayi, pasti akan sukses	W5/SS b 197-202	<i>Dadi dilalah, kalau orang kampung sana itu terus, woo nek putrane pak kyiai mesti kabeh do dadi-dadi, katanya begitu. Saya sedniri itu juga, teman-teman saya dekat</i>

				rumah saya sana dulu, itu mesti ngarani. Yaa engko Pak Sahro ngko lak iso dadi.
		Subyek masih dipercaya untuk menjadi pengurus berbagai tempat	W5/SS b 378-391	<i>Pada waktu pertama kali ki saya diundang pengurus. Pak anu, panjenengan lak veteran to? Anu sampean veteran njaluk didadekne wakil ketua. Wee lha saya nde tugas neng KUD, nyekel iki-iki. Gampang Pak, Akhire dadi wakil ketua neng kene. Jabat telung tahun ketuane meninggal dunia, terus saya didadekke ketua. Terus masa jabatane entek pemilihan. Saya didadekke ketua, tetep digondeli karo, anu Pak boten sah. Weh kemarin saya jabatan lagek setahun punjul sitik iki jabatan saya yang terakhir sekarang. Agek rung tahun, kui saya maune wes arep metu, aku tak ganti yo diganti konco-konco seng iseh enom. Boten Pak, nganggo tuo-tuo neng kene</i>
		Subyek menjabat selama 14 tahun dikarenakan tidak ada yang menggantikan posisi ketua	W1/AA b 130-132	Aturane kan dua kali periode kalau tidak ada yang mengganti bisa diangkat kembali aturane
		Kemajuan yang dirasakan <i>Significant other</i> selama setahun	W1/AA b 407-432	Ya kemajuan... yang ada itu termasuk administrasi mungkin

		<p>menjadi sekretaris adalah mengenai masalah administrasi</p>	<p>sekarang lebih tertib lagi karena apa setiap triwulan itu saya minta datanya yang akurat dari ranting-ranting untuk dikirim ke cabang. Cabang dikirim ke DPD dan selanjutnya. Itu masalah ketertiban personil. Kemudian ketertiban administrasi itu masing-masing ranting sudah membenahi surat-surat yang sekiranya perlu. Misalnya meninggal dunia itu persyaratan apa yang harus di kirim ke kodim karena pelaksana upacara veteran itu sekarang upacara militer dan bisa dimakamkan di TMP. Makanya mempersiapkan persyaratan-persyaratan supaya untuk mempermudah supaya ketika ada yang meninggal laporan ini data-datanya. Ini kemudian pelaksanaannya ada sendiri. Kemudian sekarang ada misalnya bantuan perawatan jenazah, itu ada Jadinya yang ngurusi Kodim. Kemudian kalau ada dana-dana kematian itu kalian langsung mempersiapkan persyaratan kemudian di bawa kes Minfet.</p>
--	--	--	--

				<p>Kemudian Minfet dibawa lagi blanko-blanko supaya di isi. Nanti di kembalikan di minfet, di cap kemudian dibawah ke Taspen karena yang mengurus tentang gaji adalah Taspen. Itu khususnya veteran</p>
--	--	--	--	---



CATATAN OBSERVASI SUBYEK W

Objek Observasi : W

Tanggal observasi : 02-03-2017

Waktu observasi : 09.04-09.30

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 1

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran interaksi subyek dengan orang lain

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB1/SW

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Peneliti menuju ruangan Sekretaris dan bendahara ketika sampai di kantor LVRI. Di ruangan tersebut terdapat empat orang termasuk subyek. Ketika peneliti ingin bersalaman dengan subyek, subyek nampak tertidur di kursinya sehingga peneliti melewati subyek dan bersalaman dengan teman-teman subyek. Subyek saat itu sedang menggunakan pakaian dinas berwarna abu-abu. Subyek tampak sedang tertidur dengan kepala tertunduk. Pemandangan tersebut sepertinya pemandangan yang sering terjadi, hal tersebut dibuktikan dengan teman-teman subyek yang	Aspek citra diri: Subyek sering terlihat tidur dan mengantuk di kantor.
10	tidak mencoba membangunkan subyek dan respon teman subyek yang nampak biasa saja. Ketika ketua LVRI datang, <u>Ketua menjelaskan kepada peneliti bahwa subyek memang sering tertidur dan mengantuk di kantor.</u> Saat itu	
15	teman-teman subyek mengobrol tentang permasalahan veteran, namun subyek nampak tidak bangun dan masih tertidur di kursinya.	
20		

CATATAN OBSERVASI SUBYEK W

Objek Observasi : W

Tanggal observasi : 27-02-2017

Waktu observasi : 09.23-09.49

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 2

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran fisik subyek

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB2/SW

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Saat peneliti masuk ke kantor LVRI dan menuju kantor Sekretaris dan Bendahara subyek nampak duduk di salah satu kursi kayu di sana. Subyek terlihat sedang membaca koran. Hai itu subyek memakai pakaian dinas berwarna abu-abu. Lengkap dengan lencana penanda veteran berwarna kuning yang tertempel di atas kantong subyek. <u>Subyek merupakan seorang laki-laki dengan tinggi sekitar 156 CM. Subyek termasuk orang yang kurus. Rambut subyek keseluruhannya nampak bewarna putih. Subyek juga mengalami kebutakan di bagian depan kepala. Terlihat keriput dibagian wajah dan tangan subyek. Subyek juga nampak mengalami masalah penglihatan.</u> Hal tersebut terbukti dengan subyek yang memakai kacamata. Setelah membaca koran subyek nampak meletakkan koran tersebut dan mendengarkan obrolan teman-teman subyek. <u>Subyek nampak sesekali menanggapi obrolan, namun terkadang tanggapan subyek terlihat tidak begitu menyambung dengan yang sedang dibicarakan.</u>	Citra diri: Gambaran fisik subyek
10		
15		
20		Diri sosial: interaksi sosial subyek dengan teman subyek sedikit terkendala dengan masalah pendengaran yang subyek alami

25	<u>Hal tersebut membuat teman subyek mengulangi dengan suara yang lebih keras mengenai pembicaraan yang sedang berlangsung.</u>	Faktor sosial: Teman subyek membantu subyek memahami pembicaraan dengan mengulangi apa yang sedang didiskusikan.
----	---	--



CATATAN OBSERVASI SUBYEK W

Objek Observasi : W

Tanggal observasi : 09-03-2017

Waktu observasi : 08.01-09.54

Lokasi Observasi : Kantor LVRI Bantul

Observasi ke- : 3

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran keadaan subyek ketika diwawancara

Jenis observasi : Partisipan

Metode Pencatatan : *Anecdotal record*

KODE: OB3/SW

NO	KETERANGAN	ANALISIS
5	Ketika peneliti datang ke kantor LVRI dan menjelaskan maksud untuk mewawancarai subyek. <u>Teman-teman subyek nampak memberi tahu kepada peneliti bahwa peneliti arus mewawancarai subyek dengan suara yang agak keras karena subyek sudah sulit untuk mendengar.</u> Setelah itu peneliti dan subyek berpindah tempat ke ruang tamu. <u>Saat proses wawancara subyek kerap kali tidak mendengar pertanyaan peneliti, sehingga peneliti harus mengulangi pertanyaan dua hingga tiga kali.</u>	Citra diri: Subyek sudah mengalami penurunan dalam hal pendengaran
10	<u>Subyek juga nampak begitu singkat menjawab pertanyaan subyek dan hanya sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan, namun subyek nampak semangat ketika membicarakan</u>	Diri fisik: Subyek sudah sulit mendengarkan dan peneliti harus mengulangi pertanyaan beberapa kali.
15		diri pribadi: Subyek nampak semangat jika

20	<p><u>tentang perjuangan subyek dulu. Subyek terkadang tampak menerawang dan melihat ke atas di saat wawancara seperti sedang mengingat dan merenungkan sesuatu. Ketika menjawab subyek juga kerap kali lupa akan istilah-istilah maupun kata yang ingin subyek ucapkan.</u></p>	<p>membicarakan masalah perjuangan.</p> <p>Diri fisik: Subyek juga mengalami penurunan fungsi dalam hal mengingat.</p>
----	--	--



KATEGORISASI OBSERVASI SUBYEK 2 (W)

No	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
1	Aspek Konsep Diri Dimensi Eksternal			
a	Aspek diri fisik	Subyek sudah sulit mendengarkan dan peneliti harus mengulangi pertanyaan beberapa kali	OB3/ SW b 9-14	Saat proses wawancara subyek kerap kali tidak mendengar pertanyaan peneliti, sehingga peneliti harus mengulangi pertanyaan dua hingga tiga kali. Subyek juga nampak begitu singkat menjawab pertanyaan subyek dan hanya sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan
		Subyek juga mengalami penurunan fungsi dalam hal mengingat.	OB3/ SW b 19-21	Ketika menjawab subyek juga kerap kali lupa akan istilah-istilah maupun kata yang ingin subyek ucapkan.
c	Aspek diri pribadi	Subyek terlihat bersemangat ketika membicarakan masalah perjuangan	OB3/ SW b 14-19	namun subyek nampak semangat ketika membicarakan tentang perjuangan subyek dulu. Subyek terkadang tampak menerawang dan melihat ke atas di saat wawancara seperti

				sedang mengingat dan merenungkan sesuatu.
d	Aspek diri sosial	interaksi sosial subyek dengan teman subyek sedikit terkendala dengan masalah pendengaran yang subyek alami	OB2/ SW b 19-22	Subyek nampak sesekali menanggapi obrolan, namun terkadang tanggapan subyek terlihat tidak begitu menyambung dengan yang sedang dibicarakan. Hal tersebut membuat teman subyek mengulangi dengan suara yang lebih keras mengenai pembicaraan yang sedang berlangsung
2	Faktor-Faktor Konsep Diri			
a	Citra Fisik	Subyek sering terlihat tidur dan mengantuk di kantor.	OB1/SW b 16-18	Ketua menjelaskan kepada peneliti bahwa subyek memang sering tertidur dan mengantuk di kantor
		Gambaran fisik subyek	OB2/SW b 9-15	Subyek merupakan seorang laki-laki dengan tinggi sekitar 156 CM. Subyek termasuk orang yang kurus. Rambut subyek keseluruhannya

				nampak bewarna putih. Subyek juga mengalami kebutakan di bagian depan kepala. Terlihat keriput dibagian wajah dan tangan subyek. Subyek juga nampak mengalami masalah penglihatan
		Subyek sudah mengalami penurunan dalam hal pendengaran	OB3/SW b 4-7	Teman-teman subyek nampak memberi tahu kepada peneliti bahwa peneliti arus mewawancarai subyek dengan suara yang agak keras karena subyek sudah sulit untuk mendengar
c	Faktor sosial	Teman subyek membantu subyek memahami pembicaraan dengan mengulangi apa yang sedang didiskusikan.	OB2/SW 23-25	Hal tersebut membuat teman subyek mengulangi dengan suara yang lebih keras mengenai pembicaraan yang sedang berlangsung.

VERBATIM WAWANCARA SUBYEK W

Nama : W
 Usia : 90
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengetahui profil subyek
 Wawancara ke : 1 (satu)

Kode W1/S

No	Verbatim	Analisis
5	<p>T: Dek wingi dereng tanglet-tanglet, jenengan sampun gadah putu nggih? W: Ha? (mencondongkan tubuhnya, kurang bisa mendengar) T: Sampun gadah putu? W: (masih belum bisa mendengar) T: Putu, Putu, sampun gadah putu? W: Putu? T: Nggih</p>	Profil: Subyek belum menikah
10	<p>W: <u>Dalem piambakan mawon</u> T: Ooh ngoten? W: Taksih ijen T: Taksih ijen? W: Ya...</p>	
15	<p>T: Ooh nggih, gek sakniko tinggale kalian sinten? W: Nun? T: Tinggalnya sama siapa? W: Purunan..</p>	Profil: Subyek tinggal bersama keponakan subyek
20	<p>T: Ponakan? W: <u>Purunan, anake adi kulo</u> T: Oalah... W: Lha kulo niki mbajeng</p>	
25	<p>T: Oo mbajeng nggih... W: <u>Adi kulo niku Brimob, Angkatan Udara wonten, Angkatan laut nggih wonten</u> T: Oh angkatan laut nggih wonten? W: Mbajeng lak kulo...sederek kulo wonten angkatan kan lhak griyo sepi.</p>	Profil: Pekerjaan adik subyek
30	<p>T: Lha kulo teng griyo mawon</p>	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>W: Oh nggih..</p> <p>T: <i>Kalian nganu niku, jenengan berarti tinggal teng griyo berapa orang?</i></p> <p>W: <u>Namung kalih</u></p> <p>T: Ooh namung kalih?</p> <p>W: Anake Brimob, <i>bapake niku dadi</i> Brimob riyen</p> <p>T: Putro nopo putri?</p> <p>W: Putri</p> <p>T: Ooh putri, lha kan sakniko panjenengan yuswo-ne sampun sembilan puluh satu nggih?</p> <p>W: <i>Nun?</i></p> <p>T: Usianya sampun sembilan puluh satu</p> <p>W: <u>Kurang satu, niki kan KTP kulo enomke, lahire telung puluh, wolu enem</u></p> <p>T: <i>Lha nggih, itungannya sudah sangat sepuh nggih? Perubahan yang dirasakan ketika muda itu apa aja?</i></p> <p>W: Saya mudanya terpisah yakan, dari enom itu ke Jakarta, ke Surabaya, dulu...dos pundi nggih, Mbah-mbah saking simbok-simbok, Mbahe simbok niku trah mangil.</p> <p>T: <i>Nopo?</i></p> <p>W: Trah Mangil?</p> <p>T: Trah Mangil niku nopo?</p> <p>W: <u>Raja Mangil, niku kalih londo mawon diajeni bapak kulo niku</u></p> <p>T: <i>Perubahan yang dirasakan ketika muda sampai saat ini ketika tua niku nopo?</i></p> <p>W: Perubahane?</p> <p>T: <i>Nggih</i></p> <p>W: Niku...sing dimaksud perubahan <i>dos pundi nggih?</i></p> <p>T: <i>Perubahane seumpamane pas taksih enom ikut kegiatan-kegiatan nopo, trus sekarang dadose pripun ngoten nggih?</i></p> <p>W: <u>Kulo niku riyen kegiatan masyarakate trus riyen, sak niki nggih taksih kegiatan masyarakat</u></p> <p>T: <i>Nopo mawo niku? Yang di ikuti?</i></p> <p>W: <u>Biasane wonten kelompok-kelompok pertanian ngoten</u></p> <p>T: <i>Berarti terus di ikuti sampai sekarang nggih?</i></p> <p>W: <u>Justru mboten trus kendel ki mboten, jadi langsung</u></p> <p>T: <i>Seng tinggal kalian jenengan tahu tho nek</i></p>	<p>Subyek hanya tinggal berdua dengan keponakan subyek</p> <p>Pengetahuan diri: Menurut KTP Subyek lahir pada tahun 1930</p> <p>Profil: Bapak subyek merupakan orang yang disegani</p> <p>Diri sosial: Subyek masih mengikuti kegiatan masyarakat semenjak subyek masih mudah hingga sekarang</p> <p>Penilaian diri: Setelah tua subyek tidak lantas berdiam diri namun terus mengikuti kegiatan masyarakat</p>
---	--	---

<p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>	<p><i>sampean niku veteran ngoten?</i></p> <p>W: <u>Lha tiap nopo hari kemerdekaan, mesti dijaluki ken cerito</u></p> <p>T: Oh ken cerito</p> <p>W: <i>Oh nggih</i></p> <p>T: Trus nyuwun sewu, sedereke jenengan asline namine sinten?</p> <p>W: <i>Kulo?</i></p> <p>T: Nggih, seng tinggal kalian jenengan?</p> <p>W: <i>Kulo? Krisna</i></p> <p>T: Krisna?</p> <p>W: <i>Krisna Sulistyoningsih</i></p> <p>T: Nggih...nggih, buk Krina niku nggih sok cerito-cerito nek jenengan veteran kalian..</p> <p>W: <u>Ngoten nggih, Bapake niku dadi Brimob.</u></p> <p>T: Nggih...</p> <p>W: <i>Trus griyane sek Jakarta (mencoba mengingat) pundi, lha mbosen mboten celak kan dinggeni wong liyo</i></p> <p>T: Nggih</p> <p>W: <i>Mongko niki sekolah teng UPN</i></p> <p>T: Ooh ngoten, sekolah teng UPN?</p> <p>W: <i>UPN, jurusan pertanian. Terus Mbakyu ne niku nggih teng UPN, teng ekonomi</i></p> <p>T: Berarti Mbake niku sampun berkeluarga nggih?</p> <p>W: <i>Sek pundi?</i></p> <p>T: Sing buk Krisna niku</p> <p>W: <u>Teksih anu mboten, mergi mbiyen ibune niku kelaranen mboten angsal kesah-kesah. Mbiyen Palembang asal nggen, teng kehutanan. Niku teng Lombok nggih angsal, mboten angsal lungo ibune niku. Niku mawon bade rabi mboten saget ok, mergo ibune, nggih mesakne</u></p> <p>T: Usianya sudah berapa memang?</p> <p>W: <u>Usianya? Pun anu...seketan punjul.</u></p> <p>T: Dereng berkeluarga niku?</p> <p>W: <i>Dereng</i></p> <p>T: Ooh ngoten</p> <p>W: <i>Nek adine malah empun</i></p> <p>T: Adine sampun</p> <p>W: <i>Sampun, dadi polisi sak niko</i></p> <p>T: Owalah</p> <p>W: <i>Anu...nopo 88 niku lho saking mriko</i></p> <p>T: Lha kerjone</p> <p>W: <i>Krisna?</i></p>	<p>Diri sosial: Keponakan subyek juga mengetahui status subyek sebagai veteran</p> <p>Profil: Bapak dari keponakan yang tinggal bersama subyek adalah Brimob</p> <p>Profil: Keponakan yang tinggal bersama subyek belum berkeluarga karena ibunya tidak memperbolehkan untuk tinggal di tempat yang jauh</p> <p>Profil: Keponakan yang tinggal bersama subyek usianya sudah sekitar 50 tahun</p>
--	---	--

125	<p>T: Nggih...ngasto nopo? W: <i>Niku teng griyo mawon</i> T: Berarti jenengan teng griyo kalia bu Krisna trus kalia sinten maleh? W: <i>Sampun</i></p>	
130	<p>T: Sampun tiang kalih mawon? W: <i>Nek Mbakyune asal Bongseng mriki</i> T: Ooh nggih W: <i>Mbakyune, mbakyune Krisna</i></p>	
135	<p>T: Nggih W: Dosen teng UPN mriki T: Berarti griyone, griyone jenengan? W: <i>Mboten, teng Bongseng mriki</i></p>	
140	<p>T: Jenengan Griyone teng daerah pundi? W: <i>Nun?</i> T: Griyone teng daerah pundi, rumahnya di daerah mana? W: <u>Palbapang, kelurahane pun Palbapang dusune Karang asem</u></p>	<p>Profil: Subyek tinggal di Palbapang</p> <p>Subyek pernah mengalami tabrakan</p>
145	<p>T: Oh nggih, kalau ke sini naik motor nopo W: <u>Kulo di anu, mboten oleh numpak motor dipapak. Sak juke tabrakan niko</u> T: Pernah anu tho? Kecelakaan nggih? W: <u>Kesrempet teng Palbapang mriko</u></p>	
150	<p>T: Kapan niko? W: <u>Pun dangu, trus pun mboten angsal numpak-numpak</u> T: Tapi nggih mboten nopo-nopo nggih? W: <i>Nun?</i></p>	
155	<p>T: Mboten nopo-nopo? W: <i>Mboten nopo-nopo</i> T: Nek jenengan seumpama wonten keluhan-keluhan nopo ngoten W: <u>Keluhane...sok sakit hehe (tertawa)</u></p>	<p>Diri Fisik: Subyek mengeluhkan sering merasakan sakit</p> <p>Diri Fisik: Subyek merasakan sering sakit-sakit</p>
160	<p>T: Nggih nek sampun sepah nggih sakit ngoten niku W: <u>Nek mpun umur-umuran ngoten niku nggih ngersakne loro-loro</u> T: Lha tapi jenengan nggih yuswo sementen itungane nggih sehat tho mbah? W: <u>Tiang-tiang niko melu teng TP niku katane pun mboten wonten</u></p>	<p>Diri fisik: Teman-teman subyek sudah banyak yang meninggal</p>
165	<p>T: Lha nggih, lare-lare sak niki W: <u>Kulo niku pengurus TP kabupaten Bantul, bendara riyen kabupaten, sekitar tahun empat puluh.</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Subyek dulu pernah menjadi pengurus TP kabupaten Bantul</p>

170	<p>T: Nggih anu, sampun sami sedo nggih? W: <i>Nggih, TP niku lak nganakne paguyuban seluruh Jawa dan Madura setiap tiga tahun sekali pertemuan teng pundi-pundi</i></p>	
175	<p>T: Nggih W: Berurutan, teng Jogja, teng Semarang, teng Bandung, Teng Jakarta pun tau. Pertemuan sak Jawa Madura</p>	
180	<p>T: Lha nggih, nek lare-lare sak niko kan yuswo pinten sampun sakit-sakitan gek parah-parah ngoten W: <i>Nek parah ke mboten parah, penyakit biasa</i></p>	
185	<p>T: Lha nggih, itungane kan jenengan berarti taksih sehat banget yuswo sementen nggih W: <u>Amiin, maka kulo niki termasuk seng tasihi sugeng, do pun mboten saget mlampah ok pripun</u></p>	<p>Diri fisik: Teman-teman subyek yang masih hidup kebanyakan sudah sulit untuk berjalan</p>
190	<p>T: Lha nggih, jenengan taksih saget kesah-kesah ngoten nggih W: <u>Lha kulo teng mriki, nopo...campur konco-konco niki, hiburan</u></p>	<p>Diri sosial: Subyek menganggap hubungannya dengan teman-teman di veteran sebagai hiburan</p>
195	<p>T: Oh nek campur kalihan rencang-rencang niki seneng nggih W: <i>Lha niki sak ngandape kulo kabeh mpun</i></p>	<p>Diri sosial: Subyek merupakan salah satu dari dua veteran pejuang yang menjadi pengurus veteran</p>
200	<p>T: Ooh nggih-nggih. Jengan prestasi-prestasine pas masih muda nopo mawon? W: <u>Kulo niku pengen dadi dadi guru. Mucale SMP tiga B</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Subyek pernah menjadi guru</p>
205	<p>T: Gek ngajar nopo niku? W: Nun?</p> <p>T: Ngajar nopo? W: <u>Bahasa Indonesia</u></p>	<p>Subyek pernah menjadi guru</p>
210	<p>T: Ooh Bahasa Indonesia, nek keluargane jenengan bangga nopo mboten kalihan jenengan. Jenengan kan veteran tho? W: Nun?</p> <p>T: Jenengan kan veteran, bangga dong punya jenengan? W: Nopo?</p> <p>T: Bangga, seneng ngoten W: <u>Oh nggih... bangga dados veteran, trus teng masyarakat niku nggih dihormati</u></p>	<p>Diri sosial: Keluarga subyek bangga terhadap subyek yang</p>

215	<p>T: Oh nggih nggih, dadose nek masyarakat tahu jenengan veteran nggih menghormati ngoten nggih sebagai pejuang bangsa</p> <p>W: <i>Nggih teng daerah kulo mriko, nggih sok memberi nasehat-nasehat</i></p>	<p>seorang veteran, selain itu masyarakat sangat menghormati subyek yang seorang veteran dan sering meminta nasehat kepada subyek</p>
220	<p>T: Diminta untuk menasehati ngoten? Pertemuan-pertemuan ngoten nggih</p> <p>W: Nggih</p> <p>T: Jenengan merasa puas nopo mboten teng kehidupan yang sekarang</p>	
225	<p>W: <i>(meletakkan tangannya di telinga)</i></p> <p>T: Merasa puas atau tidak dengan kehidupan yang sekarang?</p> <p>W: <i>Nggih matursuwun kalihan engkang kagungan gesang, keadaan sak niko sampun diparingi</i></p>	<p>Diri Pribadi: Subyek merasa puas dengan kehidupannya</p>
230	<p><i>katah, namun kulo saget mbimbing masyarakat. Nggih remen, remen niko</i></p> <p>T: Nggih berarti jenengan puas nggih kalih kehidupan yang sekarang. Kalau keinginan waktu muda dulu yang belum kesampaian sampek sekarang nopo?</p>	
235	<p>W: <i>(terlihat bingung)</i></p> <p>T: Keinginan waktu muda dulu yang belum tercapai sampai sekarang</p> <p>W: Keinginan?</p>	
240	<p>T: Nggih</p> <p>W: Keinginan sebetulnya nggih, sebetulnya mboten..</p> <p>T: Mboten pengen reno-reno ngoten nggih?</p>	<p>Penilaian diri: Subyek sudah tidak mempunyai keinginan yang macam-macam dan sudah puas dengan dirinya sekarang yang menjadi veteran</p>
245	<p>W: <i>Mboten...mboten pengen. Namung kulo niko, turut memperjuangkan Indonesia niku remen, Wes remen</i></p> <p>T: Sampun remen nggih?</p> <p>W: Mpun suatu kebanggaan</p>	
255	<p>T: Sampun bangga nggih? Nggih... lha kan sak niko nggih tiang-tiang sepun niku sami, nggih kadang-kadang mengeluh ngoten niku. Nopo maleh sing wonten panti-panti ngoten niko mengeluh tentang kesehatan nopo pripun. Jenengan nggih...</p>	<p>Harapan diri: Yang penting bagi subyek adalah kesehatan dan ketentraman</p>
260	<p>W: <i>Kulo niku nopo-nopo terimo mboten dados penggalih, nopo-nopo pun, asal sehat, tentrem ditampi</i></p> <p>T: Nggih asalkan sehat ditampi mawon nggih?</p> <p>W: Nggih</p>	
265	<p>T: Dilampahi mawon</p>	

	<p>W: <i>Kisarane tiang sepuh niku katah, mengelola sabin nopo</i></p> <p>T: <i>Berarti jenengan kegiatannya di rumah apa aja?</i></p>	
270	<p>W: <i>Sak niko nggih nggarap sabin nopo niku. Kulo sisa namung sekedik sak liyane kulo kengkenan sederek.</i></p> <p>T: <i>Ooh ngoten</i></p>	<p>Kegiatan subyek di rumah adalah mengurus sawah</p>
275	<p>W: <i>Kulo kagem remen-remen</i></p> <p>T: <i>Kagem kegiatan nggih. Takseh kepanggih kalian, ngobrol-ngobrol kalihan tetangga tepaleh ngoten?</i></p>	
280	<p>W: <i>Nun?</i></p> <p>T: <i>Ngobrol kalihan tetangga ngoten, ngobrol-ngobrol nopo</i></p>	
285	<p>W: <i>Sering</i></p> <p>T: <i>Taksih sok ngobrol-ngobrol nggih</i></p> <p>W: <i><u>Ngobrol-ngobrol ngoten</u></i></p> <p>T: <i>Seng nopo niku tetangga sekitar seng seusia jenengan taksih wonten</i></p>	<p>Diri sosial: Subyek masih sering mengobrol dengan tetangga</p>
290	<p>W: <i>Nggih pun podo bobrok (tertawa) pun podo bobrok niki</i></p> <p>T: (tertawa)</p> <p>W: <i><u>Pun sak ngandap kulo pun katah seng sak barakane kulo pun sami bobrok. Pun mboten saget kesah-kesah</u></i></p> <p>T: <i>Oh ngoten nggih</i></p>	
295	<p>W: <i>Wonten sing teng rumah sakit Gamping.</i></p> <p>T: <i>Rumah sakit Gamping</i></p> <p>W: <i>Rumah Sakit Muhammadiyah gamping</i></p> <p>T: <i>Oh nggih-nggih</i></p>	
300	<p>W: <i><u>Pun dangu teng mriko mboten saget nopo-nopo</u></i></p> <p>T: <i>Sampun sami sakit nggih</i></p> <p>W: <i><u>Maem mawon didulang</u></i></p> <p>T: <i>Nggih, berarti jenengan pernah pindah nopo mboten?</i></p>	<p>Citra Fisik: Teman-teman subyek yang seumuran dengan subyek rata-rata sudah tidak bisa pergi kemana-mana. Ada yang berada di rumah sakit karena sudah tidak bisa melakukan apa-apa dan makan pun harus disuapi.</p>
305	<p>W: <i>Nun?</i></p> <p>T: <i>Pernah pindah rumah nopo mboten?</i></p> <p>W: <i>Mboten, kulo taksih aktif teng riyen. Sampun mboten wonten angkatan sering-sering diundangi upacara teng Jakarta dari CP meniko. Pripun dua kompi dari CP Jogja</i></p> <p>T: <i>Sampek sak niko nggih diundangi?</i></p>	
310	<p>W: <i>Sak niko mboten sak niko</i></p> <p>T: <i>Ooh nggih</i></p>	

315	<p>W: <i>Kur tibo pitulasan meniko, senayan mriko. Sebab rumien CP niku dinas tho. Kulo tahun 46, ibukota Jogja. Niku bung Karno estu-estu memberi nasehat kagem Tentara Pelajar. Niku mboten saking SMP niku mboten. Riyen Bung Karno jangan sampai...eeee (terlihat sedang mengingat) nopo nggih? Bondo-bondo Indonesia niku jangan sampai dibawa keluar .</i></p>	
320	<p><i>Dikuasai oleh orang luar. Terus mewanti-wanti moderasi jangan sampai banyak</i></p> <p>T: Ooh ngoten? Kalau menurut jenengan kalau sekarang itu gimana. Cita-citanya Bung Karno saat itu sudah terapai atau belum?</p>	
325	<p>W: Hoo niku, masih jauh</p> <p>T: Hoo masih jauh?</p> <p>W: Masih korupsi-korupsi gitu, waah gitu harus jujur begini begini</p> <p>T: Nggih tumut miris nggih mbah?</p>	
330	<p>W: <i>Nggih...tiap bangsa dulu itu dikumpulke kalihan Bung karno.</i></p> <p>T: Nggih, dikumpulaken?</p> <p>W: <i>Dikumpulne, istilahnya nopo niku...istilahnya diadakan Kosri</i></p>	
335	<p>T: Kosri niku nopo?</p> <p>W: <i>Nggih niku wau?</i></p> <p>T: Rapat-rapat?</p>	
340	<p>W: <i>Pemberian nasehat-nasehat. Dulu itu estu tentara-tentara pelajar itu harus bisa memimpin masyarakat, harus teguh, harus membela rakyat kecil.</i></p> <p>T: Lha sak niko lurah mawon nyogok nggih mbah?</p>	
345	<p>W: Nun?</p> <p>T: Lurah mawon...</p> <p>W: <i>Lha sak niki niko akeh korupsi</i></p> <p>T: Sedih nggih mbah?</p>	
350	<p>W: <i><u>Kulo niku ngeraosaken estu bingung, mbiyen koyo ngono kok saiki dai koyo ngene</u></i></p> <p>T: Hoho miris</p> <p>W: <i>Nggih</i></p> <p>T: Tumut sedih, nek memperjuangkan mawon kados ngoten sakniko ngoten niki</p>	
355	<p>W: <i>Niko..pemberian pelajaran bung karno estu-estu</i></p> <p>T: Jadi tertancap banget di hati nggih?</p> <p>W: <i>Rumien niko anggota TP niku mboten wonten</i></p>	<p>Subyek ikut prihatin terhadap keadaan bangsa yang sering terjadi adanya korupsi</p>

<p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p>	<p><i>Pak, wontene Mas karo Dik walaupun pangkate duwur</i></p> <p>T: Kekeluargaan nggih?</p> <p><i>W: Nggih, kekeluargaan ngoten jaman sekolah niku panggone teng mriko niku mboten mbayar konco-konco niko</i></p> <p>T: Oh gratis?</p> <p><i>W: Nggih, veteran keluarga nipun dikenalaken sedoyo</i></p> <p>T: Dadose kalih keluarga-keluargane veteran pejuang nggih kenal?</p> <p><i>W: <u>Kenal sedoyo kulo niko, trus dados keluarga</u></i></p> <p>T: Ooh nggih, malah tambah nggih kekeluargaane?</p> <p><i>W: Remen kulo niku, blak-blakan</i></p> <p>T: Kalau jenengan sekarang keinginane nopo Mbah?</p> <p><i>W: Ha?</i></p> <p>T: Jenengan sekarang keinginane nopo?</p> <p><i>W: <u>Nek kulon namung, sampun matur kalihan engkang Kuawos, sampun ngoten niko. Sampun remen, paringi sehat. Mbenjang menowo meninggal sedoyo perbuatan-perbuatan engkang dadi keawisan meniko nggih nyuwun ngapunten. Mboten gadah...</u></i></p> <p>T: Mboten neko-neko nggih?</p> <p><i>W: <u>Mboten neko-neko, tegese meniko mung nenggo pejah. Namung sak niko namung mbiyen ki ngerasakne nek memperjuangne kok saiki dadi koyo ngene</u></i></p> <p>T: Hoo ngooten, nggeh dados rasan-rasan veteran nggihan? Kok sekarang kok jadi kayak gini</p> <p><i>W: Nggih kok do...</i></p> <p>T: Rebutan bondo</p> <p><i>W: <u>Nggih... rebutan bondo dikorupsi, udu hake dihaki. Namung meniko seng kulo raosaken sak meniko</u></i></p> <p>T: Seng radi anu nggih, seng radi miris</p> <p><i>W: <u>Seng kulo raosaken sak meniko. Mbiyen ki tujuane koyo ngene kok dadi koyo ngene</u></i></p> <p>T: Apa perkataan Bung Karno yang paling di ingat?</p> <p><i>W: Ha?</i></p> <p>T: Titahe Bung Karno seng paling di ingat nopo?</p>	<p>Diri sosial: Subyek sudah seperti keluarga dengan anggota Tentara Pelajar</p> <p>Harapan diri: Subyek sudah merasa senang dengan kehidupannya yang sekarang dan subyek hanya berharap diberikan kesehatan dan apabila nanti subyek meninggal subyek berharap apapun perbuatan buruk subyek diampuni. Subyek tidak ingin macam-macam karena menurut subyek, subyek hanya menunggu waktu meninggal. Subyek merasa prihatin dengan kehidupan sekarang banyak terdapat korupsi</p>
--	--	---

405	<p>W: <i>Nggih niko, hasil negara jangan sampai dikuasai oleh asing.</i></p> <p>T: <i>Pas pak Karno sedo jenengan nggih tumut teng Blitar nggih</i></p> <p>W: <i>Blitar</i></p>
410	<p>T: <i>Nggih niku veteran-veteran nggih tumut sedih?</i></p> <p>W: <i>Nggih</i></p> <p>T: <i>Kados kehilangan pemimpin ngoten?</i></p> <p>W: <i>Nggih</i></p>
415	<p>T: <i>Nek ngempal-ngempal ngoten niki biasane membicarakan nopo?</i></p> <p>W: <i>Ha?</i></p> <p>T: <i>Biasane nek veteran nek ngempal ngobrol nopo? Nek kempal membicarakan nopo?</i></p>
420	<p>W: <i>Masalah rumah sakit Patmatsuri niku lagi kirang sae. Mergi mbiyen niku kan gadahane veteran, kolo mbiyen niku diaku. Lha seng ngaku niku mboten mlebu organisasi veteran, perorangan. Lha nganos teng pengadilan niki</i></p>
425	<p>T: <i>Oh ngantos diurus teng pengadilan?</i></p> <p>W: <i>Nggih...sampek diurus</i></p> <p>T: <i>Padahal niku milike organisasi veteran</i></p> <p>W: <i>Bantuan sangking Belanda niku</i></p> <p>T: <i>Oalah</i></p>
430	<p>W: <i>Lha niku pak camat nampi bareng-bareng</i></p> <p>T: <i>Lha niku ko ngantos diaku ceritane pripun</i></p> <p>W: <i>Ceritane dokter anak-anak veteran dadi hak milik kalih veteran</i></p> <p>T: <i>Lha tiyange seng sok ngaku niku so kempal mriki nopo mboten?</i></p>
435	<p>W: <i>Mboten</i></p> <p>(subyek S datang)</p> <p>T: <i>Nggih niki...dalem kan taksih perorangan mangke InsyaAlloh dinten...dinten nopo nggih gantos jenengan (menunjuk subyek yang satunya)</i></p> <p>W: <i>Kapan?</i></p> <p>T: <i>Dinten selasa</i></p> <p>W: <i>Kulo mbendino lak masuk</i></p> <p>T: <i>Nggih kulo insy.A dinten selasa nek mboten rabu mriki maleh. Gek niki dalem bade pamit rumiyen (salaman kepada subyek S dan W) Ngoten mawon nggih. Insya.A dinten selasa nopo mboten rabu mriki malih.</i></p>

VERBATIM WAWANCARA SUBYEK W

Nama : W
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengetahui profil subyek
 Wawancara ke : 2 (dua)
Kode W2/S2

No	Verbatim	Analisis
5	<p>T: Niki Pak... dalem bade tanglet. Jenengn awal mulanya jadi veteran itu gimana? W: Jadi? (mencondongkan tubuhnya) T: Awal mulanya berjuang W: Berjuang? T: He'eh W: <u>Awal mulanya ngoten... Jepang ke sini. Pas Jepang saya sudah sekolah. Dalam perjuangan waktu itu saya masuk organisasi BPRI</u></p>	
10	<p>T: BPRI niku nopo? W: Barisan Pemberontak Indonesia T: Ooh gitu W: Pada saat itu pimpinannya Bung Tomo</p>	
15	<p>T: Ooh pada waku itu pimpinannya Bung Tomo? W: Orang Suroboyo T: Iya... W: <i>Di sini yang menjadi pengurus Pak Jarot</i></p>	
20	<p>T: Oh iya... W: <u>Almarhum, nah...setelah saya duduk BPRI dan saya sudah sekolah menengah pada waktu itu. Dan pada saat itu ada peperangan, artinya pelajar-pelajar itu banyak yang masuk organisasi macem-macem. Ada yang BPRI seperti saya itu macem-macem.</u></p>	
25	<p><u>Setelah Indonesia merdeka</u> T: Iya.. W: Itu... ibukota di Jakarta itu tidak aman, oleh</p>	<p>Subyek menceritakan bagaimana awalnya subyek ikut berjuang</p>

30	<p>karena itu pindah ke Jogja ibukota</p> <p>T: Ooh gitu</p> <p>W: Ya.... Tahun empat..(mengingat) delapan empat</p>	
35	<p>T: <i>Berarti jenengan bergabung menjadi perjuang itu sebelum proklamasi?</i></p> <p>W: Ya...proklamasi</p> <p>T: <i>Pas proklamasi tahun 45?</i></p>	
40	<p>W: <u>Sebelum proklamasi, mulai ada perjuangan itu saya sudah masuk tahun 45 BPRI. Nah itu saya di Jogja, karena tidak aman pindah Jogja tho ibu kota oleh Bung Karno, presiden dulu itu pelajar-pelajar berjuang itu dikumpulkan setiap hari sabtu diadakan KOSRI istilahnya. Memandu kawan bicara dengan Bung Karno, lalu bagaimana sekarang untuk mencapai kemerdekaan itu bagaimana?</u></p>	Subyek menceritakan awal mula subyek berjuang
45	<p>T: <i>Kalau dulu, jenengan pengen berjuang itu karena apa?</i></p>	
50	<p>W: <u>Ya..nggak ada, semuanya tulus itu. Gak ada masalah untuk hidup itu, masalah cuma pada mau memerdekakan negara</u></p> <p>T: <i>Kalau jenengan dulu pendidikannya apa?</i></p> <p>W: Ha?</p>	Subyek menceritakan awal mula subyek berjuang
55	<p>T: Pendidikan</p> <p>W: Dalam perjuangan itu?</p> <p>T: Iya...</p> <p>W: <u>Kelas siji SMP masih sekolah masih, pada waktu itu dikumpulkan Bung Karno</u></p>	
60	<p>T: Oh gitu</p> <p>W: Dikumpulkan oleh Bung Karno itu rembukan, bukan anak sekolah saja, mahasiswa juga ada. Banyak waktu itu, dulu itu dikumpulkan diadakan KOSRI itu untuk rembukan bagaimana caranya supaya jadi merdeka. Nah kemudian tahun 47 itu...</p>	Subyek ikut berjuang dengan tulus dan hanya ingin ikut dalam memerdekakan negara
65	<p>T: <i>Nggih..</i></p> <p>W: Aaa... (mencoba mengingat) trus ada organisasi pelajar</p>	
70	<p>T: Ooh gitu</p> <p>W: Kemudian saya pindah di tentara pelajar</p> <p>T: <i>Jadi jenengan dulu jadi tentara?</i></p> <p>W: <u>Iya...saya dulu waktu berjuang melawan belanda di semarang. Di Semarang dulu itu</u></p>	Subyek ikut perjuangan sejak masa SMP
75	<p>T: <i>Kalau menurut jenengan perbedaan</i></p>	

<p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>	<p>orang-orang zaman dulu yang pernah ikut berjuang dengan orang-orang yang tidak pernah ikut berjuang itu nopo?</p> <p>W: Yang tidak berjuang?</p> <p>T: Iya...</p> <p>W: Dulu itu rakyat yang tidak ikut berjuang, ikut membantu pemerintah, sehingga dalam ibukota pindah ke Jogja aja itu kas desa kas desa kelurahan itu ada kas desa itu oleh Sri Sultan diberikan untuk membantu pemerintah</p> <p>T: Hmm membantu pemerintah</p> <p>W: Iya membantu pemerintah, dulu itu ada kas digabungkan supaya setelah kasnya lebih banyak itu untuk mendukung tentara-tentara itu.</p> <p>T: Ooh gitu</p> <p>W: Iya...dan perjuangan dulu itu organisasi rakyat itu mendukung</p> <p>T: Mendukung ya walaupun tidak diperintah?</p> <p>W: Sedangkan saat pendudukan Belanda aja, apabila Belanda akan operasi di daerah sana bubar ok rakyat itu, di desa-desa bubar.</p> <p>T: Kalau <i>jenengan</i> kan pernah melewati masa-masa penjajahan</p> <p>W: Ha? (kurang dengar)</p> <p>T: <i>Jenengan</i> kan pernah melewati masa-masa sulit, masa-masa susah berjuang mengusir penjajah terus melihat Indonesia sekarang ini menurut <i>jenengan</i> bagaimana?</p> <p>W: <u>Ha? Kurang kencang...ho jadi untuk orang lain ya</u></p> <p>T: Iya..</p> <p>W: <u>Kalau sekarang ini kebanyakan untuk pribadi. Kalau dulu enggak untuk sama-sama. Sekarang pribadinya itu untuk keuntungan semata</u></p> <p>T: Trus kalau...apa itu namanya setelah berjuang itu setelah Indonesia merdeka <i>jenengan</i> masih jadi tentara?</p> <p>W: <u>Masih..</u></p> <p>T: Masih jadi tentara ditugaskan lagi <i>ngoten nopo pripun?</i></p> <p>W: Tentara pelajar Indonesia, Belanda di Indonesia pertama kali itu Belanda itu</p>	<p>Subyek menceritakan awal mula subyek berjuang</p> <p>Diri fisik: Subyek mengalami pengurangan dalam kemampuan mendengar</p>
--	---	--

125	<p>sebagai negara serikat bukan kayak sekarang oleh karena itu zaman Indonesia serikat itu kemudian bung karno itu menyusun itu sulit sekali sehingga tahun 7 diadakan dekrit kembali ke undang-undang tahun 45</p>	<p>Diri etik moral: Subyek merasa sekarang banyak yang hanya memikirkan keuntungan pribadi</p>
130	<p>T: Iya... W: Setelah dikembalikan Undang-undang dasar 1945 bagian-bagian tadi yang digabung itu ada yang <i>mbalelo</i></p>	
135	<p>T: Ooh gitu W: Sehingga berperang lagi T: Oh gitu ada yang berkhianat gitu <i>nggih</i> W: Iya, misalkan dulu ada pasundan, ada DITI, ada Negara Timur , itu yang di Sulawesi. Indonesia di sana ada Westerling</p>	
140	<p>T: Westerling itu... W: Westerling itu Jenderal Belanda T: Iya..yang biasanya ada di Buku Sejarah <i>ngoten niku</i> W: Iya...</p>	
145	<p>T: Iya...ya saya baca W: Itu orang-orang Indonesia pada saat masih persatuan itu dikumpulkan oleh Westerling itu kira-kira ada sepuluh ribuan ada itu, dibunuh di situ. Dan kebetulan tetangga saya itu zaman Jepang itu sudah diajak romusya itu di Indonesia timur itu dia sudah menjadi Ahh apa itu, sudah menjadi perangkat Indonesia timur itu, diaku oleh orang tua oleh orang inggris. Andaikata dia tidak diaku oleh orang inggris dia sudah mati juga.</p>	
150	<p>T: Oh gitu W: Semua sudah dikumpulkan di lapangan itu diomongi oleh orang inggris itu jangan angkat tangan. Trus dia enggak angkat tangan</p>	
155	<p>T: Oh gitu W: Lha kemudian dia akan diajak pulang ke Inggris tapi orang tuanya yang di sini sudah hilang.</p>	
160	<p>T: Kalau menurut anda pengalaman yang paling berat ketika berjuang itu apa? W: Apa?</p>	
165	<p>T: Pengalaman yang paling berat W: <u><i>Ketika berjuang? Di Semarang itu ada yang gugur. Iya..ada yang gugur satu...itu belum bisa jalan tapi terkena tembakan.</i></u></p>	

170	<p>T: Iya. W: Itu sama teman-teman saya itu disuruh udah..tinggal saja itu tinggal saja.</p>	
	<p>T: Nggih W: Tinggalkan saya sebab nanti <i>nek kabeh kecekel</i> Belanda</p>	Subyek menceritakan pengalaman terberatnya ketika menjadi pejuang
175	<p>T: Gitu ya W: <u>Rasanya saat berjuang temennya ditinggal itu...(memegangi dada sambil sedikit meringis)</u></p>	
	<p>T: Iya... W: Akhirnya dibunuh Belanda</p>	
180	<p>T: Oh gitu... W: Akhirnya jalur penyerangan itu Belanda membuat apa itu namanya yang di belakang pejuang itu di bakar. Alang-alangnya di bakar. Jadi ketika menyerang, belakang dibakar. Jadi kalau lari harus cepat-cepat.</p>	Diri sosial: Subyek merasa sedih ketika temannya meninggal dalam medan peperangan
185	<p>T: Kalau menurut jenengan kan pasti pada saat itu perasaannya sangat sedih ngoten nggih</p>	
	<p>W: (terlihat meletakkan tangannya di telinga)</p>	
190	<p>T: Perasaannya sedih pada waktu itu, itu gimana caranya <i>jenengan</i> mengatasinya?</p>	
	<p>W: <u>Zaman itu kan kumpul-kumpul saya sendiri kemungkinan juga seperti itu gitu, ya sudah di doakan saja naik surga</u></p>	
195	<p>T: Kan <i>jenengan</i> pada waktu daftar jadi pejuang kan masih muda, pada saat itu izin <i>nggak</i> sama keluarga</p>	Diri pribadi: Subyek juga akan mengorbankan nyawanya jika ia di posisi yang sama dengan teman subyek dan subyek memilih untuk mendoakan temannya
	<p>W: <u>Nggak ada...</u></p>	agak masuk surga
200	<p>T: Nggak izin? Tapi keluarga mengizinkan W: <u>Boleh...semua itu iklas. Itu keberangkatan kapal selam rusia itu membantu Indonesia itu saya nerima kok itu ada...(mengeluarkan kartu dari kantong celana)</u></p>	Aspek keluarga: Subyek diizinkan untuk menjadi pejuang
205	<p>T: Ini <i>nopo Pak?</i> W: Kartu anggota saya</p>	
	<p>T: Berarti <i>jenengan</i> kelahiran 1930 ya? W: <u>Tapi sebenarnya itu...<i>anu</i>, jadi sebenarnya saya itu lahir tahun 27, tapi untuk masuk sekolah lagi</u></p>	Pengetahuan diri: Subyek lahir tahun 1927
210	<p>T: Dituakan ngoten niku? W: Dimudahkan...sebab nanti kalau apa-apa lebih muda</p>	
	<p>T: Tapi ini tanggal lahirnya bener tanggal 12</p>	

<p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>bulan april?</p> <p>W: Itu dalam upacara ini saya ikut upacara penerimaan kapal perang</p> <p>T: Ooh penyerahan kapal perang</p> <p>W: Dari Rusia itu...oh dari Rusia itu kapal selam itu lho</p> <p>T: Jadi <i>jenengan</i> dinasnya di Jakarta?</p> <p>W: Tapi dulu itu naik kendaraan itu kalau pakai seragam bebas. Dimana-mana bebas tidak mbayar</p> <p>T: Kalau <i>jenengan</i> kan dulu pas masih muda kan pasti punya cita-cita, punya angan-angan, itu angan-angane <i>nopo</i> waktu masih muda?</p> <p>W: <u>Dulu selain belajar saya itu juga mengajar</u></p> <p>T: Oh pengen mengajar</p> <p>W: <u>Sudah mengajar kemudian saya tidak senang jadi pegawai</u></p> <p>T: Oh tidak suka jadi pegawai</p> <p>W: <u>Tidak senang...maunya jadi pegawai kemudian enam tiga itu. Enam tiga itu saya sudah di departemen perdagangan</u></p> <p>T: Oh gitu..</p> <p>W: Adam Malik</p> <p>T: Oh Adam malik... niku menteri <i>nopo niku</i>?</p> <p>W: Adam malik itu Menteri Perdagangan</p> <p>T: Woo iya iya</p> <p>W: Menteri perdagangan nah setelah itu...setelah zaman 63 itu di Jakarta itu apa... untuk makan aja sulit.</p> <p>T: Hmm gitu</p> <p>W: Saya itu kalau ke rumah bawa beras</p> <p>T: Hoo gitu...ngotongi beras <i>saking mriki</i>?</p> <p>W: <u>Wuu saya <i>bakul</i> beras dewe (tertawa) pernah begitu</u></p> <p>T: Iya...kalau pengalaman anda waktu berjuang, pengalaman anda melawan musuh untuk penjajah itu untuk manfaatnya untuk diri <i>jenengan</i> yang sekarang itu apa?</p> <p>W: (Terlihat kurang paham dengan pertanyaan)</p> <p>T: Pengalaman ketika berjuang itu manfaatnya untuk <i>jenengan</i> sekarang itu apa?</p> <p>W: <u>Jadi dulu saya jadi tahu bahwa negara</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Subyek dulu juga seorang guru</p> <p>Penilaian diri: Subyek kurang suka menjadi guru dan ingin menjadi pegawai. Kemudian subyek bekerja di Departemen Perdagangan</p> <p>Pengetahuan diri: Subyek pernah membawa beras dari rumah lalu menjualnya di Jakarta</p> <p>Subyek merasakan bahwa dijajah itu keadaan yang tidak megenakkan</p>
--	--	---

265	<p><u>dijajah itu tidak <i>kepenak</i> tidak punya cita-cita apa-apa pokoke ya harus memerangi penjajah</u></p> <p>T: Hmm gitu</p> <p>W: Hanya itu saja</p>	
270	<p>T: Kalau pengalaman waktu penjajah itu membuat anda sekarang bagaimana? Lebih bersyukur atau bagaimana</p> <p>W: Apa?</p>	
275	<p>T: Pengalaman waktu masa penjajahan itu kan masa-masa yang sulit <i>nggih</i>, masa-masa yang susah. Lha...ketika anda sudah merasakan sekarang ini Indonesia sudah merdeka itu apa yang anda rasakan?</p> <p>W: Dulu zaman dijajah itu <u>Mbah saya itu lurah</u></p> <p>T: Iya...</p>	Aspek keluarga: Mbah subyek dari Ayah merupakan seorang lurah, sedangkan Mbah dari Ibu subyek merupakan pegawai pabrik.
280	<p>W: <u>Jadi mbah saya dari ayah, tapi mbah dari ibu itu pegawai pabrik itu aslinya terkena itu eh..eh... (mengingat) lupa saya (mengingat kembali) eh kok lali. Kemudian zaman penjajah saya merasakan pahitnya keadaan masyarakat pada waktu itu, tanah-tanah itu punya sultan lha kalau disewa tebu itu yang menggarap yang <i>nggarap</i> sawah itu. Pabrik itu yang menerima bangsawannya tebunya tapi yang <i>nggarap</i> itu tani jadi enggak dibayar.</u></p>	
285	<p>T: Oh gitu</p> <p>W: Enggak dibayar</p> <p>T: Kalau merasakan sekarang kan sudah jadi hak miliknya masyarakat ya, itu bagaimana perasaannya?</p>	
290	<p>W: Kalau sekarang itu ya sudah baik ya...tapi untuk tertib, tertibnya zaman penjajah dulu masih jalan-jalan itu bersih sebab itu yang mengurus PU, dulu itu diurus PU</p>	
300	<p>T: PU <i>niku nopo</i>?</p> <p>W: Pekerjaan Umum, sekarang itu PU-nya sekarang itu PU-nya banyak tapi sekarang itu kotor itu lho</p>	
305	<p>T: Ooh</p> <p>W: Dulu bersih itu lho, tapi dulu itu yang sengsarra rakyat kecil. Sebab rakyat kecil itu membersihkan itu tidak dibayar. Itu rasanya itu pas rakyat kecil merasakan sekali itu. Ada anu (mengingat) itu tempat saya itu ada sawah yang tidak disewa. Itu disewakne oleh</p>	Harapan subyek terhadap bangsa Indonesia
310		

<p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p>	<p>keraton</p> <p>T: Punyanya keraton?</p> <p>W: Iya...na itu nerima <i>parone</i> itu nanti kalau <i>grebekan</i> itu dicuri kayu</p> <p>T: Untuk harapan <i>jenengan</i> sekarang itu apa?</p> <p>W: <u>Kalau sekarang itu untuk saya supaya rakyat itu, rakyat kecil saya lekas... segala sesuatunya itu ada aturan yang jelas. Sebab sekarang itu sebenarnya banyak korupsi-korupsi</u></p> <p>T: Iya... korupsi-korupsi</p> <p>W: Untuk pejabat-pejabat aja <i>do</i> korupsi</p> <p>T: Memang kalau dulu <i>pripun</i> Mbah, kalau dulu seperti apa?</p> <p>W: Kalau dulu?</p> <p>T: Iya</p> <p>W: <u>Kalau dulu itu perangkat desa apa-apa harus ada aturan. Dulu itu apa yang terjadi segera ketahuan tapi dulu itu banyak yang maling zaman penjajah itu</u></p> <p>T: Oh iya</p> <p>W: Banyak orang yang berbuat maling itu, banyak itu. Dan maling itu bukan sembarangan maling</p> <p>T: Lha <i>nopo</i>?</p> <p>W: Ada yang tidak bisa <i>dipande</i></p> <p>T: Oalah...kebal ngoten niku tho?</p> <p>W: Kebal</p> <p>T: <i>Nggih</i>...kalau itu kan apa namanya, harapan <i>jenengan</i> buat negara <i>nggih</i>. Kalau harapan <i>jenengan</i> cita-cita <i>jenengan</i> untuk diri sendiri niku <i>nopo</i>?</p> <p>W: Ya itu...sekarang itu karena sudah merdeka</p> <p>T: <i>Nggih</i></p> <p>W: <u>Itu ya mari kita sekarang harus cerdas, tegas, harus apa yang jadi progam pemerintah harus kita dukung</u></p> <p>T: Hmm gitu</p> <p>W: <u>Lha sekarang itu saya hidup sendirian...</u></p> <p>T: Iya..</p> <p>W: <u>Belum beristri itu</u></p> <p>T: Iya...</p> <p>W: <u>Itu... saya itu saya berikan ke adik-adik saya</u></p> <p>T: Kalau <i>jenengan</i> sendiri kan agamanya Islam <i>nggih</i>?</p>	<p>Subyek menceritakan perbedaan keadaan zaman penjajahan dan keadaan sekarang</p> <p>Harapan diri: Subyek ingin jadi lebih cerdas, tegas dan mendukung progam pemerintah</p> <p>Profil: Subyek hidup sendirian dan belum mempunyai istri</p> <p>Diri keluarga: Subyek memberikan harta bendanya kepada adik-adiknya</p> <p>Pengetahuan diri: Dulu agama subyek adalah katolik karena subyek bersekolah di sekolah katolik</p> <p>Faktor sosial: Kemudian</p>
--	---	---

<p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p>	<p>W: Iya..</p> <p>T: Kalau <i>jenengan</i> melihat</p> <p>W: <u>Eh...dulunya saya itu Katolik</u></p> <p>T: Oh gitu ... dulu <i>Jenengan</i> Katolik?</p> <p>W: <u>Sebab...dulu itu pegawai-pegawai pabrik itu kalau menyekolahkan anaknya di kota itukan naik bus.</u></p> <p>T: Iya</p> <p>W: Ya itu disekolahkan oleh penjajah</p> <p>T: Lha terus sejak kapan kemudian <i>jenengan</i> masuk Islam?</p> <p>W: <u>Mulai berjuang itu saya kemudian Islam...</u></p> <p>T: Hmm</p> <p>W: <u>Sebab dalam sekolah itu sekolah katolik terus</u></p> <p>T: Oh sekolah katolik terus?</p> <p>W: <u>Bar itu terus Islam</u></p> <p>T: Berarti <i>Jenengan</i> dulu waktu lahir itu sebenarnya Islam? Terus waktu di sekolah-sekolah kan sekolah Katolik nggih?</p> <p>W: Ya dulu...</p> <p>T: Terus <i>mbalik</i> Islam lagi nggih?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Kalau menurut <i>Jenengan</i> pandangan tentang ketuhanan <i>niku pripun</i>?</p> <p>W: Agama ya...pandangan untuk agama?</p> <p>T: Iya...</p> <p>W: <u>Setelah kita ketahui bahwa Indonesia itu negara Islam meyakini adanya Tuhan</u></p> <p>T: Kalau pas <i>Jenengan</i> masih berjuang nek orang tua <i>jenengan pripun</i>?</p> <p>W: Dulu pendudukan Belanda Jogja di Bantul pernah rumahnya (kesulitan menemukan kata) mbah saya itu dibakar. Sebelumnya ada patroli penjajah di Palbapang itu...merdeka kemudian lain hari belanda ngambil jenazah itu dari Barongan kemudian sampai di Palbapang yang menjajah itu ke utara rumah-rumah dibakari sampai rumah saya karena yang jadi tentara itu pegawai pabrik</p> <p>T: Kalau menurut <i>jenengan</i>, <i>jenengan</i> itu orang yang seperti apa?</p> <p>W: Apa?</p> <p>T: Kalau menurut <i>jenengan</i> pribadi <i>jenengan</i> itu orang yang seperti apa?</p> <p>W: Apa? (kurang mendengar)</p>	<p>subyek pindah Islam semenjak subyek berjuang</p> <p>Diri Etik moral: Subyek mempercayai adanya Tuhan</p> <p>Profil: Ayah subyek bekerja sebagai dukuh Faktor sosial: Subyek diminta pulang oleh Bupati untuk menggantikan ayah</p>
--	--	---

405	<p>T: Orang yang seperti apa, maksudnya orang yang tegas atau orang yang disiplin seperti itu</p>	<p>subyek menjadi Kepala Dukuh</p>
	<p>W: Ya itu...itu ya cucunya setelah saya masuk pegawai perdagangan, suami istri tho itu masuk Jakarta sulit itu kemudian bapak saya itu kan mengundurkan diri dari dukuh</p>	
410	<p>T: Berarti dulu bapak jenengan dukuh?</p>	
	<p>W: <u>Itu dukuhnya...zaman dulu itu kamituo</u></p>	
	<p>T: Oh kamituo nggih</p>	
415	<p>W: <u>Dukuh itu kan zaman Jepang ada, lha itu Pak Bupati saya lupa namanya itu karena di Jakarta Sulit Pak Bupati itu, kui anakmu kon</u></p>	<p>Faktor sosial: Subyek ingin menjadi pegawai karena teman-temannya</p>
	<p><u>mulih kon ganti bapake dadi dukuh</u></p>	<p>Penilaian diri: Subyek sebenarnya kurang suka menjadi dukuh. Subyek ingin seperti teman</p>
	<p>T: Oh ngoten</p>	<p>ingin menjadi pejuang yang menjadi</p>
	<p>W: Nah saya jadi dukuh itu itu...</p>	<p>pejuang namun subyek tidak punya pilihan lain</p>
	<p>T: Hmm</p>	<p>karena diminta pak Bupati untuk membantu di desa</p>
420	<p>W: <u>Nggak seneng sebenarnya jadi dukuh itu</u></p>	<p>Faktor peran orang tua: Ayah subyek mendidik subyek dengan bebas, sehingga subyek diperbolehkan untu pergi kemana-mana</p>
	<p>T: Sebenarnya nggak suka jadi dukuh ngoten tho?</p>	
	<p>W: Ha?</p>	
425	<p>T: Sebenarnya nggak suka jadi dukuh? Nggak sreg ngoten tho?</p>	
430	<p>W: <u>Iya...soalnya temen-temen saya itu banyak yang dulu itu di Jakarta banyak teman-teman pejuang yang jadi pegawai, jadi saya pada waktu itu bertanggung jawab wilayah tapi bagaimana lagi disuruh bapak Bupati supaya membantu kahanan di desa</u></p>	
	<p>T: Jadi di suruh pak Bupati untuk jadi dukuh ngoten membantu pada saat itu?</p>	
	<p>W: Iya...</p>	
435	<p>T: Kalau menurut jenengan didikannya bapaknya jenengan itu pripun ke putra-putranya?</p>	
	<p>W: <u>Dulu pendidikan itu mbah saya bapak saya itu bebas saya sendiri, terserah saya sendiri</u></p>	
440	<p>T: Berarti dibebaskan nggih putra-putranya?</p>	
	<p>W: Iya..</p>	
	<p>T: Oh ngoten...</p>	
445	<p>W: <u>Jadi kemana-mana juga sendiri, itu dulu dari tentara pelajar itu mendirikan organisasi setiap tiga tahun sekali kumpul tiap-tiap kabupaten tiap-tiap provinsi, banyak dulu anggotanya</u></p>	
		<p>Profil: Subyek merupakan seorang sarjana muda</p>

495	<p>dikasih keringanan <i>nopo pripun</i>? W: <i>Gese?</i> T: Kalau keluarga <i>jenengan</i> masuk UPN ngoten niku nggih dikasih keringanan? W: Iya... asalkan keluarga pejuang itu</p>	<p>mengikuti teman-temannya yang sekolah lagi Penilaian diri: Teman-teman subyek banyak yang sudah meninggal</p>
500	<p>T: Kalau sekolah itu keinginan <i>jenengan</i> sendiri apa disuruh? W: (tidak dengar) T: Kalau untuk melanjutkan sekolah itu keinginan <i>jenengan</i> sendiri apa disuruh</p>	<p>Faktor sosial: Teman-teman pejuang subyek banyak yang sudah meninggal</p>
505	<p>W: Iya... sendiri T: Kalau motivasinya melanjutkan pendidikan itu apa? W: Kalau dulu kan ada keterangan-keterangan dari orang tua sebelumnya</p>	<p>Diri sosial: Karena subyek pejuang subyek sering menyampaikan dan membicarakan tujuan pemerintah serta menghargai pejuang-pejuang dan tidak menyakiti hati para pejuang</p>
510	<p>T: Iya.. kalau untuk motivasinya kok kenapa kok pengen sekolah lagi itu motivasinya apa? W: Oh itu karena teman-teman sekolah lagi ya <u>ikut aja</u></p>	
515	<p>T: Oh jadi karena temen-temen ikut sekolah lagi terus <i>jenengan nderek</i> sekolah lagi ngoten? W: <u>Iya...cuma temen-temen saya banyak yang sudah mati sekarang, sudah mati</u></p>	
520	<p>T: Temen-temen waktu berjuang dulu nggih? W: he? T: Temen-temen waktu berjuang dulu nggih? W: <u>Temen-temen berjuang dulu juga banyak yang mati dari tentara pelajar saja itu banyak yang mati</u></p>	<p>Diri sosial: Perlakuan masyarakat terhadap subyek yang merupakan seorang pejuang macam-macam karena tipe masyarakat yang berbeda sehingga subyek memberi tahu kepada masyarakat tentang pejuang di acara kemerdekaan, subyek juga mengarahkan agar masyarakat taat terhadap peraturan pemerintah dan jangan membenci orang lain</p>
525	<p>T: Kalau bagaimana hubungan <i>jenengan</i> sama keluarga sama masyarakat niku pripun? W: <u>Biasa...karena saya itu juga pejuang masyarakatnya itu saya bicarakan saya beritahukan apa yang menjadi tujuan pemerintah, dari kerjasama harus menghargai pejuang-pejuang dan berjuang itu harus mengeluarkan tenaga itu ya harus menghargai jangan sampai menyakitkan hati dari pada pejuang-pejuang</u></p>	
530	<p>T: Kalau sekarang ini sikap masyarakat terhadap pejuang itu pripun? W: (Terlihat kurang mendengar)</p>	
535	<p>T: Kalau menurut <i>jenengan</i> perlakuan</p>	<p>Diri etik moral: Menurut subyek orang tidak boleh</p>
540		

545	<p>masyarakat terhadap pejuang itu pripun sekarang? W: <u>Sekali lagi karena orang banyak jadi ya macam-macam kayak sekarang itu ada yang tidak mengenyam perjuangan harus kita beri pandangan-pandangan semacam itu. Oleh karena itu di masyarakat saya beri peringatan-peringatan saya beri petunjuk masyarakat misalnya Tujuh Belasan atau</u></p>	<p>saling membenci karena masih merupakan rakyat Indonesia. Subyek juga berpendapat bahwa orang yang salah harusnya diberi nasehat bukan dibenci.</p>
550	<p><u>peringatan apa, saya jelaskan supaya begini, begini begini terutama apa yang terjadi di masyarakat dan negara terus tunduk kepada peraturan pemerintah dan sekali lagi jangan membenci orang lain</u></p>	<p>Profil: Subyek tinggal bersama keponakan subyek</p>
555	<p>T: Hmm gitu.... lha nopo kok mboten pareng membenci orang lain?</p>	
560	<p>W: He? T: Lha kenapa kok nggak boleh membenci orang lain? W: He? T: Kenapa kok tidak boleh membenci orang lain?</p>	<p>Diri pribadi: Subyek tidak merasa kesepian tinggal sendiran karena sudah terbiasa</p>
565	<p>W: Membenci? T: Membenci orang lain W: <u>Ya itu kan masih rakyat Indonesia masih rakyat sendiri</u></p>	<p>Profil: Subyek melakukan kegiatan bertani setelah pulang dari kantor. Namun subyek hanya bagian memelihara bibit.</p>
570	<p>T: Oh gitu W: <u>Perlu yang menyeleweng tidak dibenci harus diberi nasihat supaya tidak berbuat lagi, jangan dibenci seperti <i>dirusak barang ngoten niku</i></u></p>	
575	<p>T: Ngoten...Kan sekarang kan jenengan tinggalnya sama..sepupu nopo keponakan? W: <u>Keponakan</u></p>	
580	<p>T: Lha itu jenengan merasa kesepian nopo mboten? W: Enggak... T: Lha kenapa kok mboten merasa kesepian...ponakane? W: Ha?</p>	<p>Diri fisik: Subyek sering melakukan olahraga supaya sehat seperti jalan-jalan</p>
585	<p>T: Lha kenapa kok tidak merasa kesepian? W: (kurang mendengar) T: Kenapa kok tidak merasa kesepian? W: Apa?</p>	
585	<p>T: Kenapa kok tidak merasa kesepian? W: <u>Ah... karena sudah biasa keluar dari...saya</u></p>	

<p>590</p> <p>595</p> <p>600</p> <p>605</p> <p>610</p> <p>615</p> <p>620</p> <p>625</p> <p>630</p>	<p><u>dulu suka pergi kemana-kemana jadi tidak kesepian jadi sudah kebiasaan</u></p> <p>T: Oh sudah terbiasa, kalau <i>jenengan</i> kalau pulang ke rumah kegiatannya...kan kalau jam segini ngantor nggih? Ke kantor, kalau kegiatan setelah pulang kantor apa?</p> <p>W: <u>Yaa... apa senangnya apa, kesenangannya apa. Yaa pasti ada kesibukan-kesibukan bertani apa itu, beternak</u></p> <p>T: Oh bertani <i>ngoten nggih</i>?</p> <p>W: <u>Iya tapi untuk menanam padi saya sudah nggak...udah saya berikan kepada orang lain hanya yang memelihara bibit-bibit itu</u></p> <p>T: Oh <i>ngoten</i>...nah kalau apa namanya <i>jenengan</i> kan sekarang masih sehat <i>ngoten nggih</i>, lha itu bagaimana menjaga kesehatan</p> <p>W: Kesehatan ya... ke Puskesmas</p> <p>T: Kalau <i>jenengan</i> sendiri priapun menjaga supaya sehat seperti sekarang <i>ngoten niku lho</i>?</p> <p>W: <u>Ya..tentu saya sering mencoba olahraga seperti itu supaya sehat</u></p> <p>T: Lha niku olahragane nopo?</p> <p>W: <u>Ya biasa...jalan-jalan</u></p> <p>T: Lha kan kalau dulu di tentara sering latihan fisik nggih?</p> <p>W: Hmm?</p> <p>T: Dulu pas jadi tentara kan pasti sering melakukan latihan fisik kayak gitu tu? Nah itu berpengaruh nggak ketika muda?</p> <p>W: Iya...</p> <p>T: Berpengaruh? Apa pengaruh yang <i>jenengan</i> rasakan ketika jadi tentara</p> <p>W: <u>Pengaruhnya itu tidak...duduk diam itu koyo gak anu..<i>sungkan</i>, harus bergerak gitu</u></p> <p>T: Jadi kalau nganggur malah gak enak <i>ngoten nggih</i>? Kalau menganggur harus melakukan apa gitu ya?</p> <p>W: Iya...</p> <p>T: Kalau menurut <i>jenengan</i> hal yang paling berpengaruh membuat <i>jenengan</i> seperti sekarang niki nopo?</p> <p>W: Saya?</p> <p>T: Nopo pendidikan nopo-nopo</p> <p>W: <u>Kalau itu ya...ini rahasia saya sendiri, dulu</u></p>	<p>Faktor sosial: Karena subyek dulu ketika menjadi tentara sering melakukan kegiatan fisik sekarang subyek menjadi kurang betah kalau hanya duduk dan diam, sehingga subyek merasa harus bergerak</p> <p>Faktor sosial: Dulu subyek banyak disukai oleh teman-teman perempuannya</p> <p>Diri keluarga: Subyek menjadi orang yang mengarahkan adik-adik untuk ke Angkatan, dan Polisi, dan juga ABRI</p>
--	--	--

635	<p><u>itu teman-teman putri banyak sekali. Teman putri saya itu banyak itu dimana ketemu.</u></p>	
640	<p><u>Wuah kok koyo bebek lanangane mung siji wedoke dan banyak seperti itu dan sekarang saya itu kok cah kae apik kok cah kae apik begitu oleh karena itu teman-teman saya jajali banyak dulu itu dulu saya itu di ikuti oleh anak Jepang itu...eh anak itu mau ikut saya nah saya itu haha kan banyak yang juga mau ikut saya juga Sunda</u></p>	
645	<p>T: Orang Sunda W: <u>Wuah nggak...orang Bali, nah orang Bali dulu itu. Orang bali orang Kristen saya dengan saudara saya anaknya adek saya itu ikut mau ngepek bojo</u></p>	
650	<p>T: Trus jenengan mboten purun? W: <u>Saya enggak mau, anaknya itu yang mau ikut ngoyak-ngoyak wae</u></p>	<p>Diri sosial: Subyek menyesalkan karena banyak yang sudah meninggal sehingga terkadang subyek merasa sendirian.</p>
655	<p>T: Kalau hal yang paling berpengaruh yang membuat anda sampai <i>sepuh niku nopo</i>? W: <u>Sek nopo?</u></p>	
660	<p>T: Hal yang berpengaruh waktu dulu yang membuat <i>jenengan</i> W: <u>Soal apa?</u></p>	
665	<p>T: Soal nopo nggih, soal prinsip soal kehidupan? W: <u>Prinsip itu ya ngajak adik saya sendiri saya arahkan, kayak angkatan. AU juga ada adik saya. Juga ada polisi sudah meninggal</u></p>	<p>Diri pribadi: Subyek mengatasi rasa kesepian karena teman-temannya banyak yang meninggal dengan cara terus bekerja sehingga tidak merasakan kesepian</p>
670	<p>T: Nggih W: <u>Terus angkatan udara masih hidup...ABRI istrinya sudah meninggal</u></p>	<p>Diri sosial: Istri Ketua veteran merupakan adik teman subyek</p>
675	<p>T: Kalau zaman dulu itu keadaannya seperti apa? W: <u>Kalau dulu itu masyarakat disiplin apa-apa disiplin kalau sekarang itu kok masyarakat</u></p>	<p>Diri sosial: Subyek dan ketua veteran dulu merupakan sama-sama pengurus KUD</p>
670	<p>T: Kalau sekarang <i>Jenengan</i> sendiri ya masih disiplin? W: <u>Iya... kalau dulu zaman masih dijajah Belanda di Jakarta, sebab Pakde saya di Jakarta bekerja di sana dulu zaman penjajahan. Sekarang itu yang saya sesalkan itu cuman banyak yang meninggal</u></p>	
675	<p>T: Oh ngoten nggih W: <u>Itu yang membuat pikiran...kok ijenan wes do ndisiki mati</u></p>	

680	<p>T: Oh ngoten niku W: <u>Sekarang dalam hati itu wes do disiki mati kok aku iseh</u></p>	
685	<p>T: Lha untuk mengatasi hal seperti itu <i>pripun?</i> W: Ha?</p>	
690	<p>T: Lha untuk mengatasi hal seperti itu <i>pripun?</i> W: <u>Kerja pokoknya kerja</u> T: Hmmm</p>	
695	<p>W: <u>Biar nanti itu supaya hatinya itu tidak merasa kerja apa</u> T: Kalau <i>jenengan</i> berarti pas ke sini kenal dengan pak ketua itu setelah usia <i>jenengan pinten?</i></p>	
700	<p>W: <u>Dulu pak ketua itu kan pengurus KUD lha saya juga pengurus KUD, dasare ibunya...istrinya pak ketua itu kakaknya itu teman saya</u> T: Oh ngoten</p>	
705	<p>W: Tapi sudah meninggal...teman saya T: Trus diajak gabung <i>teng mriki nopo pripun?</i> W: <u>Saya di KUD kemudian pak Ketua juga di KUD saya pengurus Veteran</u></p>	
710	<p>T: Iya W: KUD pak ketua dereng mriki lajeng pengurus KUD, KUD dulu..eh kok KUD. veteran itu dulu sugeh banyak uangnya dulu itu punya mobil sawah berapa ribu trus podo di <i>doli</i>...dijual</p>	
715	<p>T: Yang jual siapa itu? W: Pengurus...pada didoli, pengurus yang lama. Na saya kenal sama pak ketua dan pak ketua itu juga veteran. Nah saya tahu jiwanya pak veteran itu disiplin nggak mau korupsi jadi saya, di ewangi pak veteran</p>	
720	<p>T: Oh ngoten W: Masuk veteran T: Jadi dulu itu kasnya sini banyak ya? Terus <i>dijuali ngoten</i></p>	
720	<p>W: Banyak itu...mobil dijual terus tanah dijual, itu saja sekarang belum putus karena yang nama veteran, atas nama tanah itu veteran yang dulu itu tidak punya anak adik-adiknya itu belum selesai</p>	<p>Diri sosial: Subyek merasa senang datang ke kantor veteran karena bisa bertemu dengan teman-teman, karena di rumah kadang subyek merasa kesepian karena teman yang seumuran dengan subyek sudah banyak yang meninggal</p>

725	<p>T: Padahal bukan veteran nggih? W: Veteran...</p> <p>T: Oh veteran W: Sekarang ini yang ngaku adiknya bukan veteran, kakaknya yang veteran jadi dulu ketua veteran kan atas nama tanahnya kan ketua itu</p>	
730	<p>T: Jadi <i>seng ngerusuhi adik-adiknya itu?</i> W: Ya jadi <i>arep dioper</i> nama oleh veteran ketua baru, itu kan atas namanya ketua lama lha itu belum selesai masih di pertanahan</p>	
735	<p>T: Jadi pas pak ketua ngurus sini itu bener-bener dari nol <i>radi kacau ngoten nggih?</i> W: <i>Nggih</i></p>	
740	<p>T: Tapi nek sakniko <i>nggih</i> sampun lumayan <i>nggih?</i> W: Nggih...Pak ketua yang lama itu senangnya lemah didol opo-opo didol sedangkan pak ketua itu kan dulu dia sebagai ketua veteran disamping itu sebagai ketua veteran juga kan juga sebagai anggota DPR vraksi veteran juga tapi itu saja akhirnya itu dilucuti diganti orang soalnya ada pamrih dari ketua lama supaya dicabut</p>	
745	<p>T: Hoo ngoten <i>nggih</i>, kalau <i>jenengan</i> kan setiap hari tindak mriki <i>nggih</i> kalau datang kesini itu perasaannya <i>pripun?</i> W: <u>Senang ketemu <i>konco-konco</i></u></p> <p>T: Hoo ngoten <i>nggih</i>, hiburan? W: <u>Di rumah itu kesepian karena sebaran saya itu sudah tidak ada semua</u></p> <p>T: Oh ngoten <i>dadose teng mriki ketemu kalihan rencang-rencang?</i> W: <u>Pertama itu utamanya kan untuk menyumbang saran kalihan anggota-anggota veteran yang baru dari yang lama</u></p> <p>T: Kalau di sini anggota veteran yang baru itu <i>sinten?</i> W: Ya semua itu ...yang 45 kan saya dengan pak ketua lainnya itu kan veteran</p> <p>T: Dwikora, Trikora ngoten nggih? W: Apa itu dari Timur-timur, Irian</p> <p>T: Jadi yang sepuh cuma <i>jenengan</i> dengan pak Ketua <i>nggih</i> W: Iya</p> <p>T: Tapi <i>teng mriki wonten</i> kegiatan ngoten</p>	

<p><i>nggih remen nggi?</i></p> <p>W: <u>Iyaa</u> (sambil tersenyum)</p> <p>T: <i>Cerios-cerios cerito-cerito, nggih sampun niki dalem sudah jam 11 ngoten mawon, mbenjeng InsyaAlloh dalem mriki maleh</i></p> <p>W: Oh nggih</p>	
---	--



VERBATIM WAWANCARA SUBYEK W

Nama : W
 Usia : 92
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengetahui profil subyek
 Wawancara ke : 3 (Tiga)
Kode W3/S2

No	Verbatim	Analisis
5	<p>T: Pak Warnone wonten? S: <i>Wonten...</i> (mendatangi pak W) T: Niki bade wawancara W: <u>Rodok banter</u> (mengisyaratkan dengan gerakan tangan)</p>	<p>Diri fisik: Subyek mempunyai banyak pengurangan dalam hal pendengaran</p>
10	<p>T: Kan selama ini sudah menjadi veteran nggih W: Ha? (kurang mendengar) T: Sudah menjadi veteran... W: Setelah menjadi...</p>	
15	<p>T: Iya...sudah menjadi veteran itu perasaannya gimana? W: <u>Perasaan saya ya bangga</u> T: Bangga...bangganya pripun? W: <u>Artinya itu puas ikut berjuang, rasanya itu puas ngoten</u></p>	<p>Diri pribadi: Subyek merasa bangga akan statusnya menjadi veteran dan turut serta dalam berjuang melawan penjajah</p>
20	<p>T: Kalau perasaannya ketika dijajah Belanda itu jenengan ngertose pripun? W: <u>Ya itu..masyarakat pada umumnya di desa-desa itu sangat menderita</u></p>	
25	<p>T: Hmmm (mengangguk) menderitane pripun? W: <u>Menderitanya terutama soal ekonomi</u> T: Oh masalah ekonomi nggih W: <u>Ekonomi...sebab dulu itu di Jogja khususnya Itu semua tanah punya raja. Kalau petani itu panen diaturi kemudian ditimbang separo</u></p>	<p>Faktor sosial: Keadaan masyarakat yang menderita terutama masalah ekonomi</p>
30	<p>T: Oh gitu...terus kalau orang-orangnya zaman</p>	

	<p>dulu itu <i>pripun</i>? W: Zaman penjajah? T: Iya...zaman penjajah W: <u>Itu banyak pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan itu banyak yang harus dikerjakan misalnya itu irigasi, itu tiap minggu bekerja itu...memperbaiki apa-apa yang misalkan itu kurang pener</u> T: Hmm <i>ngoten</i>. Terus kan kalau dulu kan ada beberapa masyarakat beberapa masyarakat yang tidak tahu kalau sedang dijajah. W: Tahu... T: Tahu... W: Tahu semua T: Oh tahu...kalau <i>jenengan</i> keinginan untuk ikut mendaftar jadi tentara niku nopo? W: <u>Eenggak ada...dulu sukarela semua masyarakat itu setelah ada pengumuman merdeka itu masyarakat itu enggak ada yang nyuruh sukarela</u> T: Kalau <i>jenengan</i> juga secara sukarela? W: Masyarakat itu...misalnya ya dalam pertemuan itu masyarakat itu memberi makan T: Hmm (mengangguk) W: Untuk pejuang-pejuang T: Oh para pejuang diberi makan <i>ngoten nggih</i>? W: Iya dikasih makan...dan yang masih kuat-kuat, masyarakat yang masih kuat-kuat itu juga turut berjuang. Dulu itu banyak orang-orang itu masuk organisasi misalnya ada apa...seperti saya itu T: <i>Nggih</i> W: Apa namanya...ah lupa saya, misalnya ada ee...umumnya masyarakat masuk golongan-golongan partai-partai itu lho T: Kalau <i>jenengan</i> sendiri kok ikut berjuang karena apa? Pada saat itu? W: <u>Ya masyarakat semua...ingin membebaskan supaya nasibnya masyarakat Indonesia itu lebih baik</u> T: Terus itu pengaruhnya dari mana? Kok <i>jenengan</i> punya pikiran untuk berjuang itu pengaruhnya dari W: <u>Itu kan pengaruhnya dari...sebelum merdeka kita kan dijajah Jepang, Iha seperti pendudukan Jepang itu banyak ada pemimpin-pemimpin kita, pemimpin Indonesia itu kan baru membuntuti Jepang untuk mengumpulkan tentara ya</u></p>	<p>Faktor sosial: semua masyarakat bertugas untuk mengurus sawah</p> <p>Diri Pribadi: Subyek menjadi tentara dengan sukarela</p> <p>Diri pribadi: Subyek ikut berjuang karena ingin membebaskan rakyat Indonesia sehingga masyarakat dapat bebas</p> <p>Faktor sosial: Awal mula subyek mempunyai pikiran untuk berjuang adalah karena Jepang yang membentuk tentaa</p>
--	---	---

80	<p><u>maksudnya untuk memperjuangkan Indonesia itu dulu ada dua tentaranya zaman jepang itu ada PETA pembela tanah air dan aa.. apa ya..ah kok lali, yang membela tanah air itu khusus untuk membela tanah air yang ke luar itu ke luar negeri banyak tentaranya ke luar negeri banyak dulu itu..veteran eh kok veteran itu pada berjuang itu kan banyak dilatih militer</u></p>	<p>bernama PETA yang dimaksudkan untuk memperjuangkan Indonesia dan membela tanah air</p>
85	<p>T: Jenengan sendiri juga ikut? W: Iya...semuanya dilatih militer T: Terus pada saat itu jenengan juga ikut ya...terus keinginannya dari situ?</p>	
90	<p>W: Dari situ T: Terus punya nggak cita-cita dari kecil ngoten niku?</p>	
95	<p>W: (kurang mendengar) T: Cita-cita jenengan waktu kecil niku nopo? W: Waktu kecil itu mbah saya itu juga bekerja sama penjajah aa menjadi lurah T: Jadi cita-citanya jadi lurah dulu?</p>	
100	<p>W: <u>Jadi lurah jadi pegawai pokoknya bekerja untuk masyarakat</u> T: Oh bekerja untuk masyarakat ngoten nggih? W: Iya T: Terus cita-cita itu tercapai atau enggak?</p>	<p>Harapan diri: Subyek bercita-cita bekerja untuk masyarakat seperti menjadi Lurah dan Pegawai</p>
105	<p>W: <u>Ya dulu waktu kecil itu sudah tercapai</u> T: Oh selama ini sudah tercapai terus jenengan selama ini sudah puas dereng dengan kehidupan yang sekarang?</p>	<p>Penilaian diri: Cita-cita subyek sudah tercapai</p>
110	<p>W: (kurang mendengar) T: Sudah puas dereng dengan kehidupan yang sekarang? W: <u>Sekarang itu belum puas karena di dalam pemerintah sekarang itu banyak ada korupsi atau anu itu kurang puas ada korupsi ada apa...wong diwangi toh nyowo wong-wong podo nyepelekne podo piye banyak korupsi do</u></p>	<p>Diri etik moral: Subyek merasa kurang puas karena banyak terdapat banyak korupsi dalam pemerintahan padahal sudah dibantu dengan berani mengorbankan nyawa</p>
115	<p>T: Oh ngoten nggih...kalau untuk jenengan sendiri untuk kehidupan jenengan sendiri jenengan puas atau masih ada yang ingin dicapai?</p>	
120	<p>W: <u>Kalau sekarang ini sudah gak ada...</u> T: Sudah puas? W: <u>Dulu saya itu jadi guru udah pernah lalu di departemen perdagangan sudah pernah, lalu perangkat desa sudah pernah saya menggantikan</u></p>	<p>Harapan diri: Sekarang subyek merasa tidak adalah lagi yang ingin dicapai karena keinginannya untuk</p>

<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>	<p><u>bapak terus bapak dulunya zaman penjajah itu namanya apa itu kamituo</u></p> <p>T: Hmm ya</p> <p>W: <u>Zaman penjajahan kamituo anu bapak setelah merdeka jadi Kepala Dukuh</u></p> <p>T: Hmm Kepala Dukuh?</p> <p>W: <u>Iya...setelah kepala duluh megundurkan diri. Lha Pak Bupati sering ke tempat saya terus bilang kepada Ayah saya anakmu kon muleh. Saya di Departemen Perdagangan</u></p> <p>T: Lha jenengan kok mau disuruh pulang?</p> <p>W: <u>Karena ndisik pada waktu itu di Jakarta itu sulit sekali saya itu kembali ambil beras untuk ke Jakarta... itu sulit sekali dulu</u></p> <p>T: Sulitnya gimana itu...cari pekerjaan?</p> <p>W: <u>Makanan mahal dan arang-arang sek due</u></p> <p>T: Mmm gitu kalau soal sosial pripun...kalau soal berteman soal bersosialisasi dengan teman niku pripun di Jakarta?</p> <p>W: <u>Itu masyarakat di Jakarta itu zaman semono itu zaman tahun 63 itu sulit...sedangkan pembagian beras itu untuk pegawai yang kerja di pelabuhan itu pada di korupsi</u></p> <p>T: Hmm gitu jadi Jenengan memutuskan untuk pulang karena di Jakarta sulit nggih kehidupannya?</p> <p>W: <u>Selain itu karena adik-adik saya juga di angkatan</u></p> <p>T: Di angkatan...di angkatan di mana?</p> <p>W: <u>Di Jakarta... ada yang angkatan udara ada yang angkatan laut ada yang polisi. Lha sekarang itu kebetulan ayah saya sudah tua tidak ada yang menangani ya saya itu ngancani itu</u></p> <p>T: Trus ketika setelah menjadi lurah menyesal nopo mboten?</p> <p>W: Ha?</p> <p>T: Ketika setelah menggantikan bapak itu menyesal atau tidak?</p> <p>W: <u>Eenggak menyesal...itu untuk menolong adik-adik saya biar bisa di dalam perjuangan-perjuangan. Lha nanti kalau saya di rumah untuk memperkejakan sawah itu</u></p> <p>T: Terus perasaanya setelah kembali niku pripun? Perasaanya setelah kembali ke rumah itu lebih senang atau...</p> <p>W: Ya biasa saja</p> <p>T: biasa saja?</p>	<p>menjadi guru, pegawai departemen perdagangan dan perangkat desa sudah tercapai</p> <p>Profil: Ayah subyek merupakan seorang lurah</p> <p>Faktor sosial: Subyek disuruh pulang oleh pak bupati</p> <p>Faktor sosial: Saat itu hidup di Jakarta sangat sulit</p> <p>Faktor sosial: Saat tahun 63 masyarakat di Jakarta banyak yang kesulitan</p> <p>Faktor keluarga: Subyek memutuskan pulang dari Jakarta karena adik-adik subyek bekerja sebagai angkatan sehingga tidak ada yang menjaga.</p> <p>Diri keluarga: Subyek tidak menyesal menggantikan ayahnya ke Jakarta karena ingin menolong adiknya dalam perjuangan-perjuangan</p>
--	--	---

170	W: <u>Biasa...hanya saja dulu itu ada penyesalan kok mbiyen gelem kon muleh karo pak bupati</u>	Penilaian diri: Penyesalan subyek adalah ketika subyek mau disuruh pulang oleh Bupati karena menurut subyek seumpama subyek bertahan di Jakarta, subyek sudah menjadi pegawai departemen perdagangan
	T: Menyesalnya kenapa itu?	
	W: Ha?	
	T: Menyesalnya kenapa?	
175	W: <u>Karena umpomo diteruskan saat itu tahan uji di Jakarta itu kan sudah jadi pegawai apa departemen perdagangan</u>	
	T: Oh gitu...menyesalnya di sana?	
	W: <u>Kan saya dulu itu menerima saja jadi guru itu enggak senang tahun 61 saya sudah mengajar di SMP</u>	
180	T: Di Jogja nggih?	
	W: <u>Iya...itu sebenarnya saya enggak senang jadi guru</u>	
	T: Lha kenapa?	
185	W: <u>Enggak senang jadi guru itu</u>	
	T: Kurang cocok nggih?	
	W: <u>Kurang cocok</u>	
	T: Terus itu sebelum ke Jakarta atau setelah ke Jakarta?	
190	W: He?	
	T: Jadi guru itu setelah ke Jakarta atau sebelum ke Jakarta?	
	W: Sebelum ke Jakarta	
	T: Hmm gitu terus Jenengan ke Jakarta?	
195	W: Saya ke Jakarta	
	T: Di Jakarta sekitar berapa tahun jadi?	
	W: <u>Mulai 63 itu</u>	
	T: Oh mulai 63	
200	W: <u>Sampek pemberontakan PKI itu?</u>	
	T: Ooh	
	W: <u>Saya dijemput setelah pemberontakan PKI itu</u>	
	T: Berarti jenengan ikut berjuang itu saat umur berapa?	
	W: ha?	
205	T: Sudah ikut berjuang itu saat umur berapa?	
	W: <u>Itu...tahun mulai 45 sudah berjuang saya, kalau umur saya itu kelahirannya 27</u>	
	T: Berarti 45...27 itu dua puluhan nggih?	
	W: <u>Antara 27 sampai 45 itu</u>	
210	T: Pas tahun 45 itu kan proklamasi nggih...Itu sebenarnya sudah merdeka atau belum?	
	W: Sudah merdeka itu	
	T: Merdeka tapi masih ada penjajah-penjajah di sana?	
		Profil: Subyek di Jakarta sekitar tahun 1963 kemudian subyek dijemput pulang ketika pemberontakan PKI
		Profil: Subyek sudah mulai berjuang sejak tahun 1945 pada usia 27 tahun

215	W: Merdeka setelah proklamasi itu kan tentara Jepang terluka parah. Itu kemudian PETA tentara jepang pada zaman dulu dikumpulkan Pak Bupati. Dikumpulkan pak Bupati terus untuk melucuti Jepang	
220	T: Jadi pada saat 45 itu Jepang masih di sini? W: Iya...itu dilucuti oleh bangsa kita. Kita merdeka belum punya apa-apa terus semua kelompok-kelompoknya Jepang itu diperangi. Jadi sebelum memerangi Belanda, memerangi Jepang dulu	
225	T: Jadi saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya jepang masih di sini ngoten nggih. Terus belum menyerah niku Jepang? W: Sudah...sudah menyerah. Dilihat oleh Jepang kan dirahasiakan dari intelejen kita itu sudah mendengar bahwa jepang kalah.	
230	T: Terus Jepang pergi dari Indonesia itu tahun berapa? W: Ya itu Inggris tentara sekutu masuk ke sini, tapi setelah dikumpulkan dijadikan satu bangsa kita sendiri yang menjadi tentara Jepang melawan Jepang itu terus Jepang ganti diwalik	
235	T: Hmm pada saat- W: Kalau di sini kan kota baru dulu markasnya di situ di sekolah Netra itu dikumpulkan di situ trus inggris dateng itu sekutu itu tinggal ambil	
240	T: Trus kalau sekarang jenengan tinggalnya sama siapa? W: Ha? T: Jenengan sekarang tinggalnya sama siapa?	
245	W: <u>Dengan anaknya adik saya</u> T: Hmmm anu dua orang atau.. W: <u>Satu...</u> T: Hmm satu orang	
250	W: <u>Anu anaknya adik saya itu tidak ada di rumah, itu rumahnya kosong</u> T: Kalau di rumah ngoten niku merasa kesepian nopo mboten? W: <u>Enggak saya itu sekarang di desa-desa itu kan banyak organisasi-organisasi itu kan zaman dulu banyak kumpul-kumpul saya sebagai pejuang memberikan penjelasan-penjelasan</u>	Profil: Subyek tinggal bersama anak dari adik subyek dan tinggal hanya dengan satu orang. Adik subyek tidak tinggal di rumah sehingga rumahnya kosong
255	T: ooh W: <u>Orang-orang anak-anak itu senang sekali kan belum tahu pejuang-pejuang itu bagaimana. Lalu disamping itu diberi usul supaya jangan bohong</u>	Diri pribadi: Subyek tidak merasa kesepian tinggal sendirian di rumah karena di desa banyak terdapat organisasi sehingga subyek diminta untuk memberikan penjelasan.
260		Diri sosial: Subyek

	<p><u>jangan anu..harus memikirkan saudara-saudaranya</u></p> <p>T: Kalau jenengan sendiri prinsip hidupnya niku nopo?</p>	<p>merasa anak-anak senang sekali mendengar penjelasan subyek mengenai pejuang karena banyak anak yang belum mengerti, selain itu subyek memberi nasihat agar jangan berbohong dan ikut memikirkan saudara</p>
265	<p>W: Ha?</p> <p>T: Kalau jenengan sendiri prinsip hidupnya niku nopo?</p>	
270	<p>W: <u>Prinsip hidup...saya prinsip hidupnya pertama itu pada tetangga-tetangga itu pada kenalan pada tetangga-tetangga itu harus berbuat baik. Kalau ada kesempatan orang-orang yang kekurangan ya dibantu</u></p> <p>T: Terus prinsip-prinsip hidup jenengan itu didapat dari mana?</p>	<p>Diri etik moral: Prinsip hidup subyek adalah berbuat baik dengan tetangga maupun kenalan dan menolong orang yang kekurangan</p>
275	<p>W: Kok didapat dari mana</p> <p>T: Iya.. itu pengaruhnya dari mana...dari keluarga? atau dari..</p>	
	<p>W: <u>Ya dari keluarga terutama khususnya keluarga</u></p> <p>T: Hmm khususnya dari keluarga</p>	<p>Faktor keluarga: Sifat subyek tersebut adalah didikan dari keluarga</p>
280	<p>W: Saya sedikit-sedikit ya ada uang veteran apa itu</p> <p>T: Terus bapaknya jenengan mendidik jenengan niku keras nopo...</p>	
	<p>W: Ya saya dulu itu kan segala-galanya kan keraton</p> <p>T: Hmm terus pripun niku?</p>	
285	<p>W: <u>Harus disiplin harus jangan..apa jangan semua aturan-aturan dari keraton itu harus di tindak harus dilayani dan oleh karena itu jangan sampai orang tua itu kena oleh keraton</u></p> <p>T: Lha peraturan keraton niku nopo isine?</p>	<p>Faktor keluarga: Subyek dididik ayah subyek dengan keras dengan menjalankan semua aturan keraton.</p>
290	<p>W: Jalan-jalan niku rakyat yang mengerjakan itu rakyat zaman penjajah itu cuman zaman Belanda yang ngambil keraton.</p> <p>T: Owalah yang mengerjakan nggih?</p>	
295	<p>W: Sebab punya kon nandur sawahe keraton-keraton itu</p> <p>T: Berarti Jenengan ya ikut nanduri sawah ngoten niku?</p>	
	<p>W: <u>Orang tua saya</u></p> <p>T: Mm...orang tua jenengan?</p>	<p>Profil: Orang tua subyek menanam sawah keraton. Sedangkan Mbah subyek mempunyai tanah hasil pemberian keraton</p>
300	<p>W: <u>Dan masyarakat dulu itu mbah saya dulu itu punya bengkok sawah itu kan dari keraton</u></p> <p>T: Dan jenengan dididik untuk jangan melanggar aturan keraton ngoten niku?</p>	
305	<p>W: <u>Bapak saya dulu zaman penjajah kan pernah Mbah saya itu dulu pegawai pabrik di ganjuran kan jadi pegawai pabrik di ganjuran kan banyak</u></p>	<p>faktor keluarga: Subyek dapat bersekolah ke kota</p>

<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p>	<p><u>yang ditanggung oleh Belanda... nah saya sekolah di kota</u></p> <p>T: Hmm</p> <p>W: Kan ada mobil yang mengantarkan</p> <p>T: Terus jenengan ditanggung nopo mboten kalihan orang-orang Belanda?</p> <p>W: Ya itu kan asal Belanda itu punya mobil itu sudah bisa sekolah</p> <p>T: Kalau ibu jenengan sendiri kalau didik pripun?</p> <p>W: Ibu saya dulu itu penebar pari dulu</p> <p>T: Tapi nek didik nggih mboten keras kadosan bapak?</p> <p>W: Enggak...</p> <p>T: Orang jawa asli ya?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Nggih berarti lebih keras bapak dari pada ibu?</p> <p>W: <u>Sebab hubungannya sama bapak itu dengan pekerjaan</u></p> <p>T: Ooh gitu, terus nilai-nilai yang ditanamkan bapak ke jenengan niku nopo?</p> <p>W: <u>Ya..orang tua itu sering mengadakan kumpulan-kumpulan misalnya kumpulan-kumpulan keagamaan. Orang tua saya itu disegani sama orang tua saya itu sering untuk kumpulan agama misalnya pengajian-pengajian itu</u></p> <p>T: Berarti keluarga jenengan itu agamane Islam nggih?</p> <p>W: Iya...</p> <p>T: Berarti jenengan dapat nilai-nilai keagamaan juga dari keluarga?</p> <p>W: Ya dari tetangga-tetangga itu banyak</p> <p>T: Gek jenengan nggih belajar ngaji ngoten?</p> <p>W: <u>Ya sebenarnya belajar ngaji tapi tidak... saya dulu sekolahnya dari belanda kan dididik agama katolik</u></p> <p>T: Hmm ngoten</p> <p>W: <u>Saya dulu di sekolahan-sekolahan saya itu katolik semua tapi saya enggak katolik</u></p> <p>T: Dididik katolik tapi jenengan masih islam?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Lha ngoten niku biasane kan terpengaruh jenengan pripun?</p> <p>W: Ya hanya sekilas saja</p> <p>T: Tahu sekilas ngoten?</p> <p>W: Iyaa</p>	<p>karena Mbah subyek merupakan pegawai pabrik yang mana keluarga pegawai pabrik sekolahnya ditanggung oleh Belanda. Subyek sekolah dengan menaiki mobil yang mengantar jemput</p> <p>Faktor keluarga: Ibu subyek tidak mendidik dengan keras</p> <p>Faktor keluarga: Subyek berhubungan dengan ayah subyek banyak yang terkait dengan pekerjaan, sehingga ayah subyek bersikap disiplin kepada subyek</p> <p>Faktor keluarga: Orang tua subyek merupakan orang tua yang disegani oleh masyarakat dan sering mengadakan pengajian</p> <p>Diri etik moral: Subyek belajar mengaji namun tidak banyak karena subyek dididik dengan agama katolik ketika bersekolah</p>
--	--	--

<p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p>	<p>T: Terus nek jenengan saudaranya berapa? W: Hmm?</p> <p>T: Saudara kandungnya berapa? W: <u>Saudara kandung enam</u></p> <p>T: Terus sekarang masih berhubungan <i>nopo mboten?</i> W: <u>Sekarang...masih</u></p> <p>T: Hmm masih W: <u>Adik-adik saya itu yang katolik ada</u></p> <p>T: Di Jogja semua atau... W: <u>Enggak ada yang di Surabaya, di Jogja ini Satu</u></p> <p>T: Masih sering berkunjung <i>nopo mboten?</i> W: <u>Yaa..pas lebaran</u></p> <p>T: Jenengan niku berarti anak nomer berapa? W: Nomer Satu</p> <p>T: <i>Jenengan berarti anu nggih lintune adik-adike jenengan?</i></p> <p>W: Iya</p> <p>T: Kalau lebaran ngoten niku pripun? W: He?</p> <p>T: Kalau lebaran ngoten niku W: <u>Datang....</u></p> <p>T: Semua? W: <u>Yang enggak repot ya datang repot ya enggak</u></p> <p>T: Hmm W: <u>Karena semua itu di Jakarta adik saya udah punya cucu</u></p> <p>T: Hmm iya, jadi masih sering berhubungan nggih? W: <u>Sedangkan itu harta kekayaan punya saya itu saya serahkan pada adik saya semua, saya itu hanya punya untuk hidup sendiri. Semua saya bagikan kepada adik-adik saya</u></p> <p>T: Hmm dibagi-bagikan ke adik-adiknya jenengan? W: <u>Tidak hanya sebagai...suratnya udah masuk sekalian</u></p> <p>T: Mboten.. W: Namanya sudah adik saya</p> <p>T: Jadi atas namanya sudah adik-adike jenengan? W: <u>Sekalian...dikasihkan</u></p> <p>T: <i>Niku jenengan mboten ngeroso eman-eman nopo pripun</i> W: (terlihat kurang mendengar)</p> <p>T: <i>Jenengan mboten merasa eman-eman nopo</i></p>	<p>Profil: Subyek mempunyai enam saudara kandung</p> <p>Diri keluarga: Subyek masih berhubungan dengan adik-adik subyek.</p> <p>Profil: Adik subyek ada yang beragama katolik</p> <p>Faktor keluarga: Adik-adik subyek masih mengunjungi subyek ketika lebaran</p> <p>Faktor keluarga: Keluarga subyek datang ketika lebaran walaupun tidak semua yang datang karena kesibukan dan dikarenakan rumahnya yang jauh berada di Jakarta.</p> <p>Diri keluarga: Subyek sudah menyerahkan semua hartanya kepada adik-adik subyek. Dan sudah diatas namakan adik-adik subyek</p>
--	---	--

<p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p>	<p><i>pripun?</i></p> <p>W: <u>Enggak...</u></p> <p>T: Ngoten nggih?</p> <p>W: <u>Mboten ngerasa wong adik-adik saya sudah hidup baik-baik asal tidak do cek cok</u></p> <p>T: Asal rukun nggih nggak ada cek cok, tapi keluargane jenengan nggih rukun nggih?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Selama ini mboten wonten permasalahan?</p> <p>W: Nggak</p> <p>T: Berarti kan jenengan anak pertama nggih?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Itu nggih momong adik-adike jenengan ngoten niku?</p> <p>W: <u>Kawit cilik saya momong adik-adik semua</u></p> <p>T: Lha jaraknya dengan adike jenengan jauh apa dekat-dekat?</p> <p>W: (Kurang mendengar)</p> <p>T: Jaraknya jauh nopo?</p> <p>W: Yang dekat satu...</p> <p>T: Kalau jarak usianya?</p> <p>W: Surabaya terus ada yang masuk angkatan udara ada yang di Bogor, purwokerto</p> <p>T: Oh ngoten...teng berbagai daerah nggih?</p> <p>W: (Mengangguk)</p> <p>T: Kalau selama ini hal yang paling membuat jenengan bangga niku nopo?</p> <p>W: (kurang mendengar)</p> <p>T: Kalau selama ini hal yang paling membuat jenengan bangga niku nopo?</p> <p>W: Ha?</p> <p>T: Yang paling membuat jenengan bangga?</p> <p>W: Gimana?</p> <p>T: Hal yang paling membuat jenengan merasa senang?</p> <p>W: Saiki?</p> <p>T: Nggih...selama ini</p> <p>W: <u>Pertama adik-adik saya sudah baik-baik tidak ada masalah-masalah yang apa, semuanya sudah baik. Dan teman-teman sebaya. Lalu saya juga enggak rekoso. Sawah-sawah yang banyak itu saya parok-parokke</u></p> <p>T: Hmm sudah di bagi-bagikan ngoten nggih?</p> <p>W: <u>Dibagikan tapi namanya ya adik-adik saya, tapi sawah-sawah itu kan luas. Itu sudah saya bagi-bagi semua haknya sudah adik-adik saya semua</u></p>	<p>Diri Pribadi: Subyek tidak merasa sayang memberikan semua hartanya ke adik subyek karena adik-adik subyek sudah hidup dengan baik dan subyek menghindari adanya cek-cok</p> <p>Diri Keluarga: Subyek bertugas untuk “ngemong” adik-adik subyek</p> <p>Penilaian diri: Hal yang membuat subyek bangga adalah adik-adik subyek yang baik-baik tanpa adanya masalah. Hubungan subyek yang baik dengan teman sebaya serta kehidupan subyek</p>
--	---	---

445	<p><u>tapi yang diluar daerah itu kan yang nandur satu yang panen Satu</u></p> <p>T: Terus apa mereka semua sudah tau kalau W: Tahu...</p> <p>T: Terus tanggapan mereka pripun?</p>	<p>yang tidak sengsara</p> <p>Diri keluarga: Subyek sudah membagikan-bagikan sawahnya kepada adik-adiknya</p>
450	<p>W: Baik... mereka kan baik membuat oleh-oleh</p> <p>T: Seneng nggih? W: Seneng</p> <p>T: Kalau cita-cita jenengan sendiri niku...kalau sekarang ada harapan-harapan nopo mboten?</p>	<p>Diri keluarga: Menurut subyek adik-adiknya senang menerima pembagian sawah dari subyek</p>
455	<p>W: He?</p> <p>T: Kalau sekarang sudah ada harapan...masih ada harapan-harapan nopo mboten?</p> <p>W: Harapan itu ya...apa semua jadi sehat dan nanti apabila saya enggak ada ya dilanjutkan begitu</p>	<p>Harapan diri: Subyek berharap tetap alam keadaan sehat da apabila subyek sudah meninggal ada yang melanjutkan</p>
460	<p>T: Hmm ngoten terus kalau tentang masalah kesehatan, tentang masalah kesehatan jenengan sendiri merasa pripun wonten perubahan-perubahan?</p> <p>W: Saya itu pernah anaknya adik saya yang ada di sini itu ya kalau saya kurang sehat ya saya dibawa ke rumah sakit atau apa. Nah kalau kesehatan pernah anaknya adik saya itu ada yang di sini. Selain di rumah sini di Jakarta tapi di daerah dan ini kalau saya masuk diantarkan saja.</p>	<p>Faktor keluarga: Jika subyek merasa kurang sehat, keponakan subyek mengantarkan subyek ke rumah sakit. Selain itu ketika keponakan subyek juga mengantar dan menjemput subyek di kantor</p>
465	<p>Antar jemput saya itu</p> <p>T: Oh diantar jemput sama ponakane jenengan? W: Iya</p> <p>T: Kalau jenengan sendiri untuk menjaga kesehatan ngoten niku pripun carane?</p>	<p>Diri fisik: Subyek menjaga kesehatannya dengan cara berolahraga seperti jalan-jalan. Selain itu subyek tidak mempunyai pola makan tertentu dan tidak menghindari makanan tertentu</p>
475	<p>W: Ya...olahraga yang sering ya olahraga kecil-kecilan jalan-jalan</p> <p>T: Terus kalau pola makane pripun? W: Pola makane yo biasa</p> <p>T: Mboten kados anu nggih anti makan nopo?</p>	<p>Diri sosial: Teman-teman subyek banyak yang sudah meninggal</p>
480	<p>W: Bebas</p> <p>T: Bebas nggih...mboten wonten masalah tapi jennegan Alhamdulillah mboten pernah sakit seng parang W: Mboten...</p>	<p>Diri sosial: Subyek</p>
485	<p>T: Alhamdulillah sehat nggih? W: Hehe (tertawa) banyak teman-teman saya itu sudah meninggal.</p> <p>T: Iya... W: Saya sendiri saja di kampung itu paling tua</p>	<p>Diri sosial: Subyek</p>
490	<p>T: Mmm jadi sesepuh teng kampung</p>	<p>Diri sosial: Subyek</p>

<p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p> <p>525</p> <p>530</p> <p>535</p>	<p>W: <u>Iya...di kampung saya paling tua. Orang-orang selalu tanya apa-apa</u></p> <p>T: Jadi selalu tanya pendapat</p> <p>W: <u>Iya...orang-orang sana-sana itu. Diminta nasehat</u></p> <p>T: Trus untuk selama ini di kampung-kampung hubungan antar tetangga-tetangga niku pripun?</p> <p>W: <u>Di kampung ya...orang-orang itu kalau ada gawe ya di aturi</u></p> <p>T: Diundang niku nggih ben dinten? Kalau ada acara ngoten</p> <p>W: <u>Kalau ada acara... kan masyarakat di kampung kan banyak. Seng pas-pasan itu lima hari berturutan</u></p> <p>T: Nek jenengan saking mriki tebih nopo mboten?</p> <p>W: He?</p> <p>T: Griyane jenengan saking mriki tebih nopo mboten?</p> <p>W: <u>Agak jauh... Palbapang</u></p> <p>T: Oh Palbapang</p> <p>W: Etan palbapang itu</p> <p>T: Berarti Jenengan kalau di kantor itu di antar jemput nggih?</p> <p>W: Nggih</p> <p>T: Berarti kalau jenengan ke kantor itu diantar?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Diantar sama keponakan?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Biasanya itu kalau jemput ngoten niku jam pinten?</p> <p>W: Biasanya ya kalau di kantor itu sudah tutup</p> <p>T: Mboten ditelepon nopo?</p> <p>W: Mboten</p> <p>T: Terus jenengan kalau teng ngriyo niku kegiatane nopo?</p> <p>W: <u>Resik-resik kebonan. Anu...pekarangane lebar</u></p> <p>T: Pekarangane lebar? Biasane nek sak bibare teng kantor niku istirahat nopo...</p> <p>W: Oh istirahat dulu</p> <p>T: Oh istirahat dulu</p> <p>W: Mana yang kurang baik dibenakke</p> <p>T: Lha jenengan kok masih mau datang ke sini itu apa alasane?</p> <p>W: <u>Di sini kan...saya kan pejuang. Saya ingin ngumpul-ngumpul orang pejuang. Untuk ngumpul-ngumpul pejuang-pejuang dulu</u></p>	<p>merupakan orang yang tertua di kampungnya</p> <p>Faktor sosial: Subyek sering dimintai nasehat oleh masyarakat selain itu subyek sering diundang jika ada masyarakat di desanya yang mempunyai acara, sehingga subyek pernah di undang lima hari berturut-turut</p> <p>Profil: Rumah subyek berada di Palbapang</p> <p>Kegiatan subyek setelah pulang dari kantor adalah membersihkan kebun</p> <p>Diri Pribadi: Subyek masih datang ke kantor veteran karena masih ingin berkumpul dengan</p>
--	---	---

540	<p>T: Perasaannya ketika ngumpul-ngumpul itu <i>pripun</i>? W: <u>Perasaan itu ya kemudian teringat perjuangan-perjuangan dulu itu selalu teringat</u></p>	<p>teman-teman veteran karena mengingatkan subyek saat masa-masa berjuang</p>
545	<p>T: Hmm gitu trus kalau menurut jenengan kehidupan yang sekarang dari pada yang dulu <i>niku pripun</i>? W: (terlihat kurang mendengar)</p>	
550	<p>T: Kehidupan masyarakat yang sekarang dari pada yang dulu? W: <u>Ya biasa dulu itu hidup sendiri dan banyak orang. Membuat apa... rumah baik itu kan dulu masih banyak orang-orang yang disuruh sekarang buat apa-apa sendiri</u></p>	<p>Diri etik moral: Subyek memandang bahwa kehidupan sekarang adalah kehidupan yang cenderung individualis</p>
555	<p>T: Sekarang lebih mandiri <i>ngoten nggih</i>? W: Sekarang lebih mandiri, apa-apa sudah sendiri</p>	
560	<p>T: Ngoten niku. Terus kalau menurut <i>jenengan</i> sekarang itu sudah lebih maju dari pada yang dulu atau...masih ada yang perlu dibenahi? W: <u>Ya itu hanya...ya apa banyak sembahyang kepada Tuhan</u></p>	<p>Diri etik moral: Subyek merasa harus banyak sembahyang dengan Tuhan</p>
565	<p>T: Hmmm W: <u>Sebab saya itu udah tua sudah merasa sendiri, tua dan sudah cepak wese meninggal ya saya hanya...sering saya itu mendoakan adik-adik saya yang sudah tidak ada dan semoga semuanya tenang tentram karena saya sendiri ora urung yo sesok dekat meninggalnya</u></p>	<p>Diri fisik: Subyek merasa sudah tua dan sudah siap jika nanti meninggal. Harapan diri: Subyek mendokan adik-adiknya semoga semuanya hidup dengan tentram</p>
570	<p>T: Lho berarti adiknya <i>jenengan</i> sudah ada yang meninggal? W: He?</p>	
575	<p>T: Berarti adik-adiknya <i>jenengan</i> sudah ada yang meninggal? W: <u>Sudah ada yang meninggal, yang jadi polri itu meninggal jadi angkatan laut juga sudah meninggal di yang dekat sini juga sudah meninggal</u></p>	<p>Profil: Adik subyek sudah ada beberapa yang meninggal</p>
580	<p>T: Jadi masih berapa itu yang masih hidup? W: <u>Satu masih hidup sama saya sendiri. Enam..tinggal tiga</u></p>	<p>Profil: Sekarang keluarga subyek tinggal tiga bersaudara</p>
580	<p>T: Itu bagaimana perasaannya <i>jenengan</i> ketika tahu adik <i>jenengan</i> meninggal? W: <u>Ya biasa...yaa mendoakan. Sudah meninggal ya di do'akan supaya diterima di sisi Tuhan dan tanya kepada anaknya adik-asik saya yang sudah meninggal itu bagaimana. Belum lama ini saya</u></p>	<p>Diri pribadi: Subyek mendoakan adik-adiknya ketika meninggal semoga</p>

<p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p> <p>605</p> <p>610</p> <p>615</p> <p>620</p> <p>625</p>	<p><u>hari apa itu... (terlihat mengingat) baru setahun dua tahunnya meninggalnya itu saya ke sana</u></p> <p>T: Berarti pas adiknya <i>jenengan</i> meninggal itu <i>jenengan</i> nggih ke rumahnya?</p> <p>W: Pasti</p> <p>T: Itu <i>jenengan</i> nggih perasaannya <i>pripun niku</i>?</p> <p>W: <u>Ya hemm (tersenyum) perasaannya ya tidak apa-apa hanya yang ditinggal itu memberi nasihat yang baik-baik hidup yang baik-baik orang tua dulu</u></p> <p>T: Adik-adiknya <i>jenengan</i> itu laki semua?</p> <p>W: Ya?</p> <p>T: Adik-adiknya <i>jenengan</i> itu laki-laki semua atau..</p> <p>W: <u>Laki-laki tiga...paron</u></p> <p>T: Oh laki-laki tiga perempuan tiga <i>ngoten</i>?</p> <p>W: <u>Iya...</u></p> <p>T: Yang meninggal yang perempuan apa yang laki-laki?</p> <p>W: Ha?</p> <p>T: Yang meninggal yang laki-laki atau yang perempuan</p> <p>W: Jadi?</p> <p>T: Yang <i>sedo</i> yang laki-laki atau yang perempuan?</p> <p>W: Yang laki-laki yang jadi polri, Auri, angkatan laut</p> <p>T: Terus kalau cobaan hidup <i>jenengan</i> yang <i>dirasa paling berat niku nopo</i>?</p> <p>W: (terlihat kurang mendengar)</p> <p>T: Cobaan hidup <i>jenengan</i> yang <i>dirasa paling berat niku nopo</i>?</p> <p>W: <u>Enggak ada saya...enggak ada perasaan paling berat enggak ada. Kalau masa-masa dengan adik saya itu enggak ada-enggak ada yang berat</u></p> <p>T: Lha <i>nek</i> waktu penjajahan <i>niku pripun</i>?</p> <p>W: Ha?</p> <p>T: Ketika waktu penjajahan <i>pripun niku</i> kehidupane? Sulit...<i>jenengan ngerasakne</i></p> <p>W: <u>Karena mbah saya itu lurah dan mbah saya yang satunya itu ada hubungannya dengan trah keraton itu lebih...dalam masyarakat umum itu lebih... Lebih baik dari masyarakat lain</u></p> <p>T: Hmm...berarti pas waktu penjajahan itu karena keluarga keturunan keraton itu lebih baik ya dari pada orang lain?</p>	<p>diterima di sisi Tuhan</p> <p>Diri Pribadi: Subyek memberikan nasihat kepada keluarga adik subyek ketika adik subyek meninggal</p> <p>Profil: Keluarga subyek terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan</p> <p>Diri Pribadi: Subyek merasa tidak ada cobaan yang terlalu berat untuknya</p> <p>Faktor keluarga: Ketika penjajahan subyek juga tidak merasa begitu berat karena keluarga subyek merupakan keturunan keraton sehingga lebih baik dari pada masyarakat</p>
--	---	---

630	<p>W: <u>Dari pada orang lain</u></p> <p>T: Kan <i>jenengan</i> kan itungane lebih baik dari pada orang-orang lain <i>nggih</i> lha kok bisa ikut merasakan penderitaan pada saat <i>niku niku pripun</i>?</p>	pada umumnya
635	<p>W: He?</p> <p>T: Kan <i>jenengan</i> kan lebih baik dari pada orang lain-orang lain pada saat itu kehidupannya kok bisa tahu penderitaannya masyarakat umum itu lho?</p>	
640	<p>W: <u>Itu masyarakat umum cuma takut umumnya kepada mbah saya. Mbah takut dihormati sekali</u></p> <p>T: Hmm gitu</p> <p>W: Dan dulu banyak pengemis termasuk orang-orang kampung minta-minta itu</p>	Faktor keluarga: Mbah subyek merupakan orang yang disegani
645	<p>T: lha keluarga <i>jenengan</i> itu pernah dimintai <i>ngoten niku</i>?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Berarti juga banyak yang minta minta ke keluarga <i>jenengan ngoten niku</i>?</p>	faktor sosial: Masyarakat kebanyakan menghormati mbah Subyek
650	<p>W: <u>Ya dulu terutama orang tua saya itu orang terpandang dan di samping itu nebasi padi-padi, mepe gabah apa itu</u></p> <p>T: Pada saat itu pekerjaan menebas pada itu sudah pekerjaan yang mapan banget ya?</p>	Faktor keluarga: Keluarga subyek merupakan keluarga yang terpandang
655	<p>W: Iya...</p> <p>T: Terus <i>jenengan</i> bagaimana perasaannya melihat masyarakat yang seperti itu pada waktu dulu?</p>	Penilaian diri: Subyek merasa disegani karena merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang
660	<p>W: <u>Ya saya itu lihat masyarakat yang seperti itu saya itu dimana-mana diajani</u></p> <p>T: Tapi <i>jenengan</i> tahu <i>nggih</i> keadaannya masyarakat?</p> <p>W: Iya</p> <p>T: Mereka cerita atau <i>jenengan</i> sendiri yang tahu?</p>	
665	<p>W: Ya semua tahu</p> <p>T: Mmm berarti <i>jenengan</i> juga melihat menyaksikan sendiri</p>	
670	<p>W: <u>Yang minta-minta tadi tidak hanya orang yang terbuang itu tidak, orang yang sudah punya pekerjaan ya minta-minta banyak dulu itu. Zaman dijajah Belanda itu</u></p> <p>T: Mmm... Kalau sat yang daftar jadi tentara <i>niku</i> rata-rata keluarganya <i>pripun</i>?</p> <p>W: <u>Semua laki-laki perempuan penduduk semuanya</u></p>	Faktor sosial: Di zaman dulu banyak masyarakat yang menjadi pengemis

675	<p><u>ikut semuanya zaman perang. Zaman revolusi itu pertempuran mana aja itu didukung oleh masyarakat di beri makan</u></p> <p>T: Semua didukung oleh masyarakat nggih?</p> <p>W: <u>Semua laki-laki perempuan mendukung zaman</u></p>	Faktor sosial: Saat zaman penjajahan seluruh masyarakat mendukung adanya perjuangan
680	<p><u>revolusi</u></p> <p>T: Kan jenengan dados pejuang nggih niku adik-adike jenengan ikut nopo mboten?</p> <p>W: <u>Adik saya yang jadi polri itu dulu juga pejuang</u></p> <p>T: Mmm</p>	Faktor sosial: Semua lapisan masyarakat mendukung adanya revolusi
685	<p>W: Yang jadi Polri itu</p> <p>T: Mm Berarti adik-adike jenengan juga ikut nggih. Seng ngajak jenengan apa mereka mau ikut sendiri</p>	Profil: Adik subyek juga merupakan seorang pejuang
690	<p>W: <u>Sendiri sebab penjajah itu membuat masyarakat tahu bahwa dijajah itu sulit sekali. Sulit..zaman jepang itu banyak sekolah. Sekolah itu banyaknya muncul itu zaman Jepang sebelum-sebelumnya</u></p>	Diri pribadi: Subyek mengetahui sendiri bahwa penjajahan ada masa yang sulit
695	<p>T: Tapi pada saat itu sebelum Jepang saat mendirikan sekolah-sekolah itu masyarakat pada tahu ya</p>	
700	<p>W: Itu yang mendirikan orang jawa bukan orang Jepang</p> <p>T: Owalah..tapi diperbolehkan noten nggih?</p> <p>W: Diperbolehkan Jepang</p> <p>T: Gek niku yang mengajar sinten gekan?</p> <p>W: He?</p> <p>T: Yang mengajar siapa?</p>	
705	<p>W: Yang mengajar bangsa kita yang tahu pengetahuane</p> <p>T: Mmm pada saat di sekolah itu nopo nggih diajari nek dikasih pengetahuan nek sekarang bangsa kita dijajah ngoten?</p>	
710	<p>W: Iya...diberi pengertian Ayo...bangsa kita dijajah</p> <p>T: Berarti pendidikannya semangat untuk memerdekakannya dari sekolah-sekolah itu. Terus menurut jenengan kehidupan sekarang dari pada saat penjajahan langkung sekeco nopo masih ada yang kurang</p>	
715	<p>W: <u>Ya sudah sampai di sini aja akan menjangkau lebih anu lagi karena bangsanya lebih kuat ya sudah nerimo asal purunan-purunan saya ponakan saya maju ya maju</u></p> <p>T: Tapi sekarang nganu ya kehidupannya lebih enak ya dari pada yang dulu?</p>	Diri Pribadi: Subyek merasa kehidupan sekarang sudah jauh lebih baik, keturunan-keturuan subyek juga sudah lebih
720		

725	<p>W: <u>Kehidupan saya lebih nyaman dari pada zaman penjajah</u>. Lha itu anaknya adik saya itu dosen di UGM</p> <p>T: Oh dosen di UGM?</p> <p>W: Iya itu ada yang jadi dosen UGM apa itu</p> <p>T: Tapi masih berhubungan <i>nggih</i> kalihan <i>jenengan</i>?</p> <p>W: Iyaa..</p> <p>T: Masih <i>sowan-sowan ngoten niku</i>?</p>	<p>maju</p> <p>Penilaian diri: Subyek merasa kehidupannya lebih nyaman dari pada ketika saat zaman penjajahan</p>
730	<p>W: <u>Ya itu cucu saya masih sering main ke sini, kuliah di UGM. Pernah cucu saya yang jadi dosen di UGM itu...adik saya. Itu cucu saya itu ada di UPN itu ada yang sudah lulus dua</u></p>	<p>Faktor keluarga: Cucu-cucu subyek masih sering berkunjung untuk menemui subyek</p>
735	<p>T: Oh <i>ngoten nggih sampun mapan-mapan sedanten. Gek niki cepak semanten sampun cepak mbenjeng Insyalloh mriki maleh wawancara maleh</i></p>	



VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER

Nama : H
 Usia : 63
 Jeni kelamin : Laki-laki
 Lokasi Wawancara : Kantor Veteran
 Tujuan Wawancara : Mengonfirmasi data
 Wawancara ke : 1 (Satu)

Kode W1-AH

No	Verbatim	Analisis
5	<p>T: Nggih...menawi asmi lengkape panjenengan sinten nggih? H: Pak Suhardi...</p> <p>T: Pak Suhardi nggih...uswone? H: Enam puluh tiga...</p> <p>T: Enam puluh tiga nggih, nek rumahnya? Alamat rumahnya H: Alamat rumah... Lanen, Palbapang RT 03, Bantul</p>	
10	<p>T: Daerah Palbapang mriko nggih... H: Iya...SMP Ke Selatan</p> <p>T: Nopo tebih saking mriki? H: 4 kilonan</p>	
15	<p>T: Oh nggih lumayan tebih nggih. Trus...jenengan kerja di sini sampun pinten tahun? H: Saya mulai dua ribu...enam, eh...</p>	
20	<p>T: Berarti nggih sampun dangu nggih? H: Dangu saya... pensiunnya 2003 saya ketahuan punya veteran diminta untuk ke veteran</p>	
25	<p>T: Berarti jenengan teng mriki posisine jabat dados? H: Saya pertama dulu di sana sekretaris dua, terus pergantian pengurus jadi sekretaris, trus...kan lima tahun sekali di sini</p>	
30	<p>T: Ooh ngoten pergantiane lima tahun sekali? Menawi awal kenale pak warno niku nggih saking mriki? H: Di pengurusan di terminal Palbapang</p> <p>T: Oh tapi sak derange teng mriki sampun kenal</p>	

35	<p>nopo dereng kalihan pak Warno? H: <u>Dereng, jadi di Palbapang itu ya pengurus trus beliau kan lebih dulu sehingga selisih berapa tahun. Dua tahun atau berapa trus ada pergantian pengurus Mbah Warno sudah di sana</u></p>	<p>Informan mengenali subyek ketika menjadi pengurus</p>
40	<p>T: Berarti Mbah Warno duluan? H: Iya... T: Menawi teng mriki Mbah warno niku jabat dados?</p>	
45	<p>H: <u>Sekarang wakil</u> T: Oh sakniko wakil.. H: <u>Iya dulu bendahara, pada waktu saya masuk dulu bendahara, trus sampai di sini juga bendahara karena wes sepuh trus ke depannya ini kan beliau</u></p>	
50	<p><u>tidak boleh sama saudara-saudaranya karena sudah pelupa. Dulu pernah bawa uang itu di kabupaten, ngambil uang apa itu...itu hilang waktu tinggal di palbapang. Makanya sama keluarga gak boleh membawa uang. Terus di</u> <u>depannya ini pengurus yang sekarang ini pilihan yang sekarang terus mbah Warno kan menyerahkan kepada saya</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Subyek sekarang menjadi wakil ketua. Faktor fisik: Dulu subyek merupakan bendahara namun karena subyek sudah tua dan terdapat kejadian dimana subyek menghilangkan uang ketika subyek mengambil uang, maka posisi bendahara diserahkan kepada informan.</p>
55	<p>T: Mbah Warno niku usianya sampun pinten? H: <u>Berapa ya... 90 nopo 91 ngoten</u> T: Nek menurut jenengan di usianya mbah Warno yang sudah 90 dengan kondisi seperti ini. Mbah Warno termasuk fisiknya pripun?</p>	<p>Faktor keluarga: Keluarga subyek sudah tidak memperbolehkan subyek membawa uang. Profil: Usia subyek sudah 90 lebih</p>
60	<p>H: <u>Fisik bagus tapi hanya ini (menunjuk kepala) sudah lupa</u> T: Oh kalau seumpama ingatan? H: <u>Kalau fisiknya sih ya termasuk bagus sih bagusnya orang tua seusia itu lho ya termasuk bagus</u></p>	<p>Diri fisik: Menurut informan, subyek masih memiliki fisik yang bagus namun untuk ingatan subyek sedikit kurang</p>
65	<p>T: Tapi untuk ingatan... H: <u>Ingatan sudah lupa-lupa..</u> T: Kalau untuk pendengaran H: <u>Pendengaran kurang, sudah anu..hanya beliau tetap dijadikan kan ntuk figure 45</u></p>	<p>Diri fisik: Subyek sudah sering lupa Diri fisik: Pendnegeran subyek juga sudah banyak berkurang</p>
70	<p>T: Oh untuk figurnya 45 ngoten nggih H: <u>Figurenya 45 kan masih ada karena beliau-beliau kan juga istilahnya masih bujang tidak mengalami anu. Di sana itu kalau di sini ada wewayangan atau anu kadang-kadang beliau itu mau nyumbang beras sekian kintal ngoten</u></p>	<p>Faktor sosial: Subyek masih dijadikan figure 45</p>
75	<p>T: Berarti beliau nggak berkeluarga nggih? H: <u>Jadi anak..opo yo istilahe, anake adike opo sek</u></p>	

<p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>	<p>dadi anu</p> <p>T: Terus beliaunya tinggal di?</p> <p>H: <u>Di anu..di kampung apa itu Palbapang situ tapi di Karangasem, di Karangasem</u></p> <p>T: Di rumah ya sendiri?</p> <p>H: <u>Di rumah itu ada anaknya adine, eh adine opo mase ngono. Di situ ada</u></p> <p>T: Tinggalnya berdua tok nopo..?</p> <p>H: <u>Berdua tapi belakangnya adike, jadi rumah kan ada tolak belakang. Yang Mbah Warno itu menghadap ke selatan yang adike menghadap ke utara.</u></p> <p>T: Tapi itu bener-bener rumahnya mbah Warno sendiri?</p> <p>H: <u>Sekarang nggak punya rumah</u></p> <p>T: Mmm...</p> <p>H: <u>Nek tadinya punya Mbah Warno...karena tidak punya anak tidak punya istri akhirnya tanah-tanah... itu kan termasuk orang ada itu udah dibagikan ke ponakan-ponakanne. Jadi dibagikan sudah diwariskan. Neng ngakune aku ra ndue opo-opo, ra ndue omah tapi sudah diberikan kepada ponakan-ponakan kui jadi jiwanya nggih bagus.</u></p> <p>T: Berarti keluargane niku sek ngopeni nggih...adine eh keponakane nggih berarti?</p> <p>H: <u>Keponakan-keponakan yo adine itu yo dampingi di situ, tapi kalau rumahnya sendiri ya itu sudah diberikan keponakane yo orang lain, tapi manggone masih di situ sama ponakan</u></p> <p>T: Trus pernah mengungkapkan nggak sih alasan kenapa kok tidak berkeluarga ngoten?</p> <p>H: Si Mbah Warno?</p> <p>T: Nggih...</p> <p>H: <u>Yo nek do guyon, biasa tho di sini kan guyon-guyon opo. Kalau dulu kan memang yo pernah istilahnya anu sama perempuan yo pacaran pernah tapi nggak nggak ngelakoni, nggak tau dulu apa salahnya po piye opo mungkin direbuti wong opo piye, tapi pernah ngalami pacaran lah kalau di sana-sana</u></p> <p>T: Kalau Mbah Warno sendiri cerita-cerita nopo mboten mengalami kesepian atau gimana</p> <p>H: Gimana?</p> <p>T: Cerita-cerita nopo mboten nek mengalami...</p> <p>H: <u>Kesepian? Oh..itu nggak...anu itu mbah Warno</u></p>	<p>Diri sosial: Subyek masih mengikuti kegiatan yang diadakan di kantor seperti kegiatan wewayangan</p> <p>Penilaian diri: Subyek kadang-kadang menyumbang beras ketika di kantor terdapat kegiatan</p> <p>Faktor keluarga: Subyek hanya tinggal berdua bersama keponakan subyek. Namun rumah subyek dekat dengan adik subyek</p> <p>Profil: Subyek sekarang tidak memiliki rumah</p> <p>Faktor keluarga: Karena subyek tidak memiliki anak dan tidak memiliki istri subyek membagikan tanah-tanah kepada keponakan subyek.</p> <p>Diri pribadi: Karena tanah milik subyek dibagikan kepada keponakan-keponakannya subyek mengaku bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa</p> <p>Faktor keluarga: Subyek diurus oleh keponakan-keponakan serta adiknya.</p> <p>Faktor sosial: Subyek dulu pernah pacaran namun subyek tidak pernah menikah</p>
--	--	---

125	<p><u>nggak ngalami itu. Nggak apa...nggak cerita. Wong kalau sudah tua kan yo lupa, opo malu tho, tapi sama rekan-rekan nggur digarapi wae. Sama Pak ketua sama yang lain garapi opoo tapi ya nggak apa-apa karena kan guyon</u></p>	
	<p>T: Terus kalau ke sini itu ngobrol-ngobrol tentang apa Mbah Warno?</p>	
130	<p>H: <u>Mbah Warno itu..ngobrol biasa tapi sering itu koran tiap hari baca, koran itu pasti buka. Kalau saya nggak pasti</u></p>	<p>Diri Pribadi: Subyek tidak pernah bercerita kepada temannya tentang perasaan kesepian</p>
	<p>T: Tapi pasti baca koran nggih?</p>	
135	<p>H: <u>Baca sering baca... yo opo cerita-cerita biasa mung garap-garapan</u></p>	<p>Diri fisik: Subyek rutin membaca koran</p>
	<p>T: Nek sifat yang paling menonjol dari mbah Warno niku nopo? Seumpama sifate beliau yang seumpamane sabar niku nopo kalau selama bergaul?</p>	<p>Diri fisik: Subyek sering membaca koran</p>
140	<p>H: <u>Karena sudah sepuh itu tapi kadang-kadang emosine tinggi. Saya sendiri dulu waktu masih awal-awal di sana tapi, kalau ngomong wowowo keras itu. Saya kan kaget. Ngopo mbah Warno...karena wes sepuh. Neng kene wae</u></p>	
145	<p><u>kadang timbul emosi duwur neh, tapi saya kan sudah sadar sudah paham. Wes sepuh kadang-kadang wowowo, tapi nggak dipermasalahan.</u></p>	<p>Diri sosial: Karena usianya yang sudah sepuh subyek kadang mempunyai emosi yang tinggi, sehingga subyek menaikkan nada bicaranya.</p>
150	<p>T: Nek pun sepuh ngoten niku kadang-kadang nggih... emosine naik ngoten nggih. Lha untuk masalah komunikasinya mbah Warno sendiri lancar nopo mboten? Maksudte tentang cara berbicara nopo...</p>	
155	<p>H: <u>Sudah anu sekarang...angel. padane dikasih waktu ngomong neng nggon anggota ngomongnya sudah anu. Jadi mikirnya lama. Mau melafalkan A ngono sulit. Apa itu mengingat-ingat sudah anu. Sudah banyak anaunya sekarang. Karena beliau mungkin sendiri. Ngge anu neng kene</u></p>	<p>Citra diri: Subyek sudah kesulitan untuk berkomunikasi dan melafalkan kata karena kesulitan dalam mengingat.</p>
160	<p>T: Untuk keponakannya itu perempuan atau laki-laki?</p>	
	<p>H: Ya ada perempuan ada laki-laki hehe (tertawa)</p>	
	<p>T: Oh berarti yang untuk seng...</p>	
	<p>H: Dampingi?</p>	
165	<p>T: Nggih</p>	
	<p>H: Perempuan</p>	
	<p>T: Kalau untuk antar jemput?</p>	
	<p>H: <u>Oh antar jempute, gentian. Kadang-kadang ada</u></p>	

170	<p><u>laki-laki ada perempuan. Karena kan tanahnya mbah Warno sudah diberikan-berikan. Jadi yang ngopeni nggih...tadinya banyak hartanya mbah Warno, tapi sekarang kelihatannya sudah diberikan semua. Mungkin apa sertifikat sudah diberikan atau bagi hasil sama Mbah Warno saya</u></p>	<p>Faktor keluarga: Keponakan-keponakan subyek bergantian menjemput subyek diri keluarga: Subyek membagikan hartanya kepada keluarganya</p>
175	<p><u>ya nggak ngerti</u> T: Tapi termasuk Mbah Warno niku nopo nggih...keluarga yang berada ngoten nggih H: Iya... dulu Mbahe itu dukuh atau apa. Mbahe itu lurah. Zaman dulu lho...</p>	
180	<p>T: Berarti dari keluarga-keluarganya nggih sampun berada ngoten nggih. Nek...nopo nggih pergaulane mbah Warno teng mriki nopo termasuk pribadi yang ceria. Nopo pripun H: Yo guyon-guyon biasa kan Mbah Warno sudah sepuh ya biasa. Kadang-kadang di sini wes sepuh yo mung ngantuuk... orang tua itu bisa menyadari. Kadang-kadang pas omongan ngene beliau ya ngantuk.</p>	<p>Faktor keluarga: Mbah subyek merupakan dukuh.</p>
185	<p>T: Tapi masih rutin pergi ke sini nggih... H: Rutin... malah sregep. Mbah Warno niku sregep. Rutin. Kalau ada tugas-tugas malah seneng. T: Tugas-tugas pripun nggih? H: Yaa.. upacara undangan itu ikut. Karena di rumah mungkin yo kesepian.</p>	<p>Diri sosial: Subyek sering bercanda dengan teman-temannya Citra diri: Subyek kadang mengantuk</p>
190	<p>T: Kalau selain di sini selain di kantor pernah ketemu nopo Mboten kalian mbah Warno? Di rumahnya nopo di... H: Di rumahnya ke pas pulang dari tanah suci kemarin yo rono. Pas gerah kae yo tileki. Neng kene kan tiap ada konco yang nganu yo ditileki.</p>	<p>Citra diri: Subyek merupakan orang yang rajin ke kantor. Subyek juga senang jika ada tugas, maupun undangan</p>
195	<p>T: Ngoten nggih, berarti tiap ada yang sakit ditiliki? Oh...berarti Mbah Warno kemarin pernah tindak anu tho, Mekkah? H: Tanah suci...tapi umroh bukan haji</p>	<p>Faktor sosial: Teman-teman subyek mengunjungi subyek ketika subyek sakit.</p>
200	<p>T: Piambakan nopo... H: Karo iki... (menunjuk temannya yang lewat) karo sek ntes iki trus seng pendampingi yo seng manggon kui di jak sisan.</p>	<p>Selain itu teman-teman subyek mengunjungi subyek ketika pulang umroh</p>
205	<p>T: Tapi sak derange pernah haji...nopo H: Urung, yo disambungke niat do digarapi neng kene kui. Mbah... lha jenengan ki hartane ke arep di ngge opo nek rung haji mungkin jenengan yo daftare angel sak iki. Yo paling ora ki ono kancane umroh. Arep di nggo opo duite kui. Yo</p>	<p>Profil: Subyek sudah umroh Faktor sosial: Subyek ditemani oleh</p>
210		

215	<p><u>mung di ngge guyon. Kan biasa neng kene ki wes koyo keluarga.</u></p> <p>T: Tapi teng mriko nggih mboten nopo-nopo nggih? Sehat nggih?</p> <p>H: <u>Nek ceritane niki malah bagus di sana, fisiknya bagus. Karena sudah tua yo nggendol karo iki terus. Kui neng ngarep Mbah warno neng mburi gandulan trus</u></p>	keponakannya dan temannya ketika umroh. Faktor sosial: Subyek sering diajak bercanda oleh teman-temannya
220	<p>H: <u>Nek ceritane niki malah bagus di sana, fisiknya bagus. Karena sudah tua yo nggendol karo iki terus. Kui neng ngarep Mbah warno neng mburi gandulan trus</u></p> <p>T: Tapi nggih iseh mlampah, nggih sai</p> <p>H: <u>He'em...mangkat jariyah. Fisike apik. Wong ngasi gumon ok seng iki. Mbah Waro kui apik fisike.</u></p>	Citra diri: Selama umroh, fisik subyek bagus walaupun sring mengikuti teman subyek karena sudah sepuh.
225	<p>T: Oh ngoten nggih, nek mbah Warno niku wonten pantangan dahar nopo...</p> <p>H: Koyone ora...</p>	Citra diri: Teman subyek heran karena fisik subyek yang bagus saat umroh
230	<p>T: Mboten nggih...</p> <p>H: <u>Malah koyo aku wae seng enom wa aku yo...ra pantangan. Neng nyirik . Nek Mbah Warno opo wae gelem. Neng kene lho...nek do kepengen maem neng jobo. Ayo...opo wae gelem. Iseh gelem...</u></p>	
235	<p>T: Nggih boten dibatesi nopo nopo...</p> <p>H: Nopone?</p> <p>T: Mboten dibatesi makane</p> <p>H: <u>Mboten..opoe. Nek neng kene lho, nek neng omah ora ngerti. Nek neng kene padane kene do jajan-jajan. Opo do pangan opo opo wes melu</u></p>	Citra diri: Subyek tidak memiliki pantangan makan apapun dan mau makan apa saja, sedangkan informan sendiri mempunyai makanan yang harus dibatasi
240	<p>T: Nek mbah warno niku sak derange teng mriki dados pengurus nopo?</p> <p>H: <u>Mbah Warno niku kan itu dulu pernah di Jakarta. Jakarta ke neng nggon departemen perdagangan nek ra keleru.</u></p>	Citra diri: Subyek tidak memiliki makanan yang harus dibatasi
245	<p>T: Nek tentang Mbah Warno, nek teng mriki niku... kan jenengan sampun lumayan dangu nggih. Perubahan yang dirasakan ketika Mbah Warno dulu ketika masih lumayan muda sampai sekarang niku nopo? Perubahan seumpamane sifat nopo fisik nopo kesehatan</p> <p>H: <u>Mbah Warno... nek mbah Warno. Ya biasa, karena sudah sepuh kan yang main yang enom-enom. itu kan lama, kalau saya kan tahun 2006, yang lain kan saya dengan pak Joko itu. Yo anu...seng kiro-kiro anu yo Pak Joko itu. Tapi saya tetap libatkan yang sepuh-sepuh, musyawarah itu.</u></p>	profil: Subyek pernah ke di Jakarta dan bekerja di Departemen Perdagangan
250	<p>H: <u>Mbah Warno... nek mbah Warno. Ya biasa, karena sudah sepuh kan yang main yang enom-enom. itu kan lama, kalau saya kan tahun 2006, yang lain kan saya dengan pak Joko itu. Yo anu...seng kiro-kiro anu yo Pak Joko itu. Tapi saya tetap libatkan yang sepuh-sepuh, musyawarah itu.</u></p>	
255	<p>T: Berarti masih diajak musyawarah ngoten</p>	Faktor sosial: Kaena usianya subyek sudah tidak banyak dilibatkan
260	<p>T: Berarti masih diajak musyawarah ngoten</p>	

265	<p>nggih? H: Kalau ada sesuatu ya musyawarah dulu. Itu kan disana masih anu...ngontrak. Nggak ngontrak neng pinjem. Masih ruangan kecil itu. Trus saya mikir. Pengurus juga mengajukan gedung. Ya jadi seperti ini. Saya di sini beli tanah depan itu kan. Yang ngurus saya, saya yang mengajukan. Jadi anggot tidak dilibatkan. Bikin gedung anggota tidak dilibatkan. Gedung seperti ini.</p>	dalam kegiatan namun subyek masih dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah
270	<p>Mbah-mbah sudah tua, percaya. T: Tapi nggih teng mriki gedunge kadose paling sae nggih? Veteran</p>	
275	<p>H: <i>Nggih...</i> T: lantai dua H: Tapi di sini itu niatnya ibadah</p>	
280	<p>T: Teng mriki kan usianya beda-beda, jenengan pinten. Mbah warno 90 pak ketua nggih 90. Niku wonten rasa rikuh nopo mboten? H: Oh nggak biasa...kalau di sini sudah biasa. Mbah</p>	
285	<p><u>ketua, Mbah Warno pak Pardal, itu di penilik sekolah, dukuh yo, pak ketua ke yo camat. Biasa, pokoke koyo keluarga dewe. Yo ngerti lah koyo aku</u> T: Nek teng mriki nggih dados hiburan nggih...ngumpul-ngumpul teng mriki</p>	Faktor sosial: Di lingkungan kantor tidak ada perasaan rikuh karena perbedaan usia, subyek diperlakukan seperti keluarga.
290	<p>H: Rata-rata kebetulan yo hiburan seng di sini. Yo ngibadah. Yo ngurusne wong-wong kui, mbah-mbah kui. Di rumah itu tidak masalah yang di rumah. Seperti saya kan sudah bebas, bebas dalam arti. Wong aku neng omah yo mung dewe. Trus pak ketua Mbah Warno ora ono hambatan lah. Entah itu ekonomi, tapi wes gak, rata-rata yang di sini. Dulus aya mikir, pas pergantian kan saya mikirnya gini. Yang penting orang itu mau.</p>	
295	<p>Di rumah gak ada apa, gak ada beban. Gak ada anu neng kene santai, tapi kalau di rumah masih kejar ekonomi, kejar anu di sini nggak jenak.</p>	
300	<p>T: Nek Mbah Warno niku seumpamane ganti seragam ngoten niku nggih taksih semangat nggih? H: <u>Masih..ganti seragam. Kadang-kadang, seragame werno piro? Ono sek coklat ono sek batik</u></p>	
305	<p>T: Nek sak derenge teng mriki mbah Warno niku teng pundi? H: <u>Maune dukuh...dadi teng Jakarta teng departemen keuangan trus kon muleh karo</u></p>	Citra diri: Subyek masih

	<p><u>Bapake, trus kon dadi dukuh. Maune dukuh. Sak durunge neng kene dukuh, dukuh pensiun trus melu veteran.</u></p> <p>310 T: Gek niki sampun ngoten mawon, insya.A seminggu maleh foto kagem dokumentasi H: Kebetulan kan hari ini pak Joko kalihan pak ketua kan ke Jakarta. Paling nanti kalau <i>jenengan anu</i> ya...</p> <p>315 T: Tanggal 20 an... H: Senin depan.. T: Nggih H: Ada rencana kapan direncanakan <i>ngono lho. Ngko kene nek direncanakan, tak nganggo seragam. Nek ra diomongi foto trus do bebas ngene iki. Kira-kira hari apa.</i></p> <p>320 T: Nggih paling sehari sebelumnya dalem tak kesini untuk ngasih tahu. H: Oh nggih soale yo...aku dino opo yo minggune. Kamis, jum'at...sebelah saya kan ta'aruf mantu</p> <p>325 T: Oh ngoten... H: Nek minggu <i>ngarep.</i> T: Berarti tanggal... H: Penting <i>mriki mawon</i></p> <p>330 T: Nggih... H: Jenengan daleme pundi... T: Nek dalem jawa timur, nggih tebih. Mangke sak derenge dalem tak mriki. Gek sampun ngoten mawon dalem bade pamit (bersalaman)</p> <p>335 H: Nggih T: <i>Matursuwun wedalipun</i></p>	<p>semangat bila disuruh untuk ganti seragam</p> <p>Profil: Dulu subyek merupakan dukuh. Setelah pensiun menjadi dukuh subyek kemudian bergabung menjadi pengurus veteran.</p>
--	--	--

KATEGORISASI WAWANCARA SUBJEK 2 (W)

No	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
1	Profil Subjek W			
		Subjek belum menikah	W1/SW b 10-11	<i>Dalem piambakan mawon</i>
		Subjek tinggal bersama keponakan subjek	W1/SW b 20	Purunan, anake adi kulo
		Pekerjaan adik subjek	W1/SW b 24-25	Adi kulo niku Brimob, Angkatan Udara wonten, Angkatan laut nggih wonten
		Bapak subjek merupakan orang yang disegani	W1/SW b 54-55	Raja Mangil, niku kalih londo mawon diajani bapak kulo niku
		Bapak dari keponakan yang tinggal bersama subjek adalah Brimob	W1/SW b 88	Ngoten nggih, Bapake niku dadi Brimob.
		Keponakan yang tinggal bersama subjek belum berkeluarga karena ibunya tidak memperbolehkan untuk tinggal di tempat yang jauh	W1/SW b 102-108	<i>Teksih anu mboten, mergi mbiyen ibune niku kelaranen mboten angsal kesah-kesah. Mbiyen Palembang asal nggen, teng kehutanan. Niku teng Lombok nggih angsal, mboten angsal lungo ibune niku. Niku mawon bade rabi mboten saget ok, mergo ibune, nggih mesakne</i>
		Keponakan yang tinggal bersama subjek usianya sudah sekitar 50 tahun	W1/SW b 109	Usianya? Pun anu...seketan punjul.
		Subjek tinggal di Palbapang	W1/SW b 137-138	Palbapang, kelurahane pun Palbapang dusune Karang asem

	Subjek hidup sendirian dan belum mempunyai istri	W2/SW b 345	Lha sekarang itu saya hidup sendirian...
	Ayah subjek bekerja sebagai dukuh	W2/SW b 404	Itu dukuhnya... zaman dulu itu kamituo
	Subjek merupakan seorang sarjana muda	W2/SW b 455	Sarjana muda
	Subjek pernah kuliah di UGM namun pindah dan kemudian kuliah UPN	W2/SW b 460	Pernah saya di UGM terus pindah ke UPN
	Subjek memutuskan pindah ke UPN karena tidak membayar sebab subjek adalah seorang pejuang.	W2/SW b 462	Sebab kalau di UPN itu kan tidak mbayar
	Subjek mengambil jurusan Sosiologi ketika kuliah di UPN.	W2/SW b 475	Sosiologi
	Subjek mengganti jurusan menjadi jurusan Ekonomi ketika kuliah di UPN	W2/SW b 479	Beda...ekonomi
	Subjek tinggal bersama keponakan subjek	W2/SW b 560	Keponakan
	Subjek melakukan kegiatan bertani setelah pulang dari kantor. Namun subjek hanya bagian memelihara bibit	W2/SW b 57-578	Yaa... apa senangnya apa, kesenangannya apa. Yaa pasti ada kesibukan-kesibukan bertani apa itu, beternak
	Ayah subjek merupakan seorang kepala dusun	W3/SW b 126-127	Zaman penjajahan kamituo anu bapak setelah merdeka jadi Kepala Dukuh
	Subjek di Jakarta sekitar tahun 1963	W3/SW b 202	Mulai 63 itu
	subjek dijemput	W3/SW b	Saya dijemput

		pulang ketika pemberontakan PKI	204	setelah pemberontakan PKI itu
		Subjek sudah mulai berjuang sejak tahun 1945 pada usia 27 tahun	W3/SW b 206-207	Itu...tahun mulai 45 sudah berjuang saya, kalau umur saya itu kelahirannya 27
		Subjek tinggal bersama anak dari adik subjek	W3/SW b 245	Dengan anaknya adik saya
		Subjek hanya tinggal bersama satu orang saja	W3/SW b 247	Satu...
		Adik subjek tidak tinggal di rumah sehingga rumahnya kosong dan ditempati oleh subek	W3/SW b 249-250	Anu anaknya adik saya itu tidak ada di rumah, itu rumahnya kosong
		Orang tua subjek menanam sawah keraton.	W3/SW b 298	Orang tua saya
		Mbah subjek mempunyai tanah hasil pemberian keraton	W3/SW b 300-301	Dan masyarakat dulu itu mbah saya dulu itu punya bengkok sawah itu kan dari keraton
		Subjek mempunyai enam saudara kandung	W3/SW b 236	Saudara kandung enam
		Adik subjek ada yang beragama katolik	W3/SW b 263	Adik-adik saya itu yang katolik ada
		Rumah subjek berada di Palbapang	W3/SW b 509	Agak jauh... Palbapang
		Adik subjek sudah ada beberapa yang meninggal	W3/SW b 770-573	Sudah ada yang meninggal, yang jadi polri itu meninggal jadi angkatan laut juga sudah meninggal di yang dekat sini juga sudah meninggal
		Sekarang keluarga subjek tinggal tiga bersaudara	W3/SW b 575-576	Satu masih hidup sama saya sendiri. Enam..tinggal tiga

		Keluarga subjek terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan	W3/SW b 597	Laki-laki tiga...paron
		Adik subjek juga merupakan seorang pejuang	W3/SW b 683	Adik saya yang jadi polri itu dulu juga pejuang
		Berapa ya... 90 nopo 91 <i>ngoten</i>	W1/AH b 59	Usia subyek sudah 90 lebih
		Sekarang nggak punya rumah	W1/AH b 96	Subyek sekarang tidak memiliki rumah
2	Aspek Konsep Diri Dimensi Internal			
a	Pengetahuan Diri	Menurut KTP Subjek lahir pada tahun 1930	W1/SW b 42-43	Kurang satu, niki kan KTP kulo enomke, lahire telung puluh, wolu enem
		Subjek dulu pernah menjadi pengurus TP kabupaten Bantul	W1/SW b 163-165	<i>Kulo niku pengurus TP kabupaten Bantul, bendara riyen kabupaten, sekitar tahun empat puluh.</i>
		Subjek pernah menjadi guru	W1/SW b 195-196	<i>Kulo niku pengen dadi dadi guru. Mucale SMP tiga B</i>
		Subjek lahir tahun 1927	W2/SW b 213-215	Tapi sebenarnya itu... <i>anu</i> , jadi sebenarnya saya itu lahir tahun 27, tapi untuk masuk sekolah lagi
		Subjek dulu juga	W2/SW b	Dulu selain belajar

		merupakan seorang guru	232	saya itu juga mengajar
		Subjek pernah membawa beras dari rumah lalu menjualnya di Jakarta	W2/SW b 256-257	Wuu saya <i>bakul</i> beras dewe (tertawa) pernah begitu
		Dulu agama subjek adalah katolik karena subjek bersekolah di sekolah katolik	W2/SW b 356-358	Sebab...dulu itu pegawai-pegawai pabrik itu kalau menyekolahkan anaknya di kota itukan naik bus
		Subjek pindah Islam semenjak subjek berjuang	W2/SW b 363	Mulai berjuang itu saya kemudian Islam...
		Subyek sekarang menjadi wakil ketua.	W1/AH b 45	Sekarang wakil
		Karo iki... (menunjuk temannya yang lewat) karo sek ntes iki trus seng pendampingi yo seng manggon kui di jak sisan.	W1/AH b 211-213	Subyek sudah umroh
		Mbah Warno <i>niku</i> kan itu dulu pernah di Jakarta. Jakarta <i>keneng nggon</i> departemen perdagangan nek ra keleru.	W1/AH b 249-251	Subyek pernah ke di Jakarta dan bekerja di Departemen Perdagangan
		<i>Maune dukuh...dadi teng Jakarta teng departemen keuangan trus kon muleh karo Bapake, trus kon dadi dukuh. Maune dukuh. Sak durunge neng kene dukuh, dukuh pensiun trus melu veteran</i>	W1/AH b 310-314	Dulu subyek merupakan dukuh. Setelah pensiun menjadi dukuh subyek kemudian bergabung menjadi pengurus veteran.
b	Harapan Diri	Subjek ingin jadi	W2/SW b	Itu ya mari kita

		lebih cerdas, tegas dan mendukung program pemerintah	341-343	sekarang harus cerdas, tegas, harus apa yang jadi program pemerintah harus kita dukung
		Subjek bercita-cita bekerja untuk masyarakat seperti menjadi Lurah dan Pegawai	W3/SW b 97-98	Jadi lurah jadi pegawai pokoknya bekerja untuk masyarakat
		Cita-cita subjek sudah tercapai	W3/SW b 102	Ya dulu waktu kecil itu sudah tercapai
		Sekarang subjek merasa tidak adalah lagi yang ingin dicapai	W3/SW b 118	Kalau sekarang ini sudah gak ada...
		Keinginan subjek untuk menjadi guru, pegawai departemen perdagangan dan perangkat desa sudah tercapai	W3/SW b 120-124	Dulu saya itu jadi guru udah pernah lalu di departemen perdagangan sudah pernah, lalu perangkat desa sudah pernah saya menggantikan bapak terus bapak dulunya zaman penjajah itu namanya apa itu kamituo
		Subjek berharap tetap alam keadaan sehat dan apabila subjek sudah meninggal ada yang melanjutkan	W3/SW b 458-459	Harapan itu ya...apa semua jadi sehat dan nanti apabila saya enggak ada ya dilanjutkan begitu
		Subjek mendoakan adik-adiknya semoga semuanya hidup dengan tentram	W3/SW b 561-564	Sering saya itu mendoakan adik-adik saya yang sudah tidak ada dan semoga semuanya tenang tentram karena saya sendiri ora urung yo sesok dekat meninggalnya
c	Penilaian diri	Setelah tua subjek	W1/SW b	<i>Justru mboten trus</i>

	tidak lantas berdiam diri namun terus mengikuti kegiatan masyarakat	71-72	<i>kendel ki mboten, jadi langsung</i>
	Subjek sudah tidak mempunyai keinginan yang macam-macam dan sudah puas dengan dirinya sekarang yang menjadi veteran	W1/SW b 240-242	Mboten...mboten pengen. Namung kulo niko, turut memperjuangkan Indonesia niku remen, Wes remen
	Subjek kurang suka menjadi guru dan ingin menjadi pegawai. Kemudian subjek bekerja di Departemen Perdagangan	W2/SW b 237-244	Tidak senang...maunya jadi pegawai kemudian enam tiga itu. Enam tiga itu saya sudah di departemen perdagangan
	Subjek sebenarnya kurang suka menjadi dukuh. Subjek ingin seperti teman pejuang yang menjadi pejuang namun subjek tidak punya pilihan lain karena diminta pak Bupati untuk membantu di desa	W2/SW b 413	Nggak seneng sebenarnya jadi dukuh itu
	Cita-cita subjek sudah tercapai	W3/SW b 102	Ya dulu waktu kecil itu sudah tercapai
	Penyesalan subjek adalah ketika subjek mau disuruh pulang oleh Bupati	W3/SW b 169-170	Biasa...hanya saja dulu itu ada penyesalan kok mbiyen gelem kon muleh karo pak bupati
	Menurut subjek seandainya subjek bertahan di Jakarta, subjek sudah menjadi pegawai departemen perdagangan	W3/SW b 174-176	Karena <i>umpomo</i> diteruskan saat itu tahan uji di Jakarta itu kan sudah jadi pegawai apa departemen perdagangan
	Ketidak sukaan subjek	W3/SW b	Kurang cocok

		menjadi guru karena merasa kurang cocok	187	
		Hal yang membuat subjek bangga adalah adik-aik subjek yang baik-adik tanpa adanya masalah. Hubungan subjek yang baik dengan teman sebaya serta kehidupan subjek yang tidak sengsara Diri keluarga: Subjek sudah membagikan-bagikan sawahkannya kepada adik-adiknya	W3/SW b 446-440	Pertama adik-adik saya sudah baik-baik tidak ada masalah-masalah yang apa, semuanya sudah baik. Dan teman-teman sebaya. Lalu saya juga <i>enggak rekoso</i> . Sawah-sawah yang banyak itu saya <i>parok-parokke</i>
		Subjek merasa disegani karena merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang	W3/SW b 658-659	Ya saya itu lihat masyarakat yang seperti itu saya itu dimana-mana diajani
		Subjek merasa kehidupannya lebih nyaman dari pada ketika saat zaman penjajahan	W3/SW b 721-722	Kehidupan saya lebih nyaman dari pada zaman penjajah.
		Subyek kadang-kadang menyumbang beras ketika di kantor terdapat kegiatan	W1/AH b 45	Di sana itu kalau di sini ada wewayangan atau anu kadang-kadang beliau itu mau menyumbang beras sekian kintal ngoten
3	Aspek Konsep Diri Dimensi Eksternal			
a	Aspek diri fisik	Subjek mengeluhkan sering merasakan sakit	W1/SW b 153	<i>Keluhane...sok sakit hehe (tertawa)</i>
		Subjek merasakan sering sakit-sakit	W1/SW b 156-157	<i>Nek mpun umur-umuran ngoten niku nggih ngersakne loro-loro</i>
		Teman-teman subjek sudah banyak yang	W1/SW b 160-161	<i>Tiang-tiang niko melu teng TP niku</i>

		meninggal		<i>katane pun mboten wonten</i>
		Teman-teman subjek yang masih hidup kebanyakan sudah sulit untuk berjalan	W1/SW b 181-182	<i>Amiin, maka kulo niki termasuk seng tasih sugeng, do pun mboten saget mlampah ok pripun</i>
		Subjek mengalami pengurangan dalam kemampuan mendengar	W2/SW b 118	Ha? Kurang kencang...
		Subjek sering melakukan olahraga supaya sehat seperti jalan-jalan	W2/SW b 590-591	Ya..tentu saya sering mencoba olahraga seperti itu supaya sehat
		Karena subjek dulu ketika menjadi tentara sering melakukan kegiatan fisik sekarang subjek menjadi kurang betah kalau hanya duduk dan diam, sehingga subjek merasa harus bergerak	W2/SW b 603-604	Pengaruhnya itu tidak...duduk diam itu koyo gak anu... <i>sungkan</i> , harus bergerak gitu
		Subjek mempunyai banyak pengurangan dalam hal pendengaran	W3/SW b 5-6	<i>Rodok banter</i> (mengisyaratkan dengan gerakan tangan)
		Subjek menjaga kesehatannya dengan cara berolahraga seperti jalan-jalan. Selain itu subjek tidak mempunyai pola makan tertentu dan tidak menghindari makanan tertentu	W3/SW b 475-476	Ya...olahraga yang sering ya olahraga kecil-kecilan jalan-jalan
		Subjek merasa sudah tua dan sudah siap jika nanti meninggal	W3/SW b 559-560	Sebab saya itu udah tua sudah merasa sendiri, tua dan

				sudah cepak wese meninggal
		Menurut informan, subyek masih memiliki fisik yang bagus namun untuk ingatan subyek sedikit kurang	W1/AH b 66-68	Kalau fisiknya sih ya termasuk bagus sih bagusnya orang tua seusia itu lho ya termasuk bagus
		Subyek sudah sering lupa	W1/AH b 70	Ingatan sudah lupa-lupa..
		Pendengaran subyek juga sudah banyak berkurang	W1/AH b 72-73	Subyek sudah sering lupa
		Subyek rutin membaca koran	W1/AH b 135-137	Mbah Warno itu..ngobrol biasa tapi sering itu koran tiap hari baca, koran itu pasti buka. Kalau saya nggak pasti
		Subyek sering membaca koran	W1/AH b 139-140	Baca sering baca... <i>yo opo</i> cerita-cerita biasa mung garap-garapan
b	Aspek diri etik moral	Subjek merasa sekarang banyak yang hanya memikirkan keuntungan pribadi	W2/SW b 121-123	Kalau sekarang ini kebanyakan untuk pribadi. Kalau dulu enggak untuk sama-sama. Sekarang pribadinya itu untuk keuntungan semata
		Subjek mempercayai adanya Tuhan	W2/SW b 178-179	Setelah kita ketahui bahwa Indonesia itu negara Islam meyakini adanya Tuhan
		Menurut subjek orang tidak boleh saling membenci karena masih merupakan rakyat Indonesia.	W2/SW b 544-550	Ya itu kan masih rakyat Indonesia masih rakyat sendiri
		Subjek berpendapat bahwa orang yang salah harusnya diberi nasehat bukan dibenci	W2/SW b 552-554	Perlu yang menyeleweng tidak dibenci harus diberi nasehat supaya tidak

			berbuat lagi, jangan dibenci seperti <i>dirusak barang ngoten niku</i>
		Subjek merasa kurang puas karena banyak terdapat banyak korupsi dalam pemerintahan padahal sudah dibantu dengan berani mengorbankan nyawa	W3/SW b 109-113 Sekarang itu belum puas karena di dalam pemerintah sekarang itu banyak ada korupsi atau anu itu kurang puas ada korupsi ada apa...wong <i>diewangi toh nyowo wong-wong podo nyepelekne podo piye</i> banyak korupsi do
		Prinsip hidup subjek adalah berbuat baik dengan tetangga maupun kenalan dan menolong orang yang kekurangan	W3/SW b 268-272 Prinsip hidup...saya prinsip hidupnya pertama itu pada tetangga-tetangga itu pada kenalan pada tetangga-tetangga itu harus berbuat baik. Kalau ada kesempatan orang-orang yang kekurangan ya dibantu
		Subjek belajar mengaji namun tidak banyak karena subjek dididik dengan agama katolik ketika bersekolah	W3/SW b 340-342 Ya sebenarnya belajar ngaji tapi tidak... saya dulu sekolahnya dari belanda kan dididik agama katolik
		Subjek memandang bahwa kehidupan sekarang adalah kehidupan yang cenderung individualis	W3/SW b 547-550 Ya biasa dulu itu hidup sendiri dan banyak orang. Membuat apa... rumah baik itu kan dulu masih banyak orang-orang yang disuruh sekarang buat apa-apa sendiri

		Subjek merasa harus banyak sembahyang dengan Tuhan	W3/SW b 556-557	Ya itu hanya...ya apa banyak sembahyang kepada Tuhan
c	Aspek diri pribadi	Subjek merasa puas dengan kehidupannya	W1/SW b 224-227	Nggih matursuwun kalihan engkang kagungan gesang, keadaan sak niko sampun diparingi katah, namun kulo saget mbimbing masyarakat. Nggih remen, remen niko
		Subjek merasa sedih ketika temannya meninggal dalam medan peperangan	W2/SW b 183-184	Rasanya saat berjuang temannya ditinggal itu...(memegangi dada sambil sedikit meringis)
		Subjek juga akan mengorbankan nyawanya jika ia di posisi yang sama dengan teman subjek dan subjek memilih untuk mendoakan temannya agak masuk surga	W2/SW b 198-200	Zaman itu kan kumpul-kumpul saya sendiri kemungkinan juga seperti itu gitu, ya sudah di doakan saja naik surga
		Subjek tidak merasa kesepian tinggal sendiran karena sudah terbiasa	W2/SW b 569-571	Ah... karena sudah biasa keluar dari...saya dulu suka pergi kemana-kemana jadi tidak kesepian jadi sudah kebiasaan
		Subjek merasa bangga akan statusnya menjadi veteran dan turut serta dalam berjuang melawan penjajah	W3/SW b 15-16	Artinya itu puas ikut berjuang, rasanya itu puas <i>ngoten</i>
		Subjek menjadi tentara dengan	W3/SW b 47-49	Enggak ada...dulu sukarela semua

		sukarela		masyarakat itu setelah ada pengumuman merdeka itu masyarakat itu enggak ada yang nyuruh sukarela
		Subjek ikut berjuang karena ingin membebaskan rakyat Indonesia sehingga masyarakat dapat bebas	W3/SW b 66-68	Ya masyarakat semua...ingin membebaskan supaya nasibnya masyarakat Indonesia itu lebih baik
		Subjek tidak merasa kesepian tinggal sendirian di rumah karena di desa banyak terdapat organisasi sehingga subjek diminta untuk memberikan penjelasan.	W3/SW b 253-256	Enggak saya itu sekarang di desa-desa itu kan banyak organisasi-organisasi itu kan zaman dulu banyak kumpul-kumpul saya sebagai pejuang memberikan penjelasan-penjelasan
		Subjek tidak merasa sayang memberikan semua hartanya ke adik subjek	W3/SW b 400	Enggak...
		Subjek masih datang ke kantor veteran karena masih ingin berkumpul dengan teman-teman veteran karena mengingatkan subjek saat masa-masa berjuang	W3/SW b 534-536	Di sini kan...saya kan pejuang. Saya ingin ngumpul-ngumpul orang pejuang. Untuk ngumpul-ngumpul pejuang-pejuang dulu
		Subjek mendoakan adik-adiknya ketika meninggal semoga diterima di sisi Tuhan	W3/SW b 579-584	Ya biasa...yaa mendoakan. Sudah meninggal ya di do'akan supaya diterima di sisi Tuhan dan tanya kepada anaknya adik-asik saya yang

				sudah meninggal itu bagaimana. Belum lama ini saya hari apa itu... (terlihat mengingat) baru setahun dua tahunnya meninggalnya itu saya ke sana
		Subjek memberikan nasihat kepada keluarga adik subjek ketika adik subjek meninggal	W3/SW b 589-592	Ya hemm (tersenyum) perasaannya ya tidak apa-apa hanya yang ditinggal itu memberi nasihat yang baik-baik hidup yang baik-baik orang tua dulu
		Subjek merasa tidak ada cobaan yang terlalu berat untuknya	W3/SW b 615-617	Enggak ada saya...enggak ada perasaan paling berat enggak ada. Kalau masa-masa dengan adik saya itu enggak ada-enggak ada yang berat
		Subjek mengetahui sendiri bahwa penjajahan ada masa yang sulit	W3/SW b 689-693	Sendiri sebab penjajah itu membuat masyarakat tahu bahwa dijajah itu sulit sekali. Sulit..zaman jepang itu banyak sekolah. Sekolah itu banyaknya muncul itu zaman Jepang sebelum-sebelumnya
		Subjek merasa kehidupan sekarang sudah jauh lebih baik, keturunan-keturunan subjek juga sudah	W3/SW b 715-718	Ya sudah sampai di sini aja akan menjangkau lebih anu lagi karena bangsanya lebih kuat

		lebih maju		ya sudah nerimo asal <i>purunan-purunan</i> saya ponakan saya maju ya maju
		Karena tanah milik subyek dibagikan kepada keponakan-keponakannya subyek mengaku bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa	W1/AH b 98-105	Nek tadinya punya Mbah Warno...karena tidak punya anak tidak punya istri akhirnya tanah-tanah... itu kan termasuk orang ada itu udah dibagikan ke ponakan-ponakanne. Jadi dibagikan sudah diwariskan. Neng ngakune aku ra ndue opo-opo, ra ndue omah tapi sudah diberikan kepada ponakan-ponakan kui jadi jiwanya nggih bagus
		Subyek tidak pernah bercerita kepada temannya tentang perasaan kesepian	W1/AH b 127-132	Kesepian? Oh..itu nggak...anu itu mbah Warno nggak ngalami itu. Nggak apa...nggak cerita. Wong kalau sudah tua kan yo lupa, opo malu tho, tapi sama rekan-rekan nggur digarapi wae. Sama Pak ketua sama yang lain garapi opoo tapi ya nggak apa-apa karena kan guyon
d	Aspek diri keluarga	Keluarga subjek bangga terhadap subjek yang seorang veteran	W1/SW b 209-210	Oh nggih... bangga dados veteran
		Keponakan subjek juga mengetahui status subjek sebagai veteran	W1/SW b 75-76	<i>Lha tiap nopo</i> hari kemerdekaan, <i>mesti dijaluki ken cerito</i>

		Subjek memberikan harta bendanya kepada adik-adiknya	W2/SW b 344	Itu... saya itu saya berikan ke adik-adik saya
		Subjek memberikan harta bendanya kepada adik-adiknya	W2/SW b 349	Itu... saya itu saya berikan ke adik-adik saya
		Subjek menjadi orang yang mengarahkan adik-adik untuk ke Angkatan, dan Polisi, dan juga ABRI	W2/SW b 638-640	Prinsip itu ya ngajak adik saya sendiri saya arahkan, kayak angkatan. AU juga ada adik saya. Juga ada polisi sudah meninggal
		Subjek memutuskan pulang dari Jakarta karena adik-adik subjek bekerja sebagai angkatan	W3/SW b 149	Selain itu karena adik-adik saya juga di angkatan
		adik-adik subjek menjadi angkatan sehingga tidak ada yang menjaga orang tua subjek	W3/SW b 151-154	Di Jakarta... ada yang angkatan udara ada yang angkatan laut ada yang polisi. Lha sekarang itu kebetulan ayah saya sudah tua tidak ada yang menangani ya saya itu ngancani itu
		Subjek tidak menyesal menggantikan ayahnya dan pulang dari Jakarta karena ingin menolong adiknya dalam perjuangan-perjuangan	W3/SW b 160-163	Enggak menyesal...itu untuk menolong adik-adik saya biar bisa di dalam perjuangan-perjuangan. Lha nanti kalau saya di rumah untuk memperkejakan sawah itu
		Subjek masih berhubungan dengan adik-adik subjek.	W3/SW b 359	Sekarang...masih
		Subjek sudah menyerahkan semua hartanya kepada adik-adik subjek. Dan	W3/SW b 383-385	Sedangkan itu harta kekayaan punya saya itu saya serahkan pada adik

		sudah diatas namakan adik-adik subjek		saya semua, saya itu hanya punya untuk hidup sendiri. Semua saya bagikan kepada adik-adik saya
		Subjek tidak sayang memberikan hartanya kepada adik-adiknya selain karena adik-adik subjek sudah hidup dengan baik dan subjek menghindari adanya cek-cok	W3/SW b 403-404	<i>Mboten ngerasa wong adik-adik saya sudah hidup baik-baik asal tidak do cek cok</i>
		Subjek bertugas untuk “ngemong” adik-adik subjek	W3/SW b 413	Kawit cilik saya momong adik-adik semua
		Subjek sudah membagikan-bagikan sawahkanya kepada adik-adiknya	W3/SW b 442-446	<i>Dibagikan tapi namanya ya adik-adik saya, tapi sawah-sawah itu kan luas. Itu sudah saya bagi-bagi semua haknya sudah adik-adik saya semua tapi yang diluar daerah itu kan yang nandur satu yang panen Satu</i>
		Menurut subjek adik-adiknya senang menerima pembagian sawah dari subjek	W3/SW b 450	Baik... mereka kan baik membuat oleh-oleh
		Subyek membagikan hartanya kepada keluarganya	W1/AH b 177-180	sekarang kelihatannya sudah diberikan semua. Mungkin apa sertifikat sudah diberikan atau bagi hasil sama Mbah Warno saya ya nggak ngerti
e	Aspek diri	Subjek masih	W1/SW b	Kulo niku riyen

sosial	mengikuti kegiatan masyarakat semenjak subjek masih muda hingga sekarang	65-66	kegiatan masyarakate trus riyen, sak niki nggih taksih kegiatan masyarakat
	Subjek menganggap hubungannya dengan teman-teman di veteran sebagai hiburan	W1/SW b 184-185	<i>Lha kulo teng mriki, nopo...campur konco-konco niki, hiburan</i>
	Subjek merupakan salah satu dari dua veteran pejuang yang menjadi pengurus veteran	W1/SW b 191-192	<i>Anu.. veteran pejuang, nggih kantun Pak Syahro niku. Sak niki niku pembela.</i>
	Keluarga subjek bangga terhadap subjek yang seorang veteran, selain itu masyarakat sangat menghormati subjek yang seorang veteran dan sering meminta nasehat kepada subjek	W1/SW b 209-210	Oh nggih... bangga dados veteran, trus teng masyarakat niku nggih dihormati
	Subjek masih sering ngobrol dengan tetangga	W1/SW b 279	<i>Ngobrol-ngobrol ngoten</i>
	Subjek sudah seperti keluarga dengan anggota Tentara Pelajar	W1/SW b 363	<i>Kenal sedoyo kulo niko, trus dados keluarga</i>
	Karena subjek pejuang subjek sering menyampaikan dan membicarakan tujuan pemerintah serta menghargai pejuang-pejuang dan tidak menyakiti hati para	W2/SW b 515-521	Biasa...karena saya itu juga pejuang masyarakatnya itu saya bicarakan saya beritahukan apa yang menjadi tujuan pemerintah, dari kerjasama harus

		pejuang		menghargai pejuang-pejuang dan berjuang itu harus mengeluarkan tenaga itu ya harus menghargai jangan sampai menyakitkan hati dari pada pejuang-pejuang
		Perlakuan masyarakat terhadap subjek yang merupakan seorang pejuang macam-macam karena tipe masyarakat yang berbeda sehingga subjek memberi tahu kepada masyarakat tentang pejuang di acara kemerdekaan, subjek juga mengarahkan agar masyarakat taat terhadap peraturan pemerintah dan jangan membenci orang lain	W2/SW b 528-538	Sekali lagi karena orang banyak jadi ya macam-macam kayak sekarang itu ada yang tidak mengenyam perjuangan harus kita beri pandangan-pandangan semacam itu. Oleh karena itu di masyarakat saya beri peringatan-peringatan saya beri petunjuk masyarakat misalnya Tujuh Belasan atau peringatan apa, saya jelaskan supaya begini, begini begini terutama apa yang terjadi di masyarakat dan negara terus tunduk kepada peraturan pemerintah dan sekali lagi jangan membenci orang lain
		Subjek menyesalkan karena banyak yang sudah meninggal.	W2/SW b 652-653	Sekarang itu yang saya sesalkan itu cuman banyak yang meninggal
		Banyaknya teman subjek yang meninggal membuat subjek kepikiran	W2/SW b 655-656	Itu yang membuat pikiran...kok ijenan wes do ndisiki mati
		Subjek merasa menyesal karena	W2/SW b 658-659	Sekarang dalam hati itu wes do disiki

		temannya sudah banyak yan meninggal sedangkan subjek masih hidup		mati kok aku iseh
		Istri Ketua veteran merupakan adik teman subjek	W2/SW b 670-672	Dulu pak ketua itu kan pengurus KUD lha saya juga pengurus KUD, dasare ibunya...istrinya pak ketua itu kakaknya itu teman saya
		Subjek dan ketua veteran dulu merupakan sama-sama pengurus KUD	W2/SW b 676-677	Saya di KUD kemudian pak Ketua juga di KUD saya pengurus Veteran
		Subjek merasa senang datang ke kantor veteran karena bisa bertemu dengan teman-teman	W2/SW b 722	Senang ketemu <i>konco-konco</i>
		Subjek merasa kesepian di rumah karena teman separtaran subjek sudah meninggal	W2/SW b 724-725	Di rumah itu kesepian karena sebaran saya itu sudah tidak ada semua
		Subjek biasanya menyumbang saran kepada anggota veteran yang baru	W2/SW b 728-730	Pertama itu utamanya kan untuk menyumbang saran kalihan anggota-anggota veteran yang baru dari yang lama
		Subjek merasa anak-anak senang sekali mendengar penjelasan subjek mengenai pejuang karena banyak anak yang belum mengerti, selain itu subjek memberi nasihat agar jangan berbohong dan ikut memikirkan	W3/SW b 258-262	Orang-orang anak-anak itu senang sekali kan belum tahu pejuang-pejuang itu bagaimana. Lalu disamping itu diberi usul supaya jangan bohong jangan anu..harus memikirkan saudara-

		saudara		saudaranya
		Teman-teman subjek banyak yang sudah meninggal	W3/SW b 486-487	Hehe (tertawa) banyak teman-teman saya itu sudah meninggal
		Subjek merupakan orang yang tertua di kampungnya	W3/SW b 489	Saya sendiri saja di kampung itu paling tua
		Karena usianya yang sudah sepuh subyek kadang mempunyai emosi yang tinggi, sehingga subyek menaikkan nada bicaranya.	W1/AH b 145-152	Karena sudah sepuh itu tapi kadang-kadang emosine tinggi. Saya sendiri dulu waktu masih awal-awal di sana tapi, kalau ngomong wowowo keras itu. Saya kan kaget. Ngopo mbah Warno...karena wes sepuh. Neng kene wae kadang timbul emosi duwur neh, tapi saya kan sudah sadar sudah paham. Wes sepuh kadang-kadang wowowo, tapi nggak dipermasalahkan.
		Subyek sering bercanda dengan teman-temannya	W1/AH b 189-193	<i>Yo guyon-guyon</i> biasa kan Mbah Warno sudah sepuh ya biasa. Kadang-kadang di sini wes sepuh yo mung ngantuuk... orang tua itu bisa menyadari. Kadang-kadang pas omongan <i>ngene beliau ya ngantuk</i>
4	Faktor Konsep diri			
a	Citra Fisik	Teman-teman subjek yang seumuran	W1/SW 285-287	<i>Pun sak ngandap kulo pun katah seng</i>

		dengan subjek rata-rata sudah tidak bisa pergi kemana-mana. Ada yang berada di rumah sakit karena sudah tidak bisa melakukan apa-apa dan harus disuapi ketika makan		<i>sak barakane kulo pun sami bobrok. Pun mboten saget kesah-kesah</i>
b	Faktor peran orang tua dan keluarga	Sifat subjek tersebut adalah didikan dari keluarga	W3/SW b 278	Ya dari keluarga terutama khususnya keluarga
		Subjek dididik ayah subjek dengan keras dengan menjalankan semua aturan keraton.	W3/SW b 285-288	Harus disiplin harus jangan..apa jangan semua aturan-aturan dari keraton itu harus di tindaki harus dilayani dan oleh karena itu jangan sampai orang tua itu kena oleh keraton
		Subjek dapat bersekolah ke kota karena Mbah subjek merupakan pegawai pabrik yang mana keluarga pegawai pabrik sekolahnya ditanggung oleh Belanda. Subjek sekolah dengan menaiki mobil yang mengantar jemput	W3/SW b 304-308	Bapak saya dulu zaman penjajah kan pernah Mbah saya itu dulu pegawai pabrik di ganjuran kan jadi pegawai pabrik di ganjuran kan banyak yang ditanggung oleh Belanda... nah saya sekolah di kota
		Ibu subjek tidak mendidik dengan keras	W3/SW b 319	Enggak...

	Subjek berhubungan dengan ayah subjek banyak yang terkait dengan pekerjaan, sehingga ayah subjek bersikap disiplin kepada subjek	W3/SW b 324-325	Sebab hubungannya sama bapak itu dengan pekerjaan
	Orang tua subjek merupakan orang tua yang disegani oleh masyarakat dan sering mengadakan pengajian	W3/SW b 328-332	Ya..orang tua itu sering mengadakan kumpulan-kumpulan misalnya kumpulan-kumpulan keagamaan. Orang tua saya itu disegani sama orang tua saya itu sering untuk kumpulan agama misalnya pengajian-pengajian itu
	Adik-adik subjek masih mengunjungi subjek ketika lebaran	W3/SW b 365	Yaa..pas lebaran
	Keluarga subjek datang ketika lebaran	W3/SW b 374	Datang....
	Namun tidak semua keluarga subjek datang karena adanya kesibukan	W3/SW b 376	Yang enggak repot ya datang repot ya enggak
	Semua keluarga subjek juga sudah mempunyai cucu sehingga ada yang tidak datang ketika lebaran	W3/SW b 378-379	Karena semua itu di Jakarta adik saya udah punya cucu
	Jika subjek merasa kurang sehat, keponakan subjek mengantarkan subjek ke rumah sakit. Selain itu ketika keponakan subjek juga mengantar dan menjemput subjek di	W3/SW b 464-470	Saya itu pernah anaknya adik saya yang ada di sini itu ya kalau saya kurang sehat ya saya dibawa ke rumah sakit atau apa. Nah kalau kesehatan pernah anaknya adik saya

		kantor		itu ada yang di sini. Selain di rumah sini di Jakarta tapi di daerah dan ini kalau saya masuk diantarkan saja. Antar jemput saya itu
		Ketika penjahahan subjek juga tidak merasa begitu berat karena keluarga subjek merupakan keturunan keraton sehingga lebih baik dari pada masyarakat pada umumnya	W3/SW b 622-625	Karena mbah saya itu lurah dan mbah saya yang satunya itu ada hubungannya dengan trah keraton itu lebih...dalam masyarakat umum itu lebih... Lebih baik dari masyarakat lain
		Mbah subjek merupakan orang yang disegani	W3/SW b 639-640	Itu masyarakat umum cuma takut umumnya kepada mbah saya. Mbah takut dihormati
		Keluarga subjek merupakan keluarga yang terpandang	W3/SW b 649-651	Ya dulu terutama orang tua saya itu orang terpandang dan di samping itu nebasi padi-padi, mepe gabah apa itu
		Cucu-cucu subjek masih sering berkunjung untuk menemui subjek	W3/SW b 370-373	Ya itu cucu saya masih sering main ke sini, kuliah di UGM. Pernah cucu saya yang jadi dosen di UGM itu...adik saya. Itu cucu saya itu ada di UPN itu ada yang sudah lulus dua
		Keluarga subyek sudah tidak memperbolehkan subyek membawa uang.	W1/AH b 53-54	Makanya sama keluarga gak boleh membawa uang
		Subyek hanya	W1/AH b	Berdua tapi

		tinggal berdua bersama keponakan subyek. Namun rumah subyek dekat dengan adik subyek	90-93	belakangnya adike, jadi rumah kan ada tolak belakang. Yang Mbah Warno itu menghadap ke selatan yang adike menghadap ke utara
		Karena subyek tidak memiliki anak dan tidak memiliki istri subyek membagikan tanah-tanah kepada keponakan subyek.	W1/AH b 98-105	Nek tadinya punya Mbah Warno... karena tidak punya anak tidak punya istri akhirnya tanah-tanah... itu kan termasuk orang ada itu udah dibagikan ke ponakan-ponakanne. Jadi dibagikan sudah diwariskan. Neng ngakune aku ra ndue opo-opo, ra ndue omah tapi sudah diberikan kepada ponakan-ponakan kui jadi jiwanya nggih bagus.
		Subyek diurus oleh keponakan-keponakan serta adiknya	W1/AH b 108-111	Keponakan-keponakan yo adine itu yo dampingi di situ, tapi kalau rumahnya sendiri ya itu sudah diberikan keponakane yo orang lain, tapi manggone masih di situ sama ponakan
		Keponakan-keponakan subyek bergantian menjemput subyek	W1/AH b 173-176	Oh antar <i>jempute, gentian</i> . Kadang-kadang ada laki-laki ada perempuan. Karena kan tanahnya mbah Warno sudah diberikan-berikan. Jadi yang ngopeni

				nggih...
		Mbah subyek merupakan dukuh	W1/AH b 184-185	Iya... dulu Mbahe itu dukuh atau apa. Mbahe itu lurah. Zaman dulu lho...
c	Faktor Sosial	Awal mulanya subjek merupakan seorang yang beragama Islam, namun karena subjek disekolahkan ke sekolah katolik subjek menjadi seorang yang beragama katolik	W2/SW b 365	Sebab dalam sekolah itu sekolah katolik terus
		Subjek ingin sekolah lagi karena mengikuti teman-temanya yang sekolah lagi	W2/SW b 502-503	Oh itu karena teman-teman sekolah lagi ya ikut aja
		Dulu subjek banyak disukai oleh teman-teman perempuannya	W2/SW b 614-623	Kalau itu ya...ini rahasia saya sendiri, dulu itu teman-teman putri banyak sekali. Teman putri saya itu banyak itu dimana ketemu. Wuah kok <i>koyo</i> bebek lanangane mung siji wedoke dan banyak seperti itu dan sekarang saya itu kok cah kae apik kok cah kae apik begitu oleh karena itu teman-teman saya jajali banyak dulu itu dulu saya itu di ikuti oleh anak Jepang itu...eh anak itu mau ikut saya nah saya itu haha kan banyak yang juga mau ikut saya juga Sunda

		Subjek melihat masyarakat yang menderita	W3/SW b 22-23	Ya itu..masyarakat pada umumnya di desa-desa itu sangat menderita
		Penderitaan itu terutama di bidang ekonomi	W3/SW b 25	Menderitanya terutama soal ekonomi
		Zaman dulu semua tanah merupakan kepunyaan raja	W3/SW b 27-29	Ekonomi...sebab dulu itu di Jogja khususnya Itu semua tanah punya raja. Kalau petani itu panen <i>diaturi</i> kemudian ditimbang <i>separo</i>
		semua masyarakat bertugas untuk mengurus sawah	W3/SW b 34-38	Itu banyak pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan itu banyak yang harus dikerjakan misalnya itu irigasi, itu tiap minggu bekerja itu...memperbaiki apa-apa yang misalkan itu kurang pener
		Awal mula subjek mempunyai pikiran untuk berjuang adalah karena Jepang yang membentuk tentara bernama PETA yang dimaksudkan untuk memperjuangkan Indonesia dan membela tanah air	W3/SW b 72-84	Itu kan pengaruhnya dari...sebelum merdeka kita kan dijajah Jepang, lha seperti pendudukan Jepang itu banyak ada pemimpin-pemimpin kita, pemimpin Indonesia itu kan baru membuntuti Jepang untuk mengumpulkan tentara ya maksudnya untuk memperjuangkan Indonesia itu dulu ada dua tentaranya

				<p>zaman jepang itu ada PETA pembela tanah air dan aa.. apa ya..ah kok lali, yang membela tanah air itu khusus untuk membela tanah air yang ke luar itu ke luar negeri banyak tentaranya ke luar negeri banyak dulu itu..veteran eh kok veteran itu pada berjuang itu kan banyak dilatih militer</p>
		<p>Subjek disuruh pulang oleh pak bupati untuk menggantikan ayahs subjek sebagai lurah</p>	<p>W3/SW b 130-133</p>	<p>Iya...setelah kepala dukuh megundurkan diri. Lha Pak Bupati sering ke tempat saya terus bilang kepada Ayah saya anakmu kon muleh. Saya di Departemen Perdagangan</p>
		<p>Saat subjek di Jakarta, keadaan di Jakarta cukup sulit</p>	<p>W3/SW b 134-136</p>	<p>Karena <i>ndisik</i> pada waktu itu di Jakarta itu sulit sekali saya itu kembali ambil beras untuk ke Jakarta... itu sulit sekali dulu</p>
		<p>Saat tahun 1963 masyarakat di Jakarta banyak yang kesulitan</p>	<p>W3/SW b 142-145</p>	<p>Itu masyarakat di Jakarta itu zaman semono itu zaman tahun 63 itu sulit...sedangkan pembagian beras itu untuk pegawai yang kerja di pelabuhan itu pada di korupsi</p>
		<p>Subjek sering dimintai nasehat oleh masyarakat</p>	<p>W3/SW b 491-492</p>	<p>Iya...di kampung saya paling tua. Orang-orang selalu tanya apa-apa</p>

		Subjek sering dimintai nasehat oleh masyarakat	W3/SW b 494	Iya...orang-orang sana-sana itu. Diminta nasehat
		subjek sering diundang jika ada masyarakat di desanya yang mempunyai acara	W3/SW b 498-499	Di kampung ya...orang-orang itu kalau ada gawe ya di aturi
		Kakek subjek adalah oran yang dihormati	W3/SW b 639-640	Itu masyarakat umum cuma takut umumnya kepada mbah saya. Mbah takut dihormati sekali
		Di zaman dulu banyak masyarakat yang menjadi pengemis	W3/SW b 667-671	Yang minta-minta tadi tidak hanya orang yang terbuang itu tidak, orang yang sudah punya pekerjaan ya minta-minta banyak dulu itu. Zaman dijajah Belanda itu
		Saat zaman penjajahan seluruh masyarakat mendukung adanya perjuangan	W3/SW b 674-677	Semua laki-laki perempuan penduduk semuanya ikut semuanya zaman perang. Zaman revolusi itu pertempuran mana aja itu didukung oleh masyarakat di beri makan
		Semua lapisan masyarakat mendukung adanya revolusi	W3/SW b 679-680	Semua laki-laki perempuan mendukung zaman revolusi
		Subyek masih dijadikan figure 45	W1/AH b 72-73	Pendengaran kurang, sudah anu..hanya beliau tetap dijadikan kan ntuk figure 45
		Subyek dulu pernah pacaran namun	W1/AH b 116-122	Yo nek <i>do guyon</i> , <i>biasa tho di sini kan</i>

		subyek tidak pernah menikah		<i>guyon-guyon opo. Kalau dulu kan memang yo pernah istilahnya anu sama perempuan yo pacaran pernah tapi nggak nggak ngelakoni, nggak tau dulu apa salahnya po piye opo mungkin direbuti wong opo piye, tapi pernah ngalami pacaran lah kalau di sana-sana</i>
		Teman-teman subyek mengunjungi subyek ketika subyek sakit. Selain itu teman-teman subyek mengunjungi subyek ketika pulang umroh	W1/AH b 203-204	Di rumahnya ke pas pulang dari tanah suci kemarin <i>yo rono. Pas gerah kae yo tileki.</i>
		Subyek ditemani oleh keponakannya dan temannya ketika umroh.	W1/AH b 211-213	Karo iki... (menunjuk temannya yang lewat) karo sek ntes iki trus seng pendampingi yo seng manggon kui di jak sisan.
		Subyek sering diajak bercanda oleh teman-temannya	W1/AH b 215-216	Urung, yo disambungke niat <i>do digarapi neng kene kui.</i>
		Karena usianya subyek sudah tidak banyak dilibatkan dalam kegiatan namun subyek masih dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah	W1/AH b 258-264	Mbah Warno... nek mbah Warno. Ya biasa, karena <i>sudah sepuh</i> kan yang main yang enom-enom. itu kan lama, kalau saya kan tahun 2006, yang lain kan saya

				dengan pak Joko itu. Yo anu...seng kiro-kiro anu yo Pak Joko itu. Tapi saya tetap libatkan yang sepuh-sepuh, musyawarah itu.
		Di lingkungan kantor tidak ada perasaan rikuh karena perbedaan usia, subyek diperlakukan seperti keluarga.	W1/AH b 284-288	Karena usianya subyek sudah tidak banyak dilibatkan dalam kegiatan namun subyek masih dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah



CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Saroya Rizkiya Anggi
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 15 Maret 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat Asal : Jl. Tamrin 8C Magetan, Jawa Timur
Alamat Tinggal : Perum Polri Gowok Blok A1 No 06, Caturtunggal,
Yogyakarta
Email : saroya.rizkiya@gmail.com saroyarizkiya93@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011-2018
2. Madrasah Aliyah Darul Huda Tahun 2008-2011
3. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Tahun 2006-2008
4. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mojopurno Tahun 2000-2006
5. RA Khodijah Mojopurno Magetan Tahun 1998-2000